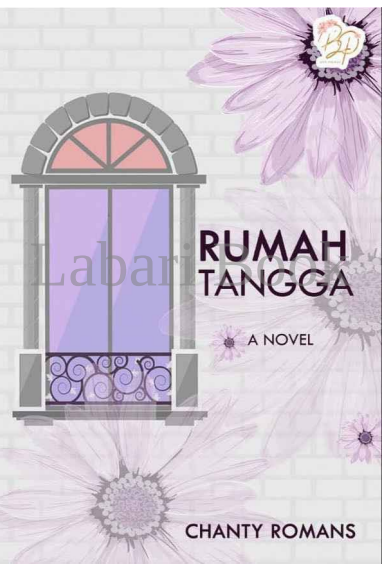
RUMAH
TANGGA
A NOVEL
CHANTY ROMANS

Rumah Tangga

by

Labari Book

CHANTY ROMANS

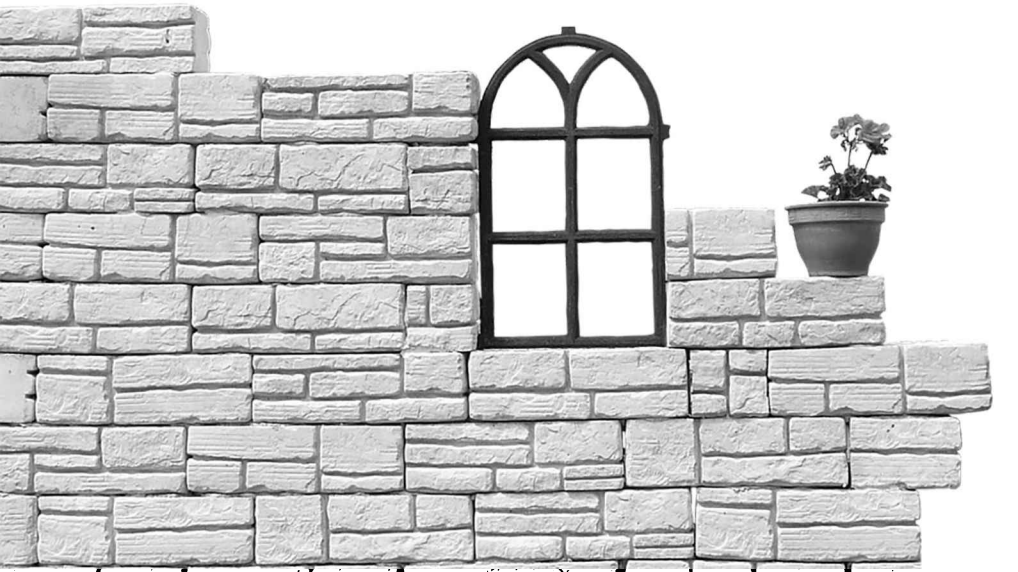

Rumah Tangga

vi + 458 halaman
14x20 cm
Copyright © 2018 by Chanty Romans
Cetakan 2018

Cover
Lana Media

Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
png tree

Labari Book

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil Alamin

Segala puji bagi Allah, al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin, yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat pada pemimpin kami Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dan begitu pula pada keluarganya yang baik, kepada para sahabat piluhan, dan yang mengikuti mereka dengan penuh ihsan hingga hari kiamat.

Labari Book

Atas limpahan kasih sayang Allah saya mendapat kesempatan kembali menerbitkan satu karya. Bukan tentang bagus atau tidaknya, bukan tentang layak atau tidaknya, tapi karena banyaknya cinta dari pembaca semua, yang memberanikan saya kembali mencetak goresan-goresan hayal menjadi lembaran kertas.

Banyak sekali rasanya yang ingin saya ucapi terima kasih satu persatu. Pertama-tama tentu saja rapalan syukur selalu teralun pada Allah, atas nikmat dan anugrahnya yang tidak terhingga, juga pada Nabiyullah Muhammad SAW.

Lalu kepada Zawjy (suami) yang sudah mengijinkan saya, memberi dukungan sepenuh hati saat saya berkutat dengan hobi menulis. Lalu, dua mujahid kecilku, Ibrahim Al Kahfi dan Muhammad

Ali Cendekia.

Dan kepada para sahabat, teman, pembaca setia serta Ammi-Lovers semuanya. Awal membuat ide cerita ini sedikit sanksi, mengira akan sepi peminat karena selain temanya yang sangat receh dan mungkin istilah tema sejuta umat. Tapi alhamdulillah sungguh diluar dugaan malah banyak sekali yang mengapresiasi, bahkan dari cerita Rumah Tangga juga saya dipertemukan dengan banyak saudara baru yang tergabung dalam "Sahabat Ukhuwah Sunnah"

Terima kasih tak terhingga untuk saudara SUS semua, diantaranya ada, Tante Emeralda Nissa, Teteh Noer dan Teh Egha Ahmad. Mereka bertiga yang selalu meramaikan, biangnya rempong kalau saya bilang, tapi saya sayang kalian. Lalu ada si kalem Komala Rosita, Leyla, Dewi Aifah, Mbak Salma, Mbak Dewi Novi. Mbak Pipit Djafar, Mbak Hida (katanya memproklamirkan diri sebagai calon besan saya) ^^

Lapari Book

Lanjut, ada, Budhe Endang, Putri Rahmalya, Mbak Rini Rahma, Dedek Sekar, bunda Rasyfa, Eka Septia. Eka Pabbetai, Evit Retno Cempaka, Mbak Aisyah Nurfaidah, Ghia. Ratna, Septiani, Adibah, Lenny Islah, Alvie, Teh Depi, Lungita, Indana, Sri Maryati, Noor, Teh Aan (Angelique), Mira, Merliani, Ulfha, Anna, Winda, Renny, Rois Aryani, Dewi, Ida Rosida, Anaisul, Yulia Kartika, Yulia Nursifa, Najwa, Husnul Khatimah, Oza, Ida Mawada, Sri Mulyani, Mbak Rosa (Rosadi)

Dan spesial terima kasih untuk partner di dunia literasi, yang selalu ngedukung dan saling menasihati, Mpi (Selvia Anggraini)

Diana Puspitasari, semangat yang lagi kuliah.

Sahabat-sahabat saya di Spiritual Writing Project; Ada, Windy Haruno, Shineeminka, Diana Febi, Mawar Malka, Air Farha, Maylan Kokonoka, Dhea Oktavia, Nada Hyera, Sri Retnosari, Mia Elvira, Selvia Anggraini.

Lanjut dobel spesial buat visual cast Ammi Ilham, Pak Dokter Farhan Mari Isa Zubedi, terima kasih banyak, sudah mengizinkan saya serta mengapresiasi karya saya, masih suka nggak nyangka. Terima kasih dan terima kasih, semoga dokter selalu dilimpahkan sukses dan berkah oleh Allah. (Aamiin)

Akhirul kalam, mohon maaf buat yang belum sempat kesebut. Sudah saya maksimalkan, tapi afwan jiddan, kadang suka lupa. Manusia memang tempatnya salah. Sekali lagi terima kasih, dan semoga Novel Rumah Tangga bisa menjadi bacaan yang tidak hanya menghibur, tapi juga bisa membawa manfaat. (Aamiin)

Labari Book

Chanty Romans

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Labari Book

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prolog

"Awwwsh..sakit Ammi, pelan-pelan dong." gadis itu meringis. Menahan nyeri akibat ulah seseorang di sampingnya. Kernyitan sesekali menampil dari mimik wajahnya.

"Makanya nurut, jangan berontak terus, nanti tambah sakit." laki-laki itu masih meneruskan aktivitasnya. Sesekali menyeka peluh yang jatuh menetes di kening si gadis.

Labari Book

'Braaaaak!!!'

Suara dentuman pintu dibuka paksa.

Si gadis tergagap kaget, dan reflek kedua tangannya mengait erat pada leher sang lelaki.

"Astaghfirullah..Fazha! jadi begini kelakuan kalian di belakang kami?"

"Uum..mi, Abi. Bukan begitu, tidak seperti yang Ummi lihat. Iya kan Ammi," ucap gadis itu tiba-tiba berkeringat dingin. Rasanya seperti berada di pengadilan sang hakim, dan dia menjadi tersangka utamanya. Peluhnya bertambah deras. Tangannya berkeringat dingin akibat rasa cemas.

"Yabuseet Lo berdua! Gue nggak ngapa-ngapain kali!"

"Keterlaluan lo Ham! ponakan sendiri dikhilafin. Abi Fariz dan Ummi juga sedang menuju kemari, dan kalian harus bersiap menerima segala resiko akibat perbuatan kalian ini," ucap Ghaly dengan tatapan tajam. Netranya menyirat kecewa.

"Abi, dengerin penjelasan Fazha Bi. Fazha sama Ammi nggak ngapa-ngapain."

"Berduaan di dalam kost, dengan pintu tertutup. Kamu bilang nggak ngapa-ngapain? Ummi kecewa sama Fazha. Apalagi sama bang Ilham." Illyana hampir menangis saja rasanya. Selama ini berusaha menutup mata akan kedekatan Fazha dan Ilham. Menganggap hal lumrah kasih-sayang diantara mereka. Lalu sekarang Illyana dibuat membeliak, kaget.

"Yaelah lo berdua ya! mesum amat pikirannya. Mana mungkin sih gue bisa khilaf sama Fazha."

Labaru Book

♥♥♥

Satu jam yang lalu...

Fazha terlalu semangat saat mendapat kabar bahwa Ilham akan menjemputnya siang ini usai jam kuliah. Laki-laki itu kemarin berjanji akan membelikan Fazha i-phone terbaru sebagai kompensasi jika dia berhasil memenangkan tender bulan ini.

Saking senangnya saat berlari menghampiri Ilham, Fazhura sampai terjatuh. Fazha meringis menahan sakit akibat lutut serta jari kakinya tergores karena terantuk batu.

"Ngapain lari-larian sih! kalau begini jadi siapa yang repot!"

"Iya iya Ammi, maaf. Kan, Fazha kesenangan."

"Yaudah kita ke apartemen Ammi saja dulu, itu luka kamu harus cepat diobati."

"Kelamaan Ammi, Fazha nggak apa-apa kok."

"Fazhura Althafunnisa, kita obati dulu atau tidak jadi i-phonenya!"

Fazha menurut. Amminya itu kalau sudah memanggilnya dengan sebutan nama lengkap itu artinya lelaki itu tak mau ada bantahan.

"Eh, jangan dong Ammi. Enak saja, sudah janji masak mau dibatalin. Bintitan ntar Ammi matanya. Yaudah diobatin dulu, tapi ke kost-an Fazha saja ya Ammi, kan dekat dari sini daripada ke apartement Ammi."

"Awwwwsh..sakit Ammi, pelan-pelan dong perih ini."

"Tahan dong Fazha, makanya jangan gerak-gerak terus, tambah sakit nanti kalau kamu berontak terus."

"Udah dong Ammi, Fazha udah nggak tahan. Aaawwwhs, sakit!"

Labah Book

"Eh, maaf Ammi khilaf, terlalu kenceng nekannya. Tahan ih! bawel banget sama kayak si liliput. Ini nanti bisa infeksi kalau nggak dikasih antiseptik." Ilham tak memperdulikan rancauan Fazha dan terus menekan kulit gadis itu dengan sehelai kapas yang telah dibubuhi antiseptik.

Terlalu fokus dengan aktivitasnya mengobati luka Fazha, sampai tak sadar jika pintu kamar kost didobrak dari luar.

♥♥♥

"Abi kecewa sama Ilham. Kenapa bisa sampai tidak amanah begini. Bilangnya mau bantu ngawasin Fazha, makanya Ilham terima waktu dimutasi dan pindah ke apartemen. Fazha juga begitu, kalau tahu begini kemarin nggak usah dikasih ijin tinggal di kost saja."

Abi Fariz menatap lekat pada Fazha dan Ilham secara bergantian. Matanya menyiratkan kekecewaan. Sementara ummi Lila hanya bergeming. Tak bisa berkata-kata. Ilham yang kini berusia 36 tahun dan masih betah sendiri, jika ditanya tentang calon istri dan pernikahan selalu saja mengelak serta bungkam, tidak menyangka akan melakukan hal nekat pada Fazha, keponakannya sendiri. Meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah. Tetapi ini benar-benar memukul telak perasaan perempuan paruh baya itu.

"Abi, dengerin penjelasan Ilham dulu. Jangan asal nuduh dong. Mana mungkin sih, Ilham berbuat macam-macam sama Fazha."

"Fazha bilang sama Ummi, diapain aja sama Ammi?" Illyana ikut-ikutan mengorek keterangan. Matanya menyelidik curiga.

"Ammi cuma khilaf sedikit kok tadi Ummi. Tapi udah nggak sakit lagi sekarang."

"Fazha, mulutmu. Kapan Ammi khilaf?" ah, Ilham merasa ingin melemparkan sesuatu saat ini juga. Pernyataan Fazha bisa-bisa menambah runyam hidupnya.

"Tadi, waktu Ammi terlalu kenceng nekan Fazha, kan perih banget rasanya," sahut Fazhura. Gadis itu juga merasa ketakutan saat ini. Apalagi melihat ekspresi tatapan orang-orang di sekelilingnya.

"Stop! Sudah jangan diteruskan Fazha. Ummi malu sendiri mendengarnya. Kalian berdua ini benar-benar memalukan. Abanga bagaiman ini?"

"Tidak ada jalan lain. Sudah terlanjur basah. Kita nikahkan

saja Ilham dan Fazha."

"Hah? Menikah?!!!"

Ilham dan Fazha saling melempar pandangan, tak percaya dengan pendengarannya barusan. Ini benar-benar seperti mimpi buruk bagi keduanya.

♥♥♥

Ilham

Rumah tangga itu...

Kata-kata yang hampir setiap hari selalu menjejali pikiranku. Entah itu Abi-ummi, atau orang-orang di sekitar, rasanya mereka tidak akan pernah bosan untuk bertanya, kapan aku menikah, kapan mengenalkan calon istri, dan kapan aku siap berumah tangga. Ah, entahlah. Mereka pikir menemukan jodoh dan pendamping hidup semudah order barang ke bukalapak. Tinggal nyalain WLAN, kemudian googling barang yang disuka, melakukan pembayaran, dan tinggal menunggu barang dikirim. Kalau mencari jodoh segampang itu, rasanya aku juga mau order, bahkan lebih dari satu. Pasti syaduh sekali, kan.

Cabari Book

Rumah tangga itu...

Siapa sih yang tidak ingin? apalagi secara umur aku terbilang cukup matang, bahkan bisa dibilang kelewat matang. Asal tidak busuk saja ya, semua masih oke kok. Tiga puluh enam tahun, menurut mereka umurku terlalu tua untuk usia lelaki lajang. Peduli apa dengan omongan orang. Yang penting aku selalu happy dan tidak menyusahkan orang lain. Betul tidak?

Lain di rumah yang selalu direcoki abi-ummi bahkan sampai adikku yang paling cerewet, agar aku secepatnya membawa calon istri ke hadapan mereka.

"Ilham, ingat umur. Kapan kamu mau mengakhiri status jomlomu itu?" kata-kata ummi memang terdengar sadis di telingaku. Apalagi saat nyonya Fariz itu menekankan kata "jomlo" ah, sudahlah. Memikirkannya membuatku malah bertambah pusing saja. Yang penting kan Jofisa—Jomlo Fiisabilillah.

"Abang Ilham ini, sudah tua lho! kenapa sih belum menikah juga? jodoh itu dicari Bang! dikejar, bukan pasrah. Jangan kayak perempuan dong, masa nunggu dilamar. Ntar keburu jadi kakek-kakek, Bang Ilham nggak kebagian nikmatnya surga dunia." telingaku rasanya berdengung, sakit. Saat mendengar ocehan Liliput, adik perempuanku satu-satunya. Lihat saja. Sombong sekali dia, mentang-mentang dulu menikah muda dan melangkahiku.

LaDari Book

Tidak cukup ceramah mama Dedeh dan Ustadza Oky kawe, eh maksudku, ummi dan Illyana. Tetapi kembaran ustazd Maulana hari ini juga ikut-ikutan menyerangku, "Ingat Ilham, menikah itu salah satu hukumnya sunnah muakad, sunnah yang sangat dianjurkan untuk segera dilaksanakan. Apalagi jika sudah mapan dan siap, mau menunggu apalagi? Abi saja dulu menikah dengan ummi-mu waktu umur 25 tahun." Abi juga ikut-ikutan menjejali otakku dengan doktrin menikah muda padaku. Hei, aku anak laki-laki, kenapa kalian begitu cemas. Sudah seperti Atheis saja, yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Jodoh, rejeki dan maut, semua kan sudah diatur sama Allah, kenapa pula harus dipusingkan. Aku menggerutu sendiri karena kesal.

Itu di rumah, lain lagi di kantor. Rasanya semua orang menjadi sangat peduli dan antusias jika sudah membahas diriku sebagai topik utamanya. Tidak sekali dua kali, telingaku mendengar slentingan yang kurang mengenakkan, atau juga bahkan godaan para karyawati kantor tempatku bekerja, karena mereka pastinya mendengar kabar tentang diriku yang masih melajang.

"Pak Ilham serius masih jomlo? nggak ada rencana buat cari calon istri gitu? gue juga nggak bakal nolak kalau misalnya pak Ilham mau."

Sintya yang ku tahu seorang staff acoounting berkata dengan sangat frontal saat aku tak sengaja melewati gerombolan para karyawati yang sedang makan siang di kantin.

Atau slentingan lainnya seperti...

"Ilham kenapa sampai sekarang masih betah sendiri ya?"

"Normal nggak sih?"

"Jangan-jangan GGG lagi! Ganteng-Ganteng-Gayung."

Yabuseet! jangan ditanya bagaimana rasanya diomongkan dibelakang seperti itu. Rasanya jari-jariku gatal sekali, ingin menyumpal para mulut usil itu. Apalagi bukan hanya staff perempuan yang bisik-bisik tetangga, tapi juga beberapa staff laki-laki ikutan nimbrung. Tidak sekalian saja mereka itu menjadi wartawannya si hengpon jadul, untuk akun gosip si lambe njedir. Sepertinya mereka cocok.

Iya, memang benar ternyata. Maha benar netijen dengan segala nyinyirnya. Dan karena Allah cuma menganugrahiku dengan dua tangan, mana cukup untuk membungkam semua para mulut jail mereka. Jadi kedua tanganku sebisa mungkin kupakai untuk

menutup dua telingaku saja, arti lain dari berusaha untuk cuek dan tidak peduli.

Kembali ke topik awal, bahwa Rumah tangga itu...

Kata-kata yang sempat skeptis dan memberi ingatan buruk dalam otakku. Kelebat ingatan akan rentetan kejadian beberapa waktu yang lalu, masih sangat membekas. Aku takut? iya, aku agak takut saat teringat dengan kata "rumah tangga" seperti sebuah bom yang siap meledakkan ku kapan saja. Jadi, wajar kan, jika aku selalu antipasi dengan kata-kata itu.

Iya, dua kali sudah aku merasa gagal.

Gagal mewujudkan impian, gagal melangkah ke tahap pernikahan, dan tentu saja gagal membina sebuah hubungan yang kata orang hubungan paling berkah, paling sakral.

"Sudah ya Ammi, jangan sedih terus. Kan masih ada Fazha, yang akan setia nemenin dan menghibur Ammi."

LaDari Book

Bibirku refleks menyunggingkan senyum, saat teringat kata-kata Fazha. Meskipun cuma keponakan angkat, tapi Fazha sudah sangat dekat denganku sejak umur lima tahun. Dan, ya kurasa hanya Fazha saja yang paling memahami keadaanku saat ini.

"Ammi nggak usah dengerin kata-kata orang, kalau Ammi mau cepat ketemu jodoh, nggak usah berharap sama manusia, Ammi tinggal japri saja sendiri."

Lagi, rentetan celoteh gadis kecil yang kini beranjak dewasa itu memenuhi selubung otakku.

"Japri siapa Fazha?" sahutku saat itu. Sedikit penasaran.

"Ya japri sama Allah, dong. Yang Maha Pemberi segala permintaan,"

Ulasan senyumku masih belum tandas. Fazhura Altafunissa yang dulu sering kugendong di punggungku, sekarang sudah tumbuh menjadi gadis—yang cantik, manis, dan selalu kritis. Illyana dan Ghaly telah berhasil mendidik Fazha menjadi gadis yang taat dan paham tentang kewajiban sebagai seorang muslimah.

Entahlah, teringat Fazha, rasanya seperti habis mengkonsumsi dopamin, lega, tanpa beban, dan menyenangkan.

♥♥♥

"Ilham, sini duduk. Ada yang mau ummi tunjukan sama kamu." Ah, sudah bisa kutebak. Pasti si nyonya Fariz ini akan merecokiku lagi dengan sederet nama perempuan serta setumpuk foto gadis pilihannya, yang katanya siap untuk ditaaruf olehku.

"Lihat Ham, ini namanya Rosita, cantik, umurnya baru 25 tahun. Hobby memasak. Kayaknya cocok sama kamu." aku hanya berdecak. Ini bukan yang pertama kali. Reflek aku menyahut.

Laban Book

"Ada yang lebih wow dari itu lho Ummi, pintar memasak, rajin beberes rumah, rajin belanja ke pasar, dan pastinya nurut apa kata Ummi." jawabku asal saja saking kesalnya.

Ummi sontak menoleh dengan pandangan berbinar ke arahku, "Siapa Ham? kok kamu nggak kenalin sama Ummi?" tukasnya antusias sekali.

"Itu, si bik Endang, kan sama saja, malah melebihi kriteria yang Ummi cari. Rajin masak, beberes rumah, dan pasti nurut apa kata Ummi." tawaku pecah saat menjelaskan pada Ummi. Sedetik kemudian tangan ummi sudah berpindah pada daun telingaku. "Kalau bercanda jangan kelewatan Ilham Al Insani! Ummi sudah serius, kamu malah cengengesan." katanya sambil menjewar sebelah

telingaku. Dan sudah bisa dipastikan, kali ini aku membuat sebuah kesalahan, karena detik berikutnya ummi sudah mendengung bak ustadzah yang sedang menceramai jamaahnya.

Halah! Rumah Tangga itu...

Katanya ibadah terlama, menjalankannya sepanjang hidup. Lalu, yang namanya ibadah mana bisa disuruh cepat-cepat. Nanti nggak khusuk dong, iya, kan?

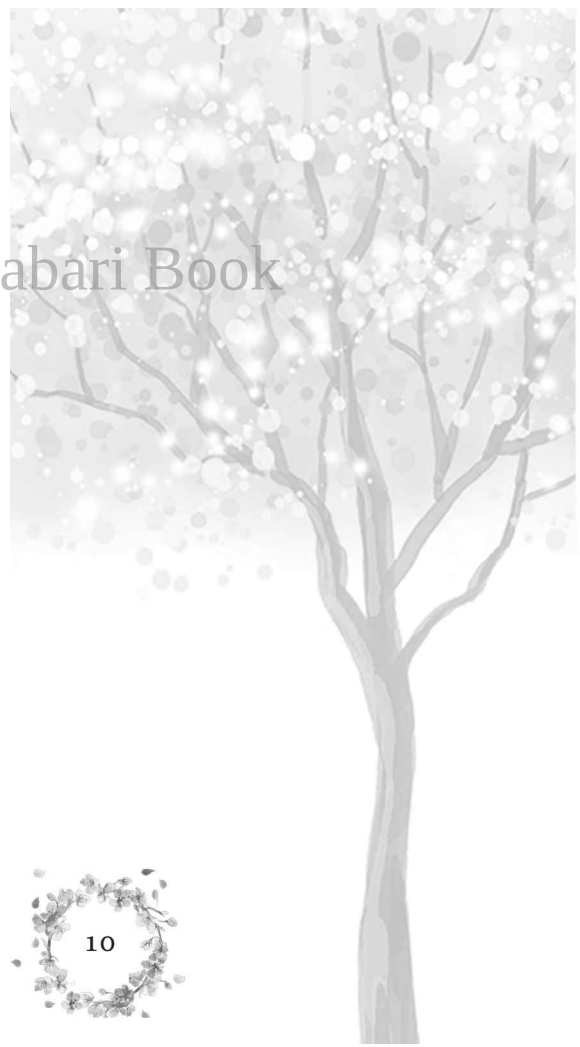

Labari Book

Bab. 1

"Tinggal berapa persen lagi Ham?" fokus Ilham terhenti saat telinganya mendengar tanya dari Akbar—rekan satu proyek di firma arsitek tempat lelaki itu bekerja.

"Ngagetin aja lo. Udah 70% sebentar lagi juga kelar," sahut Ilham dengan mata tak teralih dari maket yang sedang ia rancang.

Labari Book

"Ham, dapet salam dari Alexa," imbuh Akbar. Sementara Ilham hanya berdecak, tak acuh sama sekali dengan titipan salam yang disampaikan untuknya. Bukan tak senang, hanya saja Ilham sengaja membatasi diri dari Alexa. Ilham tahu tipe gadis macam apa Alexa itu, merunut dari pengalaman gadis itu sering bergonta-ganti pacar lebih dari beberapa kali. Jika pekan lalu Ilham melihatnya bergandengan dengan seorang lelaki, sudah pasti sabtu di minggu ini akan berganti lagi yang menggandeng tangan Alexa. Ah! Peduli apa Ilham dengannya. Belum lagi gaya berpakaian Alexa yang terlalu minim bahan, mungkin bagi beberapa kaum lelaki itu sebuah pemandangan indah, tapi bagi Ilham, itu pemandangan yang menyakitkan mata.

"Katanya dia mau nyamperin lo ke sini Ham!" Seloroh Akbar

kembali.

Ilham menggelengkan kepalanya, seperti ingin berkata, bodo amat! tapi hanya tertahan dalam hati.

Bukan tak ingin mencoba dekat dengan perempuan. Bukan juga terlalu pemilih. Ilham sempat skeptis dengan perasaannya sendiri, dua kali gagal menuju pelaminan bukan perkara mudah baginya. Lebih dari sekadar rasa patah hati. Saat komitmen yang baru akan dibangun luluh lantak serta hancur tak menyisakan apapun lagi, perasaan mana yang sanggup menerima dengan hati lapang? Dengungan orang-orang sekitar mulai dari yang mencibir sampai yang merasa kasihan silih berganti masuk ke dalam rungu Ilham. Tak peduli, meski sedikit terganggu.

Otak lelaki itu menerawang ke waktu lampau, hampir sepuluh tahun yang lalu. Ingatan yang masih tertawan jelas dan belum sepenuhnya lekat itu terkelupas dalam jiwanya.

Labari Book

Ilham kira hatinya akan terlabuh pada satu nama, Shila. Gadis cantik adik tingkatan saat Ilham masih menjajaki masa kuliah. Dekat selama hampir satu tahun, Shila tak pernah menolak saat Ilham membawanya ke rumah, dikenalkan pada Ummi dan Abi. Sampai Ilham lulus dan wisuda duluan, lalu berniat mengkhitbah Shila. Tapi kenyataan selalu tak sejalan dengan harapan, kan? Kedua orangtua Shila ragu, dan menolak dengan alasan Ilham baru saja lulus, belum mempunyai pekerjaan dan masa depan yang cerah, lalu bagaimana bisa menafkahi Shila. Ah! Hati Ilham kembali berdenyut jika harus mengingatnya.

Kejutan belum berhenti sampai di situ. Beberapa bulan kemudian saat harapnya masih tersita pada hati Shila, sepucuk

undangan pernikahan sampai pada tangannya, netra Ilham membeliak saat membaca ukiran nama dalam undangan tersebut, Shila dan Ferdi.

Hatinya sakit. Bukan semata karena Shila ternyata memilih dinikahkan dengan Ferdi, dan Ilham tahu siapa lelaki yang meminang tambatan hatinya kala itu. Ferdi teman kuliah satu fakultas dengan Shila, yang lebih membuatnya tercengang bukankah Ferdi juga sama hal-nya dengan dirinya kala itu, belum mendapat pekerjaan, malah masih berstatus sebagai mahasiswa. Hanya bedanya Ferdi anak salah satu pejabat penting di kotanya. Lebih dari sekadar patah hati, tapi harga diri Ilham merasa ditoreh dengan timah panas.

"Mas Ilham. Masih sibuk ya? Lexa mau ngajak Mas Ilham makan malam bareng pulang kerja nanti."

Suara perempuan serta tepukan kecil di lengan Ilham membawa kembali kesadaran lelaki itu dari ingatannya tentang Shila.

Alexa sudah berdiri persis di sebelah kubikel Ilham. Ternyata omongan Akbar bukan gurauan semata, buktinya sekarang Lexa benar-benar datang menghampirinya.

"Lexa..."

Mengucap nama Alexa sesaat dan fokus Ilham teralih pada getaran handphone-nya. Tertera di layar monitor smartphone lelaki itu panggilan masuk dari sang ummi. Ilham bersorak dalam hati mengucap terima kasih pada umminya yang secara tak langsung telah menyelamatkannya dari gangguan Alexa.

"Maaf Lexa, aku angkat telpon dulu."

"Assalamu'alaikum iya Mi,"

"Ilham masih lama di kantor? Bisa pulang cepet nggak?"

"Bisa Mi, bisa banget malah. Emang ada apa sih Mi?"

"Nggak ada apa-apa Ham. Ini Fazha kan besok mau berangkat ke Jakarta, makanya malam ini Ummi mau kita semua ngumpul, makan malam di rumah."

"Siap Ummi, Ilham langsung meluncur pulang ini "

Ilham sengaja mengeraskan suaranya saat menjawab telpon umminya. Biar saja Alexa mendengar dan tidak ada alasan untuk Ilham menerima ajakan gadis itu.

"Sorry Lexa, tapi kamu dengar sendiri kan tadi, ummi minta aku cepet-cepet pulang. Ada acara keluarga di rumah."

"Okey, tapi lain kali mau kan Mas Ilham, kita jalan bareng?" Kekeh Lexa. "Atau kalau boleh Lexa ikut ke acara Mas Ilham," sambung gadis itu menambahi.

Lapari Book

Ilham mengernyit. Sedikit bingung dengan sikap bebal Alexa.

"Ikut aja Lex, bisa sekalian kenalan sama abi-umminya si Ilham." Akbar menyahut dari kubikel sebelah.

Ilham mendengkus, temannya itu seperti sengaja sekali ingin mengumpankan dirinya pada Lexa. Dasar sendok kinderjoy!!! apa-apaan tuh. Yabuseet! Gue sleding juga pala lo Bar. Gumam batin Ilham

Andai saja tidak menjaga imej di depan karyawan lainnya, pasti setumpuk berkas di depannya sudah melayang pada Akbar.

"Maaf ya Lexa, lain kali saja gimana? Kata ummi ini acara khusus keluarga. nggak pa-pa, kan?"

Ilham berkata sambil meneliti ekspresi wajah Alexa, seketika mimik wajah gadis itu berubah cemberut. Peduli apa dengan raut

kecewa Alexa, yang penting Ilham bisa menghindar darinya. Tidak bisa dibayangkan bagaimana nanti reaksi abi dan ummi saat Ilham pulang dan membawa serta Lexa ke hadapan mereka.

Pasti rentetan kata-kata mutiara alias ceramah dadakan akan langsung mendengung dari kedua orangtuanya.

"Subhanallah...Ilham, itu baju kenapa kurang bahan begitu. Ummi ambilkan gamis terus pinjemin sama teman kamu itu."

Ilham masih teringat protesan umminya beberapa minggu lalu saat dirinya mengajak serta teman perempuannya mampir dan makan malam di rumah.

"Ammi ini, nemu di mana sih tante-tante penampilan kayak gitu kok di bawah pulang. Cantikan juga Fazha, Ammi! Sudah tau Buya sama Ummah nggak suka sama perempuan yang ngumbar aurat, eh Ammi nekat aja."

Tabari Book

Omelan Fazha pun jadi terngiang kembali. Fazhura Althafunisa sejak usia empat belas tahun memang memilih tinggal dan menetap di rumah abi Fariz dan ummi Lilah.

Awalnya Ghaly ingin mengirim Fazha tinggal di pesantren saja, tapi Illyana mencak-mencak, sama sekali tidak setuju dengan usulan Ghaly.

Status Fazha yang anak angkat, atau anak persangkaan, dan bukan mahram bagi Ghaly maupun Ammar dan Azra, kedua saudara angkatnya, putera kandung Ghaly dan Illyana. Illyana sampai menangis semalaman, berpikir itu sangat tidak adil dan diskriminasi terhadap Fahza, tapi puteri angkatnya itu paham sekali maksud Abi-nya baik, gadis itu menurut saat ummi Lilah mengambil alih dan mengasuhnya. Akil baligh usia Fazha, dan menurut syari'at juga itu

kurang bagus kalau tetap satu atap dengan Ghaly dan Illyana, sebab ada dua putera kandung mereka, dan terhitung bukan mahram Fazha.

Lalu memilih rumah ummi Lila, alasannya agar Fazha tidak berada jauh. Lagipula abi Fariz dan Ilham juga jarang ada di rumah. Mereka pikir lebih aman Fazha berada di sana.

"Iya nggak pa-pa Mas. Hati-hati di jalan, salam buat abi dan ummi ya." Pesan dari Alexa sekali lagi menyeret pikiran Ilham dan fokus pada situasi saat ini.

"Iya, makasih Lex," sahut Ilham. Lelaki itu melirik arloji yang melingkari tangannya, pukul enam petang lebih seperempat, segera Ilham membereskan meja kubikelnya dan bersiap pulang.

"Gue duluan Bar. Kalau nggak keberatan lo barengin tuh si Lexa, kasihan tauk. Anak gadis pulang sendiri," cerocos Ilham balas menjaili Akbar. "Yuk, Lex, duluan ya." Sambungnya berlalu dari kubikelnya serta Lexa yang masih memaku langkah dan Akbar yang masih tetap di kubikelnya.

Labari Book

♥♥♥

Menyetir mobil dengan kecepatan sedang menuju rumah, Ilham diselimuti perasaan sedikit cemas, pasalnya Fazha sudah pasti akan berangkat ke Jakarta dan sementara waktu menetap di sana selama kuliah. Hah! Ilham merasa akan kehilangan sosok Fazha dan kembali merasa kesepian. Kehadiran Fazhura di rumahnya selama ini sudah lumayan menjadi hiburan bagi lelaki itu. Fazha bisa menjadi keponakan yang sangat manja, adik yang cerewet, bahkan menurut Ilham cerewetnya Fazha itu melebihi Illyana. Bisa menjadi sahabat yang baik saat mendengarkan keluh kesahnya.

Masih tertaut dalam benak Ilham, bagaimana upaya Fazha menghiburnya kala rencana pernikahan Ilham yang kedua kalinya gagal total.

Dekat dan bersama Sabrina—teman Ghaly, selama beberapa bulan, menjadikan Ilham siap dan berani mengkhitbah gadis itu. Acara pertunangan berjalan lancar, tanggal pernikahan pun sudah ditentukan, katering dan gedung resepsi sudah deal, undangan hampir lima puluh persen dan siap diedarkan, tapi lagi-lagi Allah masih menyimpan rencana lain bagi Ilham Al Insani. Satu minggu menjelang akad nikahnya, Sabrina tiba-tiba datang sambil bercucuran air mata, melepas cincin yang disematkan umminya di jari manis gadis itu, lalu memberikannya kembali pada Ilham. Sabrina mengungkapkan bahwa dia ragu dan tidak yakin akan perasaannya pada Ilham. Gadis itu ternyata masih menyimpan perasaan pada Sakha—mantan tunangannya.

Laban Book

Ilham memaafkan, meskipun hatinya harus kembali cedera.

Terlambat menikah tidak jadi masalah baginya, daripada menikahi orang yang salah.

Ummi Lilah dan Illyana sampai tak kuasa menahan tangis. Apa kiranya dosa masa lalu yang telah dilakukan, hingga dua kali kemalangan harus menimpa anak lelaki satu-satunya itu, ummi Lilah, menggugat. Ilham tetap berusaha tegar, diantara semuanya yang paling menguatkan adalah Fazha. Celotehan lucu, polos, tapi jujur dari Fazha sedikit demi sedikit mengikis rasa sakit, meski masih meninggalkan bekas, namun tertutup oleh keceriaan Fazha yang selalu perhatian padanya.

Ilham mengusap wajahnya, mengambil napas dalam-dalam,

lalu membuangnya. Kelebat tentang ingatan buruk bersama Sabrina masih sering mampir dalam otaknya, tapi Ilham segera menghapus. Sejak saat itu lelaki itu jadi sangat pemilih sekali jika ingin mendekati perempuan atau sebaliknya, jika ada perempuan mendekatinya. Tiga puluh enam tahun bukan lagi umur untuk main-main dalam sebuah hubungan. Ilham ingin mencari satu, tapi untuk selamanya.

"Assalamualaikum...," ucap Ilham saat sampai di depan pintu rumah.

"Wa'alaikumussalam, eh James Bond-nya Ummi sudah datang, tepat waktu rupanya kamu, Ham," sahut ummi Lila berkelakar.

Ilham mengambil tangan sang ummi kemudian menciumnya sambil bergumam dalam hati,

"James bond?" Gemesh bond yang ada Mi . Semua juga lewat sama gue. Ampe cewe pun cuma lewat doang dalam hidup gue. Batinnya, kemudian tersenyum lirih.

Lapan Book

"Ammiii..., kok lama sih!" Baru akan menghempaskan tubuhnya ke sofa, tapi protesan Fazha menginterupsi lebih dulu.

"Macet di jalan."

"Boong! Pasti lagi ngobrol dulu sama cewe, kan." selidik Fazhura dengan raut memberengut.

"Cerewet. Bikinin Ammi kopi panas dong."

"Upahnya apa Ammi?"

"Fazhura Althafunisa, matre sangat kau nak! Siapa pula yang ditiru."

"Ammi lah panutanqu!" ucap Fazhura dengan tangan menunjuk pada Ilham.

Fazha terkekeh melihat Ilham tak bisa membalas kata-katanya. Sejak kecil sudah sangat dekat, jadi sikap Fazha saat ini sudah pasti sebagian merupakan refleksi dari tingkah dan pola Ilham.

Labari Book

Bab. 2

"Ammi, ini kopinya."

"Makasih,Sayang."

Fazha meletakkan cangkir berisi kopi yang masih mengepulkan asap, tepat di meja ruang tengah, tempat Ilham merebahkan diri sejenak. Panggilan 'sayang' sudah biasa Ilham lontarkan pada Fazha, sejak gadis itu masih balita, Ilham memang menyayangi Fazha, layaknya keponakan sendiri.

Labari Book

"Ammi," panggil Fazha. Fazhura mengambil tempat duduk persis di sebelah Ilham.

"Hmm..." Ilham hanya membalas dengan deheman. Detik berikutnya tangan Fazha mendarat di lengan lelaki itu. "Awwsh... Aduh!! Fazhura Althafunisa, kebiasaan kamu ya. Jail banget sih tangannya!" Ilham mengaduh, seraya salah satu tangannya mengusap lengannya sendiri yang kesakitan akibat ulah Fazha menghadiahi lelaki itu satu cubitan kecil.

"Abisnya Ammi kalau diajak ngomong malah dicuekin. Kan sebel!" Protes Fazha. Gadis itu mencebikkan bibirnya, kesal.

"Mau ngomong apa sih, Fazha. Yaudah Ammi dengerin neh."

Ilham mendekat, memasang kedua rungunya, seolah menunjukkan pada Fazha kalau dia menyimak dengan baik.

"Besok kan Fazha mau berangkat ke Jakarta, Ammi."

"Ammi udah tau, nggak perlu pengumuman Fazhura."

"Ih! Ammi kok gitu sih, emangnya Ammi nggak sedih ya? Fazha mau pergi lho ini!"

"B. Aja tuh," ucap Ilham. Lelaki itu terkekeh sejenak menyaksikan reaksi Fazha atas jawabannya. Ilham bilang 'B' aja, yang berarti 'biasa' saja. Meminjam istilah anak jaman now tentang suatu hal yang tidak begitu menarik.

"Ammiii!!! Fazha kesel ih, sama Ammi. Ponakan unyu mau pergi, bukannya dikasih apa kek, atau minimal sedih dikit gitu kek. Ammi nyebelin."

Fazha berdecak. Memalingkan wajahnya dari pandangan Ilham.

Laban Book

"Becanda ponakan unyu, emang Fazha mau apa sih?"

"Itu Ammi, hape Fazha kemarin kan jatuh, terus agak error. Fazha bingung nanti kalau tiba-tiba mati pas Fazha udah di Jakarta, gimana dong kalau mau nelpon Ammi, buya atau ummah."

"Heleh, kebanyakan basa-basi Zha. Bilang aja mau dibeliin hape baru."

"Hehe... tuh, Ammi paham. Beliin ya Ammi—yang paling ganteng sekompleks."

Fazha meringis menunjukkan deretan giginya yang dipasang behel. Ilham berdecak melihat polah keponakan yang satu itu. Benar-benar refleksi dirinya. Lelaki itu merasa seperti bercermin saat menghadapi sikap Fazhura.

"Nanti aja deh ya, kalau proyek Ammi goal, kamu minta beli apa juga Ammi turutin. " Janji Ilham pada Fazha.

Sudah bukan rahasia umum kalau Fazha selalu merengek pada Ilham akan kebutuhan dirinya. Meskipun Illyana ataupun Ghaly tetap memberi jatah bulanan, tapi Fazha malah tak pernah memakai uang bulanan dari abi-umminya, justru merecok pada Ilham menjadi andalan gadis itu.

"Serius Ammi?" Fazha berbinar senang.

"Jangan kesenangan dulu. Ada syaratnya, dan yang pasti doa'in proyek Ammi berhasil."

"Ngobrolin apa sih, dari tadi Ummi perhatiin kayak lagi debat." Suara ummi Lila dari seberang ruang makan yang hanya berjarak beberapa meter dari tempat Fazha dan Ilham berbincang, menginterupsi sejenak. "Fazha, sini Nak. Bantuin Ummah siapin makan malam ya." Sambung ummi Lila menitahkan pada Fazha agar membantunya.

Lapan Book

"Siap Ummah."

Fazha mengekori ummi Lila. Tangan gadis itu terampil menata piring serta sendok di meja serta mengisi gelas-gelas dengan air. Di meja sudah terhidang aneka masakan hasil olahan tangan sang ummi. Satu mangkok besar rawon, lengkap dengan sambal dan telur asin, juga ada ayam bakar dan cumi goreng tepung, tidak ketinggalan capcay sebagai pelengkap sayur.

"Wih, makan besar neh. Ambilin buat Ammi dong Fazha, udah laper banget ini."

"Ih, Ammi ini ya. Nunggu yang lain dulu dong, abi sama ummi sama adek-adek belum dateng."

"Buat Ghaly sama Liliput, kasih sisaan aja juga nerima mereka."

"Ammi sadis!"

"Assalamu'alaikum..." Suara salam mengalihkan perhatian Fazha dan Ilham dari makanan. Keduanya menoleh dan mendapati Ghaly serta Illyana.

"Wa'alaikumussalam.., Ummi-Abi." Fazha menyongsong abi dan umminya, lalu mengambil tangan Illyana untuk ia cium, tapi tidak dengan Ghaly.

"Kangen kamu Sayang, gimana kabarnya Fazha-nya Ummi?"

"Alhamdulilah baik dan sehat Mi, oh iya, Ammar sama Azra mana Mi? Kok nggak kelihatan dari tadi."

"Ammar sama Azra lagi ada tugas kelompok, makanya belum ke sini, tapi nanti nyusul." Ghaly menyahut kemudian menghampiri si kakak ipar.

Laban Book

♥♥♥

Suara denting sendok beradu dengan piring mendominasi suasana makan malam kali ini. Sesekali terdengar selingan obrolan kecil. Ilham tak semangat melahap sepiring menu makan yang terhidang di depannya. Tumben dan sangat aneh, padahal biasanya lelaki itu jawaranya menghabiskan stok makanan.

Mendadak nafsu makannya menguap saat ummi Lila dan abi Fariz membahas perihal jodoh bagi Ilham. Dari pertanyaan, kapan akan membawa calon isteri, hingga dengungan sederet nama perempuan yang siap dipinang, merasuk memenuhi otak lelaki itu. Hah! Kurang varokah apalagi hidup lo Vroh! Punya keluarga yang begitu pengertian sampai urusan jodoh saja menjadi pemikiran

bersama seperti saat ini. Desis Ilham bergumam pelan.

Ilham hanya menyahut dengan 'ya' atau anggukan kecil, tapi dalam hati lelaki itu bergumam, "Menikah dan jodoh itu kan misteri Tuhan. Jadi mana bisa disuruh cepat-cepat dan dadakan. Memangnya tahu bulat apa!! Bisa digoreng dadakan di atas mobil, limaratusan. Murah amat!

"Abang coba cariin jodoh tuh buat Abang Ilham. Siapa tahu di pesantren ada salah satu ustadza atau santriwati yang cocok." Celetuk Illyana.

"Yabusett!! Murah amat gue, berasa diobral sana-sini." Protes Ilham menyahut.

"Nggak usah dicari Mi, nanti juga dateng sendiri kalau sudah jodoh. Iya kan Ammi?" Imbuh Fazha.

"Nah bener tuh kata Fazha. Makasih Fazha sayang, cuma Fazha saja sepertinya yang paling mengerti Ammi," sahut Ilham tersenyum pada Fazhura.

"Jodoh itu dicari Ham, jangan cuma ditunggu. Abi-ummi makin hari makin tua, kapan lagi bisa menyaksikan kamu bersanding di pelaminan. Cuma itu satu-satunya impian abi dan ummi saat ini " ummi Lila berkata seraya matanya berkaca-kaca.

"Doain aja Mi, semoga Ilham segera ketemu sama jodoh."

"Jadi, besok Fazha berangkat jam berapa?" Tanya Ilham mengalihkan topik. Dari awal bukannya acara makan malam hari ini untuk membahas kepergian Fazha ke Jakarta, kenapa malah jadi berganti topik menjadi jodoh bagi Ilham.

"Ba'da magrib, Ammi. Besok Ammi bisa kan ikut anter Fazha ke bandara?"

"Insyaa Allah ya, Ammi usahain kalau nggak banyak kerjaan."

"Ih, Ammi kok gitu sih. Kerjaan lebih penting dari Fazha." Fazha mencebik saat Ilham berkata akan mengusahakan, berarti tidak janji bisa ikut serta mengantar.

♥♥♥

Pagi-pagi sekali Ilham telah berada di kantornya. Bukan tanpa misi, berangkat sepagi ini, lelaki itu berharap pekerjaan yang ia tangani bisa secepatnya kelar, dan bisa pulang cepat karena tak mau tertinggal ikut mengantar Fazhura. Semalam Fazha sampai mendiaminya karena Ilham tak janji akan ikut.

Sedikit cemas sebenarnya saat harus melepas Fazha pergi dan tinggal jauh darinya. Sempat berkelebat dalam benak Ilham, siapa yang akan menjaga dan mengawasi Fazha saat sudah berada jauh dari rumah. Rasa khawatir mendominasi hati Ilham. Lelaki itu sangat menyayangi Fazhura, lebih dari dirinya sendiri.

Jabah Book

"Mas Ilham, dipanggil ke ruangan pak Andi." Angan Ilham bertepi sejenak saat Sintya pegawai bagian FO atau Firm Operation menyapanya dengan kabar bahwa Ilham harus ke ruangan Pak Andi, Founder di firma arsitek tempat Ilham bergabung. seorang founder yang menjadi arsitek prinsipal di hirarki paling atas. Kemudian di bawah arsitek prinsipal terdapat partner-partner yang digandeng oleh arsitek prinsipal. Biasanya masing-masing partner ini memegang peran yang berbeda-beda.

Seperti Ilham yang berperan sebagai Project Operation bersama beberapa rekan arsitek membentuk tim project operation.

Tim dalam project operation merupakan tim kecil yang dibentuk untuk menangani proyek tertentu. Satu tim bisa

menangani khusus satu proyek saja, atau bisa juga menangani banyak proyek sekaligus.

"Sekarang Sin?"

"Iya Mas, ditunggu cepat sama pak Andi," Sambung Sintya lagi.

Ilham mengayuh langkah ke ruangan pak Andi. Mengetuk pintu sejenak kemudian masuk dan duduk berhadapan dengan arsitek prinsipal pimpinannya itu.

"Maaf Pak, kata Sintya, Bapak memanggil saya?"

"Iya, Ilham ada yang ingin saya beritahu sama kamu."

Ilham menyimak saat pak Andi memulai penjelasannya.

"Kantor kita yang baru buka di Jakarta sedang kekurangan staff project operation, jadi saya ada rencana ingin mengirim kamu untuk bergabung di sana. Bagaimana menurut kamu Ham?"

LaDan Book

Ilham agak kaget mendengar kata mutasi yang pak Andi tawarkan, "Serius Pak?" tanyanya meyakinkan.

"Iya Ham, tapi ini masih sebatas penawaran, kalau kamu keberatan saya bisa pertimbangka—"

"Saya setuju Pak, kapan saya bisa berangkat ke sana?" Belum selesai penjelasan pak Andi, Ilham menyela lebih dulu. Lelaki itu tersenyum semringah, ini kabar bagus baginya. Selain otaknya sudah menawan angan bahwa nanti saat di Jakarta dia bisa sekaligus mengawasi Fazha, juga lumayan bisa menghindar sejenak dari desakan abi-umminya soal jodoh dan menikah.

"Jadi, kamu setuju Ham?"

"Iya Pak, saya sangat setuju. Kalau bisa secepatnya saja saya berangkat ke Jakarta. Tapi proyek yang sedang saya tangani di sini

bagaimana Pak?" Ilham jadi teringat jika proyek yang sedang ia kerjakan bersama Akbar masih belum sepenuhnya usai.

"Saya sudah konfirmasi ke Akbar, dia bilang sanggup menyelesaikan sendiri, jadi kamu tidak usah khawatir," jawab pak Andi. "Nanti Saya akan suruh Alexa menyiapkan berkas yang kamu butuhkan, juga tiket penerbangan ke Jakarta." Imbuh boss-nya itu menambahi.

Ilham kembali ke kubikelnya dengan wajah ceria. Entah kenapa dia merasa senang sekali dengan mutasi yang diberikan atasannya.

"Napa lo senyum-senyum sendiri." Tanya Akbar saat Ilham sampai di ruangnya.

"Seneng gue, Bar. Bentar lagi bakal pisah sama makluk paling resek macem lo." Kelakar Ilham. Akbar ikut terkekeh. Rekan satu proyek Ilham, yang masih dua puluh tujuh tahun itu tahu jika Ilham hanya bercanda.

"Seneng karena nggak ada yang ngerecoki lagi, apa seneng gegara nggak bakal ketemu Alexa lagi?" Tanya Akbar menebak.

"Dua-duanya lah! Anak sholeh pasti disayang sama Allah, dijauhkan dari godaan syaitan yang terkutuk." Balas Ilham.

Fokus keduanya terhenti sejenak saat mendengar derap langkah mendekat ke arah kubikel mereka. Bunyi sepatu heels beradu dengan lantai menciptakan bunyi yang nyaring di telinga.

"Suara siapa tuh Bar? Jangan-jangan..."

"Mas Ilham. Bener ya ternyata kalau Mas Ilham mau di mutasi ke Jakarta?" Belum sempat Ilham meneruskan kata-katanya, Alexa melempar tanya saat gadis itu sampai di depan kubikel Ilham.

Lapan Book

"Lexa, iya bener. Kenapa Lex?"

"Nggak pa-pa Mas, tadi pak Andi nyuruh Lexa buat nganterin ini sama Mas Ilham." Alexa memperlihatkan map cokelat pada Ilham. "Ini berkas yang Mas Ilham butuhin buat mutasi, sama tiket penerbangan buat besok pagi." Sambung Alexa.

"Besok pagi Lex?" Sontak Ilham.

"Iya Mas, kenapa?"

"Penerbangan buat nanti sore habis magrib nggak ada Lex?" Tanya Ilham gusar. Pasalnya dia pikir akan bisa berangkat sore ini juga berbarengan dengan Fazha.

"Nggak ada Mas, semua full, adanya besok lagi jam enam."

Ilham menghela napas. Pasrah saja, tidak apa kalau besok baru berangkat, yang penting kepindahannya sudah pasti.

"Mas Ilham..." Suara Alexa kembali menggema.

Labari Book

"Kenapa Lex?"

"Kalau Mas Ilham nggak keberatan, mau nggak habis ini kita makan siang bareng? Itung-itung buat tanda perpisahan, pindahnya Mas Ilham ke Jakarta."

Ilham bergeming sejenak mendengar tawaran Alexa. Ekor matanya melirik pada Akbar dan berseloroh, "Gimana Bar? Makan siang rame-rame, mau nggak lo?" Tawar Ilham pada Akbar.

"Lha, ngapa jadi nanya ke gue Ham. Kan lo yang diajak sama Lexa. Iya lan Lexa?"

"Iya, maksud gue kita makannya rame-rame aja, gimana Lexa?" Ilham jadi risih sendiri dengan sikap Alexa. Kenapa sekarang cenderung agresif sekali padanya. Padahal sebelum ini biasa saja. Memang rungu Ilham sering mendengar titipan salam dari Alexa

yang disampaikan Akbar atau rekan kerja di staff FO, tapi Ilham tak acuh sama sekali, baru kali ini dia tahu sendiri kalau Alexa termasuk gadis yang nekat. "Gimana Lexa? Sekalian aja, ajak semua staff FO buat makan siang bareng, bilang aja saya yang nraktir." Jelas Ilham sekali lagi.

Firm operation atau FO adalah staff yang mengurus hal-hal yang tidak berkaitan secara langsung dengan proses desain dalam biro arsitektur. Seperti namanya, staf-staf yang berurusan dengan firm operation bertugas untuk mengurus hal-hal operasional biro. Beberapa contohnya seperti business development, marketing dan finansial, public relation, dan juga human resources development. Dalam hal ini, firm operation berada di bawah supervisi salah satu partner senior jika ada, atau langsung kepada prinsipal. Seperti Alexa yang menduduki salah satu kursi staff Finansial.

Labanta Book

♥♥♥

Sesuai rencana awal, siang ini Ilham menghabiskan jam istirahat di kantin kantor bersama beberapa staff FO, diantaranya ada Alexa. Gadis itu malah lebih banyak diam saat yang lain asyik berbincang dan bergurau.

"Ham, nanti kalau ketemu jodoh di sana jangan lupa undang kita ye." Celetuk Akbar.

"Nyari jodoh kok jauh-jauh Mas Ilham, yang di sini juga banyak yang mau sama Mas Ilham. Sintya jugaa nggak nolak lho kalau Mas Ilham mau melamar." Kelakar Sintya disambut sorakan 'huuu' dari rekan yang lain. Ilham hanya nyengir mendengarnya, suasana yang akrab dan pasti akan ia rindukan.

Satu persatu rekan kerja Ilham pamit setelah mengucap kata

terima kasih pada Ilham. Akbar pun sudah melangkah kembali ke ruangnya lebih dulu, meninggalkan Alexa dan Ilham.

"Mas Ilham...boleh Lexa tanya sesuatu." Lexa membuka percakapan setelah sekian detik mereka saling bungkam, Ilham tengah asyik dengan layar smart-phonenya.

"Iya, tanya apa Alexa?"

"Mas Ilham sudah punya pacar belum?" Pertanyaan Lexa sontak mencekat kerongkongan Ilham. Untuk apa Alexa bertanya demikian.

"Kenapa Lex?"

"Mas, sebenarnya sudah dari lama Lexa mau bilang, kalau... Lexa suka sama Mas Ilham..."

Labari Book

Bab. 3

"Sudah lama Lexa...suka sama Mas Ilham."

Mulut Ilham mengatup rapat saat rungunya mendengar pengakuan suka dari Alexa. Yabuseet!! Gue ditembak ini. Tapi kenapa harus Lexa sih. Gumam Ilham membatin.

Sedetik, dua detik, lelaki itu masih tetap bergeming, otaknya sibuk merangkai kata balasan yang sekiranya masuk akal tapi tidak terkesan menyakiti bagi Lexa.

Labari Book

"Lexa becanda neh." Ilham berkata seraya terkekeh.

"Aku nggak bercanda, Mas. Aku serius suka sama Mas Ilham," ucap Lexa membalas gurauan Ilham. Lagi, Ilham terdiam seketika.

Ditatapnya gadis yang baru mengungkap perasaannya itu dengan lekat. Sekilas benak Ilham menilai Alexa. Tidak ada yang kurang dari gadis itu, bahkan nyaris sempurna dengan paras cantik, tubuh langsing dan kulit putihnya. Tapi entah kenapa, Ilham sama sekali tidak tertarik pada Alexa. Bagi lelaki itu Lexa hanya sekadar rekan kerja, tidak lebih maupun kurang. Apalagi perangai Alexa selama ini yang gemar sekali bergonta-ganti pacar, menambah rasa tak empati dari Ilham. Tapi peduli apa Ilham akan polah Lexa, toh dia

tak pernah menanggapi lebih dari sekadar staff kantor tempatnya bekerja.

"Yabusett! Jangan-jangan karmanya si Liliput nyamper ke gue ini. Liliput dulu kan nyatain cinta duluan ke Ghaly, lha ini si Alexa nembak gue sekarang." Ilham menggerutu dalam batin. Memori otak lelaki itu jadi tertawan pada kisah Illyana adiknya, dan Ghaly suaminya. Pasalnya dulu Illyana-lah yang menyatakan perasaan lebih dulu pada Ghaly, sama persis seperti Alexa menyatakan rasa sukanya saat ini. Hah! Tidak, mereka berbeda. Illyana sudah jelas bukan sekadar menyatakan rasa suka kala itu, tapi rasa cinta yang serius dan bermuara pada jenjang pernikahan. Ikatan yang kuat pada akad, dan bukan hanya main-main. Lalu ditilik dari segi penampilan pun adik Ilham itu lebih segalanya menurut sudut pandang lelaki itu, Illyana sejak balita sudah dibiasakan memakai pakaian tertutup serta berjilbab rapat, sedang Alexa..., bukan bermaksud membandingkan tapi Ilham sudah mendoktrin otaknya, jika kelak ia mencari pendamping hidup yang paling utama adalah perempuan itu harus menghargai dirinya sendiri, dan taat akan kewajiban sebagai muslimah. Contohnya dengan tidak mengumbar aurat.

Labah Book

Bukan ingin mencari yang sempurna, atau yang shaliha, Ilham sadar benar, dirinya belum tentu termasuk lelaki yang shalih, hanya saja abi-ummi selalu mewanti jika mencari pendamping hidup, empat hal yang paling utama dilihat pada seorang perempuan yang akan dinikahi adalah karena empat perkara: Harta, nasab, kecantikan dan agamanya. Maka utamakan memilih wanita yang beragama, kamu akan merugi (bila tidak memilihnya). (HR. Bukhari)

Pada jaman seperti saat ini, sangatlah sukar dan langka memilih perempuan dengan sifat empat kriteria tersebut tapi diakhir hadits tersebut ditekankan pada yang agamanya baik. Karena wanita yang shalihah Insya Allah akan dapat menjadi isteri dan ibu yang baik buat anak-anaknya.

Ilham hanya tak ingin salah mengambil keputusan menyangkut masa depan bukan hanya tentang dunia tapi juga menyangkut akhirat.

Coba bayangkan saja, perbandingan perempuan muslim yang menutup rapat auratnya dengan tidak itu jika diibaratkan sebuah barang dagangan, yang satu terbungkus rapat, dipajang di etalase, tidak sembarangan tangan bisa memegang, hanya orang yang benar-benar serius yang bisa membawanya pulang, sedang yang satunya, terbuka, dipajang seadanya, bahkan banyak tangan yang menjamah, siapapun yang menghendaki, bisa dengan gampang membawanya.

Labah Book

Padahal sudah sangat jelas sekali perintah Allah dalam surah Al-Azab ayat 59:

Wahai Nabi! katakanllah kepada istri - istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jibabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah SWT Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.

Sebab pandangan itu salah satu bentuk panah setan yang ditembak pada siapa saja. Panah ini merupakan panah yang jahat

yang mampu merusak manusia bukan hanya satu tapi dua manusia sekaligus. Pandangan liar pun diharapkan tidak dilakukan sebab sudah masuk pada jenis zina mata. Apabila mata telah rusak maka akan mengarah pada kerusakan di hati.

"Mas...Ilham, kenapa diam?" Suara Alexa membawa Ilham kembali pada situasi saat ini, meninggalkan sejenak angannya yang melayang.

"Maaf Lexa, Saya bingung..," sahut Ilham.

Gadis itu menatap lekat ke dalam bola mata Ilham, "Bingung kenapa Mas? Apa tidak ada kesempatan buat aku, Mas?" Tanyanya dengan tatapan memohon.

"Kenapa kamu bisa berpikir kalau menyukai saya, Lexa? Kamu ini masih muda lho, cantik lagi, pasti bisa dapat yang lebih baik dari saya." Jawaban Ilham seolah menyiratkan bahwa dia tak siap dengan hubungan yang lebih dengan gadis itu.

Lapan Book

"Aku nggak peduli Mas, biarpun umur kita terpaut jauh, tapi aku sudah suka sejak pertama kali kita ketemu, apa Mas Ilham mau memberi kesempatan buat Lexa?" Rupanya Alexa tetap pada pendiriannya. Ilham sampai menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, bingung dan tidak tahu harus menjawab apa.

"Mas..."

Ilham memejamkan matanya sejenak, mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

"Begini Lexa, untuk saat ini saya belum kepikiran untuk menjalin hubungan serius dengan lawan jenis. Ada banyak hal yang membuat saya ragu, jadi maaf sekali Lexa, tidak untuk sekarang."

"Lalu kapan Mas? Aku janji pasti akan menunggu sampai

kamu siap, tapi tolong beri aku kepastian Mas."

"Oke, saya mau memberi kamu kepastian, asal dengan satu syarat."

Alexa tersenyum semringah mendengar jawaban Ilham.

"Apapun syaratnya Mas, pasti akan berusaha aku penuhi."

Ilham terdiam sejenak. Dia pikir dengan mengajukan syarat Alexa pasti akan mundur, tapi kenyataannya gadis itu malah menantang.

"Begini Lexa, umur saya ini sudah bukan waktunya main-main lagi jika ingin memulai sebuah komitmen, dari dulu saya selalu berharap jika calon istri yang saya harapkan adalah perempuan yang mau menghargai dirinya sendiri." Ilham memulai penjelasannya. Sementara Alexa menyimak tanpa kedip, sesekali bibirnya tergerak seolah ingin memotong ucapan Ilham. "Saya akan mempertimbangkan tentang komitmen yang kamu mau, tapi sebelum itu saya mau kalau kamu bisa berubah lebih dulu." Sambung Ilham.

Laban Book

"Berubah? Maksudnya bagaimana Mas?" Alexa melempar tanya dengan mimik wajah yang sulit diartikan.

"Iya Lexa, nanti kalau kamu sudah berubah, mau berjilbab, menutup aurat, lebih menghargai diri kamu sendiri, dan juga tidak meninggalkan kewajiban salat lima waktu, baru kita akan membicarakannya lagi, mungkin."

"Mas, kenapa syaratnya harus seperti itu. Berat sekali, jujur aku belum siap kalau harus berjilbab atau memakai pakaian tertutup, tidak modis Mas, apa kata temen-temenku nanti." Alexa protes.

"Itu urusan kamu Lexa, sanggup atau tidak tergantung diri kamu sendiri, dan untuk syarat dari saya, juga sudah menjadi harga mutlak."

"Mas, tidak bisakah kalau—,"

"Maaf Lexa, jam makan siang sudah habis, kita harus kembali pada kerjaan masing-masing, sekali lagi maaf kalau belum bisa menerima perasaan kamu, saya harap kita tetap menjalin kerjasama layaknya rekan kerja seperti biasanya."

Tak menunggu balasan kata Alexa, Ilham berdiri, menyeret langkah kembali ke kubikelnya. Ilham nampak mengusap rambutnya kasar, merasa sudah berdosa karena tak langsung mungkin menyakiti hati Alexa. Tapi mau gimana lagi, hatinya benar-benar tak ada rasa dengan Alexa, masa iya harus dipaksa suka.

Duduk menyender di kursi dalam kubikel. Mata Ilham menerawang, bola matanya memang mengarah pada maket yang hampir jadi tersusun rapi di meja, tapi otaknya mengelana ke waktu bersama Alexa tadi.

Labari Book

"Napa lo Ham. Baru dateng udah ngelamun aja."

"Gue bingung Bar." keluh Ilham pada Akbar.

"Akbar mengernyit. Tak paham maksud ucapan Ilham.

"Bingung kenape Mas Vroh?"

"Di rumah gue didesak abi-ummi, direcoki supaya cepat-cepat bawa calon istri, eh di sini ada Alexa yang tiba-tiba menyatakan perasaan sama gue."

"Wagelaseh..!! Lexa nembak lo, Ham? Rejeki nomplok itu namanya." Akbar membeliak, hiperbolis sendiri mendengar tutur Ilham.

"Gue tolak!"

"Serius lo, yabuseett Ham! Giliran ada yang mau aja ditolak, kesempatan bagus kok disia-siakan. Kurang sempurna apalagi coba si Alexa." Akbar mencak-mencak mendengar cerita Ilham.

"Lo paham kan, Bar, prinsip hidup gue dalam mencari pasangan." Timpal Ilham mengingatkan Akbar. Akbar terlihat angut-angut, paham apa yang dimaksud Ilham.

Prinsip Ilham yang tidak bisa diganggu gugat soal calon isteri semua pernah ia ceritakan pada Akbar. Menemukan pasangan, menikah, lalu mengarungi bahtera rumah tangga, siapa yang tak ingin, tak terkecuali bagi Ilham.

Apalagi jika merunut tentang perintah Allah tentang pernikahan yang terdapat dalam surah Ar-Ruum:

Labari Book

Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram bersamanya, dan dijadikanNya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda-tanda (kekuasananNya) bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ruum:30).

Rumah tangga itu ibadah terlama, menjalaninya seumur hidup, sepanjang masa, makanya Ilham tidak bisa gegabah memilih pasangan hidup, harus satu untuk selamanya.

"Ham, ponakan lo yang imut itu siapa namanya?" Akbar tiba-tiba menyeletuk tentang Fazhura. Ilham mereaksi pertanyaan temannya itu. Matanya langsung menelisik pandang pada Akbar.

"Fazha, kenapa emangnya Bar?" Selidik Ilham.

"Cantik Ham, imut lagi. Boleh dong nitip salam buat Fazha." Seloroh Akbar dengan cengirannya.

"Nggak ada salam-salaman ya! Apalagi dari buaya darat kayak lo, Bar. Fazhura itu kesayangan gue, jadi lo gausah berniat macem-macem sama Fazha." Ilham membalas dengan banyak kata, saat Akbar berkata ingin menitip salam pada Fazha.

"Yaelah, segitunya lo Ham. Over protektif banget. Kayak sama bini aja." Celetuk Akbar.

Ilham tak menyahut. Entah kenapa dia selalu over protektif jika sudah menyangkut tentang Fazhura.

♥♥♥

Fokus Ilham agak terganggu saat matahari mulai menggeser ke arah barat. Melirik sekilas jam tangannya, waktu menunjukkan pukul lima sore. Beberapa berkas masih belum selesai, terpaksa Ilham belum bisa beranjak dari kubikelnya, padahal kemarin sudah janji akan ikut serta mengantar Fazha ke bandara.

"Ambien lo Ham, gelisah mulu duduk dari tadi kagak tenang." Akbar bergumam saat ekor matanya tak sengaja menangkap gerik Ilham yang gelisah.

"Gue musti ke bandara sekarang, Bar. tapi laporan belum kelar juga, gimana ya?"

"Ngapain ke bandara, Ham?"

"Ba'da magrib nanti Fazha berangkat ke Jakarta, gue udah janji mau ikut nganter, tapi kerjaan malah masih numpuk."

"Yaudah, lo cabut aja. Biar gue yang nyelesein kerjaan lo."

Mata Ilham seketika berbinar cerah.

"Cius lo Bar? Mi apa...? Baek banget sih, tak kasih sun sini Bar." Ilham yang kesenangan berkata seraya menirukan gaya serta lenggok perempuan. Akbar yang melihat, memasang ekspresi mau muntah mendengar nada bicara Ilham yang dibuat-buat.

"Zizi anet gaya lo Qaqa. Udah pergi sono sebelum gue berubah pikiran!"

Ilham sangat berterima kasih sekali, Tuhan mengirimkan teman serta rekan kerja seperti Akbar. Meski sering berdebat dan saling mengumpat, tapi Akbar itu tulus dan baik hati. Seperti saat ini, Akbar mengambil alih kerjaan Ilham agar lelaki itu bisa secepatnya menyusul Fazha di bandara.

Memacu mobilnya agak cepat, Ilham langsung menuju ke bandara tanpa pulang ke rumah, pasti semua orang rumah sudah berangkat lebih dulu ke sana. Ilham merapal, semoga saja tidak telat dan bisa menemui Fazha sebelum berangkat.

Lapan Book

Bab 4

Ilham berlari tergesa menuju terminal dua keberangkatan di bandara Juanda petang ini. Langkahnya lebar dan cepat, sesekali matanya memonitor sekitarnya, mencari sosok yang ia kenali. Edaran mata Ilham menangkap sosok sang ummi dan abi sedang duduk di bangku tunggu tak jauh dari pintu masuk keberangkatan atau boarding pass.

Labari Book

Illyana dan Ghaly serta si kembar Ammar-Azra juga ada di sana. Ilham menyeret langkah menghampiri.

"Assalamualaikum..."

"Wa'alaikumussalam, Ham. Dateng juga akhirnya," sahut Ghaly.

"Ammiii, kok telat mulu sih! Untung aja masih sempet ketemu," sela Fazha protes.

"Maaf, tadi macet di jalan."

"Alasan!!" Fazha membuang muka saat berkata, tak menoleh sedikitpun pada Ilham.

"Sudah, sudah. Kalian ini, nggak di rumah, nggak di mana saja pasti selalu ribut!" Tengarai ummi Lila.

"Ammi yang nakal, Ummah." Rajuk Fazha.

"Fazhura yang ngambekan, Ummi." Balas Ilham.

Ghaly serta Illyana dan juga Abi Fariz saling melempar pandang menyaksikan keributan kecil antara Fazha dan Ilham. Sudah tidak kaget lagi, dari dulu Fazha memang sangat manja pada Ilham, sebaliknya, Ilham malah suka sekali menjaili Fazhura.

Ilham tersenyum sekilas kemudian bergerak mendekat pada Fazha, "Yasudah Ammi minta maaf ya, dimaafin, kan?" Ucapnya sambil kedua tangannya ia letakkan di kedua kuping, seolah sedang menjewer telingannya sendiri.

Kedua sudut bibir Fazha tertarik membentuk lengkung tipis saat menyaksikan tingkah konyol Ilham. Sebenarnya dalam hati Fazha tidak sepenuhnya ngambek, hanya sengaja ingin menjaili ammi-nya.

Labari Book

"Iya dimaafin Ammi, apa sih yang nggak buat Ammi."

"Nah gitu kan makin cantik, sini tak kasih sun dulu," kelakar Ilham. Bibirnya sengaja dimajukan seolah akan mencium Fazhura.

"Ilham!!! Bukan mahram, jangan macam-macam kamu!" Tukas abi Fariz mendelik ke arah Ilham.

Ilham menggaruk tengkuknya yang tidak gatal saat abi Fariz mencercanya dengan kata-kata 'bukan mahram'. Sebenarnya ini bukan pertama kali abi atau umminya mengingatkan, padahal niat Ilham tak serius, hanya sebatas candaan.

Sebelum ini juga kedua orangtuanya kerap memprotes saat Ilham ketahuan sedang menggendong Fazha di punggungnya, atau saat mereka bercanda, dan Ilham tanpa sadar menggelitiki Fazha atau sebaliknya. Abi Fariz selalu mengingatkan jika mereka

bukan mahram, dan keadaan tak lagi sama seperti waktu Fazha kecil. Fazhura yang sekarang tumbuh menjadi gadis yang cantik, senyumnya manis, serta imut. Jika tidak dibatasi, abi dan ummi khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, apalagi mengingat setelah dua kali gagal menjalin hubungan, Ilham hanya dekat dengan Fazhura, sementara saat di desak membawa calon isteri lelaki itu selalu mengelak.

Ilham menahan senyum tak tak biasa. Senyum yang ada sedikit rasa lirih jika mengingat Fazha akan jauh darinya. Sejenak lelaki itu mengamati setiap garis wajah Fazhura.

Senyum manis gadis itu, Ilham pasti akan merindukannya nanti, apalagi gurauan serata kejailannya selama ini pada Fazhura. Kelebat mata Ilham sejenak mengarah pada Fazhura. Gadis itu tersenyum manis, menampilkan deretan giginya yang dipagar menggunakan behel, menambah kesan imut Fazhura.

Labari Book

Sebenarnya ada cerita tersendiri bagi Ilham saat dulu Fazha berkeinginan memasang behel. Kedua orangtuanya sudah jelas menentang, apalagi Ghlay dan Illyana. Mereka berpendapat kalau itu dilarang agama, Islam melarang seorang perempuan berpenampilan kebarat-kebaratan, serta berdandan menyerupai suatu kaum, hingga dia termasuk dalam kaum itu sendiri.

Sebagaimana terdapat dalam Hadits,

Allah telah mengutuk orang-orang yang membuat tato dan orang yang minta dibuatkan tato, orang-orang yang mencabut bulu mata, orang-orang yang minta dicabut bulu matanya, dan orang-orang yang merenggangkan gigi demi kecantikan yang merubah ciptaan Allah. (HR. Muslim)

Ummi Lila melarang, Illyana pun menentang, tapi Ilham malah mendukung. Bukan tanpa alasan lelaki itu memberi dukungan pada Fazhura, pasalnya gadis itu waktu masih berumur lima tahun pernah terjatuh saat pertama kali belajar menaiki sepedah, Ilham juga yang pertama kali menemani Fazha berlatih dulu.

Akibat kelalaian Ilham mengawasi, waktu itu Fazha terjungkal, gigi depannya sampai patah. Ternyata ada efek samping yang ditimbulkan, selain gigi yang tumbuh tidak beraturan, juga Fazha seringkali mengalami pendarahan gusi, jadi alasan memasang behel bukan semata karena untuk kecantikan atau gaya-gayaan, tapi karena alasan medis. Dokter pun menyarankan bahwa penggunaan tidak lebih dari enam bulan saja.

"Ammiii! Kebiasaan ih, ngelamun!" Teguran Fazha menyadarkan Ilham dari ingatannya tentang memori saat gadis itu masih berusia lima tahun. Waktu memang cepat berlalu, kini Fazhura sudah delapan belas tahun, dan detik ini juga, akan tinggal jauh untuk pertama kalinya.

Labanta Book

"Nggak," sahut Ilham.

"Ammi, mana pesanan Fazha yang kemarin?"

"Apa?"

"Yang Ammi janji mau dibeliin?"

"Nanti, kan Ammi bilang kalau proyek Ammi goal."

Fazha kembali memasang mimik wajah cemberutnya, sedang Ilham malah terkekeh. Fazhura itu benar-benar refleksi dirinya, sama persis, kalau menginginkan sesuatu selalu ingin cepat terkabulkan.

"Ammi ingkar janji! Kalau gitu Fazha nggak jadi baikan sama Ammi." Seloroh Fazha.

Ilham mengembuskan napasnya, merasa jadi serba salah. Hah! Kenapa kemarin janji, harusnya orang seperti Fazha tidak usah dikasih janji, pasti bakal ditagih. Bukan tidak mampu membelikan, tabungan Ilham lumayan banyak dan berlebih kalau hanya untuk membeli i-phone7 seri terbaru, hanya lelaki itu benar-benar sedang sibuk sekali, jadi belum sempat.

"Ummi, Abi. Lihat itu, Kak Fazha sama Ammi Ilham bisik-bisik manja, marahin Mi, kan bukan mahram." Celetuk Ammar menimpali.

"Ammar, apaansih! Kompor kamu Dek. Siapa juga yang bisik-bisik manja sama Ammi jelek. Nggak penting!" Seloroh Fazha.

"Tuh, Ilham janjiin apa sama Fazha? Kok sampai ngambek lagi gitu." ummi Lila sudah hapal dan paham jika Fazha tiba-tiba cemberut dan berubah jadi jutek, pasti Ilham menjanjikan sesuatu tapi belum ditepati.

Labari Book

"Rahasia Mi, cuma Fazha dan Ilham saja yang tahu. Iya kan Fazha..."

"Males sama Ammi. Sana gih, jauh-jauh!"

"Idih marah."

"Siapa yang marah? Fazha nggak marah ya!"

Ilham tahu kalau Fazha sedang marah. Dan Ilham juga paham Fazhura kalau marah tidak akan bertahan lama, palingan cuma lima menit,

Tapi....

Marahnya memang cuma lima menit, tapi ngambeknya 23 jam lebih 55 menit. Rungu Ilham mendengar suara pengumuman jika semua penumpang harus segera memasuki boarding pass. Itu

berarti Fazhura akan segera enyah dari hadapannya.

"Masih ngambek?" Tanya Ilham, "Maaf ya, Ammi masih sibuk sekali, janji deh, nanti kalau sudah nggak sibuk, kita cari pesanan Fazha, gimana?" Tawar nya membujuk Fazha.

"Fazha, ayo." Titah Illyana mengisyaratkan agar Fazha segera memasuki pintu keberangkatan.

"Bentar Ummi."

"Ummi sama Abi duluan ya, kamu jangan lama-lama." Illyana dan Ghaly lebih dulu melangkah, meninggalkan Fazha dan yang lain.

"Eh, Ghaly sama Illyana ikut nganter ya? Kok nggak bilang, tau gitu Ammi juga ikutan." Ilham baru menyadari kalau Fazha tidak pergi seorang diri, tapi bersama Illyana dan Ghaly.

"Iya, makanya Ammar sama Azra malam ini menginap di rumah, Ham." Sela abi Fariz.

Kabari Book

Fokus kembali pada Fazhura, Ilham setengah berbisik mengatakan, serta memberi tahu Fazha, kalau besok dia akan menyusul.

"Tunggu Ammi ya, besok Ammi nyusul ke sana," ujar Ilham. Wajah Fazha berubah, senyum kembali terulas pada wajah manisnya, sedang bola matanya memancar senang.

"Serius Ammi?"

"Iya. Kamu hati-hati, kalau sudah sampai jangan lupa kabari Ammi," ucapnya sebelum Fazha melangkah.

"Iya, Ammi juga ya, besok hati-hati, jangan nakal, jangan nggak makan kalau nggak ada aku, terus yang penting jangan PHP, ditunggu realisasi janjinya Ammi."

"Yabuseet!!! Dasar matre, udah berangkat sana. Jangan

kangen Ammi."

Hampir saja tangan Ilham ingin menarik Fazhura dan memeluknya, sebelum gadis itu menghilang dari pandangnya, saling melempar senyum sebelum Fazha benar-benar pergi dan memasuki pintu keberangkatan menyusul abi dan ummi-nya.

♥♥♥

Menyetir mobil kembali ke rumah Ilham agak kurang semangat. Ada yang kurang rasanya kalau sampai di rumah nanti tidak ada suara Fazhura yang menyambut kedatangannya. Melajukan mobil dengan kecepatan pelan, tidak terasa Ilham sampai di depan gerbang rumahnya. Setelah memarkir mobil ke garasi, lelaki itu beranjak turun, memasuki kamar serta ingin cepat-cepat mengguyur badannya dengan air dingin.

Laban Book

Usai membersihkan badan, Ilham menggelar sajadah, melangsungkan kewajiban tiga rakaat lebih dulu, sebab tadi saat di bandara lelaki itu belum sempat salat magrib.

Tuntas dengan dzikir serta doa penutup, fokus Ilham teralih pada handphone yang ia letakkan di atas laci. Suara getaran berkali-kali menciptakan rasa penasaran dalam otak Ilham. Segera diraihnya telepon genggam itu dan mengecek siapa yang mengiriminya pesan berulang kali. Ilham pikir mungkin itu dari Fazha, sebab tadi sudah mewanti-wanti agar Fazha memberinya kabar jika sudah sampai di Jakarta. Tapi sepertinya bukan, nomer tidak dikenal tertera di pesan masuk salah satu aplikasi chat-nya.

Dan mata Ilham membeliak, saat tahu siapa yang mengiriminya pesan sampai empat kali itu.

Watshap

17:55

Mas Ilham, lagi apa? Ini Lexa. Aku tahu nomer Mas Ilham dari Akbar.

17:59

Mas Ilham, sibuk ya? Kok ga dibalas sih?

18:10

Mas, udah makan malam belum? Mau nggak nemenin aku ke acara ulang tahun temen? Kita bisa sekalian makan malam di sana.

18:22

Mas Ilham???

♥♥♥

Ilham mendengkus, membuang napasnya kasar. Alexa ini tidak tahu malu, atau memang dasarnya muka tembok. Sudah ditolak tapi masih saja terus memepet. Dasar si Akbar tutup botol sumprite!!! Make nyebarin nomer gue segala. Gumam Ilham membatin, kesal.

Mengetik balasan pada Alexa, sejenak Ilham berpikir. Kira-kira jawaban apa yang bisa men-skak mat Lexa agar tidak merecokinya lagi. Ilham tersenyum miring saat ide muncul dalam benaknya. Cepat lelaki itu menulis pesan singkat yang akan dikirim. pada Alexa.

Maaf banget Alexa, sepertinya nggak bisa deh. Aku lagi di bandara sekarang, disuruh abi-ummi nganterin calon jodoh (insya Allah) mau terbang ke Jakarta. Lain waktu mungkin ya, makasih Lex. Selamat bersenang-senang.

Labari Book

Bab. 5

Ilham terkekeh sendiri usai mengetik jawaban lalu mengirim pesan balasan pada Alexa. Otaknya kembali membaca rangkaian kata yang ia pencet di keyboard ponsel dan mengirimnya pada Lexa.

Mengatakan kalau baru saja mengantar calon jodoh yang akan menuju Jakarta. Padahal yang diantar adalah Fazhura, sengaja beralibi agar Lexa bisa sedikit paham dan tidak terus merecokinya lagi.

Labari Book

Ilham bukan tak suka berteman, hanya sikap Alexa yang terlalu agresif lama-lama membuat lelaki itu merasa mual sendiri. Hah! Ilham pikir kenapa harus Alexa yang mengejarnya, kenapa bukan ukhti-ukhti shaliha saja, pasti Ilham akan menanggapi dengan senang hati. Tinggal pilih salah satu, langsung taaruf lalu khitbah, luar biasa, pasti varokah sekali hidupnya.

Tak mau terlalu membebani pikirannya dengan sikap Alexa, Ilham memilih mengabaikan saat telepon genggamnya kembali bergetar. Sudah pasti itu dari Alexa lagi, tebak Ilham mengira.

Ilham beralih mengambil tas ransel serta mengeluarkan

beberapa potong bajunya dari lemari. Ilham mulai bersiap mengemas beberapa baju serta keperluan untuk besok ia bawa ke Jakarta. Sesuai yang telah disepakati bahwa mulai besok Ilham menerima untuk dimutasi dari firma arsitek tempatnya bekerja saat ini. Suara ketukan pintu dari luar kamar Ilham mengunterupsi sejenak aktivitas lelaki itu.

"Ilham, makan malam dulu, Ummi sama Abi tunggu di meja makan."

"Iya Mi, bentar, lagi packing."

Panggilan ummi Lila menitahkan agar Ilham bergegas ke meja makan. Detik berikutnya pintu kamar lelaki itu terbuka lebar, ummi Lila masuk disertai kernyitan dahinya.

"Packing? Mau ke mana, Ham?" tanya sang ummi. Pasalnya Ilham belum cerita pada orang rumah kalau dia akan dimutasi ke Jakarta.

Laban Book

"Mau ke Jakarta Mi, Ilham dimutasi ke sana sama pak Andi. Besok pagi berangkatnya."

"Kenapa baru bilang Ilham Al Insani!!!" tegur ummi Lila. Kebiasaan Ilham memang, kalau apa-apa selalu belakangan memberi tahu orang rumah. Biasanya Fazhura yang lebih dulu diceritakan oleh Ilham kalau ada yang mendesak.

"Dadakan Ummi, Ilham juga baru ditawarin tadi sore. Berhubung Fazha juga lagi di Jakarta, makanya Ilham ambil saja tawaran pak Andi, kan bisa sekalian jagain Fazha di sana Mi." Jelas Ilham.

Pandangan ummi Lila menelisik pada Ilham, matanya dibuat setengah menyipit, seperti sedang memikirkan sesuatu. Ummi Lila

mengambil tempat, duduk persis di sebelah Ilham.

"Ummi kenapa sih? Gitu amat ngelihatin Ilham. Iya deh tau kok, Ilham emang ganteng, tapi jangan ummi juga dong yang terpesona, nanti Abi marah lho, Mi." Kelakar Ilham. Dan salah satu tangan ummi Lila sudah mendarat di bahu Ilham, menggeprak lengan putera sulungnya itu.

"Bercanda melulu kamu ini! Kapan seriusnya Ham!"

"Nanti Mi, kalau udah ketemu jodoh, pasti Ilham serius kok." Cengir Ilham. Selalu saja topik akan bergulir ke arah jodoh, kalau umminya sudah angkat bicara.

"Kamu ini PHP terus Ham." Seloroh ummi Lila. Ilham yang melihat raut wajah sang ummi berubah segera beringsut memangkas jarak dan mendekat pada bu Lila. Dipeluknya perempuan paruh baya itu dari samping, seakan ingin menandaskan rasa cemas pada umminya.

Labari Book

"Ummi jangan sedih dong. Maafin Ilham ya Mi, belum bisa jadi anak yang baik buat Abi dan Ummi." Ilham berkata seraya menyenderkan kepalanya pada bahu bu Lila.

Bu Lila mengulas senyum, bagaimanapun Ilham tetaplah putra terbaiknya. Meskipun takdir seolah belum memihak pada kebahagiaan anak lelakinya itu. Berkali-kali gagal membina hubungan, sudah syukur tak menjadikan Ilham orang yang berputus-asa.

"Kamu anak terbaiknya Ummi. Ummi cuma kepikiran saja, kapan bisa melihat kamu bahagia bersama pasanganmu nanti, Bang. Nggak ada yang Abi dan Ummi harapkan selain melihat putra-putri kami hidup bahagia bersama pasangannya," ujar Ummi

dengan pandangan menerawang.

"Ilham sudah cukup bahagia di dekat Abi dan Ummi, serta Fazha."

Jawaban Ilham mereaksi ummi Lila. Ditolehnya anak lelakinya itu serta kedua bola matanya menatap dalam netra Ilham.

"Ingat, Ham. Fazhura itu bukan gadis kecil lagi, kalian ini bukan mahram lho, Fazha itu sudah akhil balig. Nggak bagus kalau Ilham terlalu dekat dengan Fazha." Rasa cemas dan khawatir yang ummi Lila rasakan akhirnya tersampaikan juga pada Ilham. Ummi Lila sudah mengamati dari jauh hari gerak-gerik Ilham jika di dekat Fazha. Ada raut tak biasa yang dipancarkan Putranya itu, nalurinya sebagai ibu sangat jelas mengerti apa yang dilihatnya dalam diri Ilham. Apalagi Ilham seperti tergantung sekali dengan adanya Fazhura, sehari tidak bertemu saja lelaki itu bisa kalut dan diam, tak semangat seharian.

Laban Book

"Yabusett Ummi, jauh amat mikirnya. Fazha itu udah kayak adeknya Ilham Mi, sama aja kayak Illyana gitu." Cerocos Ilham protes dengan pendapat ummi Lila. "Atau, Ummi cemburu ya sama Fazha." Sambung Ilham menggoda umminya.

"Ngawur aja kamu ini Bang! Ummi cuma khawatir kalau kalian terlalu dekat, nanti lama-lama akan timbul perasaan lain, meskipun umur Abang sama Fazha terpaut jauh, bukan tidak mungkin, kan, kalau suatu saat nanti akan timbul rasa lain. *Wong tresno kuwi jalaran soko kulino*[1], Ham." Terang ummi Lila, berpendapat kalau rasa suka itu bisa hadir karena terbiasa. Apalagi jika terbiasa bersama-sama.

1 Cinta bisa tumbuh karena biasa

Pandangan ummi Lila masih mengarah serius pada Ilham, "Yang lebih Ummi takutkan kalau perasaan itu cuma semu, dari hasutan syaitan semata, terus nanti ujungnya malah bikin runyam, Ham." Ummi Lila kembali bermonolog. Perasaan gelisahnya sebagai ibu harus tandas tersampaikan. Bukan tanpa alasan kenapa Ummi Lila cemas, Ilham itu sejak gagal menjalin hubungan dengan Shila ataupun Sabrina, tidak pernah lagi terlihat dekat dengan perempuan lain selain ummi-nya, Illyana dan Fazhura. Ada perasaan tak nyaman menelusup relung hatinya sebagai perempuan dan seorang ibu, apalagi saat tatap mata Ilham memancar senang serta berbinar jika di dekat Fazha. Hati bu Lila sempat tercemari dan berpikir, jangan-jangan puteranya menjadi tak normal setelah rasa sakit yang menghampiri beberapa kali. Tapi ummi Lila cepat-cepat menepis pikiran buruk itu, tidak mungkin Ilham bisa sampai kehilangan akal sehat, apalagi anak lelakinya itu termasuk yang taat agamanya dan menjaga sekali ibadahnya.

Lapan Book

"Ummi ngomong apa sih, emang kenapa sih Ummi sayang? Ilham sama Fazha kan bukan saudara. Tidak ada ikatan darah di antara kami."

"Justru itu Bang, Abi dan Ummi khawatir. Kalau begitu Abang nikahi saja Fazhura. Biar kalian bisa sama-sama terus dan tetap ada di samping abi dan ummi, selamanya." Reflek ummi Lila.

Sedang Ilham malah membeliak, kaget dengan ucapan sang ummi. Lelaki itu langsung melepas kaitan tangannya pada bahu ummi Lila. Detik kemudian tawa menguar dari bibirnya.

"Ummi, ini ada-ada saja. Masa ponakan sendiri suruh nikahin. Awas lho Mi, ucapan itu kan doa, nanti omongan Ummi didenger

sama diaminkan malaikat trus dikabulin lho, sama Allah."

"Biar saja Bang. Ummi sudah putus asa rasanya nyariin jodoh buat kamu," sahut ummi Lila.

"Sabar Mi, yang penting doain aja. Doa Ummi yang terbaik buat Ilham."

Bu Lila mengangguk, kemudian bangkit dari duduknya, "Yaudah Ummi tunggu di meja makan Bang. Abang Ilham cepet nyusul, kasihan Ammar sama Azra udah kelaperan." ummi Lila bangkit dan melangkah keluar, meninggalkan Ilham yang masih berkutat memasukkan beberapa perlengkapan yang akan ia bawa.

Sepeninggal sang ummi, angan Ilham malah sibuk mencerna kata-kata yang tanpa sengaja dilontarkan ibunya itu. Aneh dan tidak masuk akal. Pikir Ilham. Mana mungkin Ilham menanggapi serius perkataan sang ummi, alih-alih, lelaki itu hanya menganggap jika perkataan ummi Lila hanya gurauan semata. Meski agak geli juga saat mendengarnya.

Cabah Book

♥♥♥

Ba'da Isya usai menamatkan santap malam dan salat isya, Ilham membanting dirinya ke atas tempat tidur. Netranya mengawasi langit-langit kamar, pikirannya melayang dan menyimpan tanya, sedang ada Fazhura di sana. Baru beberapa jam saja rasanya Ilham merasa sangat sepi.

Melirik ke laci meja, Ilham baru ingat jika tadi ada pesan yang masuk dan belum sempat membuka serta membacanya. Bergegas meraih ponsel dan membuka salah satu aplikasi chat.

Whatsapp

18.31

Assalamualaikum Ammi, Fazha udah nyampe Jakarta.

Ammi lagi apa di rumah?

18.37

Ammiiiii...kok nggak dibales sih!!

Pasti lagi sibuk chat sama cewe ya?hayoo ngaku!

18.41

Ammi nyebelin ih! Yaudah Fazha mau ngambek aja kalau gitu. Bye!!!

Mata Ilham membola membaca rentetan pesan yang ternyata dari Fazha. Dia pikir tadi yang mengirim adalah Alexa, ternyata dugaannya salah.

Lelaki itu menghela napas panjang, meskipun suka ngambekan dan kadang jailnya nauzubillah, tapi entah kenapa dia tidak pernah bisa marah pada Fazhura.

Tak mengabaikan waktu, Ilham langsung mendial nomer Fazha, bermaksud menelpon balik. Tapi sampai panggilan ketiga, ternyata nomer Fazha sedang tidak aktiv, padahal Ilham ingin mendengar suaranya. Ingin menelpon ke nomer Ghaly atau Illyana, tapi urung karena Ilham merasa tak enak, pasti mereka sedang beristirahat usai perjalanan.

Ilham mengulas senyum tipis, membayangkan wajah imut Fazha saat sedang marah atau kesal. Padahal baru tadi ummi Lila memeringati jika dia dan Fazha bukan mahram, tentu haram jika Ilham terus saja membayangkan Fazha. Lelaki itu tiba-tiba memukul sendiri pelipisnya, merasa seperti orang sinting saja. Kenapa harus

Laban Book

dipikirkan, padahal besok juga ketemu.

Sudah bisa Ilham bayangkan pasti besok saat bertemu Fazha akan menghadangnya dengan rentetan pertanyaan, kenapa pesan darinya tidak dibalas cepat. Fazha akan jadi sangat cerewet sekali jika sudah begitu. Dan sudah bisa dipastikan juga, si pemalak cantik itu akan menagih janji Ilham padanya. Dan tiba-tiba saja otak Ilham teritari dengan lagu kosidah dalam sebuah iklan platform pusat perbelanjaan. Rasanya sama persis, dirinya merasa dipalak oleh Fazha, sayangnya Ilham tidak pernah menolak, dan selalu luluh dengan rentetan serta tatapan Fazhura.

Bibir Ilham komat-kamit menirukan gaya bernyanyi grub salawat dalam iklan tersebut,

Qerja lembur baqai Qhuda
Sampai lupa orang tua
Oh, hati terasa durhaqa
Maksud hati bahagiakan orangtua
Ava daya divalak Vreman
Vremannya si Fazhura..
Vusing syudah ini keVala
Sungguh kejam itu Vreman
Kadang hidup sungguh Nestava
Namun asa tetav' ada
Belanja di Ranamaya
diskon sampai 80%

Labari Book

Yabusett, napa gue malah nyanyi lagu unpaedah begitu sih!

Gumamnya sendiri, merasa konyol.

Dan kembali lagi pada pesanan Fazha, sebuah iphone 8 plus colors keluaran terbaru yang masih dibandrol sekitar 14-jutaan. Tidak masalah bagi Ilham sendiri. Bukan memanjakan Fazha, tapi hanya sebagai ungkapan rasa sayangnya pada gadis itu, biasanya Ilham akan menarget dulu jika Fazha ingin meminta sesuatu, entah dia harus dapat ranking atau hal lainnya. Tapi pengecualian untuk kali ini, kemarin juga Ilham sudah berjanji akan membelikan kalau proyek yang ia tangani goal.

Kembali lagi pada pikirannya kini, dan meninggalkan angan tentang jodoh serta Fazha. Ilham berniat mengetik balasan pesan pada Fazhura, agar gadis itu tak merasa diabaikan

Whatsapp;

Labari Book

Send to: Ponakan Unyu

Maaf ya Fazha sayang, tadi hape Ammi ketinggalan di kamar, trus Ammi lagi makan bareng abi-ummi. Tunggu Ammi ya, besok pagi berangkat ke sana. Jangan nakal di situ Zha. Takasih sun dulu sini, istirahat ya Fazhura-nya Ammi.

Ilham mengirim pesan disertai kekehan kecilnya. Merasa alay dan lebay sendiri saat membaca kata-kata yang ia kirim untuk Fazha.

Bab. 6

Pagi berarak-arak menggantikan pekat malam. Embus semilir angin subuh menyelinap, menembus permukaan pori. Suasana sekitar masih hening. Agak aneh, dan belum terbiasa, Fazhura masih terduduk dalam geming di atas tempat tidurnya saat Illyana membangunkan gadis itu untuk salat subuh. Subuh yang sama seperti hari kemarin, tapi dengan situasi berbeda. Rasanya sunyi dan sepi sekali. Tidak ada keributan kecil saat bangun dari lelap. Pun teriakan menggema Ilham di depan pintu kamarnya saat Fazha telat bangun. Tidak ada Ilham yang jail memercikkan air pada wajahnya saat Fazha malas bangun subuh.

Netra Fazhura menatap lekat langit-langit kamar. Edaran pandangan sekitar yang masih terasa sangat asing bagi gadis itu. Semalam Abi dan umminya mengajak singgah dan menginap di rumah Om Satya dan tante Rissa, sahabat baik abi-umminya. Yang Fazha tahu sudah lebih dari lima tahun Om Satya dan tante Rissa pindah dan tinggal di Jakarta, dan rencananya baru besok pagi Abi Ghaly dan Ummi Illyana akan mengantar Fazha ke kost-an yang jaraknya tak terlalu jauh dari kampus tempat Fazha menuntut Ilmu.

Labari Book

♥♥♥

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah atau biasa lebih dikenal dengan sebutan UIN Syarif Hidayatullah, merupakan kampus negeri yang memberikan pelayanan pendidikan lanjut dengan basis keislaman yang menjadi ciri khas kampus ini.

Fazha sendiri diterima di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di kampus ini.

Fazha melirik jam dinding yang mengarah ke pukul lima lebih beberapa menit, buru-buru gadis itu beringsut dan melesat ke kamar mandi, lalu bersiap melaksanakan salat subuh.

Usai subuh Illyana menghampiri Fazha ke kamarnya. Umminya itu memperingati agar Fazha cepat bersiap dan ikut sarapan bersama yang lain dan setelahnya mereka akan menuju tempat kost Fazhura.

"Mi, Ammi Ilham kok belum dateng sih?" tanya Fazha saat akan bersiap menuju kost tempat tinggalnya yang baru. Satya dan Rissa juga kemarin yang mencarikan kost untuk Fazha, dari jauh-jauh hari. Padahal mereka sudah menawari agar Fazhura tinggal saja di rumah mereka, tapi Fazha menolak. Dia ingin merasakan hidup mandiri saat jauh dari keluarganya.

Lapan Book

Illyana menciptakan kernyitan di dahinya saat mendengar pertanyaan Fazha, "Ammi Ilham? Emangnya Ammi kamu mau ke sini?" tanyanya balik.

"Iya Ummi, kemarin Ammi sendiri yang bilang kalau mau nyusul ke sini. Masa Ammi boongin Fazha sih?"

"Bisa jadi Fazha, kayak nggak tau aja kelakuan ammi-mu itu, kan jailnya nggak ketulungan."

"Iya sih Mi, tapi awas aja kalau sampai Ammi beneran boong,

Fazha bakalan ngambek yang lama sama dia."

Fazhura mencebikkan bibirnya. Kata-kata Illyana berhasil menciptakan cemas dalam benak gadis itu. Jika benar Ilham bohong padanya, Fazhura sudah merancang aksi ngambek dalam otaknya. Paling tidak, nggak akan menerima telpon atau membalas pesan dari ammi-nya itu selama sebulan penuh.

"Sudah nggak usah dipikirin, kayak lagi mikirin jodoh aja kamu ini Fazha. Ayo siap-siap, Ummi tunggu di depan ya."

"Iya Mi, sebentar lagi Fazha nyusul."

Sepeninggal Illyana, Fazha buru-buru mengecek handphone-nya, memeriksa apakah ada pesan masuk atau panggilan tak terjawab dari Ilham. Dan ternyata Fazha harus menghembuskan napasnya dalam-dalam, saat matanya memonitor layar telepon pintarnya, tapi tidak mendapati satupun notif yang masuk.

Labarl Book

♥♥♥

Suasana bandara Soekarno Hatta nampak sesak dengan calon penumpang. Ketipak langkah Ilham beradu dengan lantai mendominasi rungunya sendiri. Angin sepoi menerpa wajah lelaki itu, menguarkan hawa sejuk nan ringan. Desiran angin serasa menjalar sampai ke ulu hatinya. Ada buncah aneh yang meletup-letup saat otaknya merekam bahwa sebentar lagi akan menemui Fazhura. Hah! Rasanya bertutur sapa dengan Fazha menjadi semacam dopamin bagi Ilham. Sehari saja tidak direcoki gadis itu, Ilham benar-benar merindukannya. Rindu? Rindu seperti apa kiranya yang menginvasi benak Ilham kini.

Seperti lelaki yang merindukan kekasihnya saja!. Ilham menggelengkan kepalanya sendiri, tarikan napasnya dibuat seolah

agak berat, mengenyahkan perasaan menggebu tak normal saat nama Fazhura melintas dalam otaknya.

Apalagi saat Ilham terpikirkan perkataan ummi Lila semalam yang reflek menyeletuk agar Ilham menikahi Fazha saja, daripada lama nggak ketemu jodoh. Sebenarnya otak Ilham bukan sibuk membayangkan akan bagaimana jika tutur ummi Lila semalam benar-benar didengar malaikat dan diijabah Allah, tapi dasarnya lelaki tipe jail, Ilham malah sibuk membayangkan kira-kira akan diberi judul apa hubungan yang sekira sama persis seperti di ftv-ftv chanel nasional.

Istriku Ternyata Anak Angkat Adikku. Atau...
Mertuaku Tak Lain adalah Adik Kandungku.
Atau mungkin...
Menantuku Ternyata Cucu Angkatku.

Labari Book

Halah!! Memikirkannya saja Ilham merasa geli sendiri. Kalau seperti itu, sudah pasti Ilham akan mendatangi salah satu produser agar kisah cintanya diangkat saja semakin ke layar lebar. Pasti syahduh sekali.

Jodoh? Ilham juga sebenarnya tidak mau berlama-lama menunda untuk bertemu dengan jodohnya. Tapi apa daya, jika semua usaha sudah dikerahkan, tapi hasil belum maksimal. Pun Ilham menyadari betul jika umurnya tak lagi muda, perasaan menggebu ingin membina hubungan sakral setiap saat pasti datang melintas, dan apalah daya sebagai manusia jika segala ikhtiyar telah terlaksana namun Allah masih harus menguji sampai di mana

puncak kesabaran umatnya. Padahal di setiap sujud lelaki itu tak lupa untuk selalu merapal agar dipertemukan dengan separuh tulang rusuknya. Siang dan malam dalam tafakurnya Ilham tak henti bermunajat, merendahkan hati memohon dengan sangat pada sang Maha Pemilik Cinta.

"Ya Allah, ijinkan aku jatuh cinta pada dia yang tepat, di waktu yang tepat. Karena hatiku cuma satu dan ingin kulabuhkan hanya pada dia yang halal bagiku." dengungan doa Ilham kala termenung dalam dzikirnya.

Ilham melangkah dengan berbagai pikiran dalam angan, lelaki itu memilih membelok sebentar ke kafetaria yang ada di lobby bandara, memesan secangkir kopi dan istirahat sejenak sebelum melanjutkan tujuannya.

"Mas Ilham..."

Labari Book

Rungu Ilham mendadak mendengar suara yang tak asing. Sapaannya lembut, mengingatkan Ilham pada satu sosok di masa lalu. Lelaki itu mengangkat wajah guna memandang seseorang yang menegurnya.

Matanya membeliak ketika tahu siapa yang saat ini berdiri persis di sebelah kursi yang ia duduki. Perempuan itu masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu, hanya saja wajahnya sedikit berbeda, tidak sepolos dulu, dan kini tampilannya lebih dewasa serta tertutupi make up. Senyumnya menciptakan lubang kecil di antara kedua pipinya. Cacat yang indah kalau orang menyebut sebagai lesung pipit.

Ukiran senyum juga ia tampilkan saat menyapa Ilham. Mengenakan gamis berwarna dusty pink yang kontras dengan

kulit putihnya, serta khimar dengan warna senada. Sejenak Ilham terpaku dan memonitor makhluk Tuhan di depannya itu.

"Shila..."

"Mas Ilham apa kabar? Aku dari tadi mengamati, sepertinya kenal, dan ternyata benar itu Mas Ilham." perempuan bernama Shila itu bercerita tanpa Ilham minta.

Ilham masih belum menjawab. Justru pertanyaan membelit pikirannya, kenapa bisa ia bertemu dengan Shila di sini. Lalu di mana suami perempuan itu, kenapa dia sendirian, dan menghampirinya. Bukan apa-apa, Ilham hanya tidak mau nanti suami Shila salah paham dan menuduh yang tidak-tidak. Ilham kenal dan tau bagaimana watak Ferdi suami Shila, lelaki itu sangat posesif dan pencemburu sekali.

"Kabar baik, oh iya. Suami kamu mana Shila? Bisa kebetulan begini ya kita bertemu di sini."

Labari Book

Shila bergeming, agak lama merespon pertanyaan Ilham. Pertanyaan basa-basi lebih tepatnya.

"Aku sendirian Mas," jawab Shila singkat. "Boleh Aku duduk di sini Mas?" sambung perempuan itu meminja ijin.

Ilham agak bingung harus menjawab iya atau jangan. Kesannya tidak sopan kalau langsung menolak, tapi juga tidak etis duduk berduaan dengan istri orang, ya meskipun tidak berbuat aneh-aneh dan di tempat umum yang ramai.

"Silakan Shila, tapi aku sudah mau cabut habis ini," ucap Ilham memberi kode bahwa dia tak akan lama di sana.

"Iya nggak pa-pa Mas. Shila juga lagi nunggu jemputan mobil dari hotel."

"Oh iya, dalam rangka apa ke Jakarta, Shil?" tanya Ilham basa-basi.

"Urusan kerjaan, Mas."

"Kamu kerja?" reflek Ilham bertanya saat Shila menuturkan bahwa kedatangannya ke sini untuk urusan pekerjaan. Padahal Ilham tahu betul, kedua orangtua Shila sangat melarang jika anak gadis mereka ikut mencari nafkah, padahal sudah ada suaminya yang memberi segala kebutuhan.

"Iya Mas, sudah hampir dua tahun ini."

"Kenapa Shila, bukannya Ferdi sudah lebih dari cukup ya, malah bisa dibilang orangtuanya kaya raya. Masa iya kamu dibiarin kerja."

"Aku sama Ferdi, kami bercerai dua tahun lalu, Mas."

Kerongkongan Ilham tercekat saat mendengar Shila bercerita. Perempuan itu bercerai dari Ferdi. Ilham masih belum percaya. Padahal dulu, salah satu alasan orangtua Shila menolaknya adalah Ferdi lebih segalanya ketimbang dirinya yang masih pengangguran. Meskipun saat itu Ilham sudah bekerja paruh waktu dan belum mempunyai karir tetap, ayah Shila berkeras menolak lamarannya.

"Aku tidak tahan dengan sikap Ferdi, Mas. Dia kasar, apalagi sejak anak kami lahir, dia kerap sekali mabuk-mabukan dan main perempuan. Aku menggugat cerai Ferdi dan kami resmi berpisah sejak saat itu."

Miris sekali. Ilham menatap kasihan pada Shila saat mendengar kisah perempuan itu meluncur begitu saja.

Rasa solidaritas sebagai teman dan tidak lebih, mengundang rasa geram Ilham saat ada perempuan baik-baik seperti Shila

Lapan Book

diperlakukan tidak adil.

"Maaf Shila, aku tidak tahu."

"Tidak apa-apa, Mas. Papa yang paling menyesal saat tahu sikap Ferdi tidak sebaik yang ia kira. Malah papa bilang sangat menyesal karena dulu menolak Mas Ilham saat melamarku." sambung Shila meneruskan kisahnya.

Angan Ilham sempat berputar pada peristiwa lebih sepuluh tahun yang lalu itu saat Shila kembali mengingatkannya. Dulu mungkin Ilham sempat patah hati dan kecewa, tapi semua rasa itu tandas seiring berjalannya waktu, dan Ilham melupakan kisahnya bersama Shila. Apalagi dengan adanya Fazha, bisa membantu lelaki itu mengobati hatinya yang sempat cedera. Saat malam minggu Fazha pasti akan merengek meminta Ilham membawanya ke pusat perbelanjaan, lalu mengajak lelaki itu bermain game di arena permainan dengan sepuasnya. Atau saat sedang jenuh, Fazhura dengan segala kepolosannya menjadi bahan kejailan Ilham. Bicara tentang Fazha, Ilham merutuki dirinya sendiri, kenapa bisa ia lupa memberi kabar kalau saat ini sudah sampai di Jakarta.

Lelaki itu beralih mengambil handphone yang ada di saku celananya, lalu mendial nomer Fazhura.

Assalamu'alaikum Ammi di mana sih? Katanya mau ke sini, kok Fazha tunggu luamaaa sekali nggak jyampe-nyampe. Jangan-jangan Ammi boong ya? Pasti Ammi lagi jailin Fazha, kan? Gausah PHP deh Ammi kalau ga niat mau ketemu Fazha. Sama itu pesanan Fazha udah dibawain belum? Ammi ini dobel PHP!!!

Ilham menutup telinganya yang berdengung akibat rentetan cerewat dari Fazha saat mengangkat telponnya.Gadis itu kalau

LaDari Book

sudah bicara, ceriwisnya bisa dobel kuadrat. Melebihi Illyana tingkat kebawelannya.

"Wa'alaikumussalam, ini kamu ngomong apa lagi lari sih Fazha. Ampe sakit telinga Ammi dengernya. Iya Fazha sayang, ini Ammi masih di bandara, bentar lagi nyampe situ. Kirimin alamat kost-an kamu ya. Ammi langsung ke sana habis ini."

Usai menutup telponnya, Ilham baru sadar kalau di sana masih ada Shila. Perempuan itu terdiam mengamati polah Ilham yang sibuk dengan telponnya.

"Maaf ya Shila, aku tinggal telponan bentar tadi," ucap Ilham agak merasa tak enak. "Oh iya Shila, aku pamit duluan ya. Sudah ditunggu sama Fazha." imbuh Ilham akan beranjak dari kursinya.

"Mas, boleh nggak kalau aku minta nomer hp kamu?"

Ilham mengernyit, tapi kemudian mengangguk dan menyebutkan nomernya pada Shila, kemudian berdiri dan melangkah pergi dari sana.

Laban Book

Bab. 7

Ilham mengayun langkah menuju pintu keluar bandara, lelaki itu memilih segera enyah dari kursi kafetaria tempatnya istirahat sejenak, meninggalkan Shila yang masih terpaku di sana.

Bukan tanpa alasan tak ingin berla-lama di sana, Ilham hanya tak ingin menjadi tempat sampah, atau tong curhat Shila tentang kisah hidupnya. Yakaliii, manis-manisnya sama orang lain, eh, giliran ada pahitnya dibuang ke dia. Kan ngeselin Vroh!

Labari Book

Makanya Ilham selalu mewarning dirinya sendiri, kalau nyari jodoh jangan cuma yang manis, sebab yang manis belum tentu sayang, tapi cari yang serius dan beneran sayang saja, pasti apapun yang terjadi bakal tetap setia.

Duduk di jok belakang taksi, Ilham bergegas menuju kost tempat tinggal Fazhura. Menemui Fazha lebih dulu sebelum Ilham sendiri akan mengurus tempat tinggalnya selama di Jakarta.

Tersenyum semringah Ilham melangkah menuju kost Fazha yang sudah dekat, tidak lupa tentengan tas berisi pesanan gadis itu yang minta dibawakan cemilan.

Lokasi kost Fazhura cukup strategis, berada di pinggir jalan

raya, dekat dengan minimarket serta akses kemana pun yang dimau.

Ekor mata lelaki itu memonitor sekitaran tempat yang akan ia singgahi, rumah yang lumayan besar dengan halaman yang luas dan asri.

Di bagian depannya terdapat bangunan dengan beberapa pintu yang dicat warna-warni, sepertinya itu rumah khusus untuk kost para karyawan dan mahasiswa. Ilham melangkah ke rumah yang menjadi bangunan utama, tadi saat di jalan Ghaly sempat mengirim pesan serta memberi tahu kalau tempat tinggal Fazha berada di rumah utama, sengaja Ghaly dan Illyana memilihkan rumah utama untuk Fazha, selain lebih nyaman, juga fasilitas lebih lengkap, awalnya Fazha sempat ngotot ingin menempati petak kamar seperti yang lain, tapi Illyana tidak tega, lalu memberi syarat pada Fazhura, bahwa dia diijinkan kost sendiri asal menurut pada pilihan abi-umminya, atau tetap tinggal di rumah Satya dan Rissa.

Laban Book

"Assalamu'alaikum," ucap Ilham saat sampai di depan pintu. Lelaki itu mematung serta menunggu jawaban salam dari dalam pintu yang terbuka lebar.

"Wa'alaikumussalam, Ammiiii..." Fazha setengah berlari menghampiri Ilham, "Ammi kok lama sih! Kirain cuma becanda bilang mau ke sini."

"Yee, GR kamu, Ammi ke sini bukan buat nemuin kamu keles! Tapi emang lagi ada kerjaan di sini."

"Yaudah balik aja sono! Nggak usah nemuin Fazha lagi."

"Gitu aja ngambek, dasar abege!"

"Ini apa sih, baru dateng kok udah ribut-ribut!!" Illyana datang dari dalam melerei keributan kecil antara Fazha dan Ilham.

"Ammi lho Ummi,"

"Enak aja! Fazhura yang mulai duluan."

"Fazha, Ammi baru datang jangan diajak ribut, ajak masuk, bikinkan minum dulu, Ammi pasti capek." Ghaly ikut menimpali.

Ilham tersenyum penuh kemenangan, sementara Fazhura meski berdecak tapi tak membantah perkataan abi-nya. Gadis itu beranjak ke dapur, mengambil minuman kaleng jenis soda yang sempat ia isi di kulkas.

"Makasih Fazha sayang, udahan kan ngambeknya. Jelek tauk!" goda Ilham.

"Abang Ilham! Udahan juga jailnya." sela Illyana.

Sudah bukan rahasia lagi kalau Ilham ketemu Fazha pasti akan tercipta keributan kecil, meski begitu Illyana sangat tahu kalau Ilham begitu menjaga dan menyayangi Fazha.

Lapan Book

"Sudah ada Ammi Ilham, bentar lagi Ummi sama Abi balik ke Surabaya ya Zha, nanti biar Ammi Ilham yang mengurus semua keperluan Fazha lainnya." cetus Illyana. Dia sangat percaya pada Ilham. Apalagi di rumah Illyana meninggalkan Ammar-Azra, perempuan itu tidak bisa berlama-lama berada di tempat ini.

"Hei...hei!! Apaansih, kok jadi gue yang ngurusin si Fazha, kan anak lo berdua!"

"Yaelah abang Ilham ini, nitip jagain sama perhatiin Bang, selama Illyana sama abang Ghaly nggak ada di sini. Emang Abang Ilham tega apa kalau Fazha sampai kenapa-napa?!"

"Ya kagak sih! Tapi masa apa-apa gue, lama-lama gue nikahin juga anak lo ini."

"Ih, Ammi ngawur aja kalau ngomong!"

"Maklum Zha, Ammi kan jomblo karatan, jadi mikirnya nikah melulu."

Candaan Illyana tak sepenuhnya salah. Seumur Ilham pantasnya memang sudah berkeluarga bahkan menimang buah hati. Tetapi takdir dan rencana Allah siapa yang tahu. Dan Tuhan kadang memang sengaja mematahkan hati lebih dulu demi menyelamatkan dari orang yang salah.

"Ledekin aja terus. Seneng bener kalian semua liat gue sengsara."

Protes Ilham. Sebersit rasa lain muncul dalam benak Ilham. Apalagi jika menengok ke belakang akan keinginan ummi Lila yang selalu tak sabar dibawakan calon menantu.

"Jangan lupa kalau pulang nanti bawain Ummi THR ya Bang," pesan ummi Lila kemarin malam saat Ilham cerita akan pergi ke Jakarta.

Laban Book

"Ummi nggak minta juga pasti Ilham transfer tiap bulan THR-nya, Mi."

"Bukan THR yang itu Ham. Tapi Teman Hidup Resmi-nya Abang."

Mulut Ilham terkatup rapat saat mendengar kelakar sang ummi. Bisa saja ummi Lila mencandai Ilham tentang calon istri untuk anak lelakinya itu.

Otak Ilham berputar kembali akan nasihat Abi Fariz padanya tentang perihal mencari pasangan hidup. Abi Fariz dulu seringkali bercerita pada Ilham dan Illyana, tentang kisah-kisah yang menjadi suri tauladan, apalagi saat anak-anaknya menginjak usia akhil balig.

Salah satu kisah yang melekat kuat di otak Ilham adalah kisah

dari ayah Sholahudin Al-Ayyubi, yaitu Najmudin Al-Ayyubi—yang berjuang mencari istri untuk calon anak hebatnya kelak.

Diceritakan bahwa Najmudin Al-Ayyubi dijodohkan oleh wanita-wanita hebat pilihan saudaranya. Akan tetapi beliau berkata, "Dia tidak cocok untukku."

Sang saudara pun bertanya, "Lalu perempuan seperti apa yang ingin kau pilih?"

Najmudin Al-Ayyubi menjawab, "Perempuan shalilah yang akan menggenggam tanganku ke surga dan melahirkan anak yang dididiknya dengan baik, hingga menjadi ksatria yang akan mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan kaum muslimin."

Nasihat yang sarat akan makna. Ilham meresapi setiap kata dari kisah tentang Najmudin Al-Ayyubi. Kelak ia pun sama, ingin mendapat perempuan yang tidak hanya memoles rupanya dengan Sapuan bedak dan make up semata, tetapi perempuan shalih yang senantiasa memoles hatinya dengan iman dan taqwa.

Sebab raga bisa hancur, cantik pun akan pudar, tapi iman yang akan dibawa sampai mati.

Lain Abi Fariz, lain pula Ummi Lila. Ummi selalu berpesan pada Ilham, bahwa carilah perempuan yang setia menemani sebelum kamu mencapai keberhasilan, bukan perempuan yang mampir dan singgah saat kamu sudah berhasil. Yang setia dalam keadaan baik-baik saja, mungkin banyak, tapi yang setia dalam keadaan apapun bahkan di titik terendah dalam hidupmu, itu yang langka.

♥♥♥

"Diminum Ammi, malah ngelamun."

Teguran Fazha menghadirkan pikiran Ilham yang sempat

Labah Book

melayang pada kisah tentang pencarian jodoh yang pernah diceritakan abi Fariz.

"Iya, makasih Fazha."

"Fazha, Abi sama Ummi pamit sekarang ya, semua kebutuhan Fazha sudah Abi dan Ummi urus, nanti kalau ada kurangnya tinggal bilang saja sama Ammi Ilham." Ghaly membuka suara. Pamit akan kembali bersama Illyana.

"Iya Bi, Mi. Hati-hati di jalan. Terima kasih sudah mengantar Fazha sampai sini."

"Hati-hati ya Lo berdua. Nggak usah khawatir, gue pasti jagain Fazha."

Usai mengantar Abi Ghaly dan Ummi Illyana sampai ke mobil, Fazha bergegas kembali ke dalam, matanya berbinar saat mengamati beberapa tas belanjaan yang Ilham bawa tadi.

Lapan Book

"Ammi, ini semua buat Fazha, kan?"

Ilham mengangguk saat Fazha membongkar tas bawaannya.

"Banyak banget Mi, makasih ya."

"Nggak gratis. Habis ini bantuin Ammi beberes apartement."

"Ih, perhitungan sekali sih."

"Udah jangan bawel, buruan siap-siap, habis ini kita ke apartement Ammi."

"Hah! Sekarang Ammi? Ish, kan Fazha capek Ammi, habis pindahan."

"Nggak alasan ya, atau nanti Ammi nggak bakal beliin kalau Fazha mau sesuatu."

♥♥♥

Ilham melangkah diiringi Fazha yang mengekori dari

belakang. Setelah Ghaly dan Illyana pamit, Ilham juga tak lama kemudian mengajak Fazhura ke apartement tempat tinggalnya selama di Jakarta.

"Ammi, ini apartement siapa?" netra Fazha mengitari ruangan yang baru saja ia tapaki. Apartement dengan dua kamar, satu dapur yang menyambung dengan ruang televisi serta ada meja makan sebagai sekat di sana.

"Punya Ammi, lah! Kamu kira punya siapa Zha?"

"Ih, Ammi boong, kok nggak pernah cerita kalau selama ini udah punya apartement?"

"Ngapain cerita sama kamu, nggak penting Fazhura," sahut Ilham tapi bernada candaan.

"Ammi, di sini nggak ada cemilan ya?"

"Ada Zha, mau nggak?"

Labari Book

"Mau Ammi, mana?"

"Ngemilnya istimewa yang ini."

"Apaan sih, Ammi?"

"Ngemilikin kamu sepenuhnya."

Ilham terbahak saat Fazha mendaratkan pukulan di lengan lelaki itu. Bibir Fazhura mengerucut, kesal. Ilham selalu saja tak pernah berhenti menjailinya.

Bab. 8

"Ngemilikin kamu seutuhnya."

Ucapan Ilham mereaksi Fazhura. Gadis itu refleks menggeprak keras lengan amminya—yang malah terbahak atas sifat Fazhura. Ilham memang kalau bercanda selalu saja lebay. Bukan sekali dua kali lelaki itu mencandai Fazha dengan perkataan konyolnya. Sejak Fazha umur lima tahun, Ilham malah sering berucap kalau nanti biar Fazha saja yang jadi jodohnya. Sampai Fazhura remaja dan beranjak dewasa, candaan Ilham tak pernah berubah.

Laban Book

Lelaki itu masih belum berhenti terbahak, sedang Fazha menatapnya dengan bibir mengerucut.

"Ammi ini kebiasaan! Nanti di dengar sama malaikat, terus dikabulin sama Allah lho. Omongan kan doa, Ammi."

"Ya biar saja Zha, jadi nanti Ammi nggak usah repot-repot nyari calon jodoh."

"Yabuset! Enak di Ammi, sengsara di Fazha dong itu namanya!" Fazhura mencak-mencak, dan Ilham menambah volum tawanya. Menjaili Fazhura layaknya kini menjadi hoby yang menyenangkan bagi Ilham.

Fokus keduanya baru teralih saat suara nada dering berbunyi nyaring dari ponsel pintar Ilham. Lelaki itu menyudahi tawa lalu bergegas merogoh saku celananya dan melihat siapa yang menelpon.

Ashila calling...

Ilham mengerutkan kening saat membaca nama yang tertera di layar smarphone-nya. Ternyata Shila yang menelponnya.

"Siapa, Ammi?" celetuk Fazha penasaran. Gadis itu melongokkan kepalanya, melirik ke arah tangan Ilham yang memegang handphone.

Netra Ilham memindai matanya ke arah Fazha saat mendengar pertanyaan gadis itu.

"Shila...," sahut Ilham, dia ragu akan mengangkat atau tidak panggilan dari perempuan yang baru ditemui secara tak sengaja di lobby bandara tadi.

Labari Book

Mata Fazha sedikit menyipit saat mendengar nama yang disebut amminya.

"Tante Shila..? Kok—" Fazha ikutan mengernyit, heran dan tanda tanya memasuki otaknya, dari mana Shila bisa tahu nomer Ilham. Setahu Fazha, amminya itu sudah lama tidak ada komunikasi dengan Shila, sejak keduanya batal menikah dulu.

"Tolong angkatin Zha." sela Ilham cepat.

"Ogah ih!" Fazha agak ketus menjawab permintaan Ilham. Entah, sebersit rasa tak suka menyeruak dalam dada Fazha saat Ilham menyuruhnya mengangkat telpon Shila. Baginya Shila itu masa lalu Ilham, dan tidak layak untuk kembali lagi. Apalagi Fazha tahu kalau Shila bukan lagi perempuan single, dan telah memiliki

suami.

"Fazha tolongin Ammi please," rengek Ilham.

Fazhura menyambar handphone dari tangan Ilham, tidak mengangkat telponnya, tapi gadis itu mematikan panggilan masuk dari Shila.

"Kok dimatiin, Zha?"

"Bodo amat! Siapa suruh Ammi nyuruh Fazha yang ngangkat, tau gitu tadi Ammi terima aja telponnya tante Shila." cerocos Fazha, detik berikutnya pandangan Fazha mendelik pada Ilham, "Ammi...!! Ammi nggak lagi macem-macem kan?" bola mata Fazha menatap dalam dan lekat pada Ilham, pandangannya seolah dibuat tercengang oleh sesuatu.

"Apaan sih Zha? Lebay kamu ini, apanya yang macem-macem?"

Labari Book

"Jangan-jangan Ammi sama tante Shila CLBK ya? Cinta Lama Belum Kelar? Atau Ammi jadi PIL-nya tante Shila? Astaghfirullah... Ammi nggak boleh ih, dosa tauk! Iya deh, Fazha paham, kalau Ammi ini menyandang predikat zomblo hampir karatan, tapi nggak gitu juga Ammi!" Fazha terus saja mencerca dengan segala praduga dan sangkanya.

"Yabuset, mulutmu Fazha! Yakali Ammi jadi PIL atau selingkuhan, turun dong derajad Ammi. Ganteng masih maksimal begini dibilang selingkuhan, balikin mantan? Ora level Fazhura." sahutan Ilham tak kalah mendramatisir. Mana ada seperti itu. Membayangkan akan berjumpa lagi dengan Ashila saja tidak pernah terpikirkan olehnya.

Belum selesai penjelasan Ilham, handphone-nya kembali

berdering, secepat kilat Fazhura melihat nama yang tertera pasa layar,

Alexa calling...

"Yabusett Ammi, tadi tante Shila, sekarang Alexa. Neh, angkat aja sendiri." Fazha meletakkan ponsel Ilham, tepat di depan amminya itu. Sememtara Ilham mengangkat bahunya, tanda tak paham kenapa dalam waktu bersamaan dua perempuan bisa menghunginya.

Fazhura berlalu, sesuai dengan niatan dirinya datang ke apartement Ilham adalah untuk membantu amminya membereskan setiap sudut ruang di sana. Fazha bergegas mengambil sapu serta alat pel, tanpa peduli dengan Ilham yang masih duduk di sofa. Lelaki itu sepertinya kembali disergap kebingungan, akan mengangkat atau mematikan saja handphone-nya.

Labari Book

Fazha meneliti setiap jengkal kamar utama yang sedang ia sapu. Tidak perlu perhatian ekstra untuk membereskan, karena ruang tersebut sudah cukup rapi dan bersih. Terlihat sekali jika selama ini Ilham rajin menjaga apartementnya meskipun jarang disinggahi.

Meninggalkan kamar, Fazha melangkah ke ruang dapur. Masih bersih seperti belum terjamah tangan. Wastafel yang mengilat, juga kaca-kaca di laci kitchen set yang nampak bersih.

Membuka lemari es, masih kosong, hanya ada beberapa minuman kaleng yang baru diletakkan Ilham tadi.

"Psst..," suara desisan dari sebelahnya mengalihkan kegiatan Fazha. Ilham sudah berdiri persis di sebelah kulkas, tempat Fazha berdiri kini.

"Apaan Ammi?"

"Rajin amat sih, jadi makin sayang Ammi," ucapan Ilham disertai cengiran lebarnya pada Fazha.

"Nggak usah modus Ammi. Bilang aja mau sesuatu." tebak Fazha.

"Tau aja, Ammi laper Zha, bikin makanan dong."

"Apaan Ammi! Orang nggak ada apa-apa di kulkas. Cuma ada mie instan tuh, sama telor dua biji. " sungut Fazha. Memang belum ada bahan makanan yang bisa dimasak. Mie instan serta telur yang Fazha temukan di atas laci dapur. Sepertinya itu milik orang yang bertugas membersihkan apartemen Ilham.

"Yaudah mie sama telor aja, yang penting kenyang Fazha."

"Kenapa nggak pesen aja sih Ammi?"

"Nggak. Ammi pengin makan masakan kamu."

Laban Book

Fazhura menurut, gadis itu menyalakan kompor kemudian mengisi saucer dengan air untuk merebus mie. Ilham menunggu di sofa sambil menyalakan televisi, lebih dari lima belas menit akhirnya Fazha datang dengan nampan berisi satu mangkuk jumbo mie rebus instan dicampur telor.

"Ini Ammi, dimakan mumpung masih panas." seloroh Fazha menyodorkan mangkuk mie.

"Makasih Fazha, sinian, makan bareng-bareng Zha."

Fazhura mengikuti isyarat Ilham. Gadis itu duduk di sebelah amminya. Menikmati semangkuk mie berdua, duduk berdekatan dengan jarak yang bisa dihitung dalam ukuran centi, jujur Fazhura merasa agak canggung tiba-tiba. Ini kali pertama dia berada dengan jarak yang sangat dekat dengan Ilham. Meskipun belasan

tahun tinggal satu atap, tetapi di rumah semua membatasi untuk itu, apalagi pengawasan abi Fariz dan ummah Lila begitu ketat. Tidak akan membiarkan Fazhura dan Ilham berduaan meski hanya sebatas tiga meter jarak mereka. Tapi kali ini, ada sebersit rasa tak nyaman, atau lebih tepatnya rasa bersalah. Merasa telah mencederai kepercayaan abi-umminya, dan juga buya Fariz dan ummah Lila. Kalau Abi Fariz atau Abi Ghaly tahu mereka ada dalam satu atap, berkhalwat dan berduaan tanpa ditemani mahram, pasti sudah habis keduanya kena bom ceramah dari kedua Abi.

"Ammi..." Fazha memecah hening diantara sruputan mie dari mulut mereka masing-masing.

"Hmm..?"

"Kenapa sih, Ammi ini kan udah tua ya. Tapi makin ke sini malah makin banyak perempuan yang ngedeketin. Dulu aja, banyak yang nolak Ammi," pertanyaan yang sempat tertahan dari hati Fazha, akhirnya meluncur juga dari bibirnya. Bagi Fazhura, ini cukup aneh dan membingungkan dulu saja semua selalu menolak dan membandingkan Ilham dengan lelaki mapan lainnya. Tapi sekarang, mereka semua malah mendekat kembali, bahkan diantaranya ada yang frontal mengaku suka dengan Ilham. Ya emang sih, menikah itu kan ibadah. Tapi masa iya, ibadah harus tergesa-gesa? Nggak kusyuk dong nantinya. Sama halnya dengan Ilham saat ini. Meski banyak yang mendekat, meski menargetkan diri untuk segera bertemu jodoh dan menikah, tapi Ilham tak ingin buru-buru mengambil keputusan menyangkut masa depannya nanti.

"Mulutnya tolong di kondisikan Fazha. Biar tua begini pesona Ammi tak lekang oleh zaman." Ilham berkata dengan pede nya.

LabanBook

"Idih, narsis!!!"

"Kenapa emang, kalau Ammi tua?"

"Iya, Fazha heran aja. Makin tua Ammi kenapa malah banyak banget cewe yang mau dekat sama Ammi?"

"Dengerin ya Fazhura Althafunisa, lelaki itu ibarat sebuah kelapa, makin tua, makin berisi dan kental santan nya." perumpamaan Ilham membalas tanya Fazha.

Gadis itu memutar bola matanya, seakan tak paham dengan penjelasan Ilham, "Apa hubungannya coba? Ammi ini ngawur aja." protes Fazha.

"Ngawur apanya Zha. Udah bener keles. Lelaki itu waktu muda kalau banyak yang nolak, pasti alasannya karena belum mapan, belum punya penghasilan tetap, terus pas udah dewasa, karir mapan, pekerjaan tetap, penghasilan melimpah, tanpa dicari juga perempuan pada ngedekat sendiri. Sama, kan, kayak kelapa, lagi muda belum terlalu dibutuhin, eh, udah agak tua, malah diburu sama banyak ibu-ibu." Ilham menjelaskan disertai derai tawanya sendiri, saat menyandingkan perumpamaan antara laki-laki dan sebuah kelapa.

"Boong banget Ammi! Mana buktinya kalau lelaki dewasa dan mapan bisa cepet dapet jodoh, buktinya Ammi masih zomblo ampe sekarang." ledek Fazha. Gadis itu tertawa pelan.

"Semerdekanya kamu aja deh Zha, palingan nanti kamu yang Ammi nikahin kalau nggak ketemu juga sama jodoh." keisengan Ilham mulai mencuat. Pokoknya bagi laki-laki itu tidak ada hari yang lebih menyenangkan daripada saat berhasil menjalili Fazhura.

Bercanda bersama seperti ini sangat mampu mengurai

Laban Book

sedikit beban Ilham tentang jodoh yang tak kunjung bersua. Jauh dalam hati, lelaki itu percaya, bahwa tdak ada soal tanpa sebuah jawaban, dan tidak ada ujian tanpa jalan keluar. Semua pasti ada cara untuk mengatasi masalah. Pegadaian saja bisa mengatasi masalah tanpa masalah, apalagi dengan Allah, pasti dengan muda akan mengabulkan doa setiap hamba yang bersungguh-sungguh meminta dari hati. Sebab Ilham percaya, tak akan tertukar perkara rejeki dan jodoh, cukupkan saja dulu dengan amal dan usaha, jika sudah waktunya pasti ia akan datang sendiri.

Labari Book

Bab. 9

Semangkuk besar mie instan rebus bercampur telor sudah hampir tandas oleh Ilham dan Fazhura. Karena biasanya mereka berdua sangat jarang sekali mengkonsumsi mie instan, jadi kali ini keduanya nampak lahap dan menikmati sekali. Apalagi jika jauh dari keluarga serta orangtua begini, sudah pasti nanti yang akan jadi makanan andalan tak lain ya mie instan, jika tidak sempat membeli nasi.

Laban Book

"Habis Ammi." Fazhura meletakkan sendoknya saat mie sudah habis hanya menyisakan kuah. Ilham belum berhenti, dicecapnya pinggiran mangkuk sampai isinya tandas tak bersisa. Fazhura hanya mengamati sambil mengernyit, "Ammi ini laper apa doyan sih?" imbuhnya mengomentari polah amminya.

"Doyan. Kapan lagi bisa bebas makan mie, kalau di rumah, kan pasti direcoki sama ummi." serga Ilham beralibi.

Fazhura bergeming, meski kurang sependapat tapi yang dikatakan Ilham memang benar. Kalau di rumah pasti sering tak ijinkan oleh ummah-nya untuk makan mie instan. Yang kurang baik buat kesehatanlah, yang katanya kebanyakan micinlah. Fazha

sampai heran sendiri, kenapa jika ada kelakuan anak jaman now yang alay atau kurang pintar sedikit saja, pasti yang di kambing hitamkan si micin. Padahal micin tak tau apa-apa. Halah! Sial benar nasibmu micin. Dibutuhkan banyak orang, tapi juga penuh dengan hujatan. Ibarat cinta, habis manis sepah dibuang. Sakit vroh!

"Ngantuk Zha. Bikinin Ammi kopi dong."

Netra Fazhura menangkap uapan lebar dari mulut Ilham.

"Yabuset Ammi, habis makan mie mau minum kopi. Lagian di sini mana ada kopinya? Kan belum belanja Ammi." bantah Fazha. Memang iya, apartemen ini kan baru akan dihuni oleh Ilham. Segala kebutuhan serta bahan dapur belum tersedia.

"Ada Zha, tadi Ammi lihat di laci dapur yang sebelah kiri, kayaknya punya mbak yang biasanya beresin apartemen ini." Ilham teringat kalau tadi sempat mengamati stoples kaca berisi bubuk kopi dan juga gula terletak berjejer di sana.

Laban Book

"Mau yang manis apa pahit kopinya Ammi?" tanya Fazhura memberi pilihan. Sebab selain jail, Ilham itu tingkat cerewetnya naudzubillah. Nanti dibikinkan yang manis, katanya kurang pahit, dikasih yang agak pahit, katanya kurang manis. Kan galau hati Fazha. Kalau sesekali dikasih garam saja gimana ya?

"Jangan terlalu manis Fazha, yang penting setia," sahut Ilham jail. Fazhura mendelik mendengar jawaban amminya. Ilham itu kapan bisa serius, selalu saja jail dan penuh candaan.

Tak menjawab Fazha bergerak kembali ke belakang, membuat pesanan Ilham yang masih tergelak . Lihat saja, setelah ini Fazha akan balas dendam, paling tidak Ilham harus membelikan beberapa keperluan gadis itu yang belum tersedia.

Ekor mata Ilham mengikuti langkah Fazha. Otaknya tiba-tiba membayangkan jika saat ini seperti punya istri saja rasanya ketika Fazha dengan senang hati menuruti apa yang dia inginkan, dan membuatkan apa yang dia butuhkan. Tetapi hanya sebatas kebutuhan badania saja ya, tidak untuk lahiriah. Yaiyalah, kalau kebutuhan lahir batin itu urusan nanti sama yang halal saja. Diam-diam Ilham mengulum senyum, membayangkan akan seperti apa kalau seandainya Tuhan benar-benar menjadikan Fazha separuh tulang rusuknya yang hilang, layaknya candaan yang sering ia lontarkan selama ini.

Ilham menggelengkan kepalanya sendiri, lalu memukul pelan pelipisnya.

Gendheng kowe Ham! Mikirmu aneh-aneh wae![2] Batin Ilham mengumpat sendiri.

Labari Book

Rabbana, bukankah setiap yang hidup di dunia ini diciptakan berpasang-pasangan, terus jodohku di mana? Apa mungkin masih transit di hati yang lain kali ya? Cerca lelaki itu sendiri, bertanya dalam otaknya. Naruto aja punya jodoh trus nikah, masa gue kalah. Truk aja gandengan, trus gue kapan? Eluhnya lagi. Salah besar ternyata kata Dilan kalau rindu itu berat. Yang berat itu menanti hilal jodoh Vroh! Mau disalurkan ke mana rindunya kalau belum ada perwujudan dia si penggengam hati.

Fazhura datang dengan secangkir kopi dalam tatakan. Meletakkan di meja, tepat di depan Ilham. Aroma harum dari semerbak kepulan asap kopi yang masih panas memenuhi segenap ruang. Gadis itu lalu mengambil tempat duduk di seberang Ilham.

2 Gila kamau, Ham. Pikiranmu aneh-aneh saja.

"Makasih, Fazha."

"Nggak gratis lho Ammi. Janji Ammi yang kemarin belum dipenuhi lho ya. Terus yang sekarang sebagai gantinya nanti beliin Fazha keperluan buat kuliah." tagih Fazha.

"Yabusett. Inget aja sama i-phone, kirain udah lupa. Matre amat sih kau ini Nak."

"Ammi, kan yang ngajarin, katanya kesempatan itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin."

Ilham meraih cangkir berisi kopi, menuangkan pada tatakan sampai memenuhi tepiannya, mendiamkan sejenak agar berkurang panasnya lalu menenggaknya habis. Netranya sesekali melirik jam—yang mengarah ke pukul satu siang. Baru sadar jika dia dan Fazhura belum menunaikan dzuhur.

Ilham bangkit hendak mengambil wudhu, "Salat dulu Za, udah jam satu lebih," serunya pada Fazha.

Laban Book

Fazhura menggeleng pelan, "Ammi aja, Fazha lagi halangan," sahut Fazha menolak ajakan Amminya. Baru kemarin Fazha kedatangan tamu bulanannya, sebab itu sejak tadi dia santai saja. Ilham yang mendengar jawaban Fazha langsung melengang akan mengambil wudhu serta menunaikan shalat.

♥♥♥

Sepeninggal Ilham, Fazha memilih merebahkan tubuhnya sejenak di sofa. Televisi ia nyalakan, sengaja agar tidak terlalu sepi. Sejenak angan Fazha berkelebat tentang nasihat ummi serta abinya sebelum kembali ke Surabaya. Mereka berpesan kalau Fazha tidak boleh dekat-dekat dengan lelaki yang bukan mahramnya, termasuk juga pada Ilham. Sedikit rasa tak nyaman serta bersalah menelusup

relung hati Fazha. Apalagi jika membayangkan tentang reaksi abi Ghaly dan ummi Illyana, serta buya Fariz dan ummah Lila. Pasti mereka akan mencecar Fazha maupun Ilham dengan dalil serta hadits-hadits shahih tentang larangan ikhtilat pada yang bukan mahram.

Tiga puluh menit berlalu, Ilham kembali usai menunaikan kewajibannya. Tidak ada sepatah-kata pun yang keluar dari bibir lelaki itu. Ilham memilih menghempaskan tubuhnya, duduk di seberang Fazha yang tengah asyik bermain game dalam ponsel pintarnya. Fazha menoleh, mendapati Ilham yang seperti sedang merenungkan sesuatu.

"Ammi mikirin apa sih? Sekarang ini suka banget ngelamun sendiri. Awas kesambet lho." Fazha tidak betah jika hanya duduk diam-diaman. Bukan tidak tahu apa yang dipikirkan amminya. Tanpa bertanya sebenarnya Fazhura bisa menebak, apalagi yang dipikirkan Ilham kalau bukan tentang jodoh yang tak kunjung datang.

Lapan Book

"Fazhura, menurutmu rumah tangga itu apa?" Ilham bertanya spontan. Dia sendiri juga heran, kenapa menanyakan tentang hal seperti itu pada Fazhura yang jelas-jelas masih piyik istilahnya, belum paham apa-apa tentang rumah tangga. Mulut Ilham hanya gatal saja, ingin tahu pendapat Fazha.

Fazhura menoleh Ilham, matanya membola serta tercetak kernyitan dalam keningnya.

"Hah? Napa nanya ke Fazha, ya mana ku tau! Kan, Fazha belum ngalamin, tanya aja ke ummi Illyana sama abi Ghaly yang berpengalaman."

"Bukan gitu ponakan unyu' maksud Ammi, kalau misalnya

Fazha tiba-tiba ketemu jodoh trus diajakin nikah gimana? Ribet nggak menurut Fazha?"

"Rumah tangga emang ribet Ammi, kalau yang sederhana namanya rumah makan."

Fazhura tergelak oleh jawabannya sendiri. Hari gene mau yang manis-manis doang? Mana ada Vroh. Permen saja ada asin sama pedes, rame rasanya, apalagi hidup. Terlebih yang berumah tangga. Lagipula aneh sekali amminya itu. Kenapa bertanya hal yang mustahil bagi Fazha. Menikah, lalu menjalani rumah tangga di usia yang terbilang masih sangat muda? Yakali, terbersit dalam otak Fazha tidak pernah.

"Emang kenapa sih Ammi? Bahasannya tentang rumah tangga melulu. Kayak nggak ada topik lain gitu."

"Menurut Fazha, mendingan Alexa apa Ashila?" lagi. Ilham merasa menanyakan sesuatu yang tidak penting. Ashila atau Alexa? Memikirkan tentang mereka saja tidak pernah dalam benak Ilham.

Yabuset. Dua nama itu lagi yang disebut amminya. Fazhura langsung bergeming, enggan menjawab. Bukan apa-apa, tapi dua nama itu menurut Fazhura sangat tidak cocok jika menjadi pilihan Ilham. Apalagi tadi setelah Fazhura mendengar Ilham bercerita kalau Shila baru saja bercerai dari suaminya. Sudah pernah ditolak, ditinggal nikah, eh masa sekarang mau dibalikin lagi? Kurang piknik itu namanya Ham! Lain Shila, lain pula Alexa. Sama halnya, Fazhura kurang suka dengan salah satu rekan kerja amminya itu. Kemarin Ilham sempat menumpahkan keluh kesahnya pada Fazha, kalau Alexa begitu agresif sekali pada Ilham. Dari tutur cerita saja Fazha sudah antipati alias eneg duluan. Tapi Zha! Jangan menilai orang

LaBari Book

hanya dari cerita, siapa tahu memang jodohnya ammi-mu.

Halah! Nggak ada jodoh-jodohan. Belum apa-apa saja sudah menolak saat Ilham mencoba memberi syarat agar Lexa mau menutup aurat sepenuhnya. Karena sudah tahu kalau Lexa akan menolak mentah-mentah syarat dari ya, makanya Ilham malah menantangnya saat itu, dan tebakannya tepat tentang Alexa. Cewe kekinian, dandanan serta penampilan serba wah, mana mau disuruh meninggalkan semua kebiasaan yang menurut mereka itu adalah sebuah 'harga diri'.

Terkadang Ilham sendiri heran dengan orang-orang jaman now. Yang pakai jilbab lebar nan menjuntai panjang, dikata kearab-araban, tetapi yang memakai pakaian mini bahan, kebarat-kebaratan dianggap wajar dan biasa. Padahal Allah berfirman

Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka (HR Abu Dawud, hasan)

Jabal Book

Larangan atas sifat tasyabbuh bil kuffar (menyerupai orang kafir) sudah sangat jelas Allah tekankan.

Kan belum dapet hidayah. Ini yang terkadang menjadi tolok ukur peringai seseorang.

Hei! Hidayah itu dicari, dikejar, bukan cuma menunggu sambil berpangku tangan.

Kan hidayah itu milik Allah, dan akan diberikan juga pada orang yang Allah kehendaki.

Iya betul. Tapi hidayah tanpa iktiar juga, ibarat menyeberangi lautan tanpa berenang.

"Tidak tau Ammi! Memangnya Ammi serius mau balikan lagi sama tante Shila?" sekian detik bergeming Fazha akhirnya

menjawab tanya Ilham.

"Siapa juga yang mau balikan Zha. Ammi kan cuma nanya seandainya."

"Ya terserah Ammi sih, mau milih tante Shila atau Alexa. Ammi yang punya perasaan kok."

"Kalau milih kamu gimana Zha?"

Ilham setengah berlari saat Fazha sudah ancang-ancang dengan bantal sofa siap melayang di tangannya.

Fazha tidak peduli. Dia hanya tidak ingin kalau amminya salah langkah lagi dalam memilih pasangan. Kadang ada yang pura-pura baik awalnya, tapi nyatanya malah nyakitin di akhir.

Biasanya yang macam begitu, penampilannya rohani, tapi kelakuan roh halus.

♥♥♥

Labari Book

Siang sudah tidak terlalu terik saat akan Ilham mengantar Fazhura kembali ke kos-nya. Keduanya berjalan hendak melangkah keluar pintu apartemen.

"Fazhura..." sebuah panggilan mereaksi keduanya. Fazha dan Ilham menoleh bersamaan.

"Sedang apa di sini sayang?" suara lain melempar tanya.

"Tan..te Rissa, sama Oom Satya kok," Fazha berucap dengan gelagapan, antara kaget dan takut.

"Sat, ketemu di sini kita." Ilham yang sudah mengenal lama dengan Satya ikut menimpali. Beberapa tahun tak pernah bersua, dan baru kali ini Ilham kembali menjumpai Satya serta Rissa.

"Iya Ham, kebetulan di sebelah sana itu apartemen gue, berhubung masa sewanya sudah hampir habis, dan penyewanya

nggak mau nerusin, makanya kita ke sini buat ngurusin semuanya." Satya menjelaskan perihal bagaimana mereka bisa bertemu di tempat ini.

"Fazha bukannya ngekost sendiri, kan? Kalian nggak tinggal satu atap kan, Mas Ilham?" Rissa—istri Satya ikut bertanya heran.

"Yabuset Ris. Ya kagak lah. Iya bener, Fazha ngekos sendiri kok, ini gue mau nganterin dia balik ke kostannya. Yakali tinggal seatap, bisa dinikahin kalau sampe ketauan sama abi."

"Iya Oom, Tante. Ini Fazha mau balik kok, tadi cuma mampir sebentar ke sini." timpal Fazha dengan wajah memerah karena cemas.

"Yasudah, buruan anterin Ham. Nggak baik, bukan mahram berduaan terus."

"Iye, ini juga mau balik. Kayak apaan aja gue. Yakali ponakan sendiri diembat."

Laban Book

"Fazha pamit ya Tan, Om. Assalamualaikum..."

"Wa'alaikumsalam...," sahut Om Satya dan Tante Rissa bersamaan.

Ilham dan Fazha meneruskan langkah dalam geming masing-masing. Hati Fazha berkecamuk, cemas dan takut kalau-kalau nanti Satya atau Rissa akan mengadukan pada abi-umminya.

Ilham berdecak. Sepertinya semua orang ikutan rempong akan statusnya kini. Memang kenapa kalau sampai saat ini belum juga bertemu jodoh? Sampai-sampai semua mengkhawatirkan kalau dirinya akan lemah iman lalu kebablasan, berbuat yang aneh-aneh. Ilham tidak akan sepicik itu.

Menghela napas panjang dan dalam, Ilham mencerca dalam

batin.

Gambar di kaleng Kong Guan saja nggak ada bapaknya, nggak ada tuh yang ributin. Napa semua pada rempong ama hidup gue sih.?

Hidup ini cuma panggung sandiwara Vro! Coba aja tilik, itu susu cap nona, tapi pas dibeli kagak dapet nona-nya. Ini mah impian para zomblowers macam Ilham.

Lha trus itu, nganu, iklan susu yang merknya gambar beruang tapi isinya tetap susu sapi, lalu ilklannya malah make naga. Alamak, apa nggak pusyiang pala cogan.

Labari Book

Bab. 10

Siang sudah tak terlalu terik saat Ilham mengantar Fazhura kembali ke kos-nya. Mengendarai mobil inventaris kantor yang baru diantar ke apartemennya siang ini.

Ilham mendengkus. Bolehkah dia merasa kesal, tiap kali tatapan orang mengarah curiga saat dia berada di dekat Fazhura. Maling kali, dicurigain mulu! Nanti lama-lama gue maling beneran. Hatinya... Gerutu Ilham membatin.

Laban Book

Dia merasa tidak kekurangan iman hingga sampai berani berbuat macam-macam. Satu macam aja gagal terus, mana ada yang macam-macam. Apalagi jauh dari lubuk hati Ilham sangat menjaga dan menyayangi Fazhura.

Apa iya, cuma gara-gara statusnya yang masih lajang di usia yang tak lagi mudah, menciptakan prasangka buruk di mata orang lain. Mau ngatain gue jomlo abadi!? Jomlo karatan! Nggak mempan. Udah kenyang ama yang begituan, yang kemarin aja belum ketelen! Umpat Ilham membatin.

Fazhura lain lagi. Gadis itu masih tetap dalam geming. Pikirannya sibuk menerawang akan reaksi tante Marissa dan om

Satya saat tak sengaja tahu akan keberadaanya di apartemen Ilham.

Fazhura takut dan cemas kalau-kalau nanti mereka akan mengadu pada abi-umminya, atau yang lebih parah, langsung pada ummah dan buya. Padahal para orangtua selama ini cukup membatasi dan melarang keduanya berkhalwat, atau hanya berduaan saja. Fazhura takut akan dijauhkan dari amminya. Iya. Diam-diam dia terusik cemas.

Netra Ilham melirik sekilas pada Fazha, kemudian pandangannya kembali lurus ke depan. Dalam benaknya merapal angan yang sama dengan Fazha. Dia cemas. Ada gurat khawatir meliputi wajahnya. Ummi Lila masih bisa diberi pengertian. Tapi abi Fariz, beliau sangat tegas dalam hal mendidik anak. Entah, apa jadinya nanti kalau sampai abinya tahu Ilham dan Fazha berduaan di apartemen. Ilham enggan memikirkan hal itu.

Labari Book

Tiga puluh menit dalam keheningan. Mobil Ilham memasuki pelataran tempat kost Fazhura. Memarkir sejenak lalu turun disusul Fazha.

"Ammi langsung balik, ya." pamit Ilham.

Fazhura agak terheran. Pasalnya baru kali ini Ilham tak acuh dan tak banyak omong seperti biasanya yang cerewet.

"Ammi nggak mau masuk dulu?" Tawaran Fazha dibalas gelengen lemah oleh Ilham.

"Nggak usah ya. Ammi masih banyak yang harus diurus. Besok siang jam istirahat kantor, Ammi mampir ke sini."

"Ammi, kan baru nyampe, masa besok udah masuk kerja aja!" protes Fazha.

"Iya Fazha, Ammi besok udah mulai masuk kantor

yang baru. Udah masuk sana, kamu istirahat ya. Ammi pamit, assalamualaikum..."

"Wa'alaikumussalam, hati-hati Ammi."

Ilham mengangguk lalu melengang masuk kembali dalam mobil.

♥♥♥

Usai mengantar Fazha, dan sebelum kembali ke apartemen, Ilham menyempatkan untuk mampir ke supermarket terdekat. Membeli beberapa barang yang diperlukan, juga perlengkapan mandi dan dapur. Usai tuntas berbelanja Ilham memilih langsung pulang.

"Masya Allah, ketemu lagi kita, Mas..."

Rungu Ilham mendapati suara tak asing. Ah iya, suara itu menyambanginya beberapa jam yang lalu.

"Ashila... Sedang apa di sini?" Ilham seketika memaku langkah. Bagaimanapun tak enak jika ada yang menyapa tapi dia tak acuh.

"Ini Mas, lagi nyari barang buat keperluan kantor, besok aku mulai masuk kerja," jawab Shila. Perempuan itu menunjukkan tentengan tas kresek berisi peralatan kerjanya pada Ilham, "Allah baik banget ya Mas. Kita kembali ketemu di sini. Mas Ilham sendiri ngapain di sini?"

Lagi jogging! Udah tau lagi belanja, make nanya lagi! Sahut Ilham tapi dalam hati.

"Ini, lagi nyari keperluan juga buat kantor sama di apartemen," sahut Ilham seperlunya.

"Udah mau balik ya, Mas?"

"Iya Shila, silakan kamu lanjutkan belanjanya."

"Shila juga sudah selesai Mas, ini mau balik ke kontrakan."

Ilham jadi serba salah. Ingin tak acuh, tapi juga tidak enak kalau tak menawari Shila pulang bersama dengan mobilnya. Perempuan itu juga masih memaku langkah. Seolah menunggu tawaran pulang bareng Ilham.

"Barengan saja Shila, kamu tinggal di mana?" tawar Ilham basa-basi, berharap Ashila menolak tawarannya.

Senyum terbit dari wajah Ashila, "Nggak jauh dari sini kok Mas, apa nggak ngerepotin kamu, Mas?"

Ilham yakin kalau pertanyaan Ashila pasti hanya sekadar basa-basi juga. Kalaupun merasa tak enak dan merepotkan, kenapa tidak dari tadi saja dia enyah lebih dulu, bukannya memaku langkah tepat di depan Ilham.

Labari Book

Ilham menggeleng pelan. Meski ada sedikit rasa tak nyaman, tapi tetap berusaha untuk bersikap sewajarnya.

"Mas Ilham tinggal sama siapa?" tanya Shila. Saat ini mereka dalam perjalan pulang, dan Ilham lebih dulu akan mengantar Ashila.

"Sendiri saja, Shila."

"Aku sempat nggak percaya lho, ternyata Mas Ilham masih betah sendiri dan belum menikah."

Pertanyaan Ashila memunculkan gurat serta kernyitan di dahi Ilham. Tidak tahukah perempuan itu kalau Ilham sangat sensitif dengan pembahasan nikah, apalagi rumah tangga. Ah! Atau jangan-jangan dia berpikir kalau Ilham sampai saat ini belum menikah karena tak bisa move on darinya. Salah besar jika Ashila beranggapan seperti itu.

"Memangnya kenapa, Shila? Saya nyaman dengan status saya saat ini, fokus dulu saja ke karir, sebelum nanti Allah datangkan jodoh untuk saya." Ilham sangat sengaja mengganti kata panggilan yang biasanya 'aku' menjadi 'saya' agar terlihat formal. Dan Ashila bisa tahu kalau Ilham menganggapnya tak lebih dari sekadar teman.

Ashila membeliak mendengar panggilan Ilham. Kaget, mungkin.

"Mas, kenapa formal sekali manggilnya? Kita jadi kaku begini ngobrolnya?" protes Shila.

Ilham tertawa sekilas. Memang itu yang dia mau. Tidak akan berusaha akrab layaknya dulu. Mantan ya mantan! Nggak usah ngarep balikan! Cericit Ilham dalam otaknya. Jahat sekali memang. Tetapi jika tidak dibatasi nanti yang ada malah Shila mengharap hal lebih. Ilham bisa membaca dari sorot mata perempuan itu. Ada binar aneh yang ia tampilkan saat berbicara pada Ilham.

Lapan Book

"Silakan turun Shila, sudah sampai. Maaf ya, saya sedang buru-buru, ada laporan yang harus saya kerjakan setelah ini." Tidak terasa mobil yang dikendarai Ilham sampai di depan sebuah rumah berpagar hitam. Rumah kontrakan tepat Ashila tinggal.

"Iya Mas, terima kasih ya sudah repot-repot mengantar. Lain kali boleh, kan kalau Shila mau main ke tempat Mas Ilham?" pertanyaan yang ingin Ilham jawab dengan ; 'Tidak boleh!' tapi tak terucap. Hanya mengangguk sekilas sebagai jawaban.

Usai mengantar Shila, Ilham melajukan mobil ke apartemen. Hari yang cukup melelahkan, dan Ilham ingin secepatnya sampai lalu beranjak tidur.

♥♥♥

Jam mengarah ke pukul lima lebih seperempat saat Ilham terbangun lalu, beranjak melenggang ke kamar mandi. Membasuh muka serta mengambil wudhu, kemudian mengangkat takbir salat subuh.

Semalam Ilham baru terlelap sekitar pukul satu malam, gara-gara Fazhura yang menelpon serta merengek minta ditemani ngobrol karena tidak bisa tidur. Homesick. Rasanya aneh dan belum terbiasa sendiri, menjadikan Fazha sulit untuk cepat tidur.

Hampir beberapa jam menemani cuapan Fazha, dan kini Ilham harus terlambat bangun subuh.

Usai subuh, Ilham beranjak ke pantry, sekadar menyeduh secangkir kopi serta mengoles selai pada setangkup roti yang semalam dia beli. Tersenyum miring, lelaki itu malah kepikiran dengan Fazhura. Sedang apa, dan sarapan apa pagi ini.

Laban Book

Sebab, biasanya saat masih di rumah orangtuanya. Dia dan Fazhura jarang sekali sarapan dengan roti.

Ummi Lila selalu menyiapkan hidangan pagi nasi lengkap dengan sayur dan lauknya.

Ekor mata Ilham melirik sekilas pada arloji yang melingkari tangannya. Jarum jam mengarah ke pukul tujuh lebih beberapa menit. Ingin sejenak menelpon Fazha, tetapi urung Ilham lakukan. Dia tidak ingin menggangu fokus Fazha yang hari mulai masuk kuliah.

Menganyun langkah cepat, Ilham memasuki kantor firma arsitek yang baru. Tidak begitu gugup, meski baru pertama bergabung. Kantor kali ini lebih besar dari yang di Surabaya. Netra Ilham memonitor setiap jengkal ruang yang ia lewati, mencari

ruang HRD lebih dulu guna menyerahkan data diri, baru kemudian menuju kubikel barunya. Senyum semringah dari para karyawati bagian FO atau Firm Operation, mengiringi langkah Ilham.

"Mas Vroh..."

Panggilan menelusup rungu Ilham. Ilham tak acuh. Menganggap kalau panggilan tersebut bukanlah untuknya dia. Mas-mas yang lagi jalan di sana kan, bukan cuma dia. Jadi Ilham tak mau cepat ambil kesimpulan. Meskipun suaranya sangat tidak asing bagi lelaki itu. Dari logatnya, Ilham seperti sudah kenal lama.

"Yabuset! Mas Vro sombong amat. Baru juga sehari di Jekardah, udah lupa aja sama gue." tepukan disertai interupsi kata, sontak memaku langkah Ilham. Matanya membulat seketika saat raga Ilham memutar ke arah orang tersebut. "Hallo Mas Vro, soulmate gue," sambung orang tersebut sambil kedua matanya mengerjap genit.

Labari Book

"Alemong. Napa bisa nyasar di sini Lo!" kaget Ilham saat menguliti sosok tersebut.

"Kan kita soulmate Ham, makanya gue bisa ada di sini."

"Najong Bar! Kemarin udah sujud syukur ga ada lo yang ngintilin, eh, malah CLBK lagi di sini." Ilham sengaja berdecak saat netranya mengamati Akbar yang nyengir.

Melangkah beriringan, Akbar bercerita kalau pak Andi, boss mereka sengaja mengirim Akbar menyusul Ilham. Sebab mereka berdua adalah tim yang biasa diandalkan. Tidak bisa kalau dipisah.

"Ham, karyawati di sini cakep-cakep ya. Alamat betah ini."

Omongan Akbar dianggap angin lalu oleh Ilham. Tidak peduli, atau mungkin karena baru saja bergabung di sini, makanya Ilham

belum terlalu acuh.

"Kali aja nanti ada satu yang nyantol jadi jodoh lo, Ammi Ilham." imbuh Akbar, kali ini dia menirukan gaya bicara Fazhura saat memanggil Ilham.

Ilham malah langsung terfokus pada panggilan 'Ammi' seketika angannya terbang pada Fazha. Sedang apa kiranya dia. Belum mengecek telepon genggamnya sama sekali, apa ada pesan yang masuk dari Fazha..

♥♥♥

Fazhura berjalan menyusuri koridor kampus. Berangkat sepagi mungkin, kemudian mencari fakultas tempatnya akan menuntut ilmu. Hari pertama masih sebatas pengenalan kampus dan fakultas. Belum ada pelajaran atau mata kuliah.

Fazha fokus menyatroni seantro sudut kampus. Meski belum mendapat teman yang akrab, tapi Fazhura sangat antusias. Apalagi rata-rata mahasiswi di sini sebagain besar berasal dari luar daerah. Fazha merasa tak sendiri. Banyak teman-teman dengan hal yang sama, seperti Fazhura rasakan.

Lapan Book

Pukul satu siang Fazhura memilih kembali ke kost. Setelah sejenak mengisi perut di kantin kampus, gadis itu baru teringat kalau belum mengabari Ilham sama sekali hari ini.

Mengetik pesan sejenak untuk ia kirimkan pada Ilham.

Whatsapp

Fazhura;

Assalamualaikum Ammi, kok nggak ada pesan masuk dari Ammi hari ini. Masa Fazha duluan yang ngirim. Fazha dilupain deh! Ammi lagi sibuk ya? Bisa jemput Fazha di kampus nggak? Fazha

masih bingung jalannya kalau pulang sendiri.

Fazha mendesah, sudah lebih lima belas menit, tapi belum ada balasan juga dari Amminya. Gadis itu masih setia duduk di kantin, menunggu balasan pesan Ilham. Sudut bibir Fazhura melengkung saat rungunya mendengar bunyi notifikasi dari aplikasi chat di hapenya.

Ammi Ilham;

Wa'alaikumussalam, iya maaf Zha. Tadi masih meeting sebentar. Ammi free, tunggu di situ jangan kemana-mana, habis ini Ammi jemput, sekalian kita ke mall, cari pesanan Fazha waktu itu.

Labari Book

Bab. 11

Whatsapp

Fahura;

Pesanan yang mana Ammi? Perlengkapan buat kuliah ya?

Ammi Ilham;

Alhamdulilah wasyukurilah, akhirnya Fazhura udah lupa sama pesanan I-phone-nya.

Labari Book

Fazhura;

Eh, enak aja! Kagak ih!!! Tetap dong, kalau gitu ayok cepetan Ammi, Fazha tunggu nggak pake lama!!!

Ilham;

Dasar tukang palak!

Ilham mengulum senyum sesaat setelah mengakhiri percakapannya dengan Fazhura melalui pesan singkat. Rasanya berkomunikasi dengan Fazha menjadi moodboster tersendiri bagi Ilham.

Tadinya berniat mengulur janji. Akan membelikan pesanan

Fazhura nanti saja kalau proyek yang ia tangani selesai. Tetapi Ilham berubah pikiran. Siang ini dia berencana membawa Fazha ke salah satu mall terdekat, lalu akan membiarkan Fazha memilih sendiri barang yang diinginkan.

Apalagi siang ini Ilham sedang free, tidak banyak kerjaan, hanya meeting membahas proyek baru yang akan ia tangani bersama Akbar nanti.

Jadi Ilham pikir lebih baik sekarang saja, daripada nanti dia akan di sibuk kan dengan pekerjaan, dan pasti akan jarang ada waktu luang.

"Mas Vro, ke kantin yok. Maksi kita, makan siang, sambil cuci mata sama anak FO," seloroh Akbar, mengajak Ilham ke kantin untuk makan siang.

"Sorry ya Bar. Gue nggak level makan di kantin. Lo aja sana. Gue udah ada janji sama seseorang," sahut Ilham dalam gurauan. Tentu dia tidak benar-benar dalam berucap. Hanya candaan saat mengatakan 'tidak level makan di kantin.'

Cabari Book

"Widih, baru juga sehari di sini, udah punya seseorang aja."

"Iya dong. Emangnya lo, Bar-Bar! Gue cabut ya. Bubayy Bara-Bere."

Ilham melengang meninggalkan kubikel menuju parkiran. Bergegas menyusul Fazhura ke kampus lalu, mereka akan ke mall terdekat untuk mencari pesanan Fazha.

♥♥♥

Surabaya...

Mata Ghaly membeliak. Laki-laki itu dibuat tercengang saat rungunya mendengar tutur cerita Satya.

"Yang benar Sat?" tanyanya tak percaya

"Demi Allah, tanya sama istri Anaa, kalau ente nggak percaya. Dia saksinya."

Ghaly mengusap wajahnya dengan kasar saat usai menyimak cerita Satya sore kemarin. Kecemasan Fazhura membuahkan kenyataan. Satya yang kemarin bertolak ke Surabaya, sengaja menyempatkan bertemu dengan Ghaly, lalu menceritakan perihal pertemuannya dengan Ilham-Fazhura yang kala itu berduaan di apartemen Ilham.

"Bukan bermaksud untuk suudzon atau apa-apa Li. Tapi ente tau sendiri, kan, kalau anak perempuan itu tanggung jawabnya gede. Memang sih, tidak ada ikatan darah, dan Fazhura hanya anak angkat, tapi tetap nanti kalian sebagai orangtua yang mendidik yang akan dimintai pertanggung jawaban." Satya kembali memberi peringtan pada Ghaly. Lelaki itu mengangguk, setuju dengan penuturan sahabatnya.

Lapan Book

"Iya. Anaa paham Sat. Malah makasih ente udah perhatian. Andai saja ente nggak cerita, trus Anaa nggak tau dan malah membiarkan Fazha berkhalwat terus sama bang Ilham, pasti Ana bakal merasa, jadi orangtua yang dzalim, karena membiarkan mereka. Meskipun percaya kalau bang Ilham nggak bakal macam-macam, tapi tetap saja rasanya was-was. Apalagi seumuran Fazha sedang masa-masanya beranjak dewasa, masanya perasaan ditumbuhi rasa cinta." Ghaly membalas dengan lugas dan bijak.

Bagaimanapun Fazhura merupakan tanggung jawabnya dan Illyana. Meskipun Ilham dan Fazhura dekat dari Fazha kecil, tetapi Ghaly tidak bisa angkat tangan begitu saja. Sedekat apapun, mereka

bukan mahram, tidak baik jika berduaan terlalu sering.

♥♥♥

Fazhura merasa matanya berkedut. Katanya kalau seperti itu, kata orang, kita sedang diomongin sama orang lain. Fazha tak ambil pusing, gadis itu mengayun langkah dengan semringah siang ini. Usai menuntaskan makan siangnya di kantin kampus, Fazha bergegas menuju gerbang, menunggu kalau-kalau Ilham sudah datang menjemputnya.

Suara klakson mobil menyatroni telinga Fazhura, disertai lambain tangan saat kaca mobil setengah terbuka.

Fazhura setengah berlari menghampiri mobil tersebut. Langkahnya lebar dan cepat. Saking senangnya, Fazha tidak sadar kalau di depannya ada bongkahan batu lumayan besar.

"Aduuh!! Awwwsh...!" Fazhura meringis. Merasai kakinya nyeri. Sedikit bercak darah merembes menembus kaos kaki Fazha. Terduduk sambil menahan sakit, lebih dari itu, Fazha sudah tidak peduli jadi tontonan lalu-lalang orang yang melintas.

"Fazhura Althafunisa! Kebiasaan ya, ceroboh. Ngapain lari-larian sih. Kalau kayak begini siapa juga yang repot?" Ilham mendengkus. Fazha dari dulu tidak pernah berubah. Ceroboh dan kadang berakibat merugikan dirinya sendiri.

"Ih, yaudah sih Ammi! Nggak usah ngomel. Kan Fazha kesenangan, makanya tadi nggak sadar lari-larian. Bantuin Ammi, jangan dimarahin."

"Yaudah kita ke apartemen Ammi saja dulu, itu luka kamu harus cepat diobati."

"Kelamaan Ammi, Fazha nggak apa-apa kok."

"Fazhura Althafunnisa, kita obati dulu atau tidak jadi i-phonenya!" ancam Ilham.

Fazha menurut. Amminya itu kalau sudah memanggilnya dengan sebutan nama lengkap itu artinya lelaki itu tak mau ada bantahan.

"Eh, jangan dong Ammi. Enak saja, sudah janji masak mau dibatalin. Borok sikutan ntar Ammi. Yaudah diobatin dulu, tapi ke kost-an Fazha saja ya Ammi, kan dekat dari sini daripada ke apartement Ammi."

Ilham tak menjawab, tapi bergegas membatu Fazhura berdiri lalu membawa gadis itu ke kost-nya, guna mengobati luka Fazha agar tidak infeksi.

Sampai di kost, Ilham langsung mengambil kotak P3K yang ada di depan kamar Fazha.

Labari Book

"Awwwwsh..sakit Ammi, pelan-pelan dong perih ini." Fazha meringis saat Ilham membasuh lukanya dengan cairan antiseptik. Untuk mengakali, agar tidak langsung bersentuhan, Ilham tidak lupa memasang sarung tangan yang kebetulan ada di dalam kotak.

"Tahan dong Fazha, makanya jangan gerak-gerak terus, tambah sakit nanti kalau kamu berontak terus."

"Udah dong Ammi, Fazha udah nggak tahan. Aaawwwhs, sakit!"

"Eh, maaf Ammi khilaf, terlalu kenceng nekannya. Tahan ih! bawel banget sama kayak si Liliput. Ini nanti bisa infeksi kalau nggak dikasih antiseptik." Ilham tak memperdulikan rancauan Fazha dan terus menekan kulit gadis itu dengan sehelai kapas yang telah dibubuhi antiseptik.

Braaaaak!!!'

Suara dentuman pintu dibuka paksa. Ilham yang tengah takzim mengobati luka Fazhura sampai terkaget.

Sementara Fazha yang terkejut kaget, dan reflek kedua tangannya mengait erat pada leher Ilham.

"Astaghfirullah..Fazha! jadi begini kelakuan kalian di belakang kami?"

"Uum—mi, Abi. Bukan begitu, tidak seperti yang Ummi lihat. Iya kan Ammi," ucap Fazha langsung melepas kaitan tangannya. Dan seketika Fazhura tiba-tiba berkeringat dingin. Rasanya seperti berada di pengadilan sang hakim, dan dia menjadi tersangka utamanya. Peluhnya bertambah deras. Tangannya berkeringat dingin akibat rasa cemas.

"Yabuseet Lo berdua! Gue nggak ngapa-ngapain kali!" kali ini Ilham yang protes.

Laban Book

"Keterlaluan lo Ham! ponakan sendiri dikhilafin. Abi Fariz dan Ummi juga sedang menuju kemari, dan kalian harus bersiap menerima segala resiko akibat perbuatan kalian ini," ucap Ghaly dengan tatapan tajam. Netranya menyirat kecewa.

"Abi, dengerin penjelasan Fazha Bi. Fazha sama Ammi nggak ngapa-ngapain."

"Berduaan di dalam kost, dengan pintu tertutup. Kamu bilang nggak ngapa-ngapain? Ummi kecewa sama Fazha. Apalagi sama bang Ilham." Illyana hampir menangis saja rasanya. Selama ini berusaha menutup mata akan kedekatan Fazha dan Ilham. Menganggap hal lumrah kasih-sayang diantara mereka. Lalu sekarang Illyana dibuat membeliak, kaget.

"Yaelah lo berdua ya! mesum amat pikirannya. Mana mungkin sih gue bisa khilaf sama Fazha."

Ilham memicingkan mata. Agak menyesal kenapa tadi membiarkan pintunya tertutup. Padahal biasanya terbuka lebar, agar orang tidak salah paham seperti saat ini.

Kemarin setelah mendengar cerita Satya—Ghaly langsung berinisiatif mengadakan musyawarah bersama kedua mertuanya. Abi Fariz dan ummi Lila hanya angut-angut, setuju dengan usulan Ghaly. Apalagi Ummi Lila sudah dari lama mencium gelagat aneh pada tatap Ilham untuk Fazha. Setelah membicarakan dan untuk kemaslahatan bersama, mereka sepakat terbang ke Jakarta, guna membuktikan sendiri apa yang Satya omongkan.

"Abi kecewa sama Abang Ilham! Kenapa bisa sampai tidak amanah begini. Bilangnya mau bantu ngawasin Fazha, makanya Ilham terima waktu dimutasi dan pindah ke apartemen. Fazha juga begitu, kalau tahu begini kemarin nggak usah dikasih ijin tinggal di kost saja."

Abi Fariz menatap lekat pada Fazha dan Ilham secara bergantian. Matanya menyiratkan kekecewaan. Sementara ummi Lila hanya bergeming. Tak bisa berkata-kata. Ilham yang kini berusia 36 tahun dan masih betah sendiri, jika ditanya tentang calon istri dan pernikahan selalu saja mengelak serta bungkam, tidak menyangka akan melakukan hal nekat pada Fazha, keponakannya sendiri. Meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah. Tetapi ini benar-benar memukul telak perasaan perempuan paruh baya itu.

"Abi, dengerin penjelasan Ilham dulu. Jangan asal nuduh

Lapan Book

dong. Mana mungkin sih, Ilham berbuat macam-macam sama Fazha." Ilham berusaha membela diri.

"Fazha bilang sama Ummi, diapain aja sama Ammi?" Illyana ikut-ikutan mengorek keterangan. Matanya menyelidik dengan tatapan curiga.

"Ammi cuma khilaf sedikit kok tadi Ummi. Tapi udah nggak sakit lagi sekarang." Fazhura yang sedang gugup, malah menjelaskan tentang perlakuan Ilham saat mengobati lukanya tadi.

"Fazha, mulutmu! Kapan Ammi khilaf?" ah, Ilham merasa ingin melemparkan sesuatu saat ini juga. Pernyataan Fazha bisa-bisa menambah runyam hidupnya.

"Tadi, waktu Ammi terlalu kenceng nekan Fazha, kan perih banget rasanya," sahut Fazhura. Gadis itu juga merasa ketakutan saat ini. Apalagi melihat ekspresi tatapan orang-orang di sekelilingnya. Rasa takut malah membuat ingatannya hanya dipenuhi oleh perih luka yang tadi ditekan Ilham menggunakan cairan antiseptik.

"Stop! Sudah jangan diteruskan Fazha. Ummi malu sendiri mendengarnya. Kalian berdua ini benar-benar memalukan. Abang Ghaly bagaimana ini?"

"Tidak ada jalan lain. Sudah terlanjur basah. Kita nikahkan saja Ilham dan Fazha." ucap Ghaly tegas.

"Hah? Menikah?!!!"

Ilham dan Fazha saling melempar pandangan, tak percaya dengan pendengarannya barusan. Ini benar-benar seperti mimpi buruk bagi keduanya.

"Yabuset!! Keterlaluan lo Ghaly. Masa gue disuruh nikahin bocah ingusan."

Labah Book

"Ammi! Fazha nggak ingusan ya!" Lagian siapa juga yang mau. Fazha nggak mau, ih. Apalagi sama Ammi, abege tua!"

"Kalian nolak buat dinikahin. Tapi terus saja berkhalwat. Berduaan kemana-mana. Ilham juga, paham kan hukumnya gimana? Fazhura bukan mahram, Bang." Abi Fariz menjejali keduanya dengan rentetan ceramah.

"Paham Bi. Lagian kita juga nggak ngapa-ngapain. Orang cuma mau jalan bareng doang ke mall." Ilham berkata dengan mimik wajah tak bersalah.

"Sudah. Abi nggak mau tau! Kalau Abang nggak mau dinikahkan sama Fazha, ikuti syarat yang Abi berikan."

"Lha? Abi, nggak adil itu namanya. Tabayyun dong Bi."

"Tabayyun apa, sudah jelas di depan mata kok. Jalan berdua bukan mahram juga dosa Abang. Abi dan Ummi nggak mau lagi ambil resiko. Syarat dari Abi dan semuanya, kalau Abang Ilham nggak mau nikah sama Fazhura. Abi kasih waktu satu bulan buat Abang bawa calon istri ke hadapan Abi dan Ummi." Tutur Abi Fariz memberi pilihan.

"Ebuset! Abi ini. Emangnya nyari calon istri segampang order barang ke Zilingo. Abi nggak fair. Lo juga Ghaly, bantuin gue, malah diem bae semuanya."

"Fazha juga. Satu bulan ini nggak boleh deket atau ketemu sama Ammi Ilham. Kalau Fazha langgar, konsekuensinya kembali ke poin satu. Kalian nikah saja, biar kami juga nggak was-was terus." Lagi. Jelas abi Fariz. Kali ini netranya menyorot pada Fazhura.

♥♥♥

Ilham menyantap makan malamnya kali ini dengan tidak

Lapan Book

berselera. Setelah insiden 'penggrebekan' mendadak oleh keluarganya siang tadi, kini otak Ilham dijejali dengan berbagai angan dan pikiran.

Apalagi bila teringat syarat yang diajukan oleh Abi-umminya. Ilham mau pingsan saja rasanya. Mana bisa dalam tempo yang sesingkat-singkatnya akan mendapatkan calon istri lalu, dibawa ke hadapan keluarganya. Halah! Mustahil Vro! Kalau bukan karena keajaiban Tuhan semata. Lalu opsi kedua. Jika dalam tempo satu bulan Ilham tidak bisa membawa calon istri ke hadapan mereka—dia akan dinikahkan dengan Fazhura.

Menikah memang impiannya yang belum terwujud. Tapi menikah dengan Fazha. Ilham malah tidak pernah membayangkan sedikitpun. Kalau sampai kejadian, akan bagaimana nanti hubungannya dengan Fazha.

Labari Book

"Ham, kasihan itu makanan, lo aduk-aduk mulu dari tadi. Pusing dia kalau bisa ngomong." Akbar menginterupsi Ilham dengan tegurannya.

"Bodo amat! Nggak nafsu gue."

"Jangan bilang lo nafsunya sama gue? Alemong Mas Vro, jangan nodai diriku yang masih sucih ini." canda Akbar. Laki-laki itu sengaja Ilham ajak untuk tinggal bersama di apartemennya. Daripada Akbar ngekos atau mengontrak rumah, toh apartemen Ilham masih lebih dari cukup untuk tinggal berdua.

"Najis! Gue nggak mood becanda Bar. Pusing pala gue." Ilham mendelik. Sejurus kemudian beranjak, melenggang ke dalam kamarnya meninggalkan Akbar yang dengan dahi berkerut karena bingung.

Bab. 12

"Kamu dan Fazhura menikah saja!"

Ilham berjalan mondar-mandir sendiri di depan kubikelnya. Otaknya sibuk memikirkan apa yang dikatakan oleh abi Fariz. Angannya terbang ke waktu siang kemarin, saat dia dan Fazha yang tiba-tiba digerebek tanpa ada penjelasan.

Abi-umminya serta semua orang menyudutkan keduanya tanpa ada proses tabayyun lebih dulu. Ilham kesal. Perasaannya diruangi rasa cemas. Apalagi tentang pengajuan syarat yang abi Fariz katakan. Jika dalam tempo satu bulan Ilham harus bisa membawa calon istri ke hadapan mereka. Dia dan Fazha akan dinikahkan.

Menikahi Fazhura?

Tidak pernah terlintas sedikitpun dalam benak Ilham. Dia menyayangi Fazha, itu benar. Tetapi tidak lebih dari kasih sayang seorang saudara. Dia nyaman. Itu juga benar, bahkan Ilham bisa sakit kepala kalau sehari saja tidak mendengar suara Fazha. Lalu, tiba-tiba kebersamaannya dengan Fazhura harus dibatasi dengan adanya insiden tadi siang.

Di mana ada dirinya, di situ ada Fazhura. Mereka berdua

Labari Book

seperti sendok dan garpu. Tidak sama, tapi saling melengkapi. Sampai keseharian masing-masing keduanya tahu satu sama lain.

Tentang makanan kesukaan. Hobi, serta aktivitas, juga kebiasaan-kebiasaan kecil yang biasa dilakukan, keduanya hapal.

Ilham tidak akan lupa, kebiasaan Fazhura yang kemana-mana selalu tak tertinggal selalu membawa minyak kayu putih dan colonge bayi. Fazhura beralasan, sebab perempuan muslim itu dilarang memakai bau-bauan yang menyengat seperti parfum apabila keluar rumah. Adzabnya pun tak main-main, jika seorang perempuan melintasi kau lelaki sedang darinya menguar bau wangi, itu dosanya sama saja dengan zina.

Makanya minyak kayu putih serta colonge khusus bayi sengaja dia bawa, sekadar untuk menyegarkan, bukan mengharumkan.

Mengingat kebiasaan Fazha, menjadikan otak Ilham seketika dipenuhi dengan wajah Fazha. Rabbi, Ilham tahu dia tidak boleh terlalu memikirkan Fazhura. Tetapi akalnya tidak bisa memungkiri akan hal tersebut.

Labah Book

Kemarin siang setelah insiden mengagetkan sekaligus memalukan itu, rencana mereka pergi ke mall dan mencari pesanan Fazha pun gagal total. Sebersit rasa bersalah sempat menyergap hati Ilham, apalagi saat melihat raut wajah Fazha yang tidak biasa. Gadis itu tiba-tiba meredup, tidak ceria seperti biasanya.

"Biar Ummi saja yang menemani Fazha nyari pesanan yang Ilham janjikan."

Ucapan ummi Lila siang kemarin saat Ilham menjelaskan perihal kedatangannya menemui Fazhura. Fazha menggeleng. Dia bilang sudah tidak ingin lagi, dan gadis itu memilih tidak pergi

kemana-mana.

"Ingat Bang, Abi tunggu secepatnya, Abang Ilham bawa calon istri dan kenalkan pada kami semua."

Tutur kata abi Fariz juga masih terngiang di rungu Ilham. Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Memangnya mencari jodoh bisa ditarget? Kalau Allah belum mengantarkan untuk bertemu, mana bisa dipaksakan. Apalagi Ilham pernah dua kali gagal dalam hal menjajaki hubungan ke jenjang serius. Pasti tidak akan semudah itu kembali menjatuhkan pilihan. Akan banyak pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

"Nggak usah nyari yang cantik atau modis Bang. Yang penting paham ilmu agama, itu sudah lebih dari cukup."

Imbuh abi Fariz kembali tadi.

Lagipula siapa juga yang ingin mencari calon istri cantik. Ilham tak pernah memasukkan itu dalam kriterianya. Ilham pikir, cantik itu relatif, pilih yang sederhana saja, yang penting shalilah.

Sebab menurutnya cinta, bukan hanya soal seberapa lama kita mengenal dia. Tetapi tentang dia yang selalu membuat kita tersenyum gembira sejak pertama kali bertemu.

Lalu, kalau boleh jujur, baru Fazhura yang bisa membuatnya selalu tersenyum selama ini.

Islam pun telah mengatur sedemikian rupa perihal mencari sosok pendamping hidup. Terutama seorang istri. Sebab perempuan shalih calon ibu, yang akan melahirkan generasi peradaban selanjutnya. Ilham ingin satu saja, yang terbaik dan untuk selamanya.

Memilih seseorang untuk menjadi pendamping yang sesuai dengan kriteria memang tidak mudah. Banyak hal yang

Lapan Book

dipertimbangkan untuk menentukan siapa orang yang tepat menemani sepanjang hidup tersebut.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Perempuan dinikahi karena empat faktor. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung." (HR Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Dawud Ibn Majah Ahmad ibn Hanbal, dan al-Darimi dalam kitabnya dari sahabat Abu Hurairah ra)

Hadits ini mengisyaratkan bagaimana memilih jodoh yang baik. Meski Nabi mendahulukan harta, tetap yang menjadi tolok ukur utamanya adalah akhlak serta agamanya.

♥♥♥

Fazha mengayun langkah dengan tidak semangat saat menyusuri koridor kampus. Setelah kejadian kemarin, hatinya terganjal oleh kata-kata buya Fariz. Sejak sore sampai malam tadi Fazha menon-aktikan handphone-nya. Sengaja dia lakukan sebagai uji-coba menjauhi ammi-nya seperti perkataan abi Fariz, jika tidak ingin dinikahkan dengan Ilham.

Sudut mata Fazha terlihat sedikit membengkak, karena tangisnya semalaman. Entah.., rasanya sesak saja jika mengingat segala hal yang terjadi tadi.

"Hei.., ngelamun aja. Gue lihat dari tadi lo sendirian."

Rungu Fazhura tertelusup suara yang menyapanya. Fazha reflek menoleh. Diamatinya seorang gadis yang Fazha tebak mungkin seumuran dengannya.

"Gue Mega, tapi biasa dipanggil Ega. Lo siapa?" sambung gadis itu memperkenalkan diri pada Fazha.

Pabari Book

"Fazhura, biasa dipanggil Fazha," sahut Fazha menyambut uluran tangan Ega, disertai ulasan senyum.

Fazha memerhatikan Ega. Penampilan gadis itu tak jauh beda dengannya. Hanya, jika Fazha tidak pernah memakai celana atu jeans, dan terbiasa memakai gamis atau rok panjang, tapi Ega memakai tunik panjang disertai celana jeans dan dipadu dengan jilbab maxmara-nya. Dia anggun, cantik dan manis. Fazha kagum. Meski begitu Ega tidak sombong dan mau berteman dengannya. Baru Ega satu-satunya mahasiswi kampus ini yang mau menyapanya duluan.

"Anak baru juga ya?" tanya Fazha mencoba dekat.

"Iya. Fakultas pendidikan Islam. Oh iya, lo ngekost atau asli sini?"

"Iya, aku ngekost. Asli Surabaya. Kalau kamu?"

Laban Book

"Gue juga ngekost. Cuma kos gue lumayan jauh dari sini, jadi makan waktu dan ongkos. Lo kos daerah mana? Kali aja masih ada tempat kosong, kasih tau gue ya," ujar Ega bercerita.

Fazha sejenak kepikiran kalau dia tinggal sendiri di rumah yang abi-umminya kontrakan untuknya. Meski membaur jadi satu dengan petakan kos yang lain, tapi tempat tinggal Fazha memisah, dan fasilitas lebih lengkap. Fazha berinisiatif ingin mengajak Ega tinggal bersama saja. Toh dia sendirian, dan pula kemarin buya Fariz serta ummah Lila berpesan kalau Fazha lebih baik mencari teman biar tidak terlalu mengandalkan Ilham.

"Tinggal sama aku aja gimana? Kebetulan kontrakan ku kamarnya ada yang kosong. Mubazir kalau ga ada yang nempatin."

Perkataan Fazha menimbulkan binar di mata Ega. Gadis itu tersenyum semgringah.

"Eh, serius? Wah mau dong. Nanti soal uang bulanan gue pasti bayar kok."

"Udah nggak usah dipikirin. Kalau mau, ayok ikut. Nanti kalau udah tau tempatnya kamu tinggal kemas-kemas buat pindahan."

Ega mengangguk, sejurus kemudian mereka berjalan beriringan mengekori Fazhura.

Fazha menghela napas, mengembuskannya perlahan. Meski otaknya masih terhebat oleh banyangan masalah serta ammi-nya, tapi untung ada Ega. Jadi Fazhura agak teralihkan dengan adanya teman baru.

♥♥♥

Ilham berkali-kali mengecek handphonenya. Berharap ada notifikasi atau pesan masuk dari Fazhura. Tetapi sepertinya dia berharap lebih, sebab sampai siang begini Fazha absen mengirim pesan atau menelponnya.

Laban Book

"Ham! Lo bisa duduk anteng nggak sih? Risih banget gue liatnya. Mondar-mandir nggak jelas, udah kayak ayam mau bertelor aja." Akbar agak terganggu dengan aktifitas Ilham. Sampai-sampai gambar maket yang sedang ia kerjakan terhambat karena konsentrasinya terganggu.

"Berisik lo Bar. Diem bae, gausah ngurusin gue," sahut Ilham tak acuh.

Akbar melirik jam sekilas. Sudah waktunya makan siang. Segera dia bangkit lalu, sengaja mengamit tangan Ilham untuk ia seret ke kantin.

"Yabuset! Lo mau apa sih Bar." sentak Ilham menghempas tangan Akbar.

"Ke kantin Mas Vro. Maksi, dulu. Ngopi-ngopi dulu, biar

pikiran lo anteng, nggak mondar-mandir malah bikin pusing."

"Lo aja Bar. Gue lagi nggak nafsu."

"Yabuset Mas Vro kenape? Nggak nafsu mulu dari kemarin," selidik Akbar dengan ekspresi mengamati mimik wajah Ilham. "Udah sih, masalah itu ada buat dihadapi, bukan cuma buat dipikirin. Ayok lah, makan siang dulu, baru nanti mikir lagi." imbuh Akbar.

Ilham menuruti kata-kata Akbar untuk istirahat sejanak ke kantin siang ini. Mengayun langkah dengan tak semangat, sampai di kantin keduanya mendesah, agak kesal karena semua tempat penuh, tidak bersisa kursi kosong.

"Penuh, Ham. Gimana ini?" seloroh Akbar.

Ilham tak menjawab, tapi matanya sibuk memonitor sekitarnya.

"Gabung di sini saja, Pak!"

Labari Book

Ilham dan Akbar menoleh pada suara yang tiba-tiba menawari mereka untuk bergabung. Perempuan itu tersenyum ke arah keduanya sambil tangannya mengisyaratkan agar Ilham dan Akbar duduk di sebelahnya.

"Wah, terima kasih lho. Nggak jadi kelaparan kita, Ham. Ayo, ucapkan terima kasih sama Mbak-nya ini, Ammi-Ilham." cetus Akbar bergurau. Sumpah demi Allah, Ilham ingin sekali menyumpal mulut Akbar. Bisa-bisanya bercanda dalam situasi genting begini. Apalagi saat rungu Ilham mendengar panggilan 'Ammi' yang Akbar ucapkan, seketika juga angannya terbang pada Fazhura.

"Terima kasih ya," ucap Ilham sekilas.

Perempuan itu kembali mengulas senyum pada Ilham seraya berkata, "sama-sama, Pak," jawabnya pelan.

Ilham sekilas memerhatikan polahnya. Gadis yang ia perkirakan menempati bagian FO itu sekilas agak mirip dengan Fazhura. Perawakannya mungil, senyumnya ceria, lalu suka sekali tersenyum dan agak cerewet. Ilham juga mengamati gaya berpakaiannya. Celana kulot dipadu dengan kemeja longgar dan jilbab beraksen floral. Sederhana dan manis. Persis Fazha. Halah! Membicarakan Fazhura, tidak akan pernah habis dalam benak Ilham.

"Karyawan baru ya Pak?" sapa gadis itu sesaat setelah mengobrol dengan rekan di sebelahnya.

"Iya, Mbak. Kalau Mbak, karyawan lama ya? Bagian apa Mbak?" Akbar yang menjawab. Lelaki itu antusias sekali rupanya.

"Administrasi, Pak. Kalau Bapak?"

"Masih bujangan lho saya, kayaknya panggilannya terlalu over dosis, kecuali sebelah saya ini, Mbak. Sudah pantas dipanggil demikian, iya, kan Ammi Ilham?" Akbar mencoba mengeluarkan guyonan. Ekor mata Ilham melirik sekilas gadis itu tertawa kecil.

"Saya Aliya, anak Firm Operation, bagian admin, Pak." tanpa ditanya gadis itu memperkenalkan diri.

"Saya Akbar, dan yang cuma diem aja itu Ilham, kami Team Project Operation yang baru, pindahan dari Surabaya."

Perkenalan yang mengesankan. Ilham mencibir dalam hati. Tak bereaksi sedikitpun, hanya mengulas senyum tipis. Membiarkan Akbar menghabiskan waktu istirahat siang ini bertukar kata dengan gadis yang baru mereka kenal tersebut, sedang Ilham masih tetap sama. Memikirkan Fazhura. Entah, sedang apa Fazha saat ini.

Cabaca Book

Bab. 13

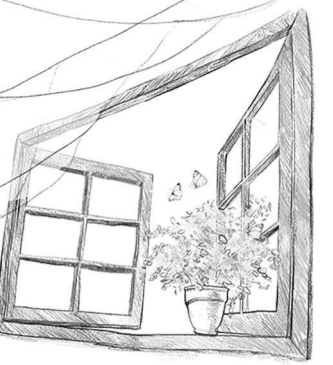

"Jangan panggil Mbak, panggil Aliya saja, Pak."

Gadis yang memberi tempat duduk pada Akbar dan Ilham itu menyebut namanya pada mereka. Akbar menanggapi dengan rentetan obrolan panjang, sedang Ilham tak acuh, hanya menjadi penyimak yang sesekali melempar senyum tipis.

Perkenalan yang mengesankan! Cibir Ilham dalam hati. Bukan pada Aliya, tapi pada sikap lebay Akbar.

Seperti tidak pernah ketemu perempuan cantik saja. Norak sekali menurut Ilham.

Masih dengan pikiran yang sama. Otak Ilham terasa tertawan pada Fazhura. Sampai detik ini Fazha belum memberi kabar sama sekali.

Akbar setengah berteriak memanggil pelayan kantin.

"Soto sama teh es 1 Mbak," ucap Akbar memesan makan siang. Lelaki itu melambaikan tangan sebagai instruksi agar pelayan kantin mendekat. "Lo mau pesan apa, Ham?" tawarnya pada Ilham.

Beberapa detik Ilham bergeming. Tidak ingin memesan apapun saat ini. Nafsu makannya sudah menguap entah kemana,

Labari Book

"Kopi aja, Bar!" sahut Ilham.

Akbar mengernyit, "Cuma itu? Nggak mesen nasi?"

"Nggak usah. Gue masih kenyang."

Akbar menyebut pesanan mereka pada pelayan kafe. Sedang Ilham kembali bergeming dan angannya melayang pada satu hal.

Konsentrasinya buyar, yang tersisa hanya rasa cemas, sebab Fazhura belum ada kabar sama sekali. Beberapa kali mendial nomer Fazha guna menelponnya, tapi handphone Fazhura tidak aktif. Kesal. Ilham ingin uring-uringan rasanya.

Kembali pada penuturan Abi Fariz. Ilham nampak memikirkan sesuatu. Tawaran abi memang bukan sesuatu yang buruk. Malah Ilham sempat kaget, tidak percaya kalau keluarga mendukung dia dan Fazhura untuk menikah saja.

Tapi tidak segampang itu. Banyak faktor yang Ilham pikirkan, kenapa dia tidak meng-iyakan saja usulan abi-umminya. Pertama Ilham dan Fazhura sudah terbiasa bersama sejak gadis itu usia balita. Lalu, mana mungkin akan ada rasa lain di hati keduanya selain kasih-sayang layaknya saudara. Meski akhir-akhir ini Ilham merasakan debar aneh setiap kali berdekatan dengan Fazha, tapi dia tidak yakin kalau itu lebih dari rasa sayang sebagai saudara.

Kedua. Ilham tak yakin Fazhura akan setuju, meski seandainya dia tidak menolak, tapi belum tentu dengan Fazhura. Ilham memang belum yakin jika diantara dia dan Fazhura ada rasa lain yang diam-diam menyelinap, tapi sejauh ini dia merasa sangat nyaman ada di dekat Fazhura.

Ketiga, Ilham tidak siap dengan komentar orang-orang sekitarnya, apa kata mereka nanti kalau sampai dia benar-benar me-

Lapan Book

nikahi Fazhura? Yang ada pasti bakal muncul praduga yang macam-macam. Ilham tidak peduli jika dia yang dijadikan bahan slentingan tak enak, toh dia sudah biasa, sejak dua kali gagal menikah dulu. Tetapi Ilham memikirkan perasaan Fazha. Dia tidak bisa tinggal diam kalau Fazhura yang jadi bahan pergunjingan. Tidak! Jangan sampai seperti itu.

"Hoey! Minum tuh kopinya, malah ngelamun." suara Akbar disertai tepukan pelan lelaki itu menginterupsi angan Ilham. Mengambil cangkir dari tatakan, Ilham menyeruput pelan kopi yang masih mengepulkan asap. Diliriknya Akbar yang sedang berbincang dengan Aliya.

"Oh, jadi Aliya ini asli sini ya. Wah, boleh dong kapan-kapan ajak keliling Jakarta. Maklum saya, kan belum seberapa paham daerah sini."

Labari Book

"Iya Pak, boleh. Kapan-kapan kalau mau saya jadi guide-nya Pak Akbar sama Pak Ilham."

"Panggilannya yang selow aja Al, ini kan diluar kantor. Panggil Mas Akbar saja, panggil sayang juga boleh."

Gombalan Akbar menciptakan kekehan kecil dari gadis bernama Aliya itu. Ekor mata Ilham melirik sekilas sambil berdecih dan mencibir sikap alay Akbar.

"Mas Ilham dari tadi kenapa diem aja?"

Ilham tergagap saat Aliya berseru padanya. Pandangan gadis itu kini mengarah padanya.

"Lagi sakit gigi Ilhamnya, Aliya, nggak usah diganggu, nanti marah si Bujang Ammi." Akbar yang menyahut pertanyaan Aliya.

"Nggak pa-pa, lagi mikirin kerjaan Aliya. Oh iya, kami

duluan ya. Jam makan siang sudah hampir habis." timpal Ilham tersenyum pada Aliya, dia sedang tidak ada mood untuk ikut larut dalam perbincangan Akbar dan Aliya yang lebih banyak terdengar gombalan si Akbar itu.

"Akbar Supriyadi! Ayo balik, waktunya kerja. Jangan ngegombal mulu!" imbuh Ilham menghardik Akbar sesaat setelah melirik arlojinya.

"Sewot aja bujang lapuk." meski mendengkus tapi Akbar setia mengekori Ilham kembali ke kubikelnya. "Aliya, kita duluan ya," pamitnya pada Aliya.

♥♥♥

Fazhura agak sedikit terhibur dengan kehadiran Ega di kosnya. Ega baru saja sampai dengan dua tentengan tas besar. Gadis itu rupanya serius ingin tinggal satu kos bersama Fazhura.

Lapan Book

"Wah, besar juga kontrakan lo Fazha. Ini beneran gue boleh ikut tinggal di sini?"

"Iya ngga pa-pa. Tadi aku udah telpon ummi. Katanya nggak masalah, malah seneng aku ada temannya."

Fazhura menunjukkan rumah kost yang ia tinggali, dan Ega akan turut tinggal di sana mulai hari ini..

"Kamu liat-liat aja dulu Ga, itu dapurnya ada di sebelah sana." Fazha menunjuk ruang yang berada persis di sebelah ruang makan. Ada dapur bersih di sana, yang biasanya Fazha gunakan untuk sekadar membuat roti bakar atau minuman. Sedang dapur kotor tersedia agak di belakang, biasanya digunakan untuk memasak yang berat. "Ini kamar aku sebelah sini. Nah sebelahnya persis ini kosong, sama di sebelah sana yang deket kamar mandi itu juga

kosong, kamu boleh pilih yang mana yang kamu suka Ga." imbuh Fazha menawari Ega.

Ega tersenyum semringah. Gadis itu menatap haru pada Fazhura.

"Makasih ya Fazha, lo baek banget sih. Padahal kita kan baru kenal." Ega tak henti mengucapkan terima kasih. Gadis itu sepertinya senang sekali bisa tinggal di kost yang sama dengan Fazhura. Selain lebih dekat ke kampus dan akses kemana pun, juga lebih lega dan rapi daripada kost-nya yang dulu.

"Kamu juga baik kok Ga, makasih udah mau jadi temenku," sahut Fazha. " Aku tidak tinggal ke kamar dulu ya Ga. Kamu lanjutin aja liat-liatnya." Fazhura pamit pada Ega, dan dibalas anggukan serta sunggingan senyum.

Sampai di kamar, Fazha membanting diri sejenak ke kasur. Baru beberapa menit kemudian gadis itu mempreteli khimar serta mengganti gamisnya dengan gamis rumahan yang lebih santai. Melengang ke kamar mandi yang ada dalam kamarnya, Fazha membasuh wajahnya dengan air mengalir di wastafel. Menatap ke dalam cermin bayangan dirinya.

Sejenak angan Fazha terbang ke dalam dimensi beberapa tahun belakang. Masih sangat jelas tercetak di benak Fazha saat masa kanak-kanaknya. Dia tidak lupa bahwa dulu berkat adopsi Abi Ghaly dan Ummi Illyana, dirinya bisa mendapat dan merasakan kasih sayang utuh dari sebuah keluarga. Lebih dari itu Fazha bahagia bisa mengenal sosok Ilham yang dia panggil Ammi.

Sedang hati Fazhura kini bimbang akan kata-kata dan permintaan Buya Fariz kemarin. Tetapi dia juga tidak cukup nyali

Lapan Book

untuk meng-iyakan. Banyak sekali faktor yang tidak mendukung untuk Fazhura menyetujuinya. Dia nyaman berada di dekat Ilham. Iya itu benar. Tetapi tidak terlintas sedikitpun dalam otak Fazha untuk mendampingi Ilham, apalagi menjadi istrinya. Apa kata orang-orang nanti?

Lagipula Fazha masih ingin meniti pendidikan, meniti karir, sebelum nanti dia benar-benar dipertemukan dengan jodoh dan menikah.

Fazhura mengusap wajahnya dengan kasar. Kembali dari kamar mandi, Fazha membanting lagi raganya ke ranjang. Tetapi baru saja menyentuh kasur rungu Fazha mendengar notif dari hape yang baru ia aktifkan.

Labari Book

Whatsapp

11.00

Ammi Ilham;

Fazha! Kemana sih bocah, ditelpon nggak aktif, dichat juga ga dibls. Minggat kemana kau ini Nak?!

Fazhura menggigit bibirnya sendiri saat membuka pesan dan membacanya. Ternyata dari Amminya. Agak sedikit merasa bersalah sebab seharian ini absen tidak memberi kabar sama sekali.

15.00

Fazhura;

Maaf Ammi, hapenya ngedrop. Fazha lupa ngeces. Ada apa Ammi?"

Fazha mengirim balasan. Sengaja berbohong dan

mengatakan kalau hapenya ngedrop dan lupa tidak mengisinya. Baru akan meletakkan kembali tapi telepon seluler yang masih dalam genggaman tangannya itu kembali bergetar.

15.03

Ammi Ilham;

Yabuset!!! Fazha, kamu tau nggak? Bedanya vape sama kamu itu apa?

Kalau vape semprot satu detik, bebas nyamuk 10 jam! Lha kalau kamu, Ammi chat satu detik, kamu balesnya berjam-jam! #kesyel

Fazhura tidak bisa menahan untuk tak tertawa saat membaca pesan balasan Ilham. Lelaki itu memang paling bisa. Suasana sedang canggung dan genting seperti ini masih saja bisa bercanda.

Laban Book

15.09

Fazha;

Iya Ammi. Maaf deh. Fazha beneran lupa tadi. Ada apa sih? Kangen yak?"

15.10

Ammi Ilham;

Make nanya lagi. Yaiyalah, Ammi khawatir tauk. Nanti pulang kerja Ammi mampir ke sana ya.

15.15

Fazha;

Eh, jangan Ammi! Nanti ada mata-mata, trus ngadu lagi sama

Buya dan Abi. Nanti kita ke warning lagi lho.

15.16.

Ilham;

Bodo amat! Ammi Nggak peduli. Lagian ga ngapa-ngapain kok. Udah jangan cerewet tunggu aja, nanti Ammi mampir. Udah dulu ya, Ammi banyak kerjaan. Jangan nakal... (Sayangnya Ammi) ^^

Kali ini tawa Fazhura meledak. Ilham itu memang nekat. Sudah diwarning tapi tetap saja akan dilanggar. Entah. Hati Fazha tiba-tiba tak karuan. Apalagi saat tahu kalau Ilham sangat khawatir sekali saat seharian ini dirinya tak ada kabar. Fazha tidak bisa mendeskripsikan perasaannya sendiri saat ini. Entah, apa ini namanya. Apakah hubungannya dengan Ilham kini termasuk sehat dan normal-normal saja, atau justru sebaliknya.

Cabaca Book

Sebab hubungan yang sehat itu bukan cuma sekadar bilang sayang. Percuma tiap hari bilang sayang kalau endingnya juga ngilang.

Sendiri dalam taat itu lebih mulia, daripada berdua tapi maksiat.

Halah! Lalu bagaimana dengan Ilham dan Fazhura selama ini? Ilham kan suka sekali bilang sayang pada Fazha. Entah sayang yang ia ucapkan itu dalam konteks apa.

Orang bilang kalau mereka itu saling melengkapi. Fazha yang cerewet, tidak bisa diam, selalu aktif dan kadang suka jail, tapi sangat sabar dan jarang terlihat sedih lalu, disandingkan dengan Ilham yang sukanya ceplas-ceplos, kocak dan suka bercanda, tapi

kalau sudah marah jadi sangat menakutkan.

Meskipun perbedaan umur mereka lumayan sangat jauh. Beda Ilham dan Fazhura adalah delapan belas tahun. Tapi bukannya,

Saling melengkapi itu bukan cuma yang sepantaran, bukan pula yang cantik dengan yang tampan. Tetapi jika satu pendiam, satunya periang, itu baru saling melengkapi.

Jika jodoh, pasti akan terasa getarannya. Ibarat Qolqolah kubroh, terpantul-pantul dengan sangat keras, menalu hebat dalam debaran jantung.

Labari Book

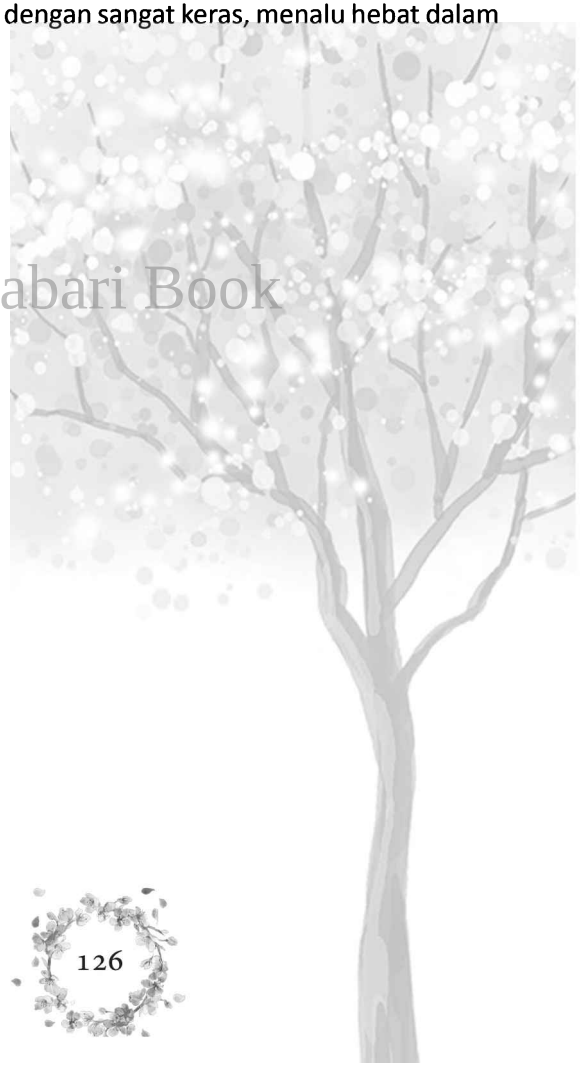

Bab. 14

Siang ini..

Usai beranjak dari kantin Ilham kembali fokus di depan layar komputernya. Pun begitu dengan Akbar.

Bersandar di kursinya dengan tidak tenang, Ilham berkali-kali menggeser posisi duduk. Sesekali ekor matanya melirik arloji yang melingkari tangannya. Berharap matahari cepat bergeser ke arah barat. Ilham sudah tidak sabar ingin beranjak dari kubikel itu, lalu meluncur menuju kos Fazhura.

Lapan Book

Tangan Ilham beberapa kali hanya menggeser pict desain yang muncul di layar komputer. Netranya sama sekali tidak fokus ke sana. Pandangannya lurus, seperti sedang memikirkan banyak hal. Desain apartemen yang sedang ia kerjakan pun tidak nyantol di otak Ilham. Pikirannya sedang tertawan pada permintaan Abi dan Ummi, lalu tentang persyaratan itu.

"Sudah Ham, ngapain lagi sih nyari yang lain repot-repot, Ummi sangat setuju kalau Abang mau nikahin Fazha."

"Iya Bang. Tadinya Illyana menolak, mana mungkin setuju kalau Fazha nikah sama Bang Ilham. Fazha yang unyu gitu, nikah

sama Bang Ilham yang udah tua begini. Tapi setelah Illyana pikir, dan mendengar penjelasan Abang Ghaly, tidak ada salahnya kalau Abang Ilham sendiri yang mempersunting Fazha. Illyana sangat percaya sama Bang Ilham, apalagi sudah sejak Fazha kecil, Abang Ilham menyayangi dia."

Otak Ilham memutar kembali perkataan ummi Lila dan adiknya-Illyana. Mereka kemarin sempat bertutur pada Ilham, kalau keduanya sangat setuju jika Ilham menikahi Fazha saja. Entah apa motivasi seluruh keluarganya itu sampai-sampai mereka menjodohkan dirinya dan Fazhura.

"Abi lihat, Abang Ilham sudah kelewat dekat sama Fazha. Begitu juga sama Fazha. Kalian ini seperti sepasang sandal saja, kemana-mana kalau nggak berdua, seperti berat, nggak bisa melangkah. Jadi Abi pikir sebaiknya kalian menikah saja, setelah itu terserah kalau ingin kemana-mana berdua, mau ngapain aja, yang penting udah halal."

Lapan Book

Lagi. Benak Ilham menawan kata-kata Abi Fariz beserta alasannya kenapa dia dan Fazhura harus mau menikah. Sejauh itukah pandangan semua orang akan kedekatannya dengan Fazha? Ilham sampai tak habis pikir. Mana bisa mendoktrin kalau dia menyimpan rasa lain pada Fazha. Meski Ilham sadari, apa yang dikatakan Abi Fariz tidak sepenuhnya salah. Ilham tanpa Fazhura, ibaratkan sepasang sandal yang hilang sebelah. Tidak bisa untuk melangkah sendirian.

"Sorot mata Ente itu menyiratkan rasa lain Ham. Ana sebagai lelaki paham sekali, yang mana pandangan sayang biasa sesama suadara, mana yang pandangan sayang karena cinta."

Nasihat Ghaly-adik iparnya-suami-dari Illyana ikut-ikutan menelusup dalam kepala Ilham. Kelebat kata-kata serta rentetan nasihat mengobrak-abrik ketenangan Ilham. Menciptakan cemas dalam jiwa lelaki itu.

Menarik napas panjang.

Menghidu udara beberapa kali guna meruangi paru-parunya, tetap Ilham belum merasa tenang. Segelas besar air putih yang diletakkan OB di meja kubikelnya juga telah Ilham tandaskan. Meneguk air banyak-banyak agar fokusnya tetap berjalan. Tetapi malah sebaliknya. Fokus Ilham terpecah.

Polah Ilham mereaksi Akbar. Lelaki itu mengernyit bingung, agak terganggu fokusnya akibat ulah Ilham.

"Pak Ilham, maaf bisa duduk dengan tenang nggak? Tingkah Anda mengganggu konsentrasi saya lho ini." protes Akbar. Lelaki itu bicara sengaja dengan nada dan panggilan formal pada Ilham. Satu bolpoint di meja Ilham melayang pada Akbar, menciptakan tawa Akbar karena berhasil dengan kejailannya. "Hati-hati lho Pak Ilham, sepertinya Anda ini terkena gejala penyakit sendi," sambung Akbar. Kali ini mimik wajahnya menampilkan ekspresi serius.

"Yakalii gue kena sakit sendi," sahut Ilham masih tak acuh.

"Ya bisa saja Pak Ilham. Sebab saya perhatikan akhir-akhir ini Bapak sering melamun, kadang halusinasi, terus suka pusing juga, kan?" cerocos Akbar masih menanggapi.

"Eh, buset. Iya juga sih Bar. Ciri-ciri yang lo sebutin itu bener semua."

"Nah kan. Waspada Pak Ilham, sepertinya Anda terkena sindrom sendi yang akut. Alias Sendirian bin jomlo, bin bujang

Lapan Book

lapuk."

"Sueee lo Bar! Gue udah serius. Taunya..!!" Ilham mencak-mencak. Sedang Akbar malah tertawa sampai terpingkal.

"Diem bae lo Bar! Anak ingusan macem lo nggak usah ngurusin cinta-cintaan, ga pantes! Lebih bagus cintai ususmu, jangan lupa minum yaqud tiap hari. Biar sehat!" seloroh Ilham, netranya melotot pada Akbar.

♥♥♥

Pukul empat pas Ilham membereskan segala berkas pekerjaannya. Seharian ini di kantor konsentrasinya terpecah, tidak bisa fokus seratus persen.

Ilham akan melangkah meninggalkan kubikel, tapi sejenak memaku langkah dan berdiri tepat di kubikel Akbar.

"Bar, buru-buru nggak lo?"

"Napa Mas Vro? Mau ngajakin ngedate dulu ye?"

"Najis!. Temenin gue bentaran Bar, ke kos Fazhura." pinta Ilham. Dia pikir lebih baik mengajak serta Akbar agar nanti tidak timbul salah paham kloter kedua. Bisa saja, kan, Abi atau Umminya sengaja menyewa mata-mata untuk mengawasi dia dan Fazha di sana. Husnudzon Ham, pikiran lo! Kernyit Ilham membatin.

"Eh, tumben amat Ham, make minta temenin. Biasanya juga ngacir sorangan wae."

"Ntar sambil jalan gue ceritain. Sekarang buruan meluncur."

Berjalan beriringan menuju ke parkiran dan segera Ilham menjalankan mobilnya membelah jalan yang mulai macet oleh para pekerja yang beranjak pulang. Sepanjang menyetir mobil, Ilham menjelaskan pada Akbar perihal insiden tangkap tangan kapan hari

Lebari Book

lalu oleh Abi-Ummi dan juga Ghaly-Illyana. Ilham juga menerangkan tentang persyaratan Abi Fariz dan juga konsekuensi kalau sampai belum juga memenuhi permintaan mereka. Akbar sampai membola tak percaya mendengar tutur Ilham.

"Wagelaseh! Demi apa Ham?" ucapnya hiperbolis sendiri.

"Bingung gue, Bar."

"Enak sekali sih Ammi, kalau gue jadi lo, pasti milih opsi pertama. Nikahin aja Fazhura, daripada nyari yang lain, belum tentu cocok juga." jawaban Akbar mereaksi Ilham.

"Maksud lo, gue nikah aja sama Fazha gitu. Yakalii Bar. Apa kata orang. Ya, kalau gue sih, biasa aja, nggak peduli sama omongan orang, tapi Fazha? Gue gabisa kalau liat dia jadi bahan cercaan orang lain." Ilham mengemukakan salah satu alasannya tidak bisa menerima keputusan kedua orangtuanya pada Akbar.

Cabari Book

"Ulu—ulu, Ammi Ilham cayang cekali cama Fazhura. Fix! Lo cinta ya diem-diem sama ponakan unyu."

"Yakalii Bar. Cinta sama Fazhura, gendheng kowe." cerca Ilham. Akbar malah terbahak mendengar dengkusan kesal Ilham.

"Udah ngaku aja, Ammi diem-diem cinta, kan, sama Fazhura."

"Serah lo dah Bar! Pusing pala Boruto!"

♥♥♥

"Assalamualaikum Fazha..."

Ilham dan Akbar mengucap salam saat berada tepat di depan pintu kos Fazhura. Suara ketipak langkah dari dalam serta balasan salam dari Fazha.

"Wa'alaikumussalam, Ammi, eh ada Kak Akbar juga," ucap Fazha saat pintu terbuka. "Ammi, maaf ya. Kita ngobrolnya di luar

aja. Fazha takut kalau..."

"Iya, Ammi paham kok. Kita di sini aja ngobrolnya. Oh iya, ini Ammi bawain pesenan Fazha. Maaf ya baru bisa nepatin janjinya." Ilham mengangsurkan paper bag pada Fazhura. Ditilik dari logo yang ada di kemasan tas tersebut, seperti sebuah merk gadget. Fazha meneliti tas yang kini berada dalam kedua tangannya.

"Ini apa Ammi?" tanyanya penasaran disertai gerakan tangan menyibak tas tersebut.

"Pesanan kamu kemarin."

"Ih, Ammi. Makasih banget lho. Padahal Fazha udah nggak mikirin lagi mau ini." Fazha berlonjak senang. Apalagi saat netranya mengamati isi dalam paper bag tersebut.

"Fazha, ada tamu ya?" interupsi suara dari Ega mengoyak perhatian Fazha sejenak. Beberapa pasang mata yang lain pun ikut menoleh ke arah Ega.

Labari Book

"Ega, ini kenalin Ammi Ilham, yang aku ceritain tadi. Trus yang ini temen kantornya Ammi, Kak Akbar." Fazha menyebut satu persatu nama Ilham dan Akbar, disusul tangkupan tangan Ega di dada sebagai tanda perkenalan.

"Oalah, pantesan dari tadi mulutku rasanya pait aja Fazha." seloroh Akbar tiba-tiba.

"Eh, emang kenapa Kak Akbar?"

"Iya, soalnya di sini ada Ega yang manis sih," sahut Akbar. Ilham berdecih, mencibir aksi alay Akbar yang sedang kumat.

"Ekheem! Yang ada keperluan di sini saya sepertinya ya. Jadi, Pak Akbar Supriyadi, silakan menepi sebentar selagi saya berdiskusi dengan ponakan unyu,"

"Santai Pak. Silakan dimulai diskusinya, sementara saya juga ingin kenalan sama Adek Ega."

Akbar melenggang, mengambil jarak agak jauh dari Fazha dan Ilham. Sementara Ilham dan Fazhura duduk berhadapan di kursi yang ada di beranda. Di sini dirasa keduanya cukup aman, sebab banyak orang berlalu-lalang, jadi tidak akan mungkin mengira yang macam-macam. Sekian detik keduanya larut dalam geming masing-masing.

"Fazha."

"Ammi."

Mengucap kata secara bersamaan pun merasa sangat canggung dan aneh. Ilham menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kenapa merasa tiba-tiba grogi menginvansi dirinya. Sedang Fazhura sama halnya. Dia merasa aneh. Padahal biasanya rentetan cerocosan tidak akan berhenti meletup kalau sudah di dekat Ilham. Tapi tidak untuk hari ini.

Labari Book

"Kamu duluan saja, Fazha."

Fazhura menggeleng, "Nggak. Ammi saja dulu, mau ngomong apa?" seru Fazha.

"Jadi, menurut kamu, Ammi harus gimana Fazha?" ucap Ilham membuka obrolan. Kedua netranya menatap lekat dalam bola mata Fazhura.

"Maksud Ammi?" pura-pura bertanya maksud. Padahal Fazha telah paham lebih mana arah pembicaraan Ammi-nya.

Ilham menghela napas. Mencoba menormalkan deguban jantung yang diam-diam menalu hebat.

"Fazhura Althafunisa. Jangan pura-pura polos. Kamu tau ke

mana arah pembicaraan Ammi, kan?"

"Ih, Ammi sewot aja. iya-iya, tau. Trus gimana Ammi? Fazha juga bingung tauk!"

Fazhura menggigiti bibirnya sendiri. Bingung dan cemas. Mencoba bersikap biasa saja, tetap gugup itu diam-diam masuk ke dalam perasaannya.

"Ammi juga bingung Fazha. Kamu tau sendiri, kan. Kalau Abi itu orangnya keras. Kalau sudah bilang begini, ya harus begini." Ilham menjabarkan. Fazhura manggut-manggut, paham dengan apa yang Ilham katakan. Fazha tahu kalau Abi Fariz memang sifatnya tegas. Tidak bisa dibantah kalau sudah urusan yang syari' dan Haq.

"Ammi, emang nggak ada kandidat gitu?" ragu. Saat Fazha menanyakan hal ini. Dilihatnya ekspresi wajah Ilham yang seketika berubah. Fazha memainkan jarin dengan memilin-milin ujung jilbabnya. Dia takut. Sepertinya Fazhura salah bicara. Buktinya Ilham kini mbuang pandnagan, tak lagi menatap ke arahnya.

Lapan Book

"Memangnya kenapa Fazha?" sahut Ilham. Entah. Apa yang harus dia kecewakan dari kata-kata Fazhura. Tetapi Ilham merasa begitu.

"Kalau Kak Alexa gimana Ammi? Kan waktu itu Ammi pernah cerita kalau dia suka sama Ammi."

"Fazha, dengar ya! Ammi ini nyari calon istri, bukan pacar sesaat. Ammi serius ingin menikah. Ammi nggak mau lagi mengulang kejadian lalu. Kalaupun Ammi milih perempuan, pastinya yang taat, yang bisa menjaga dirinya sendiri, setidaknya dengan tidak mengumbar aurat. Lalu, Ammi butuh perempuan yang bisa mengurus rumah, bukan yang cuma bisa berdandan. Sebab kelak,

anak-anak Ammi butuh empat sehat lima sempurna, bukan cuma bibir bergincu merah merona."

Fazha sekuat tenaga untuk tidak tergelak mendengar penuturan Ilham yang terakhir. Situasi sedang begini tetap saja tidak bisa berhenti berkata konyol.

"Mau ketawa jangan ditahan Fazha. Awas kentut lho!" interupsi Ilham dan kali ini Fazha tidak bisa lagi menahan untuk tidak tertawa. Ilham memang paling bisa untuk mencairkan suasana. Padahal tadinya masing-masing merasa canggung.

"Ih, Ammi ini. Lagi serius masih aja becanda."

Ilham ikut tertawa. Diam-diam ekor matanya memperhatikan Fazha saat tersenyum lebar. Awas zina mata Ham!! Peringat hati kecilnya.

Ilham tidak sadar kalau Fazhura pun sama halnya. Diam-diam mengamati Ammi-nya itu. Fazha merasa dadanya ngilu, saat otaknya memberi signal tentang rasa lain pada lelaki itu, tapi detik berikutnya dia menggeleng pelan, mengeyahkan pikiran aneh yang menyambanginya.

Jika diibaratkan, perhatian yang tercurahkan dari keduanya selama ini seperti Alif Lam Syamsiah, tidak terlihat dan saling menyadari, tapi, diam-diam ada rasa lain yang menyembul seperti Alif Lam Qomariah, rasa itu bisa terbaca dengan sangat jelas oleh siapa saja yang mengamati keduanya.

"Jadi...?" tanya Ilham saat suasana sudah seperti biasanya.

"Jadi apa Ammi?"

"Fazhura Althafunisa, nikah yuk...?!"

Bab. 15

"Fazhura Althafunisa, nikah yuk..?!

Ilham memicingkan mata rapat-rapat usai mengucapkan kata-kata bernada ajakan pada Fazhura. Reflek. Entah, kenapa juga dia bisa berucap seperti itu. Seperti ada dorongan tersendiri sampai tak sadar.

Sekian detik Fazhura bungkam, sebelum akhirnya tawa gadis itu meledak.

Labari Book

"Hahaa..., Ammi ini becanda terus dari tadi, ih," ucap Fazhura usai menetralkan napas akibat tawanya.

Pun Ilham lain lagi. Dia hanya bergeming, apalagi saat Fazhura menganggap kata-kata yang dia lontarkan hanya sebatas candaan. Yaa Rabbi, Ilham rasanya ingin berteriak saja saat ini. Saking malu dan mati rasa akibat ucapannya barusan pada Fazha.

Setelah beberapa jam bergolak dalam batin, Ilham sepakat untuk memilih dan menuruti suara hatinya. Diam-diam tadi dia berpikir akan memilih Fazha saja sebagai calon istri. Kata-kata dan candaan Akbar tadi juga tidak sepenuhnya salah. Ilham sudah sangat nyaman berada di dekat Fazha. Pun sebaliknya. Ilham pikir

tidak akan mudah mencari yang cocok, apalagi yang bisa saling mengerti.

"Rumah tangga itu tergantung niatnya Ham. Jangan cuma niat karena ingin mengakhiri status lajang saja. Atau karena ingin dilabeli sudah 'laku' alias sold out oleh orang lain." Kata-kata Akbar saat di mobil tadi kembali melintasi otak Ilham.

Dia harus membetulkan kalau ucapan Akbar tadi seratus persen benar. Niat Ilham ingin berumah tangga bukan sekadar agar orang lain melabelinya dengan kata-kata 'sudah laku'. Seperti layaknya orang lain, Ilham juga ingin merasakan meniti tangga kehidupan yang lebih serius.

Fazhura Althafunissa...

Sebelumnya tidak terlintas sedikitpun dalam otak Ilham untuk memiliki hubungan lebih dari sekadar ammi-keponakan layaknya saudara. Menilik riwayat jika mereka sudah bersama sejak belasan tahun lalu. Muskil. Ilham bahkan tidak memercayai ucapannya sendiri.

"Jadi, kamu mengira kalau Ammi bercanda, Fazha...?" ucapan Ilham melemah. Gaungnya tiba-tiba tak ada semangat.

Fazhura menoleh cepat pada Ilham. Sekilas membaca ekspresi amminya tersebut. Memang betul Fazha mengira itu hanya candaan. Lagipula selama ini Ilham mana pernah serius kalau berbincang dengannya, jadi tidak salah kalau Fazhura menganggapnya begitu.

"Ammi..., mak-sudnya?" tutur Fazha agak terbata.

Ilham mengambil napas dalam. Mengembuskan kasar dan berat. Lalu mengusap wajah dengan kedua tangannya, "Menurut kamu?" sahut Ilham.

Fazha menggeleng sekilas. Kedua netranya menyiratkan kebingungan, "Apa Ammi? Fazha nggak paham," balas Fazhura.

Ilham menelan ludah. Berbicara pada Fazha tentang hal serius memang butuh berlapis keseriusan agar gadis itu tak menganggap kalau ini sebuah lelucon. Satu menit..,dua menit.., Ilham bergeming. Memejamkan mata, kembali ingin sekali lagi meyakinkan hati kalau apa yang diucapkan pada Fazhura adalah bisikan dari perasannya yang paling dalam.

Sebab,

Jerat itu sudah Ilham rasakan jauh hari sebelum ini. Ingin pura-pura memungkiri, tapi hatinya berkata lain. Di waktu sepertiga malam kala dia bersimpuh di atas sajadahnya. Merapalkan harap diantara dengungan doa. Dari sekian banyak mimpi yang Ilham temui, entah kenapa lebih banyak menampilkan kebersamaanya dengan Fazhura. Bayang-bayang serta siluet gadis itu selalu berhasil menciptakan kernyitan bingung dalam benak Ilham.

Laban Book

Sekiranya dia meminta dihadirkan jodoh terbaik oleh Allah, lalu beberapa waktu ba'da istikharah-nya Ilham menemui rupa Fazhura dalam bunga tidurnya. Keyakinan yang diperkuat dengan dukungan dari orang-orang di sekeliling mereka, juga ucapan spontan Akbar tadi turut membingkis harap dalam angan Ilham.

"Fazhura Althafunisa..," ucap Ilham. Pandangan Ilham sekilas melirik ke arah Akbar yang sedang berbincang bersama Ega. Terlihat ringan dan tanpa beban. Sekilas Ilham iri. Tidak seperti dirinya yang sedang diruangi rasa cemas dan gugup yang hebat, "Ammi nggak tahu lagi harus bicara dengan gaya seperti apa agar kamu paham maksud ucapan Ammi." Ilham berkata dengan nada lugas dan

tegas. Seolah meyakinkan Fazha bahwa ini bukan sekadar humor.

"Am-mi—,"

"Belasan tahun Ammi kenal sama Fazha, bahkan sejak kamu masih anak-anak. Katakanlah ini hal bodoh atau apalah menurut kamu. Tetapi setelah Ammi pikir dengan matang-matang, saran dan permintaan dari Abi-Ummi dan juga Ghaly serta Illyana, tidak ada salahnya. Ammi merasa sudah sangat nyaman berada di dekat kamu, Fazha.

Ammi tidak tahu gimana nanti kalau misalnya harus mencari perempuan lain dan jadi jauh dari kamu. Betul kata Abi, tidak baik kalau kita terus-terusan bersama, sementara kita bukan mahram. Jujur Ammi takut kehilangan kamu, tapi Ammi jauh lebih takut pada Allah, dan azabnya. Jadi.., ucapan Ammi tadi-itu bukanlah candaan atau lelucon. Ammi serius. Apa Fazha mau dan bersedia mendampingi Ammi dalam keadaan apapun?"

Laban Book

Panjang dan seolah menahan napas saat menjabarkan pada Fazhura. Ilham kemudian menarik napas, meruangi paru-parunya dengan oksigen, menghirupnya banyak-banyak. Memicingkan mata. Menetralkan jalan udara pada aliran darahnya.

Sedang Fazhura. Dia tertegun oleh ucapan Ilham. Membekap mulutnya sendiri dengan kedua tangannya. Rungunya masih mencoba mengulang setiap kata yang baru saja didengar.

"Fazha, jawab Ammi!"

Pandangan Ilham masih mengunci pada Fazha. Seolah tidak sabar ingin detik ini juga dia mendengar jawaban dari Fazhura.

"Am-mi, maafin Fazha..," ucapan Fazha menciptakan kerutan di dahi Ilham.

"Bukan itu jawaban yang mau Ammi dengar."

"Ammi aneh." sontak Fazha mengalihkan pembicaraan.

"Aneh? Apanya Fazha?"

Ilham tidak habis pikir dengan ucapan Fazha yang menganggapnya aneh. Gelisah mulai menginvansi benaknya.

"Iya. Ammi ini aneh. Kenapa malah ngomong begitu sama Fazha. Dengar ya Ammi, Fazha ini masih kecil. Masih mau kuliah, mau meniti karir. Belum mikirin yang aneh-aneh. Apalagi nikah sama Ammi. Ih, aneh!"

Fazhura memang menjabarkan alasannya dengan nada candaan. Tapi secara tidak sadar diam-diam ada perasaan terluka saat mendengarnya. Dia menganggap kalau itu adalah sebuah penolakan.

Fazhura mengatakan isi hatinya dengan jujur. Sama halnya dengan Ilham, dia juga tidak habis pikir kenapa sampai Ammi-nya mengungkapkan keinginan yang aneh menurut Fazha.

"Jadi, kamu menolak Ammi?" tanya Ilham ingin sekali lagi mendengar pernyataan Fazha.

Fazhura mengigiti bibirnya sendiri. Dia bingung. Bukan menolak, tapi juga tak siap. Mana bisa dengan gampang merubah suatu kebiasaan menjadi kebiasaan yang lain.

Selama ini sudah sangat dekat layaknya kakak-adik, lalu harus menjadi layaknya orang lain seandainya ada hubungan baru yang terjalin. Membayangkan saja Fazha tidak bisa.

Lalu. Dia pun sebenarnya tak siap jika nanti Ilham harus mencari kandidat lain untuk dibawa ke hadapan para orangtua. Perhatian dan kasih sayang Ilham pasti akan teralih setelah itu, dan itu juga yang membuat Fazha tersisipi rasa tak ikhlas.

Lapan Book

"Ammi, maafin Fazha. Tapi saat ini Fazha cuma mau kuliah trus kerja. Fazha nggak nyangka kenapa Ammi malah mau aja nerima permintaan Buya Fariz."

"Apa berbakti pada orangtua menurut kamu tidak penting Fazha?"

"Bukan seperti itu Ammi. Silakan cari yang lain, yang bisa mendampingi Ammi, tapi itu bukan Fazha. Fazha tidak siap, demi Allah."

"Oh, gitu ya. Iya, semua salah Ammi. Kenapa harus ngelantur begini ngomongnya. Tenang saja Fazha, Ammi nggak maksa kok. Ammi pikir. daripada mencari sosok baru, kenapa tidak kamu saja yang udah tau baik dan buruknya Ammi. Seperti permintaan Abi dan Ummi."

Nyeri. Rasa itu diam-diam menancap dalam ulu hati Ilham. Halah! Entah, dia sendiri tidak paham kenapa harus merasa begitu. Kerongkongan Ilham terasa kering karena cekat. Beberapa kali dia terlihat menelan ludahnya sendiri.

"Ammi marah ya?"

Fazhura meneliti ekspresi Ilham. Lelaki itu menggeleng pelan.

"Nggak. Ammi B aja tuh," sahut Ilham. Sebisa mungkin berusaha menyembunyikan raut sendu pada wajahnya.

"Ammi jangan khawatir. Nanti cepat atau lambat pasti ketemu sama jodohnya. Fazha tiap hari selalu berdoa, kok. Fazha kan sayang Ammi."

Ilham mengukir senyum tipis mendengar rentetan suara Fazha.

"Iya, Ammi tau. Yasudah kalau gitu. Terima kasih Fazha sudah mau dengerin uneg-uneg anehnya Ammi. Ammi pamit ya," ucap

Lapan Book

Ilham.

"Eh, Ammi mau ke mana?"

"Mau pulang ponakan unyu. Udah mau magrib juga, kamu masuk gih. Belajar yang tekun," titah Ilham. "Oh iya, mungkin untuk beberapa waktu ke depan Ammi bakalan jarang ke sini. Kamu baik-baik ya, jangan lupa terus doain Ammi, biar cepet ketemu sama separuh tulang rusuk." imbuhnya lagi.

"Yaah, kok gitu sih. Ammi nggak asyik neh."

Fazhura mencebik. Pipinya dibuat menggelembung saat memrotes ucapan Ilham.

"Fazha, mulai besok Ammi disibukkan sama banyak kerjaan. Belum lagi, deadline lain yang harus segera Ammi dapatkan."

"Eh, deadline apa Ammi?"

"Nyari hilal jodoh."

Labari Book

Sunyi. Usai mendengar penjelasan Ilham, Fazhura malah bergeming. Seperti ada pahit-pahitnya. Susah untuk ditelan oleh perasaan Fazha.

"Nanti Ammi bakalan lupa sama Fazha kalau udah ketemu sama calon istri."

Fazha tiba-tiba dirasuki rasa cemas.

"Ya, nggak. Tapi mungkin kita nggak bisa lagi kayak saat ini. Akan ada batasan kalau misal Ammi sudah nikah nanti."

Ilham pun sama. Ada sifat tak rela saat berucap hal tersebut. Tetapi dia percaya. Bahwa tak akan lari jodoh dikejar. Fazhura tidak sepenuhnya salah, kalau dia menolak. Gadis seusia Fazha sedang masa pubertas. Lagi asyik-asyiknya menuntut ilmu, egonya masih tinggi, belum sepenuhnya bisa diajak ke jenjang yang serius. Ilham merasa bodo, sempat membandingkan Fazha dan Illyana dulu.

Jika dulu Illyana lebih memilih untuk menikah muda, lalu tetap melanjutkan kuliahnya dengan label sebagai istri dan ibu. Tetapi tidak bagi Fazhura.

Dua kali gagal ke jenjang serius. Ilham tidak akan patah arang.

Jodoh itu rahasia Allah. Allah temukan kita dengan orang yang salah pada awalnya dan menemukan jodoh yang sesuai pada akhirnya. Itulah tanda sayang Allah kepada hamba-Nya. Ilham percaya itu.

Jodoh adalah rahmat dan juga ujian dari Allah SWT. Sekiranya Fazhura ditakdirkan untuknya, dan dia ditakdirkan untuk Fazha, maka Ilham ingin Allah memelihara rasa itu dalam batas-batas syariat.

Cinta, mungkin akan datang bila kita sunyi dan sendiri. Jodoh juga akan datang jika diri sudah siap .

Labarti Book

♥♥♥

"Fazha. Serius itu Ammi kamu umurnya udah tiga puluh enam?"

"Iya, Ega. Emang kenapa sih?"

"Yaampun, nggak nyangka banget sih. Masih unyu gitu. Cakep lagi.'

"Ih, Ega jangan genit ya. Nggak bagus tauk!"

Ega heboh sendiri saat ini. Ba'da Isya, dan setelah menjalankan kewajiban shalat, dia dan Fazhura sedang bercengkrama di kamar Fazha.

"Eciyee..cembokur ya Zha."

Goda Ega. Gadis itu tahu dan paham masalah yang sedang Fazhura hadapi kini. Tadi Fazha telah menjabarkan semuanya pada Ega.

"Apaansih Ega. Mana ada kayak gitu."

"Jadi lo nolak Ammi Ilham?"

"Ega, tolong dikondisikan ya panggilannya. Yang boleh panggil Ammi, cuma Fazha seorang, titik nggak make koma!"

Tawa Ega pecah saat mendengar protesan Fazhura. Cuma panggilan saja sudah sangat posesif. Gimana nanti kalau amminya itu sudah beristri.

"Dasar posesif. Kalau gue jadi lo, gue terima aja dengan senang hati Zha. Kapan lagi dapet jodoh depan mata. Udah ganteng, mapan, perhatiannya tingkat dewa. Halah, cucok Zha." Ega seperti sengaja memanas-manasi. Buktinya sekarang Fazhura malah makin tidak tenang mendengar kata-kata Ega. "Kalau lo ga mau, jodohin aja sama gue, Zha. Lilahi ta'alah, ga bakal nolak Kak Ilham."

"Kok manggil Kak, sih?!"

Labari Book

"Yaa Allah, tadi manggil Ammi nggak boleh. Sekarang manggil Kak, juga nggak boleh. Trus gue musti manggil apaan Fazha?!"

"Iya deh. Kamu panggil 'Kakak' aja Ga. Jangan 'Ammi' lho ya."

"Eh, Fazhura, emang lo udah siap kalau misal nanti kehilangan perhatian dari Ammi lo itu?"

Fazha ingin mengumpat. Tangannya juga gatal ingin menyumpal saja mulutnya Ega. Kan jadi makin galau hati Fazha.

Mata Ega menatap lekat Fazha. Ekspresinya sengaja dibuat-dibuat saat berucap.

"Nanti ya Zha. Kalau dia udah punya istri. Lo pasti bakal dilupain. Sayangnya, perhatiannya, semuanya cuma buat istri sama anaknya. Lo-Gue end udah. Game over Fazhura sama Ammi-nya."

"Egaaaaaaa!? Berisik. Diem bae kamu!"

"Trus—trus, nanti lo pasti bakal tambah nyesek pas liat kemesrahan Ammi lo itu sama bininya. Apalagi Ammi Ilham lo itu orangnya super duper sweet suka manjain. Ajegile. Gue juga mau Zha."

Ega masih saja terus nyerocos. Sedang Fazhura airmukanya sudah berubah. Tiba-tiba jadi galau sendiri mendengar cerocosan Ega.

"Ega bisa diem ga?! Balik sana ke kamar kamu."

"Dih, sensi dia. Yaudah ih, tinggal ngaku aja kalau cinta sama Ammi. Apa perlu gue duluin, ngajuin diri buat jadi calon jodoh dunia-akhiratnya Ammi Ilham ganteng..."

"Egaaaaaaa!!!"

Hampir saja tangan Fazhura menarik jilbab Ega saking gemasnya. Untung Ega lekas menghindar serta melesat keluar kamar Fazha disertai ledakan tawanya.

Indabah Book

♥♥♥

"Gimana Ham? Ditekuk aja itu muka. *Mblenger nyawange*[3] Ham!"

"Tauk. Pusing gue Bar."

"Perlu ke dokter bedah saraf nggak Mas Vro?"

"Ngapain?"

"Kali ada sarafnya yang salah, biar dibedah itu otaknya. Napa pusing melulu."

"Sialan lo Bar! Temen lagi susah bukannya ikut prihatin."

Akbar sebenarnya sudah gatal ingin membuka suara sejak mereka datang magrib tadi. Tapi melihat wajah lesu Ilham serta

3 Bosan lihatnya

gemingnya lelaki itu, Akbar menunda sejenak.

Menilik dari raut wajah Ilham, Akbar menyimpulkan kalau ada sesuatu yang tak mengenakkan. Mungkin ada pembicaraan Ilham dan Fazha tadi yang, mengusik semangat Ilham.

Tadi saat mengobrol bersama Ega. Akbar sempat mewanti pada gadis yang baru dia kenal itu, agar turut meyakinkan kalau niat Ilham saat ini serius dan tidak main-main. Sebagai sahabat Akbar ikut prihatin, mendengar kisah lalu Ilham tentang gagalnya saat ingin mengikuti hubungan ke jenjang yang serius. Akbar sendiri malah yakin kalau Fazha dan Ilham itu saling melengkapi. Sebagai teman, tentu dia mendukung apa yang menurutnya paling baik. Lalu, Ilham selama ini selalu antusias serta meletup-letup jika sudah berbicara tentang Fazhura.

"Mas Vro, gue mau mesen gofood lo juga, nggak?" tawar Akbar. Cacing-cacing di perutnya sudah mulai demo. Akbar menekan aplikasi layanan pesan-antar makanan setelah memilih menu yang dia ingin.

"Lo aja Bar. Gue ga laper," sahut Ilham pelan. "Gue mau tidur aja. Capek banget Bar." sambung Ilham lalu, beranjak dari ruang televisi, melenggang ke kamarnya.

Sampai di kamarnya, Ilham memgehampaskan tubuhnya ke ranjang. Menutup mata rapat-rapat. Tapi angannya malah terbang pada Fazhura. Tersenyum lirih, Ilham merutuki kata-kata yang terlontar pada Fazhura tadi sore. Mungkin sudah saatnya dia dan Fazha membiasakan menjaga jarak. Setidaknya sampai besok Ilham menemukan calon istri.

LaDara Book

Bab. 16

Sangit gelap telah membungkus malam dengan sempurna, tapi sepasang netra itu masih enggan memicing.

Fazhura merebahkan diri dengan tidak santai. Sebentar-sebentar merubah posisi baringnya. Beberapa kali meneguk air dalam gelas yang terletak di nakas sebelah ranjang tidur guna menetralkan rasa haus serta gelisah, tapi tetap usahanya sia-sia. Perasaan Fazha malah makin tak karuan. Apalagi potongan-potongan ucapan dari Ega merasuk lagi, mengitari otak gadis itu. Fazha cemas. Tiba-tiba raut sendu Ilham melintas dalam benaknya. Terlihat jelas sekali, ekspresi kecewa itu tersirat dari wajah Ammi-nya.

Fazhura mengambil napas dalam-dalam. Perasaannya baru disusupi rasa bersalah. Belum lagi ocehan Ega akan segala kemungkinan jika dalam waktu dekat Ilham akan memiliki pendamping hidup. Semua yang dikatakan Ega akan berubah nyata. Pasti Ammi-nya akan sibuk dengan istri serta anak-anaknya nanti. Dan Fazha akan kehilangan rasa yang selama ini sudah merasuk dengan nyaman. Kasih sayang, serta semua perhatian Ilham

Labari Book

untuknya, rasanya Fazhura belum siap menanggalkan itu semua. Sadar atau tidak, dia sangat bergantung pada Ilham selama ini.

"Fazha, bangun!"

Fazhura lamat-lamat membuka mata perlahan. Fazha merasa seperti baru saja terpejam tapi rungunya mendengar suara ribut-ribut dari depan kamar.

"Fazhura, shalat subuh dulu. Bangun wooey!"

Suara Ega ternyata yang menggedor dari pintu, serta meneriaki Fazha kalau sudah waktunya subuh. Perasaan Fazha baru tertidur, sekarang sudah subuh saja. Segala pikiran tentang ungkapan Ammi-nya menginvansi ketenangan hati Fazhura.

♥♥♥

"Fazha, lo kenapa?" tanya Ega. Gadis itu sedang disibukkan dengan dua cangkir di hadapannya dan sedang mengaduk isi dalam cangkir tersebut.

Labari Book

Fazhura mengernyit bingung saat indera pendengarannya menangkap tanya Ega pagi ini.

"Kenapa Ga? Aku nggak pa-pa," sahut Fazha.

"Itu, mata lo berkantung. Muka lo juga, kuyu gitu, kayak orang kurang tidur," sahut Ega. Netranya meneliti sekilas wajah Fazhura.

Penjelasan Ega tidak sepenuhnya salah. Semalam Fazha memang susah terlelap. Sampai saat ini pun Fazhura masih dilingkupi rasa tidak tenang.

Fazha beranjak ke depan kulkas, mengambil dua dua potong roti tawar dalam wadah kotak plastik, lalu mengolesnya dengan mayonise. Sejurus angan Fazha terbang pada Ilham. Sedang apa kiranya Ammi-nya kini.

Apa sudah bangun? Apa sudah sarapan? Apa sudah meminum kopi seperti kebiasaannya saat masih di rumah Ummah Lila dulu. Ah! Fazha jadi galau sendiri oleh keputusannya menolak lamaran Ilham.

Lamaran!?

Benarkah itu sebuah lamaran.

Kedua pipi Fazha tiba-tiba dialiri rasa panas. Semburat merah membias di sana. Dimensi angan Fazhura melesat ke waktu beberapa tahun silam. Dulu dia sering kali tanpa sadar berucap kalau 'biar Fazha saja yang menjadi jodohnya Ammi' Atau saat Ilham menemaninya bermain, dia yang menjadi mama dan Ilham yang menjadi papa. Halah. Fazhura jadi malu sendiri saat kenangan itu merasuk kembali. Atau saat tanpa sadar Ilham melontarkan kata-kata bernada candaan bahwa biar Fazhura saja yang nanti menjadi jodohnya.

Labari Book

Lalu kini, apa kiranya Malaikat memang mencatat semua omongan mereka sebagai doa tak terucap, lalu Allah mengijabah dan akan menjadi nyata.

"Fazha! Itu mayonisenya ampe tumpah-tumpah gitu!"

Fazha kaget saat mendengar teguran Ega. Dan benar saja, tangan Fazha merasakan lelehan mayonise yang menetes akibat kelebihan saat mengoles ke atas rotinya.

"Ngelamun mulu sih. Mikirin apaan Fazhura?"

"Nggak, Ga. Anu—lagi mikirin tugas kuliah."

"Tugas kuliah, apa yang lainnya?" selidik Ega mengamati mimik wajah Fazha.

Fazha memang beralibi. Tapi sepertinya Ega paham dan

sadar kalau itu hanya alasan saja. Delapan puluh persen otak Fazha memang terinvansi pada Ilham. Fazha bergeming, setangkup roti tawar gandum yang sudah diolesi mayonise ia letakkan di piring, lalu gadis itu malah kembali beranjak ke kamarnya.

"Zha, mau ke mana? Ini cokelat panas buat kamu." Ega meletakkan secangkir coklat panas di dekat piring saji berisi roti saat Fazha melangkah menjauh dari meja makan.

"Bentar Ga, aku mau siap-siap dulu."

Melenggang ke kamar. Fazha tidak langsung siap-siap seperti yang ia ucapkan pada Ega. Justru gadis itu membanting diri ke kasur, menenggelamkan wajahnya di cerukan bantal. Sejurus kemudian tangan Fazha meraih handphone yang sedang ia carger di atas nakas laci. Matanya memonitor layar hape, berharap ada notifikasi masuk ke salah satu aplikasi chatnya dari Ilham, tapi Fazhura sepertinya belum beruntung mendapat kabar baik. Ada beberapa pesan yang masuk tapi bukan dari Ammi-nya.

Labari Book

Mata Fazhura mendadak rasanya panas. Tidak tahu kenapa, ingin menangis mendapati kenyataan bahwa Ilham absen berkirim pesan hari ini.

Menghapus beberapa titik bening yang telah jatuh di kedua pipi manisnya, Fazhura bergegas bangkit dan siap-siap, sebelum teriakan Ega kembali menghampiri rungunya.

"Fazha, lo ga makan?"

Fazha menggeleng pelan saat Ega bertanya. Usai bersiap, Fazha bukannya kembali ke meja makan, tapi malah mengambil kotak makan, lalu memasukkan setangkup roti tawar gandum yang telah dilapisi mayonise dan telor ceplok ke dalamnya.

Kemudian Meneguk coklat yang sudah agak dingin, dan ingin cepat melenggang ke kampus. Setidaknya kegiatan hari ini akan mampu mengalihkan ingatan Fazha pada Ilham.

"Nanti lo masuk angin Zha."

"Nggak pa-pa Ga, nanti aku makan di jalan aja."

Ega mengangguk. Keduanya melangkah beriringan menuju halte yang tidak jauh dari tempat kos, menunggu bus jurusan yang akan membawa ke kampus. Fazhura pagi ini sepertinya kehilangan 50% semangat dalam dirinya. Malas dan wajahnya membias sendu.

♥♥♥

"Masih pagi, udah ngelamun aja Mas Vro!"

Pukul setengah tujuh Ilham tengah menikmati secangkir kopi, duduk santai di depan layar televisi, tangan lelaki itu menggenggam telepon pintarnya, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu. Ilham bimbang. Ingin berkirim pesan pada Fazha, tapi dia takut kalau semakin sering komunikasi, nanti akan semakin sulit meluluskan niatnya untuk mulai menjaga jarak dengan Fazha. Akhirnya Ilham urung mengirim chat pada Fazha. Dia pikir biarlah untuk beberapa hari ke depan mereka saling membiasakan diri untuk menjaga jarak. Toh nanti kalau Ilham sudah menemukan calon istri, mau tidak mau hal ini akan berlaku juga bagi mereka.

Laban Book

Mata Ilham hanya bisa puas menatap layar di galery smartphonenya. Foto Fazhura yang diam-diam ia ambil beberapa waktu lalu dan ia simpan.

"Bingung gue Bar! Musti nyari kemana coba, calon istri dalam waktu cuma sebulan?" keluh Ilham di depan Akbar.

"Gue ada ide Mas Vro." ucapan Akbar mereaksi Ilham. Seketika dia menoleh pada Akbar.

"Apaan Bar?"

"Lo ga mau nyoba ngikutin jejaknya Mr. Plankton yang di Spongebob itu, nikahin komputer gitu. Praktis dan lebih hemat waktu." Akbar tertawa keras usai berucap. Memang sengaja ingin usil agar Ilham tidak terlalu tegang memikirkan deadline jodoh yang diberi Abi dan Ummi.

"*Ghendeng kowe Bar! Idemu ra tau genah!*[4]"

Akbar terpingkal, sedang Ilham mencak-mencak, melemparkan bantal sofa serta sekotak tissue pada Akbar.

"Ampun Mas Vro! Guyon. Masa pagi-pagi udah ngelamun, nggak asyik ih! Ammi Ilham." Akbar berujar dengan logat menirukan gaya bicara Fazha.

Labari Book

Mendengar kata 'Ammi' yang diucapkan Akbar, malah makin membuat Ilham teringat dengan Fazha. Senyum manis serta wajah polos Fazhura mengitari otak Ilham. Sejenak merapatkan mata serta merapat istighfar dalam hati. Ilham jengah sekali harus terperangkap dalam keadaan seperti saat ini.

Urusan jodoh memang bikin ribet. Mana bisa dikasih deadline harus bisa dapat di tanggal sekian, jodoh itu kan, rahasia Allah. Lagipula kalau misal ketemu dengan perempuan dan berusaha untuk dekat, belum tentu akan langsung klik dan nyambung, kan?!

Sebab katanya kalau jodoh itu pasti sebelumnya ada rasa 'klik' dalam hati. Bukan rasa jatuh cinta, tapi lebih ke rasa nyaman dan nyambung serta cocok dalam hal apa saja. Menikah tanpa ada cinta

4 Gila lo Bar! Idemu nggak pernah benar.

sebelumnya bukan berarti tetap akan seperti itu, bisa jadi justru rasa itu akan hadir seiring berjalannya waktu kebersamaan. Sedang Ilham merasa lebih dari 'klik' jika sudah bersama Fazhura. Mereka saling melengkapi. Meski usia terpaut jauh. Fazha bisa jadi adik yang menggemaskan. Jadi seperti sahabat yang setia mendengar keluh-kesahnya, atau jadi wanita dewasa yang kadang sok bijak, tapi selalu berakhir dengan konyol. Ilham tersenyum lirih. Kemanapun arah pikirannya. pasti berujung pada nama Fazhura. Lelaki itu kemudian menggeleng kepalanya sendiri sekilas. Kemudian sorot matanya menatap pada Akbar,

"*Ojo guyon wae! Ayo budal kerjo*[5]." seru Ilham pada Akbar.

"*Njeh, sendiko dawuh Ammi.*[6]"

Akbar menyahut dengan logat jawa halusnya, sejurus kemudian mengikuti langkah Ilham menuju parkiran mobil yang akan melaju menuju Firma Arsitek tempat mereka bernaung. Pun Ilham semangatnya terlihat menyusut, wajahnya tidak seceria biasanya.

Cabari Book

♥♥♥

"Pagi Pak Ilham, Pak Akbar," sapa beberapa anak staff Firm Operation yang berpapasan dengan Ilham dan Akbar.

"Eh, Aliya, rajin amat jam segini udah di kantor." Akbar yang menyahut. Sementara Ilham ingin langsung beranjak menuju meja kubikelnya, tapi tertahan oleh Akbar yang menghalangi langkahnya. "Bentaran dulu napa Ham. Masih kepagian ini kalau mau mulai kerja," ucapnya pada Ilham.

5 Ayo berangkat kerja, jangan bercanda terus.
6 Iya. Dilaksanakan, Ammi.

Ilham melirik sekilas pada Aliya. Gadis itu hanya tersenyum tipis menanggapi candaan Akbar.

"Udah sarapan Aliya? Kalau belum ke kantin yuk, sama Saya. Nanti saya traktir. Makan aja sepuasnya, biar Ammi Ilham yang bayarin ntar."

Ilham mendelik pada Akbar. Sedang Aliya terkikik geli dengan tawaran Akbar.

"Gausah didengerin ya Aliya, Akbar memang rada-rada kurang waras," seloroh Ilham.

"Enak aja lo Mas Vro. Gue waras sangat ya! Buktinya gue nyadar kalau Aliya ini manis, kan otak gue masih berfungsi normal."

"Pak Akbar sama Pak Ilham ini lucu, selalu saja bikin orang tertawa. Oh iya. Aliya mau ke kantin, barangkali Pak Akbar sama Pak Ilham mau nitip sesuatu," tawaran Aliya merasuki otak Ilham. Sejenak berpikir kemudian dia mengangguk pelan.

Laban Book

"Saya ikut ke kantin sekalian Al, kebetulan tadi memang belum sarapan," ujar Ilham.

"Nah kan, apa saya bilang Aliya. Ammi Ilham ini baek hati dan tidak sombong. Jadi juga kita ditraktir neh."

"Iya jadi. Tapi ntar yang bayarin Akbar Supriyadi!"

"Teganya dirimu Ammi!"

"Gausah diladenin, kita tinggal saja si Akbar Supriyadi ini, Aliya."

Ilham melangkah diiringi Aliya di sampingnya, sedang Akbar dengan ngedumel mengikuti di belakang mereka. Secara tidak sadar mata Ilham mengamati polah dan tindak-tanduk Aliya. Sekilas ada kemiripan dengan Fazhura. Cara mereka tersenyum,

sampai ekspresi lucu saat terkikik karena hal yang menurutnya lucu. Tampilannya pun sama persis. Mungil, wajahnya natural dan tidak terlalu ditutupi make up macam-macam.

"Mau pesan apa, Pak?" tanya Aliya.

"Aliya, Saya bisa minta tolong nggak sama kamu?"

Gadis itu mengkerutkan kening sejenak mendengar tutur Ilham, "Iya, Pak? Pak Ilham butuh bantuan apa dari saya?" imbuhnya lagi balik bertanya.

"Tolong jangan panggil 'Pak' kalau kita sedang di luar kantor. Panggil Mas saja. Biar nggak terkesan tua sekali saya."

"Halah! Modus itu Aliya. Biasanya juga dipanggil Ammi.

"Orang sirik tanda tak mampu. Diem bae lo Bar!"

Berbincang sejenak dengan Aliya. Ilham beberapa kali mengulas senyum tipis. Aliya rupanya sama cerewetnya dengan Fazha. Gadis itu tanpa diminta, menceritakan sendiri tentang pelbagai hal. Mulai dari awal dia masuk ke Firma Arsitek ini, sampai pengalaman kuliah di prodi akutansi dan sekarang bekerja sebagai staff Firm Operation bagian administrasi.

Cabaret Book

Sesekali perbincangan mereka diselingi dengan candaan Ilham atau Akbar. Larut dalam suasana. Ilham diam-diam menemukan refleksi Fazhura dalam diri Aliya. Hah! Ini padahal baru satu hari, tapi Ilham sudah sangat merindukan sikap manja Fazha. Adanya Aliya justru ibaratkan pengobat rindu Ilham akan Fazha.

Kantin mulai penuh. Karyawan-karyawati yang tidak sempat sarapan di rumah berjubel memenuhi sudut rumah makan tersebut.

"Suka sama nasi rawon juga, Aliya?" tanya Ilham. Netranya menguliti pesanan Aliya yang tersaji.

"Iya Pak, eh, Mas."

Ilham kembali memperhatikan Aliya yang lahap menyuap nasi rawon ke dalam mulutnya. Fazha juga sama, dia menyukai rawon seperti Ilham. Tadi mereka bertiga memesan menu yang sama, sepiring nasi rawon ditambah telur asin dan potongan tempe goreng.

"Suka banget. Sampai Aliya minta ajarin sama Mama biar bisa masak rawon sendiri. Makanan favorit sih, dari Saya kecil dulu, Mas. Nanti kapan-kapan kalau saya masak sendiri, saya bawakan buat Mas Ilham sama Mas Akbar."

Satu poin lagi tentang Aliya di mata Ilham. Gadis jaman now agak susah yang bisa langsung turun ke dapur. Memang tidak semuanya begitu, hanya beberapa bagian saja. Tapi kebanyakan sekarang di era kecanggihan, semua ingin yang serba praktis. Ingin makan tinggal pesan grabfood, atau delivery mau apapun bisa didapat dengan mudah, tinggal ketik-ketik di aplikasi smart-phone lalu order dan tinggal menunggu barang yang dipesan sampai.

"Kamu bisa masak Aliya?" Ilham bertanya dengan raut kagum.

"Iya, tapi hanya beberapa saja sih, yang gampang-gampang. Sebab kata mama, besok kalau Aliya nikah trus punya suami, harus bisa masak sendiri. Jangan sampai suami Aliya nanti jajan di luar."

"Warbiyazaah Aliya. Calon istri idaman ini." Akbar menyahut dengan hiperbolis. "Sikat habis Mas Vro. Jangan ampe lepas," tambahnya lagi.

"Bocah *edan*[7]. Gausah didengerin Al," sahut Ilham. "Ape lo!

7 Gila

Ga terima? Mau protes?!" tambah Ilham melihat ekspresi manyun Akbar yang dibuat-buat.

"Nganu, Mas Vro, cuma mau bilang kalau tiga butir permen milkita setara dengan segelas susu."

"Nah kan, emang Edan si Akbar ini. Balik yok Aliya, kita tinggalin aja si Bara-Bere di sini. Biar dia yang bayarin."

"Eh, enak aja. Nggak fair itu namanya."

Larut dalam kebersamaan. Kedua sudut rahang Ilham membentuk lengkungan senyum. Orang yang menyaksikan pasti akan mengira jika si empunya raga sedang disusupi rasa bahagia, tapi yang sebenarnya justru Ilham tengah berjuang menutupi rasa sedih dalam hatinya dengan senyuman dan tawa.

Labari Book

Bab. 17

"Ham, tumben banget lo udah dua hari ini nggak mampir ke kos Fazhura?"

Ilham menjawab tanya Akbar dengan menaikkan bahunya. Acuh dalam hati, tapi seperti biasa saja di luar. Ada rasa rindu. Kangen menggebu, apalagi dengan cericitan Fazha yang cerewet serta polos, atau dengan aksi jailnya menganggu Fazha.

Labari Book

"Biarin Bar. Udah saatnya gue jaga jarak sama Fazha."

"Lah! Kenapa Ham."

"Ya. Gue nggam mau aja, nanti kalau misal udah ketemu sama calon jodoh. Trus jadi berat jauh dari Fazhura." seloroh Ilham

"Fix! Lo nggak cuma sayang sama Fazha. Tapi lo cinta, Ham! Ce-i-En-Te-A," ucap Akbar mendelik ke arah Ilham.

"Ngawur ae! Mblakrak pikirane." pendelik Ilham.

"Yo bener Mas Vro. Kalau nggak cinta ngapain kemarin ngajakin nikah.

Kalau ente nggam ada rasa apa-apa, harusnya cuek dong. Ngapain make mikir gimana caranya menjaga jarak. Kan 'B' aza gitu."

"Mbuh Bar! Bingung."

"Bingung lapo?"

Ilham bergeming sejenak. Tak sepenuhnya salah apa yang dikatakan Akbar. Jika tidak ada hal lain, buat apa dia merasa harus menjauh dari Fazhura.

Kalau tidak ada rasa lain. Kenapa kemarin bisa dengan lantang mengucapkan kata ajakan nikah pada Fazhura. Halah! Yang namanya 'cinta' itu emang kurang ajar, datangnya suka seenaknya, tanpa diduga, tanpa disangka-sangka.

Pikirannya menerjemahkan segala prolog yang Akbar sampaikan. Embusan napas menjadi akhir saat otak Ilham kembali finish pada nama Fazha.

"Fazha bentar lagi milad, Bar. Enaknya gue kasih apaan ya?"

"Eh, iya ta?" Akbar mendelik heboh, "Kasih buku saja Ammi," sahutnya kembali.

Laban Book

"Buku kuliah?"

"Yee, kagaklah! Buku yang limited edition. Yang cuma ada dua eksplempar."

"Apaan Bar?"

"Buku nikah, Mas Vro."

Akbar tergelak. Sedang Ilham mendelik ke arahnya. Minta saran pada Akbar itu, ibarat mencari emas di dasar lumpur. Tidak pernah serius. Padahal Ilham sudah memasang ekspresi tanpa candaan. Dia ingin memberi sesuatu yang berkesan untuk Fazhura, di ulang tahun gadis itu yang ke-19 sebentar lagi.

"Wes Bar! Gapernah serius lo kalau diajakin diskusi." Ilham menyambar kunci mobil yang terletak di meja. Kakinya melangkah

hendak keluar apartemen.

"Eh, mau ke mana Ham?"

"Cari angin. Gerah di sini ada lo!"

"Angin dicari. Cari sono calon istri."

Tak mengacuhkan seloroh Akbar. Ilham meneruskan langkah menuju parkiran mobil. Belum ada tujuan yang pasti. Setengah jam membelah jalanan, Ilham memarkirkan mobilnya ke salah satu mall yang paling dekat dengan apartemen. Meneliti sejenak, ternyata jarak tempat yang sedang ia pijak juga tak jauh dari kos Fazhura.

Sebentar lagi hari ulang tahun Fazha yang ke sembilan belas. Ilham nampak berpikir, akan memberi kado apa tahun ini. Bergeming sesaat, memori lelaki itu berputar kembali pada dimensi beberapa tahun silam.

Tidak pernah melewatkan satu kali pun saat memperingati yaumul milad atau ulang tahun Fazhura. Ilham jadi dirasuki rasa tak nyaman, mungkin setelah ini, saat dia sudah bertemu dengan calon istri, lalu menikah.

LaPan Book

Pasti nanti akan ada jarak yang membentengi. Mungkin tahun-tahun berikutnya dia sudah tidak bisa lagi ikut andil dalam memberi surprise ulang tahun Fazha.

Ini hari minggu. Biasanya saat begini, Ilham akan menghabiskan waktu bersama Fazha. Gadis itu pasti akan mengajak paksa, lalu membawa Ilham ke salah satu game station yang ada di mall. Atau memasuki tokoh buku, dan Fazhura akan betah berjam-jam berada di sana. Padahal kebanyakan tidak jadi beli, hanya numpang membaca saja.

Mengelilingi pusat berbelanjaan sendirian, netra Ilham

menguliti setiap sudut pertokoan yang ia lewati. Barangkali ada barang bagus, untuk kado Fazhura.

Sorot mata Ilham berbinar saat melewati galery perhiasan. Sebuah cincin yang dipajang dalam etalase menarik perhatinnya. Emas putih dengan mata berlian di bagian tengahnya. Ilham pikir Fazhura pasti akan suka dengan kalau dia membelinya untuk kado ulang tahun.

Tersenyum lirih sejenak. Angan dalam otak Ilham terbawa kembali pada saat dia meminta Fazhura menikah dengannya. Andai saja tidak ada insiden penolakan dari Fazha, pasti kado ulang tahun Fazha nanti akan sekalian menjadi mahar darinya.

Ilham mendengkus. Tidak salah kalau Fazha menolak. Akbar saja mencecar habis-habisan saat Ilham menceritakan kejadian sore itu. Kata Akbar, Ilham terlalu grusah-grusuh. Harusnya jangan langsung to the poin langsung ngajak nikah. Sudah pasti Fazhura syok.

Zabar Book

Tapi Ilham pikir, buat apalagi terlalu banyak basa-basi. Toh dia dan Fazhura sudah kenal belasan tahun. Sudah saling tahu satu sama lain. Niat Ilham sudah lurus. Urusan ditolak, mungkin memang belum jodoh saja.

"Mbak, saya ambil yang ini ya. Sekalian sama kotaknya juga."

"Baik, Mas."

Kembali pada benda yang dia amati. Ilham menitahkan pada SPG galery perhiasan tersebut untuk membungkus cincin pilihannya.

Setelah melakukan transaksi pembayaran, Ilham melengang keluar

melanjutkan berkeliling.

Terbesit angan untuk memesan cake ulang tahun Fazhura saat melintas di depan bakery.

Usai memindai berbagai foto desain cake di album yang terpajang, Ilham memilih cake berwarna pink soff berpadu warna cream. Fondan Cake berbentuk bulat yang menyerupai donat besar itu nampak lucu dengan hiasan miniatur gadis berjilbab di bagian atasnya. Menggambarkan karakter Fazhura yang imut.

Tidak ada tujuan lagi, usai memesan untuk tanggal dan jam pengambilan kue, Ilham beranjak kembali ke apartemen.

♥♥♥

Ini hari ketiga Ilham mengabaikan Fazha. Selain sengaja karena besok ia ingin memberi surprise ucapan ulang tahun, juga karena ingin mulai serius menjaga jarak.

Lapan Book

Sebenarnya sudah tidak tahan. Jarinya gatal setiap kali melihat handphone, ingin menelpon Fazha atau berkirim pesan. Tetapi sekuat tenaga Ilham tahan.

Seharian ini di kantor juga kurang semangat. Akbar beberapa kali melemparkan candaan, tapi Ilham tak acuh. Baru agak sore sekitar jam tiga semangat Ilham menggebu saat netranya membaca pesan singkat yang masuk dari Fazhura.

Whatsapp

Ponakan Unyu:

Assalamualaikum Ammi, maafin Fazha ya, baru sempat kirim chat. Fazha sibuk sama tugas kuliah. Ammi jaga kesehatan. Jangan lupa makan, jangan kebanyakan ngelamun. Trus, jangan kangen

sama aku. Ammi pasti lagi sibuk juga, kan? Makanya udah 2hr ga ada kbr sama sekali.

Sempat tergoda ingin membalas tapi Ilham langsung teringat jika besok adalah ultah Fazha, dan mengabaikan adalah satu ide menjalii Fazhura.

Ilham mengayun langkah menuju parkiran kantor. Di depan lobby netranya tak sengaja mengamati Aliya. Gadis itu berdiri sambil sesekali kepalanya melengok kanan-kiri, seperti sedang menunggu sesuatu.

"Aliya, lagi ngapain?"

"Pak, eh, Mas Ilham. Lagi nunggu jemputan."

"Dijemput ya?"

"Iya, sama taksi online."

Cabari Book

"Cancel aja Al, bareng sama saya saja. Lagian si Akbar udah cabut duluan tadi."

Wah, Mas Ilham. Makasih ya, sudah repot-repot mengantar."

"Nggak repot Al. Lagian searah ini, kan."

Melihat Aliya sedang menunggu taksi online, timbul niat Ilham memberi tumpangan.

Akbar telah melenggang lebih dulu sepuluh menit yang lalu. Dia bilang ada keperluan mendadak. Embusan napas Ilham terkesan berat. Ini sudah hari ketiga dia absen memberi kabar pada Fazhura. Tidak ada pesan singkat atau video call seperti dulu. Iktiyarnya baru saja dimulai. Ingin mencoba dekat dengan yang lain, sebab sudah tidak mungkin akan kembali mengharap pada jawaban Fazhura.

Aliya gadis yang baik. Sopan perangainya. Ceria polahnya.

Ilham pikir tidak ada salahnya mencoba dekat dengan salah satu staff Firm Operation itu. Siapa tahu memang Aliya yang ditakdirkan menjadi jodohnya, nanti.

♥♥♥

"Assalamualaikum, Ega, Fazha."

Akbar yang pamit pada Ilham dam pergi duluan dari kantor ternyata malah melipir ke kos-an Fazha dan Ega.

"Wa'alaikum salam. Kak Akbar, ngapain ke sini?" Ega yang membuka pintu agak terperanjat melihat sosok Akbar berdiri di sana.

"Nganu Ga, cuma mau mampir sih. Tadi kebetulan lewat sini. Ini saya bawain martabak, masih anget lho, baru mateng langsung tak angkut ke sini." Akbar mengangsurkan tentengan tas kresek berisi dua kotak martabak pada Ega.

Lapan Book

"Makasih lho Kak, nggak usah repot-repot bawa makanan kalau mampir, kalau bisa yang sering-sering aja sih." kelakar Ega disambut kekehan Akbar.

"Eh, Fazhura mana?"

"Ada di dalem. Mau aku panggilin Kak?"

"Boleh Ga, lebih enak ngobrol bertiga kan ya, biar nggak jadi fitnah."

Ega melenggang masuk, tapi baru beberapa langkah, Fazha sudah lebih dulu menyusul keluar.

"Kak Akbar, Ammi mana?" berondong Fazha saat sudah di teras. Matanya mengamati sekitaran mencari sosok Ilham, tapi nihil, Fazha tak melihat Amminya.

"Ammi Ilham, lagi nganterin calon jodoh pulang ngantor tadi

Fazha. Saya kebetulan tadi mampir ke sini, mau minta nomernya Ega, lupa kemarin belum sempat."

Fazha tertegun mendengar penjelasan Akbar. Bibirnya hanya menyahut dengan kata 'oh' kemudian kembali mengatup.

"Yaudah kalau gitu. Kalian ngobrol aja, aku mau ngerjain tugas dulu," pamit Fazha.

"Eh, Fazha mau ke mana? Masa gue ditinggal sendiri sama Kak Akbar."

"Udah nggak pa-pa Ega, lagian kita ngobrolnya kan di teras, tuh banyak orang yang lewat, nggak mungkin ngira kita macam-macam. Lagian kalau dikira begitu juga Kakak sudah siap kok."

"Siap apa Kak?"

"Siap sewaktu-waktu kalau diseret ke KUA bareng kamu."

Ega tertawa mendengar banyolan Akbar. Keduanya asyik berbincang, sedang Fazhura sampai di kamar.

Laban Book

Gadis itu beringsut mengunci diri di dalam kamar. Tangisnya meledak, apalagi saat Akbar—yang setengah jam lalu tiba-tiba muncul di kos-nya dengan alibi sedang lewat dan ingin mampir, menceritakan kalau Amminya sedang dekat dengan perempuan lain. Apalagi saat tahu Ilham memilih tak ikut menemuinya di kos dan malah mengantar perempuan itu pulang.

Bahu Fazha naik-turun menahan isakan tangis. Kesal. Merasa seperti itu, tapi dia tidak berhak untuk marah. Selama dua hari tidak diberi kabar, ternyata Ilham sedang dekat dengan perempuan. Ingin melampiaskan marah. Menumpahkan tangis menjadi pilihan terakhir Fazhura.

Lagu Ana Uhibbuka Fillah yang menggema dari mp3 yang

ia putar merasuki rungu Fazhura. Hatinya bertambah galau. Apalagi setelah tanpa sengaja mendengar cerita Akbar kalau Ilham sekarang sedang dekat dengan perempuan lain. Nyeri itu diam-diam menyusup dalam perasaan Fazha. Tidak rela. Tetapi dia tidak ada hak untuk melarang.

Fazha, buka dong pintunya."

Suara gedoran di depan kamar Fazha dibarengi dengan lengkingan suara Ega.

Fazha cepat-cepat mengusap kasar titik-titik bening yang menelaga di kedua pipi manisnya.

"Kenapa Ga?" tanyanya dengan suara serak.

"Ini Kak Akbar mau pamit pulang, lo nggak mau nitip apa-apa buat Amminya lo itu?"

Fazha memejamkan matanya rapat-rapat. Rasanya tangis yang membanjiri pelupuk matanya bertambah deras mendengar perkataan Ega.

"Nggak Ga. Salam saja buat Kak Akbar, makasih sudah mampir."

Hening. Suara Ega sudah lenyap di depan kamar Fazha. Kembali gadis itu menenggelamkan wajahnya di cerukan bantal. Rasanya tidak ridho saat tahun perhatian Ilham telah berpindah pada yang lain.

Labari Book

Bab. 18

"Waduh, udah ketemu calon jodoh Mas Vro. Syahduh syekali, ampe udah siap bawa cincin segala."

Akbar mengomentari benda yang ada di tangan Ilham. Matanya mengamati kilau yang memancar karena terpaan cahaya lampu, dalam kotak perhiasaan tersebut.

Lapari Book

"Buat Fazha, Bar. Bagus, nggak?" tanya Ilham dengan mata tak teralih dari benda di tangannya.

"Wagelaseeeh! Ciusan Ammi Ilham jadi ngelamar ponakan unyu," sahut Akbar hiperbolis.

"Kado ulang tahun, Kunyuk!"

"Ealah. Lamar sekalian aja Kampret! Nunggu apalagi."

"Nggak segampang omonganmu. Fazha udah nolak. Lagian kandidat lain udah mulai terdeteksi."

Akbar menoleh Ilham. Matanya menyelidik. Lelaki itu sampai menghentikan aktifitas ngemilnya, dan beringsut mendekat pada Ilham.

"Sopo kuwi Ham?" tanya Akbar penasaran.

Ilham tak langsung menjawab. Matanya menerawang pada

sosok Aliya. Sudah menyusun rencana dalam benak, kalau Ilham akan mencoba dekat dengan Aliya. Kalau semua berjalan lancar, tidak usah menunggu lama, cukup dua minggu saja dan, Ilham akan langsung serius mengkhitbah gadis itu.

"Aliya."

"Nggak setuju gue!" bantah Akbar dengan cepat.

"Lha, napa jadi lo yang rempong Bar!"

"Iya dong. Anak gadis orang. Kasihan kalau lo buat pelarian semata." jelas Akbar. Bukan tanpa alasan. Sebab beberapa hari ini Akbar menangkap raut tak biasa dari Ilham. Temannya itu sedang dilanda gelisah serta cemas saat memilih menjauh dari Fazhura. Akbar melihat gelagat itu sangat jelas. Lalu tiba-tiba Ilham memilih sosok lain dalam kurun waktu yang sangat singkat. Muskil itu adalah pilihan dari hati.

Labari Book

"Sotoy! Yang bilang Aliya cuma pelarian siapa?" sergah Ilham tak terima.

"Dari matamu—matamu—kubisa tau!" lirih Akbar malah berkata sembari menirukan logat lirik lagu. "Wes ta Mas Vro. Ora usah ngapusi. Lo cinta kan sama ponakan unyu. Nggak usah nyari yang lain, kalau yang deket aja ada. Gue nggak ada maksud apa-apa sih, tapi daripada lo salah jalan, trus nanti nyesel, mending gue ingetin dari sekarang," imbuh Akbar memberi prolog pada Ilham.

"Lo tau sendiri, gue udah ditolak sama ponakan unyu," sahut Ilham dengan mimik wajah pasrah.

"Ya berjuang dong Mas Vro. Masa melempem gini."

"Terlalu banyak faktor yang bikin Fazha nolak gue, Bar. Mungkin salah satunya dia malu, masa Amminya sendiri dinikahin."

"Nggak ada yang salah Ham. Dari segi nasab juga, lo sama Fazha bukan mahram. Nggak ada ikatan darah, jadi halal dan sah aja buat menikah. Tapi palingan yang bikin rempong, sanksi sosial nantinya. Ya wajar kalau Fazha belum siap sama nyinyiran orang. Justru harusnya lo yang berusaha yakinin dia, biar nerima lo." ucapan Akbar sangat serius. Ilham saja sampai menoleh tak percaya. Orang yang biasanya slengean macam Akbar bisa berkata bijak juga.

"Gimana mau ngeyakinin Bar. Belum apa-apa aja udah ditolak duluan."

"Ponakan unyu juga cinta sama Ammi kayaknya." Akbar kembali bermonolog.

"Tau dari mana lo?" tanya Ilham heran. Bagaimana Akbar bisa seyakin itu.

"Ya taulah. Kemarin aja pas gue mampir ke kos-an, Fazhura cemberut waktu gue bilang Ammi Ilham lagi nganterin calon jodoh pulang ngantor."

Labah Book

"Yabusett! Jadi kemarin lo bilang ada acara itu—,"

"Iye, gue mampir ke kosan Fazha sama Ega."

"Sue! Napa nggak bilang-bilang lo. Make pengumuman segala ke Fazha kalau gue nganter calon jodoh. Sialan lo Bar!"

"Kan, kan. Baru gitu aja udah pada cemas masing-masing. Gitu kok mau milih Aliya. Yang ada lo bakal nyakitin banyak pihak." Akbar kembali melanjutkan ngemilnya. Stoples macaroni pedas sudah kembali di tangannya.

"Paham bener lo Bar. Kayak udah pernah jatuh cinta aja." Ilham meraih stoples yang dipegang Akbar. Ikut menikmati cemilan.

"Gue paham Mas Vro. Soalnya ibu sama ayah gue juga

umurnya terpaut jauh. Yang namanya jodoh siapa yang tahu," terang Akbar. "Gue punya ide Ham. Kalau lo setuju sih," tambah Akbar.

"Apaan Bar? Ide lo, kan nggak pernah bener."

Akbar menjelaskan tentang ide yang melintas dalam pikirannya pada Ilham. Sedang Ilham manggut-manggut menyimak setiap kata Akbar.

"Kalau gagal maneh piye?" cemas Ilham saat Akbar selesai membeberkan isi kepalanya.

"Yo nasibmu wes."

Ilham tak menyahut. Tetapi yang dibilang Akbar ada benarnya juga. Masa hanya gara-gara ditolak satu kali lalu, dia harus menyerah gitu aja. Bukan Ilham sekali namanya.

"Lagian mau nyari yang gimana lagi. Toh keluarga besar lo malah nyuruh nikahin Fazha. Itu artinya mereka berdua sayangnya melebihi dosis sama lo dan Fazha. Mereka nggak mau kalau lo sama Fazha nanti jadi jauh kalau udah masing-masing ketemu jodoh. Jadi, mungkin, Ummi sama Abi lo pikir, daripada keduanya jauh, mending di nikahin aja sekalian. Lo dan Fazha bisa terus sama-sama keluarga lo." Akbar masih berupaya meyakinkan Ilham. "Yang penting lo kudu yakin, kalau lo itu beneran cinta sama Fazha. Jangan sampe mau nikah, cuma gegara takut jauh atau kehilangan rasa nyaman sama Fazhura. Salah kalau tujuan lo cuma itu, Ham." ucapan Akbar hari seperti kata-kata mutiara saja. Ilham sampai melongo heran. Salah makan apa si Akbar sampai bisa sebijak ini.

Semangat Ilham jadi bangkit kembali mendengar rentetan kata Akbar. Benar katanya. Kalau dia harus lebih lagi dalam

LaDan Book

meyakinkan Fazha.

♥♥♥

Fazhura terbangun saat jarum jam mengarah ke pukul satu dini hari. Suara notifikasi dari handphone yang diletakkan di laci menjadi sebab gadis itu membuka mata. Mengecek sejenak dengan pandangan masih separuh mengabur akibat belum sepenuhnya terkumpul kesadaran. Bibir Fazha komat-kamit saat membaca pesan yang masuk.

Beberapa pesan yang masuk dari Ummi Illyana, Abi Ghaly, juga Ammar dan Azra. Tidak tertinggal Ummah Lila serta Buya Fariz. Mereka semua memberi ucapan selamat milad pada Fazha.

Ada rasa haru bercampur sedih saat membaca ucapan dari orang-orang terdekatnya. Fazha haru, sebab meskipun dia kini berada jauh dari rumah, tapi semua orang tidak melupakan hari bersejarah baginya. Sedih juga, karena untuk pertama kali merayakan bertambahnya umur seorang diri. Tanpa ada ucapan langsung. Pelukan hangat atau potongan tumpeng nasi kuning lalu, makan bersama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Labarti Book

Tapi dari semua itu, yang lebih membuat Fazha sesak adalah, Ilham malah melupakan ulang tahunnya. Padahal biasanya Ammi-nya tersebut yang paling pertama memberikan selamat serta merapalkan doa kebaikan untuk Fazhura.

Tangan Fazhura berulang kali menggeser layar split handphone. Berharap ada satu pesan dari Ilham yang tertinggal dan belum ia baca. Tetapi Fazha harus menelan rasa kecewa, karena memang tidak ada chat atas nama Ilham.

Fazha menatap langit-langit kamar. Kedua pelupuk matanya

sudah dipenuhi air yang siap menelaga. Ada rasa nyeri saat orang yang ia harapkan memberi ucapan paling pertama, tapi malah tak acuh sama sekali.

Mau menangis tapi ada cekat dalam tenggorokan seolah menambah nyeri perasaan Fazha. Apalagi saat otak Fazha teringat cerita Akbar sore tadi. Fazha berpikir, baru dekat dengan perempuan lain saja Ilham sudah berubah sangat drastis layaknya kini lalu, bagaimana jika nanti Ilham sudah menikah. Pasti Fazha akan dilupakan.

"Astagfirullah..." Fazha setengah berteriak reflek merapal istighfar saat seluruh penglihatannya tiba-tiba berubah gelap. "Ega...," ucapnya kembali berteriak lantang karena kaget dan takut saat lampu yang menerangi kamarnya padam.

Meraba pinggiran ranjang, Fazhura melangkah turun dan ingin memastikan di luar. Seingat Fazha, dia tidak telat mengisi pulsa token listrik. Baru seminggu lalu Ilham mengisikan saldo sebanyak tiga ratus ribu. Rasanya tidak mungkin akan habis dalam tempo secepat ini.

"Ega, kamu di mana?" lantang Fazha saat sudah sampai di depan kamarnya. Semua gelap. Sepertinya memang terjadi pemadaman listrik. Pikir Fazha.

Meraba dinding sekitarnya, Fazhura menuju kamar Ega yang ada di seberang kamarnya. Saking paniknya, tadi Fazha sampai menjatuhkan hapenya dan melesat keluar. Fazha merutuk. Andai saja dia tidak ceroboh, pasti sekarang bisa terbangun dengan lampu senter yang ada di hape.

"Selamat milad ponakan unyu," ucap seseorang tepat di

Labari Book

depan Fazha.

Fazha tertegun sejenak. Ekspresi kaget sejurus kemudian menutup mulut dengan kedua tangannya. Ilham berdiri tepat di hadapannya dengan sebuah cake lucu di tangannya, lengkap dengan lilin ulang tahun yang menyala.

"Ammi..." cuma itu yang keluar dari mulut Fazha saking tak mempercayai penglihatannya kini.

"Fazhura, barakallah fiikum. Jangan marah ya, ini idenya Kak Akbar!"

"Lha, kita berdua Ega, masa saya sorangan wae. Berdua lebih syahduh."

Ega menghamburi Fazha dengan pelukan dan ucapan selamat.

"Pantesan dipanggil-panggil nggak nyaut. Ternyata kamu terlibat ya Ga!" todong Fazha.

Laban Book

"Fazha, doa dulu, trus tiup lilinnya," titah Ilham.

"Ammi, kok..." Fazha mendelik melihat kue yang berhias beberapa lilin kecil di atasnya.

"Udah. Nanti aja kalau mau protes. Keburu meleleh ini."

Fazha menurut. Memicingkan mata serta menengadahkan tangan guna memanjatkan doa dalam hati, lalu meniup lilin di atas cake yang dibawa Ilham.

"Kalau Ummi sama Abi tau bisa kena omel lho Ammi."

"Halah, biarinlah. Makanya mumpung nggak ada Ghaly sama Liliput, sekali-sekali ultah make kue sama lilin," sahut Ilham. Dia paham maksud ucapan Fazhura.

Selama belasan tahun merayakan milad tidak pernah

memakai tradisi tiup lilin. Abi Fariz selalu menegaskan kalau acara seperti itu tidak ada dalam syari'at Islam. Yang ada hanya renungan, semakin berkurangnya jatah umur di dunia, serta mensyukuri segala nikmat yang telah Allah limpahkan.

"Ini buat kamu ponakan unyu, tapi pake sendiri ya." Ilham mengangsurkan kotak kecil berhias pita warna pink pada Fazha.

Ekor mata Fazhura mengamati sejenak. Ada debar aneh dalam jantungnya.

"I-ini apa Ammi?" tanyanya saat menerima pemberian Ilham.

"Kado buat kamu."

"Ciyeee, Fazha. Buka dong, gue kan juga mau lihat. Bikin baper aja Kak Ilham sama Fazhura." kelakar Ega menggoda Fazha.

"Kamu mau juga Ga? Tenang aja, besok Kak Akbar beliin sendiri buat Ega, seperangkat alat shalat."

Laban Book

Ega terkikik mendengar candaan Akbar. Gantian Fazha yang mengucapkan kata 'ciyee' pada mereka berdua.

"Ayo Bar, jangan gombal melulu. Kita ijin cuma setengah jam sama yang punya rumah. Bisa-bisa ntar digrebek kita!" peringat Ilham.

Fazha berdecak. Rasanya baru sebentar sekali. Belum ada setengah jam, tapi Ilham sudah mau pergi.

"Yaah, Ammi. Baru juga bentaran, masa mau pergi aja." protesnya pada Ilham.

"Iya, kan surprisenya udah. Emang mau ngapain lagi tengah malem begini. Barakallah ya ponakan unyu. Ammi pamit dulu, besok siang In Sya Allah kalau nggak sibuk, Ammi samperin ke kampus."

"Mau ngapain Ammi?" tanya Fazhura.

"Minta traktir sama kamu."

"Iya boleh, tapi Ammi yang bayarin."

"Apa sih yang nggak, buat kamu," sahut Ilham disertai senyum.

"Ammi janji lho ya. Jangan PHP."

"In syaa Allah. Balik tidur lagi sana," perintah Ilham saat akan beranjak. "Pamit dulu ya Ega, makasih sudah bantuin tadi." sambung Ilham pada Ega.

♥♥♥

Sepeninggal Ilham dan Akbar, Fazha masih betah di ruang tamu, pun dengan Ega.

Kue ulang tahun saja masih utuh belum tersentuh sama sekali, tapi Ilham malah memutuskan pulang.

Laban Book

"Ammi lo so sweet banget sih Fazha. Bikin baper aja." Ega hiperbolis sendiri menyaksikan perlakuan Ilham pada Fazha. "Buka dong kadonya, gue penasaran banget Zha." Antusias Ega menyuruh Fazha membuka kotak kado berukuran mini dari Ilham.

Pelan tapi pasti Fazha membuka pita yang melilit kotak. Hati Fazha diruangi rasa aneh. Padahal ini bukan kado pertama dari Ilham jadi untuknya. Tetap saja ada rasa lain seperti sangat istimewa kali ini.

Fazha terperangah saat kotak terbuka sempurna. Kilatan dari mata berlian menginvansi netra Fazha.

"Allahuakbar, gue juga mau Fazha!" Ega heboh sendiri, sampai menggigiti ujung bantal sofa saat tahu kado untuk Fazha.

"Ega, mulutnya dikondisikan. Tengah malam ini."

"Ya Allah Fazha. Kok lo nolak laki-laki sebaik Kak Ilham, sih? Biar gue aja gimana Zha, yang jadi calon istrinya?"

"Ih, Ega! Dilarang genit. Sudah sama Kak Akbar, masa Ammi mau disamber juga!"

"Ciyeee—cemburu ya."

"Apaansih!"

Kata-kata Ega merasuk dasyat memenuhi otak Fazha. Ilham memang manis sekali sikapnya selama ini, dan itu hanya ditunjukkan pada Fazhura. Kembali lagi pada kegundahan hati. Mana bisa kalau nanti dia akan terabaikan oleh lelaki itu. Fazha menggigiti bibirnya sendiri. Memainkan ujung jilbabnya yang berwarna maroon.

"Ega, aku mau tanya sesuatu dong," ucap Fazha pada Ega.

"Apaan Fa?"

"Aneh—nggak sih, kalau misalnya, aku sama Ammi itu, ni-nikah?" Fazha merapatkan matanya usai melempar tanya pada Ega. Pipinya dialiri rasa panas. Malu dan salah tingkah.

"Ya kagaklah! Apanya yang aneh sih Fazha. Kan lo sendiri yang cerita kalau lo sama Kak Ilham itu cuma sodara angkat. Nggak ada hubungan darah."

"Maksudku, apa kata orang nanti Ga? Apa ntar aku nggak dinyinyirin ya? Kan aneh gitu, masa ponakan nikah sama amminya sendiri."

"Omongan orang lo pikirin Fazha! Dengerin ya, mau baik atau buruk, di mata orang mah tetap aja bakal salah terus. Nggak usah fokus sama nyinyiran orang. Fokus aja sama perasaan lo. Emang gimana sih hati lo rasanya sama Kak Ilham?" Ega memandang ke dalam mata Fazha dengan sorot penuh selidik. "Beneran nggak, lo

Lapan Book

rela kalau nanti Ammi-nya lo itu deket trus nikah sama orang lain." tambah Ega.

Fazha menggeleng pelan. Yang dikatakan Ega semuanya betul. Dia tidak rela.

"Nah, yaudah. Sebelum terlambat mending besok lo jujur aja Zha, sama Kak Ilham."

"Malu, Ga."

"Yaelah. Make malu segala, biasanya juga malu-maluin, kan?!"

"Egaaaa!"

"Tolong mulutnya dikondisikan Zha. Udah tengah malam ini."

Fazha reflek mengatupkan bibirnya rapat. Sedang Ega tertawa puas karena berhasil membalik omongan Fazha tadi.

♥♥♥

Labari Book

Melirik jam tangan. Fazha dibuat cemas saat dosen yang memberi penjelasan kuliah siang ini tak kunjung usai.

Sebentar-sebentar melirik ke arah jendela, sebentar kemudian pada arloji di tangannya.

Fazha merapal hamdalah saat dosen mata kuliah bahasa arab tersebut mengakhiri kelasnya siang ini. Usai membereskan buku catatan serta alat tulis. Fazha melesat keluar. Secepatnya ingin sampai di gerbang kampus, sebab Ilham tadi berkirim pesan, dan sudah hampir sampai.

Mata Fazha berbinar cerah. Raut senang bercampur gugup meruangi hatinya. Tadi dia sempat berkirim pesan pada Ilham, jika akan ada sesuatu yang ingin disampaikan.

"Ada yang mau Fazha bicarakan sama Ammi," ucap Fazha

pada Ilham saat keduanya sudah berada di sebuah kafe tak jauh dari kampus Fazha.

"Ammi juga."

Fazha agak berdebar saat bertukar kata dengan Ilham siang ini. Usai jam kuliah, gadis itu langsung mendial nomer Ilham serta minta dijemput dan mengajak bertemu. Dan anehnya Ilham sudah lebih dulu dalam perjalanan menuju kampusnya.

Menghabiskan makan siang dengan tak santai. Pun Fazha tak sabar ingin menyampaikan sesuatu pada Ilham.

Semalam dia merenung. Dalam hening sepertiga tahajjud serta istikharah-nya. Fazha meminta kepastian akan hatinya yang diselimuti kecemasan.

Ragu awalnya. Tetapi terbesit rasa tidak rela yang lebih besar saat tahu jika Ilham sedang dekat dan berusaha mencari sosok lain. Apalagi cekokan kata dari Ega semakin menambah kegalauan Fazha.

Apakah dia rela kehilangan segala kasih sayang serta perhatian dan juga rasa nyaman yang telah lebih dari balasan tahun mengiringi langkah. Fazha menggeleng keras. Dia tidak rela. Akhirnya Fazha menemukan jawaban atas kegundahan hati selama beberapa hari ini.

"Yaudah kalau gitu Ammi saja duluan yang ngomong."

"Kamu saja dulu, ponakan unyu," sahut Ilham.

Fazha menggeleng pelan, "Nggak. Ammi aja dulu, kan Ammi yang lebih tua. Nggak sopan kalau Fazha duluan."

Ilham mengangguk sebagai jawaban. Mengembuskan napas dalam dan memejamkan mata sebelum Ilham mulai membuka suara.

Labari Book

Fazha memperhatikan Amminya dengan perasaan tak tentu. Menebak dalam hati, tentang apa yang akan dibicarakan Ilham. Apa mungkin Ilham akan mengulang pernyataannya kemarin saat meminta Fazha untuk menikah saja dengannya.

"Ammi sudah memutuskan." pelan dan menatap ke dalam netra Fazha saat Ilham berucap, "Minggu depan, Ammi akan mengkhitbah seseorang," sambungnya memberi kabar pada Fazha.

Napas Fazhura sekian detik terasa berhenti. Cekat menyambangi kerongkongannya. Mata Fazha tiba-tiba memanas. Ingin menangis, tapi sekuat tenaga ditahan.

"Ki-khitbah, Ammi? Siapa? Kenapa Ammi baru bilang sama Fazha?" susah payah Fazha menelan ludah saat tahu kenyataan tak sejalan dengan bayangannya.

Padahal tadinya dia sudah merancang kata-kata yang akan disampaikan pada Ilham. Mati-matian berusaha menyakitkan hati jika pilihannya tidak salah. Ternyata kini malah nyeri yang Fazha dapat. Dia terlambat menyadari. Fazhura merasa kalah telak.

Tabah Book

Bab. 19

"Ammi—becanda, 'kan?" napas Fazha tercekat.

"Ammi, serius. Sabtu depan Abi sama Ummi ke sini, Ghaly-Illyana juga ikut. Ammi sudah memutuskan mengkhitbah dia. Doain ya, semoga lancar semuanya."

Fazha terkejut. Ilham berucap dengan raut kesungguhan. Seketika lontaran kata yang sudah Fazha susun dalam otaknya buyar, meninggalkan cekat dalam bibir.

Labari Book

"Oh iya, tadi Fazha mau bilang apa sama Ammi?" tanya Ilham baru teringat kalau Fazhura akan mengatakan sesuatu.

Fazha menggeleng lemah, "Nggak ada Ammi. Fazha—cuma, mau bilang makasih buat surprisenya semalam," ucap Fazha. Bohong jika hatinya tidak nyeri mendengar kejutan yang Ilham sampaikan. Padahal sudah meyakinkan hati akan menjawab permintaan Amminya kala itu.

"Ammi, boleh Fazha tanya sesuatu?" ucap Fazhura usai menetralkan nyeri yang merasuk hatinya.

"Boleh," sahut Ilham.

Pandangan Fazha teralih dari Ilham. Sengaja ingin membuang

muka, agar Ilham tidak menangkap raut sendu yang meliputi wajahnya. Mata Fazhura juga memerah menahan tangis.

"Apa yang bikin Ammi yakin buat langsung mengkhitbah dia?" pertanyaan meluncur dari bibir Fazha. Sengaja menyebut 'dia' karena Fazha belum sepenuh hati siap merelakan Ilham akan menjadi milik wanita lain.

"Keyakinan itu adanya dalam hati, Fazha. Tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Sama seperti saat Ammi mengutarakan niat sama kamu beberapa waktu lalu."

Fazhura menelan ludah. Ulu hatinya kembali sakit. Andai saja kemarin dia mengatakan 'iya' pada Ilham.

"Lalu, kenapa Ammi bisa dengan gampang berpaling sama dia!" tegasnya pada Ilham.

"Ammi nggak berpaling. Ammi hanya sedang iktiyar, Ammi sudah bilang, 'kan. Kalau tidak akan memaksa Fazha. Jadi, apa salah kalau Ammi mencoba peruntungan lain?" sahut Ilham santai. Lelaki itu masih memindai rupa Fazhura.

Laban Book

Fazhura malah kesal sendiri dengan jawaban Ilham. Tidak habis pikir. Kenapa Ilham bisa gampang sekali beralih pilihan. Lalu, kemarin itu untuk apa menyatakan niat serta mengajaknya menikah, kalau hanya gara-gara belum mendapat jawaban yang pasti saja sudah berpaling duluan.

Fazha masih enggan menatap Ilham. Berbagai pertanyaan menyesak dalam otaknya, "Ammi—menurut Ammi, rumah tangga itu, apa?" lagi, Fazha bertanya.

Sengaja lontaran pertanyaan tentang definisi rumah tangga menurut Amminya. Fazha ingin tahu, apa visi dan misi Ilham dalam

menikah. Dulu Dia sering mendapat dongeng dari Ummi Illyana tentang kisah rumah tangga.

Fazha menyimpan cerita itu hingga kini dalam memori otaknya. Ummi Illyana selalu berkisah, kalau dulu beliau dan Abi Ghaly juga menikah muda. Rentetan kata-kata Illyana merasuki benak Fazha. Bahwa jangan menikah hanya karena mencari bahagia. Sebab jika itu visi utama, nanti kecewa yang akan didapat jika tidak bisa menggapainya.

Rumah Tangga itu, bukan melulu tentang cinta dan sayang saja. Meski hal tersebut sebagai komponen utama terbentuknya bahtera. Lebih dari itu. Tentang suka-duka, tangis dan tawa. Sampai ujian sabar dan ikhlas, semua kompak mengalir satu persatu.

Rumah Tangga itu, seninya berantem dan memaafkan. Malah ada istilah, rumah tangga yang baik-baik saja, bukan yang terlihat harmonis dan manis semata. Tetapi ada sedikit bumbu pelengkap berupa cekcok, silang pendapat, serta salah paham, lalu, akan disempurnakan dengan kesadaran diri dan saling lapang mengakui kesalahan, juga memaafkan.

Ilham bergeming. Jujur pertanyaan Fazha menohok dalam jantungnya. Ilham kejar target ingin cepat mengakhiri masa lajang, tapi dia malah melupakan sesuatu yang sangat penting. Tentang tujuannya menikah dan berumah tangga. Jika menjawab sebagai refleksi separuh keimanan diri, maka itu bukan jawaban yang tepat. Atau hanya karena ingin dilabeli dengan kata 'sudah laku' semata. Bukan seperti itu juga.

"iya, tujuan Ammi, selain sebagai penyempurnaan agama, juga karena ingin hidup sama orang yang mau nerima Ammi apa

adanya," jawab Ilham lugas.

Fazha tak yakin dengan jawaban Ilham, "Cuma itu aja Ammi? Apa Ammi nggak mau hidup sama orang yang Ammi cinta?"

"Cinta itu nomer sekian Fazha, yang penting nyaman. Kalau sudah nyaman, pasti cinta bisa datang dengan sendirinya," jawab Ilham lagi. Raut wajahnya dibuat sungguh-sungguh. Iya betul. Itu juga yang kini Fazha rasakan. Saking nyamannya berada di dekat Ilham, sampai-sampai tidak sadar kalau rasa nyaman itu telah bermetamorfosa menjadi rasa lain. Cinta.

Menghela napas panjang, Fazha—mungkin, akan berusaha ikhlas dengan pilihan Ilham, "Yaudah, selamat buat Ammi. Semoga lancar semuanya. Fazha pamit ya, sekali lagi makasih buat kadonya," lirih Fazha. Gadis itu akan beranjak dari sana.

"Mau ke mana? Biar Ammi, antar ya?" tawar Ilham. Fazha malah menggeleng.

Laban Book

"Nggak usah Ammi. Fazha pulang sendiri saja, Ammi habis ini mau balik ngantor lagi, 'kan?" tolak Fazha.

♥♥♥

Berjalan lesu, Fazha langsung menghempaskan tubuhnya di sofa saat tiba di kos. Matanya terpejam. Memutar kembali obrolannya di kafe bersama Ilham.

Netranya memindai benda yang melingkar cantik di jari tengahnya. Cincin pemberian Ilham yang telah bertengger manis di sana. Ada sesak tersendiri saat mata Fazha mengamati benda tersebut.

"Fazha, udah balik?" Sapaan Ega mengambil alih fokus Fazha. Menoleh serta mengangguk lemah pada Ega, Fazha tidak

mengeluarkan sepatah kata pun.

Ega duduk di dekat Fazha, penasaran dengan rencana yang sudah mereka susun dan obrolkan semalam, "Gimana Zha? Berhasil, kan?" tanya Ega antusias.

Fazhura menggeleng lemah. Air sudah terkumpul di kedua pelupuk mata Fazha. Siap menelaga, tapi masih tertahan oleh rasa gengsi dan malu di hadapan Ega, "Telat Ga. Ternyata yang Kak Akbar ceritain kemarin beneran. Ammi mau mengkhitbah perempuan lain," ucap Fazha lemas. Matanya membias sendu. Mengambil bantal sofa lalu, Fazha meletakkan kepalanya dan berbaring di sofa.

"Yaah, trus gimana Zha? Lo udah bilang kalau mau nerima Kak Ilham?" tanya Ega lagi.

Fazha tidak menjawab, tapi buliran bening sudah luruh jatuh di pipi manisnya.

Labari Book

"Fazha, lo kalau mau nangis nggak usah ditahan. Nangis aja, keluarin semuanya Zha," ucap Ega menatap Fazha dengan mimik wajah sulit diartikan.

"Aku emang bodoh Ga! Semuanya udah telat. Ammi udah milih orang lain." Fazha terisak. Bahunya naik-turun karena tangisnya.

Fazhura menangis. Ega mengelus pelan bahu Fazha guna menenangkan. Ikut trenyuh dengan apa yang Fazha rasakan.

"Fazha, udah dong. Lo jangan nangis terus. Lagian kenapa sih, tadi lo nggak jujur aja sama Kak Ilham tentang jawaban lo!" Ega berucap dengan nada geram. Merasa Fazha benar-benar bodo dan pasrah saja dengan keadaan.

"Percuma Ga. Buat apa aku bilang kalau kenyataannya Ammi

memang lebih milih yang lain," sahut Fazha dengan suara seraknya. "Semua memang salahku sendiri Ga. Coba aja waktu itu aku nggak nolak ajak nikah Ammi." sambung Fazha masih terisak.

"Yaudah sih, jangan nyalahin diri terus Zha. Gue paham kok, pasti nggak gampang waktu itu nerima keputusan Kak Ilham yang dadakan gitu. Udah ya, mau gue buatin coklat hangat buat lo?" tawar Ega. Dan Fazhura masih menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Aku mau ke kamar aja Ga. Aku mau sendiri dulu," pamit Fazha beranjak. Gantian Ega yang mengangguk.

♥♥♥

"Piye Mas Vro?" Akbar langsung menodong Ilham dengan pertanyaan saat lelaki itu sampai di kubikelnya.

"Nggak tega gue, Bar! Keliatan banget kagetnya dia."

"Ya, mau gimana lagi Ham. Daripada lo terus galau, ngarepin sesuatu yang belum pasti, dan jelas," sahut Akbar. Netra lelaki itu menguliti mimik wajah Ilham dengan seksama.

Laban Book

Ilham setuju dengan pendapat Akbar. Dalam hal-hal tertentu Ilham akui kalau Akbar bisa bersikap serius dan dewasa. Meskipun status mereka sama-sama jomlo, tapi Akbar bisa berpikir luas dan bijak jika menyangkut tentang pernikahan, atau visi dan misi rumah tangga.

Bekal dan doktrin yang memadai dari didikan orangtua memang mempengaruhi dalam hal menentukan pilihan sebagai pasangan hidup. Pun sama dengan Ilham, Akbar juga memilih tidak mau pacaran. Kalau sudah ketemu yang cocok, dia bilang langsung khitbah saja, terus akad.

Akbar mendukung niatan Ilham. Sabtu depan niat Ilham akan

terlaksana. Dia akan mengkhitbah gadis yang telah diyakini sepenuh hati sebagai jodoh yang Allah hadirkan.

Akbar semalam sudah meyakinkan sedemikian rupa. Ilham akhirnya pasrah dan menyerah dengan usulan sahabatnya tersebut. Benar kata Akbar, jodoh itu perlu dikejar, bukan cuma diam di tempat menunggunya datang.

"Abi Fariz sama Ummi lo gimana? Jadi ke sini sabtu depan?" tanya Akbar kembali.

Ilham mengangguk, "Iya, jadilah. Ghaly sama Liliput juga bakalan ikut," sahutnya dengan paandangan menatap serius pada layar komputernya.

"Trus si ponakan unyu gimana Ham?" seloroh Akbar menanyakan tentang Fazha.

Ilham menaikkan bahunya, "Mbuh Bar! Biarin aja dulu wes," lirih Ilham.

Labari Book

"Ammi jahara sekali sama ponakan unyu."

"Sesekali jadi jahat, nggak masalah, kan, Bar!"

"Mbuh wes sakarepmu wae Mas Vro!"

Akbar beranjak kembali menuju meja kubikelnya usai berucap. Meninggalkan Ilham yang masih fokus pada kerjaannya.

♥♥♥

Seperti yang sudah Ilham kabarkan pada Fazha beberapa waktu lalu. Ummi Lila, Abi Fariz dan Ghaly-Illyana, mereka sampai di Jakarta. Illyana dan Ummi Lila langsung menuju kost Fazha, sedang Ghaly dan Abi Fariz memilih singgah di apartemen Ilham.

Hati Fazha tak karuan rasanya. Akhirnya waktu dia cemaskan beberapa hari ini datang juga. Setelah ini dia harus siap untuk

menjaga jarak dengan Ilham.

Ilyana menghampiri Fazha yang termenung.

"Fazha kenapa, Nak?" tanyanya dengan kerutan heran.

Fazhura hanya menggeleng disertai sesenggukan akibat tangisnya pecah. Illyana mendekat serta tangannya mengelus lembut bahu Fazha, "Cerita sama Ummi, kamu kenapa?"

"Kenapa rasanya sakit sekali, Mi. Fazha nyesel waktu itu udah bilang 'nggak' sama Ammi, Mi." Fazhura menghambur dalam pelukan Illyana. Raungan makin keras akibat tangisnya.

Illyana mendekap erat Fazha, "Kan Fazha sendiri katanya yang nggak mau sama Ammi. Ikhlaskan ya, Ummi yakin, Fazha pasti bisa. Kadang Allah memang memberi apa yang kita nggak suka, padahal itu yang paling baik."

"Sakit sekali Ummi. Fazha baru sadar, kalau nggak rela jauh dari Ammi." tetesan air terus saja menelaga dari mata Fazhura. Menggigit bibirnya sendiri, guna menetralkan rasa sakit yang menjalar di ulu hatinya.

Labah Book

Illyana ikut berkaca. Dia pernah ada di posisi seperti Fazha. Jadi tahu bagaimana rasanya mengingkan sesuatu, tapi tidak bisa menjangkaunya.

"Jadi, bilang sama Ummi. Apa Fazha juga ada rasa lain sama Ammi Ilham?" Illyana bertanya seraya mengurai dekapannya. Matanya menatap dalam netra Fazhura. "Fazha, bilang sama Ummi. Iya, atau tidak?!"

"I-iya, Ummi. Fazha enggak mau jauh dari Ammi Ilham. Fazha sadar kalau enggak akan pernah bisa jauh. Apalagi saat Ammi bilang mau mengkhitbah yang lain, hati Fazha sakit, Ummi. Demi Allah,

Fazha enggak bisa terima Mi." Fazhura menangis sejadi-jadinya. Sedang Illyana malah tersenyum tipis lalu, kembali menarik raga Fazha dan memeluknya.

"Apa, seandainya Ammi belum memutuskan niatnya, Fazha mau menerima ajakan nikah Ammi?" lagi, Illyana melempar pertanyaan pada Fazhura.

"Mau Ummi, Fazha pasti enggak akan nolak Ammi. Fazha Enggak bisa liat Ammi sama yang lain, Ummi. Fazha mau pergi saja yang jauh..."

"Istighfar Fazha, kalau jodoh nggak akan ke mana, percaya sama Ummi."

"Terlambat Mi, Ammi sudah mengambil keputusan. Fazha bisa apa..."

"Sudah, kamu tenang dulu ya. Banyakin dzikir sama sholawat, biar hatinya tenang." Illyana menghapus sisa air yang menempel di pipi Fazhura. Kemudian membetulkan letak jilbab Fazha yang bergeser akibat tangisnya tadi.

Fazha mengambil napas dalam-dalam, lalu, mengembuskannya dengan perlahan. Sedikit lega saat uneg-uneg yang mengendap dalam hatinya beberapa hari ini tumpah pada Ummi Illyana. Dalam gemingnya Fazha menuruti nasihat Umminya. Rapalan dzikir serta asmahul husna sebagai pilihan agar jiwanya diselimuti tentram.

Ya Allah Ya Rahman, Ya Rahim

Limpahkanlah hatiku dengan kesabaran yang tiada berbatas.

Ya Malik Ya Qudus

Berilah aku kekuatan dan keyakinan, sekiranya dia memang tidak Engkau takdirkan untuk bersamaku.

Tapi jika sekiranya, dia yang menjadi pilihanMu di Arash. Limpahkan selalu sifat tunduk dan tawa'du ku untuk selalu bersamanya.

Sekiranya memang Ammi yang menjadi jodohku, rekatkanlah jemari kami agar kelak senantiasa saling bergandengan tangan, saling membimbing dalam titianMu.

Yaa Rabbana.. Berilah selalu kelapangan hati, jika dia bukan tercipta sebagai penggenap imanku.

Terpejam penuh khusyu saat Fazhura menggaungkan rapalan harap dan doanya dalam hati. Berharap saat matanya kembali terbuka nanti, semuanya akan baik-baik saja.

Labari Book

Bab. 20

Petang menyambang. Bersamaan dengan rasa gamang. Fazhura terdiam. Bibirnya berkedut menahan tangisan. Matanya menerawang. Otaknya memutar kembali rangkaian manis peristiwa lalu bersama Ilham. Sudut hatinya tertawa lirih. Seolah mengolok raut wajah sendunya.

Netranya mengiringi tiap jengkal polah kedua induk semang kesayangannya. Ummah Lila dan Ummi Illyana yang sedang bersiap.

Kedua perempuan cantik beda generasi itu bergantian menampil di depan cermin kamar Fazha. Riasan tipis telah menempel sempurna pada keduanya.

"Fazha, kok belum siap-siap?" rungu Fazha merekam pertanyaan yang dilempar salah satu dari mereka.

"Ummi, Ummah. Fazha enggak ikut ya, Fazha di rumah aja."

Fazhura merengek tidak mau ikut ke acara lamaran yang akan dilakukan Ilham dan para orangtua ba'da magrib ini.

Illyana menggeleng keras, "Harus ikut pokoknya. Masa Amminya mau lamaran, Fazha enggak hadir sih!" tegasnya pada Fazhura. "Nanti bisa gagal total kalau Fazha nggak ikut," imbuh

Labari Book

Illyana melirik pada Fazha.

Fazhura mengerutkan dahi mendengar rentetan kata sang Ummi. Gagal? Tutur itu merasuk dalam otaknya. Apa hubungannya tidak hadirnya dia dan gagalnya proses khitbah Ilham. Pikir Fazha.

"Iya, pokoknya Fazha harus ikut. Ayo sini, Ummah dandanin, biar cantik," titah Ummah Lila. Fazha menggeleng lemah.

"Nggak usah Ummah. Fazha ganti baju aja, nggak pake dandan." pikirnya. Buat apa dandan dan tampil cantik. Toh nanti akan luruh juga oleh telaga air dari kedua sudut matanya. Fazha yakin tidak akan sanggup melihat Ammi-nya meminang perempuan lain, sedang dia menyimpan sesal atas jawaban yang harusnya waktu itu dia berikan pada Ilham. Kembali dipandangi cincin yang melekat di jari manisnya. Fazhura berniat ingin melepas saja cincin hadiah ulang tahun pemberian Ilham.

Tabah Book

"Eh, Ummi kok baru liat kamu pake cincin Zha. Dari siapa ini?" gerakan Fazha mereaksi Illyana. Ekor mata umminya tersebut tak sengaja menangkap kelebat kilau dari jari tengah Fazha.

"Anu Ummi, ini—kado dari Ammi Ilham." Fazha menggigit bibirnya sendiri usai menjawab Illyana. Dan mungkin ini jadi kado terakhir dari Ammi. sambung suara hatinya lirih.

"Lho, diam-diam ternyata si Bang Ilham so sweet juga. Bagus Zha, kenapa mau dilepas?"

"Nggak pa-pa Ummi. Fazha nggak mau aja, nanti tunangan Ammi salah paham kalau tau ini cincin dari Ammi Ilham."

"Pake aja Nak. Ngapain dicopot," sela Ummah Lila menyahut.

"Tapi, Ummah—nanti."

"Nurut kata Ummah, Fazha. Sekarang atau nanti semua akan

baik-baik saja. Nggak akan ada yang berubah." Fazha mengatupkan rapat bibirnya mendengar seruan kata Illyana.

"Ba-baik Ummi, Fazha tetap pakai," jawabnya kembali memasang cincin yang sempat terangkat sedikit dari jari tengahnya.

Ummah Lila meraih paper bag dalam kopernya, kemudian mendekat pada Fazha, "Ganti bajunya pake ini ya, Nak," titahnya pada Fazha.

Mata Fazha memindai gamis bermotif batik yang ada ditangan Ummah. Bagus dan cantik motifnya. Warnanya biru muda bercampur abu-abu. Biru warna kesukaan Fazha.

"Ini Ilham sendiri lho, yang milihin buat Fazha. Dipake ya!" Ummah Lila masih menego Fazha.

Fazha tetap kekeh dengan gelengan kepala, "Nggak mau Ummah! Fazha pake ini aja," tunjuk Fazhura pada pakaian yang sudah melekat di tubuhnya.

Labari Book

Ummah Lila dan Ummi Illyana saling melempar pandang kemudian keduanya mengangguk pelan, "Yasudah tidak apa-apa." Ummah Lila menjawab.

Suara ketipak langkah terdengar lumayan keras dari luar kamar, sejurus kemudian Ega telah berdiri tepat di ambang pintu.

"Kok cemberut aja sih Fazha?!" Ega melengok dari daun pintu. Melirik sekilas raut Fazha.

"Tuh, Ega aja dandan cantik, masa Fazha kucel begini Nak?" Ummah Lila belum menyerah. Memancing dengan membandingkan Fazhura dan Ega yang kali ini tampil dengan riasan make up.

Fazha bergeming. Kalau hatinya saja sedang diselimuti cemas hebat. Bagaimana bisa dia memikirkan tampilannya untuk terlihat

cantik, "Nggak mau dandan. Kan Ummi yang bilang tabaruj, nggak bagus juga masih gadis dandannya berlebihan kayak si Ega!" jawab Fazhura sengaja menekan kata-katanya.

"Yeee! Orang sirik tanda tak mampu," sahut Ega menoel dagu Fazha.

"Kalau sudah siap, kita langsung berangkat ya, takutnya nanti macet di jalan." Illyana mengingatkan Fazha dan Ega. Keduanya berbarengan menjawab 'iya'.

♥♥♥

Ilham merenung sejenak. Usai tiga rakaat kali ini, tangannya lebih lama terangkat. Bibirnya setengah bergetar saat harap dalam untaian doanya terapal. Penuh lemah lembut serta kekhusuk'an. Penuh kepasrahan serta merendahkan hati.

Hatinya kian mantab. Niatnya akan selangkah lebih maju. Tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Setelah berbagai ikhtiyar Ilham lakukan, lalu, kini dia telah mendapat jawaban itu.

Seseorang yang telah ada dalam keyakinan hatinya. Ilham Al Insani percaya bahwa dia merupakan jodoh yang Allah kirimkan setelah penantian lamanya.

Perempuan yang diyakini, akan mampu mendampingi dalam keadaan apapun. Perempuan terbaik yang in sya Allah, telah Allah pilihkan sebagai pelabuhan hati. Yang kelak akan melahirkan generasi-generasi shalih-shaliha di jalan Allah.

Dan akan mendidik anak-anak mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ilham paham, jika memilih 'ibu' bagi generasi penerusnya sangatlah penting. Sebab mendidik anak itu dimulai bukan dari saat pertama dia dilahirkan. Bukan juga pada saat

pertama kali ada dikandungan. Tetapi saat pertama memilih rahim dari perempuan shalih yang akan menampung nutfa lalu akan berkembang menjadi segumpal darah, kemudian tepat saat janin berusi seratus dua puluh hari, sejatinya ia telah ditiupkan ruh kedalamnya.

Rasullullah pun menjelaskan;

"Sesungguhnya setiap orang berada dalam perut ibunya berbentuk Nutfa (mani) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi segumpal darah, (itu juga selama 40hari) kemudian berubah menjadi sekerat daging, selama itu juga, lalu Allah utus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Ibnu Mas'ud)

Obrolan siang itu tentang visi dan misi menapaki kehidupan Rumah Tangga. Memori Ilham menampilkan kembali kebersamaannya sore itu bersama Fazhura.

Labari Book

Ucapan pertanyaan dari Fazha waktu itu menciptakan harapan baru bagi Ilham. Benar kata Fazhura, dalam berumah tangga itu visi dan misinya harus jelas. Tidak bisa hanya menjadi keinginan untuk mengakhiri masa lajang semata.

Sebab menikah adalah proses menerima segala sisi yang ada pada pasangan. Sisi kelemahan, maupun sisi kekurangan masing-masing. Karena menikah bukan hanya sebatas rasa bahagia dan manisnya saja. Namun Rumah Tangga, juga menyangkut rasa kecewa, ketegangan, saling menekan ego masing-masing, dan harus dilewati bersama, sepanjang kehidupan pernikahan.

Memulai ikatan dari hubungan yang syar'i, Ilham pilih sebagai langkah awal memulai citanya dalam berumah tangga.

"Wes siap Mas Vro!" sapaan Akbar menyadarkan Ilham dari ingatannya tentang Fazhura serta visi dan misinya dalam berumah tangga.

Ilham mengangguk, "Udah Bar! Cuma gue lagi kepikiran sama Fazha. Apa ini nggak jahat banget ya Bar. Kalau dia sedih trus nangis gimana Bar?" Ilham mengungkap kekhawatirannya.

"Ora po-po Ham. Wes ayo berangkat, ojo dipikirin wae." Akbar mengisyaratkan pada Ilham untuk segera beranjak.

Ilham menurut, mengayun langkah di belakang Akbar. Abi Fariz dan Ghaly sudah berangkat lebih awal satu jam yang lalu. Keduanya memilih sampai lebih dulu dan meninjau tempat acara yang akan dilaksanakan di salah satu restauran yang telah diboking.

Ilham duduk di samping kemudi. Sedang Akbar yang menjalankan mobil, "Wes yakin tenan ta Ham?" tanya Akbar mencairkan kebekuan. Sebab dari tadi keduanya hanya geming masing-masing.

Lapan Book

"Yakin Bar."

"Syahduh tenan Mas Vro. Dua kali gagal nikah, eh sekalinya nemu jodoh, bikin baper jamaah wattpadders," kalakar Akbar. Ilham menyahut dengan renyahan tawanya. "Kalau udah nikah besok, jangan lupain gue ya Mas Vro," imbuh Akbar.

"Nggak lupa sih. Palingan gue depak lo dari apartemen."

"Wagelaseeh! Sadeees nian Ammi Ilham!"

"Yaiyalah gue depak. Yakalii lo jadi orang ketiga antara gue sama istri gue nanti. Ga bisa bebas ngapa-ngapain dong, kalau ada lo." Ilham kembali mengurai tawa usai menjawab kelakar Akbar. Tidak sampai tiga puluh menit keduanya sampai di tempat acara.

Usai memarkir mobil keduanya turun dan melangkah beriringan. Ilham tidak bisa menampik debar aneh yang meruangi hatinya. Rasanya deg-degan bercampur gugup.

"Santai aja Mas Vro. Gausah tegang gitu," seloroh Akbar, rupanya mengamati mimik wajah Ilham.

"Grogi gue Bar, sumpah."

"Belum juga ijab kobul, udah grogi aja."

Ilham langsung melenggang masuk, sedang Akbar pamit ke tolilet. Netra Ilham langsung memonitor sekitar ruang. Hanya nampak Abi Fariz, Ghaly, dan beberapa rekan kantor yang Ilham undang. Dan mata Ilham langsung tertuju pada Aliya. Gadis itu nampak cantik dengan gamis peach berjilbab senada. Senyumnya terukir manis saat matanya bertemu pandang dengan Ilham.

"Assalamualaikum Abi, Ghaly. Yang lain mana?" tanya Ilham pada Abi Fariz dan Ghaly yang lebih dulu menempati kursi.

"Wa'alaikumussalam, Sebentar lagi mungkin, Ham. Masih di jalan," sahut Ghaly.

"Mas Ilham, baru sampai? Kok sendirian?" Aliya mendekat serta bertanya pada Ilham.

Ilham jadi kikuk sendiri tiba-tiba. Merasa saking gugupnya, "Sama Akbar, cuma tadi lagi ke toilet. Kamu Gimana?"

"Gimana apanya, Mas?"

"Eh, anu—ga pa-pa Aliya."

Keduanya tertawa renyah. Ilham menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Menetralkan rasa grogi. Sedang Aliya tertawa renyah menyaksikan Ilham bisa salah tingkah juga.

"Assalamualaikum..."

Laban Book

Ilham dan Aliya menoleh bersamaan saat mendengar suara salam. Seketika matanya bertemu pandang dengan Fazhura yang baru sampai bersama Ega, Ummah Lila dan Illyana.

Ilham melempar senyum pada Fazha, detik berikutnya benaknya dihinggapi gelisah, sebab Fazha malah membuang muka. Dan lagi menilik penampilan Fazhura malah terlihat berbeda sendiri dari yang lain. Gamis aksen tunik maroon dipadu jilbab hitam serta matanya membias sembab dan tanpa riasan sama sekali.

Ilham menangkap raut berbeda dari biasanya. Tidak ada cuapan cerewet atau sapaan hiperbolis dari Fazhura. Tidak ada rentetan panjang cerita Fazha tentang kesehariannya pada Ilham. Tidak ada candaan atau kebaikan satu sama lain layaknya dulu.

Ilham memicingkan mata sejenak. Terbesit rasa tak tega dalam hati. Tetapi sekuat tenapa dia tahan. Keputusannya telah bulat. Satu nama telah Ilham pilih sebagai pelengkap iman. Pendamping hidup dalam menuju titianNya.

Laban Book

Bukan tanpa pertimbangan.

Bukan hanya karena kebaikannya, bukan juga hanya karena kelebihannya, bukan pula sebab kecantikannya. Lebih dari itu, perempuan tersebut telah sedemikian rupa menawan hati Ilham. Dia menyenangkan saat dipandang. Serta ada binar bahagia saat mata mereka beradu pandang. Ilham tak bisa menampik semua yang menyenangkan darinya.

Fazhura tak acuh pada sekitarnya, terlebih pada Ilham. Dia malah asyik mengamati ruang yang telah dipesan untuk acara. Langkahnya kaku, berselimut sesak di ulu hatinya.

Hiasan paper flower sudah dipasang di dinding pojokan ruang tersebut. Indah dan cantik. Tapi nampak menyedihkan dan suram bagi Fazha. Sepertinya ini adalah detik-detik terakhir Fazha bisa puas memperhatikan Amminya. Setelah ini dia tidak bisa lagi bebas atau bermanja pada Ilham.

Di sudut lain Ilham masih asyik berbincang dengan beberapa rekan yang dia undangan. Tidak tertinggal ada Aliya di sana. Mereka tertawa renyah. Bahagia. Matanya memancar cerah.

Labari Book

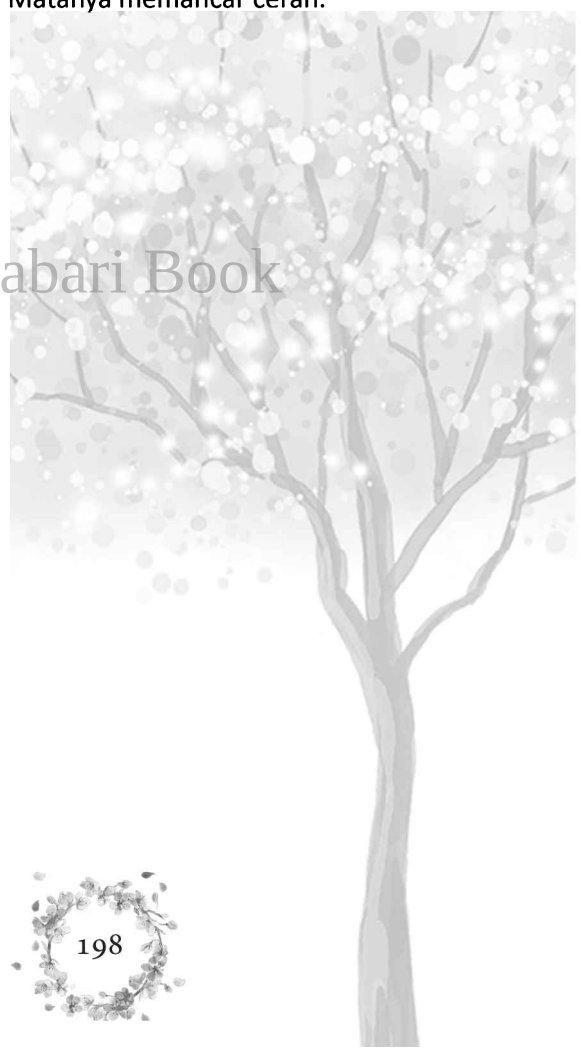

Bab. 21

Ramai suasana. Tetapi senyap dalam hati. Seperti itu yang dirasa Fazhura. Kedua sudut matanya memanas. Sesak meruangi perasaannya.

Ingin pergi saja dari sana, tapi itu sangat tidak memungkinkan. Fazhura menepi. Memangkas jarak yang lumayan dari gerombolan Ilham dan rekan-rekannya. Kurang fokus saat melangkah, kaki kanan Fazha terantuk kaki meja yang lancip. Hampir terjatuh, tapi urung saat sepasang tangan kekar menangkap pergelangan tangan Fazha.

"Lain kali hati-hati!" ucap pemilik tangan tersebut.

Ingin memaku di tempat yang agak jauh. Fazha berharap keberadaannya tidak akan diacuhkan oleh siapa pun. Tetapi sial. Baru beberapa langkah ingin menjauh dan menuju sudut ruangan, tapi insiden kecil menyambanginya. Apalagi saat matanya beradu pandang dengan pemilik tangan kekar yang reflek menangkapnya. Tidak peduli, atau mengucapkan terima kasih, Fazha meneruskan langkah.

"Fazha..."

Lirih panggilan Ilham pura-pura tak didengar olehnya.

Laban Book

Fazhura malah mengambil langkah. Ingin menjaga jarak saja dari Ilham untuk saat ini.

Ekor mata Fazha pura-pura memperhatikan paper flower yang terpajang rapi di atas tembok sudut ruangan, padahal hatinya sedang tidak fokus.

Otak Fazha baru menyadari sesuatu. Kenapa tidak terpasang ukiran nama Ilham dan Aliya di tengah hiasan bunga-bunga dari kertas karton itu.

Biasanya 'kan, nama calon pengantin tidak ketinggalan dipasang sebagai simbolis. Halah! Peduli apa Fazha dengan itu semua. Yang ada dalam benaknya saat ini cuma satu. Pergi dari tempat ini secepat mungkin, dan dia tidak ingin ikut menjadi saksi detik-detik Ilham menautkan jiwa sepenuh hati pada perempuan pilihannya.

Labari Book

"Fazha, kok ngelamun aja sih? Duduk yuk," seruan Ega menyadarkan Fazha dari angannya. Memonitor sejenak ruang di seberang tempatnya berdiri. Semua kursi hampir penuh terisi. Tinggal beberapa saja yang masih kosong. Termasuk jatah tempat duduk Fazhura.

Tidak menjawab, Fazha hanya mengangguk. Mengambil tempat di sebelah Ummi Illyana, Fazhura duduk dengan tidak santai. Sebentar-sebentar membetulkan posisi duduknya. Sebentar-sebentar matanya mencuri pandang ke arah Ilham dan perempuan cantik yang ada di sebelahnya. Begitu seterusnya.

Fazha menebak kalau perempuan cantik itu adalah calon istri Ilham

♥♥♥

"Fazhura, apa itu?" reflek Fazha menoleh saat Abi Ghaly menegur.

"Abi, apanya yang apa?" tanya Fazha mengerutkan kening, bingung.

Mata Abi Ghaly mengisyaratkan pandang pada jari tengah Fazha. Di sana melingkar cincin pemberian Ilham waktu itu, "Yang kamu pakai di jari tengah itu!" jelas Abi Ghaly menunjuk pada jari Fazhura.

"Abi, ini cincin kado dari Ammi kemarin. Kenapa Bi? Apa Fazha lepas saja?"

Abi Ghaly menggeleng pelan, "Bukan masalah cincinya Fazha. Tapi letak kamu memakainya, Nak. Rasul menyunahkan umatnya memakai cincin di dua jari pada tangan. Antara jari telunjuk dan jari tengah. Meskipun tidak dilarang memakai cincin pada jari telunjuk dan jari tengah bagi perempuan, tapi lebih baik jika tidak memakai di jari tengah. Siti Aisyah, istri Rasulullah Saw, meriwayatkan, Rasulullah melarang umatnya memakai cincin pada jari tengah karena hal itu menyerupai kaum Nabi Luth," Abi Ghaly menjelaskan pada Fazha. Tentang tidak diperbolehlan seseorang memakai cincin pada jari tengah atau telunjuknya. "Kita tahu, kaum Nabi Luth mempraktikkan perilaku seks menyimpang, yakni homoseksualitas. Masa kini, jari tengah juga simbol cabul, jorok, yang mengarah pada pornoisme. Jadi, Abi harap Fazha paham ya. Pindah saja ke jari kelingking atau ibu jari, Fazha," imbuh Abi Ghaly pada Fazhura.

"Maaf Abi." Fazhura menunduk. Dia benar-benar tidak sadar dan lupa tentang hukum memakai cincin pada dua jari tangan.

"Fazha lupa ya, hadits larangan memakai cincin pada dua jari

Labah Book

tangan? dari Ali bin Abi Thalib berkata Rasulullah Saw melarang kami untuk memakai cincin pada jari ini atau yang sampingnya. Beliau mengisyaratkan pada jari tengah dan sampingnya (telunjuk)" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat An-Nasa'i: "Rasulullah Saw melarangku untuk memakai cincin pada jari telunjuk dan jari tengah." Abi Ghaly menerangkan kembali tentang hadits tersebut. Sedang Fazha menyimak dengan takzim.

"Eh, iya Bi. Tadi Ummi juga mau jelasin sama Fazha, tapi udah keburu lupa, soalnya sedang buru-buru mau ke sini. Trus juga, Fazha dari tadi sore mukanya ditekuk melulu Bi," sahut Ummi Illyana yang duduk persis di sebelah Ghaly.

Fazha menggigit bibirnya sendiri. Dia lupa kalau memakai cincin pada jari tengah dan telunjuk itu dilarang dalam Islam. Gara-gara terlalu larut memikirkan tentang Ilham, Fazha malah jadi kurang fokus.

Lapan Book

"Maaf Abi, Ummi. Fazha benar-benar lupa. Fazha copot saja ya. Mendingan nggak usah dipake."

"Lho, kenapa dicopot. Abi nggak masalah kalau Fazha pakai cincin pemberian Ammi."

"Tapi Bi, kalau di jari kelingking cincinnya kegedean, nah kalau di ibu jari, malah nggak muat."

"Pakai di jari manis saja Fazha. Pindah sekarang ya," seru Ummi Illyana.

Fazhura menganggguk. Mencopot cincin dari jari tengahnya, kemudian akan memasang di jari manisnya.

"Eh, jangan yang kanan Fazha. Jari manis yang kiri saja, Nak?"

cegah Ummi Illyana menginterupsi.

Fazha sampai menoleh umminya. Kenapa tidak boleh di tangan kanan. Kan sama saja. Fazha ingin melempar tanya, tapi tertahan saat rungunya mendengar suara Abi Fariz mengucapkan salam guna membuka acara.

♥♥♥

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..." Abi Fariz membuka acara dengan ucapan salam dan, dijawab oleh semua yang hadir. "Seperti yang sudah kita tahu, bahwa kita semua berada di sini malam ini, atas hajat putra sulung kami," ucap Abi Fariz meneruskan sambutannya.

Hati Fazha sudah tak karuan rasanya. Beberapa kali ekor matanya melirik pada Ilham. Sempat bertatap pandang, namun dengan cepat Fazha mengalihkan penglihatannya.

Laban Book

Semua undangan juga takzim menyimak sekapur sirih yang Abi Fariz ucapkan. Pun gadis di sebelah Ilham-yang Fazha tahu bernama- Aliya. Dia terlihat tersenyum manis. Fazha pikir, sudah pasti Aliya wajahnya semringah, sebab dia sedang bahagia, tidak lama lagi akan dipersunting Ilham. Tidak seperti Fazhura yang masam dan kuyu. Demi Allah, Fazha ingin lari saja dari sana.

"Saya selaku wali dari Ilham Al Insani, merangkap pembawa acara, mengucapkan beribu terima kasih untuk saudara sekalian yang berkenan hadir pada malam ini. Untuk mempersingkat waktu, saya mempersilakan saja pada Ilham guna menyampaikan wacana serta niatnya dalam acara malam ini." Abi Fariz memberi isyarat pada Ilham.

Fazha memicingkan mata sejenak. Siap tidak siap, dia harus

menerima kenyataan, bahwa setelah ini Ilham akan menjadi milik orang lain sepenuhnya. Mungkin akan jarang mempunyai waktu bersamanya, atau tidak sama sekali.

Ilham terlihat bersiap membuka suara. Sedang Fazha malah menunduk. Tak berani mengangkat wajah, apalagi memandang pada Lelaki itu.

"Assalamualaikum semuanya," ucap Ilham membuka dengan salam, "Sebelumnya maaf, kalau undangannya terlalu mendadak. Seperti yang sudah saya jelaskan waktu mengundang teman-teman semua, bahwa hari ini bisa dibilang akan menjadi salah satu hari bersejarah bagi saya. Setelah menyandang status sebagai jomblo tiga dasawarsa," sambung Ilham disertai sedikit kelakar. Seiring lontaran kata tentang statusnya, gelak tawa dari teman-temannya memenuhi ruang.

Labari Book

Ilham menjeda ucapannya. Sejurus memandang ke arah sekeliling, lalu pada Aliya, dan terakhir netranya terpatri pada Fazha. Seakan menegaskan kalau pilihannya kali ini tidak main-main.

"Iye tau Pak! Nggak usah pengumuman juga udah kelihatan, kok, kalau Pak Ilham jomlo hampir karatan," interupsi candaan Akbar menambah tawa dari semua.

"Diem bae lo Bar! Setelah ini lo yang megang gelar itu," sahut Ilham semringah.

Ilham harus bersenang hati. Doanya terijabah. Harapnya terkabulkan. Dia yang namanya sempat terpinjam dalam hening sepertiga malam, telah menampakkan keseriusan yang sama.

Sempat kembali ke titik rasa bernama trauma, saat Fazhura menolak niat seriusnya, tapi kini semua sudah impas tergantikan.

"Dalam kurun waktu tiga puluh tahun lebih, saya telah dua kali gagal menuju jenjang pernikahan." Ilham melanjutkan kata-katanya. "Nggak pa-pa-pa ya, kalau saya sedikit bercerita pada Teman-teman semua, biar kita semua tambah yakin, kalau Allah itu memang mempertemukan kita dengan jodoh, bukan pada saat kita mau. Bukan juga pada saat kita sudah mapan dan punya segalanya. Tapi pada saat kita sudah siap, tanpa dicari pun, jodoh akan datang dengan sendirinya. Dan saya adalah bukti dari hal tersebut." panjang Ilham mendongengkan kilas balik kisahnya yang lalu, dan semua undangan menyimak.

"Oh iya, bukan hanya dua kali lebih tepatnya. Tapi tiga kali saya gagal," ucap Ilham. Dan wajah Fazha langsung memerah, bukan malu, tapi ingin menangis saat ingat penolakannya pada Ilham. Dia paham ucapan yang dimaksud Amminya adalah dirinya.

Laban Book

Fazha merasa kerongkongannya tercekat. Berdecak, dia menyayangkan sikap Ilham, kenapa harus membahas hal tersebut di sini. Fazha malu. Tetapi lebih tepat dia merasa ada sesal besar menghimpit lubang pernapasannya, menyebabkan sesak tak berkesudahan.

"Dia, perempuan yang terpilih. Hati saya telah demikian tertawan. Saya bahagia kalau di dekatnya, apalagi kalau sudah bercanda bersama, kami sampai tidak sadar kalau sedang masuk dalam jerat dosa. Sebab, kami bukan mahram yang bebas berkhalwat atau bersenda gurau layaknya sepasang kekasih halal." Ilham masih menyambung kata-katanya, kali ini malah wajahnya diselimuti raut penuh keseriusan.

"Untuk itu, malam ini atas ijin Allah, saya memantapkan niat,

untuk langsung mengkhitbah perempuan tersebut. Terima kasih saya ucapkan pada sahabat seiya sekata, Akbar Supriyadi, yang selalu mendukung serta memberi semangat dalam hal apa pun untuk saya, lalu, kedua orangtua, adik, teman-teman. Tidak bisa saya sebutkan satu-satu, dukungan doa dari kalian semua, ibarat jembatan penyambung tali yang akan terjalin kuat nanti." belum selesai, masih dengan tutur kata yang Ilham sampaikan.

Fazhura sudah benar-benar tidak bisa duduk dengan tenang. Apa-apaan Ilham! Apa dia sedang mencoba membalas dendam pada Fazha. Lihat saja, semua keluarganya disebut, tapi Fazha malah absen, tidak ada meluncur dari bibir Ilham sejak tadi.

"Um-umi, Fazha mau ke toilet sebentar, ya," pamit Fazha seraya berbisik pada Illyana.

Sedang Ummi Illyana malah menanggapi ucapan Fazha dengan gelengan keras, "Tahan dulu Fazha! Nanti saja ya, setelah Ammi selesai bicaranya," seru Ummu Illyana.

Fazha kembali menggigit bibirnya, guna menetralkan rasa yang hampir meledak. Semua orang tidak tahu, jika ada batin yang sesak dari tadi sepanjang acara dimulai. Semuanya tidak sadar jika ada air yang telah terkumpul pada bilik pelupuk mata Fazhura, dan siap untuk tumpah.

Fazha menelan ludah dengan susah payah. Allah, kenapa rasanya sangat sakit, saat baru menyadari jika orang yang diam-diam telah menyita seluruh perasaannya akan menjadi milik orang lain.

Ah! Andai saja dia tidak banyak memikirkan hal lain-lain, dan takut pada omongan orang lain. Andai saja, kemarin dia bilang 'iya

mau' pada Ilham. Dan andai saja waktu bisa diputar ulang. Lalu, sayangnya tidak bisa. Yang sudah terjadi, ya terjadilah.

Dan Allah selalu membenci kata 'seandainya'

"Dan spesial untuk Aliya...," lagi, ada jeda dalam pengucapan kalimat Ilham. "Saya ingin mengucapkan terima kasih," imbuh Ilham melirik sekilas pada Aliya. "Dan, In syaa Allah

tak lama lagi saya akan bersanding dalam pelaminan, dan berharap mudah-mudahan niatan ini diridhai Allah, Aamiin," ujar Ilham menambahi, dan di amin kan semua yang hadir, kecuali Fazhura.

Merasa cukup sudah penantiannya, hingga akhirnya Ilham berkelahi dengan waktu, lalu, dia harus segera memutuskan ikhtiarnya

untuk menjadikan perempuan tersebut ratu di hati

dan dalam rumah tangganya nanti.

Laban Book

"Ummi, maaf. Fazha udah ga bisa tahan, mau ke toilet dulu." Fazha berdiri. Bunyi dari suara kursi yang diseret mundur memancing perhatian semua orang. Fazha tidak peduli. Dia butuh tempat untuk menyendiri. Lalu, meluapkan tangis sepuasnya. Kenyataan memang kadang tak sejalan dengan pengharapan, tapi efeknya benar-benar luar biasa sakit. Dan Fazha merasakan itu, saat ini.

Bab. 22

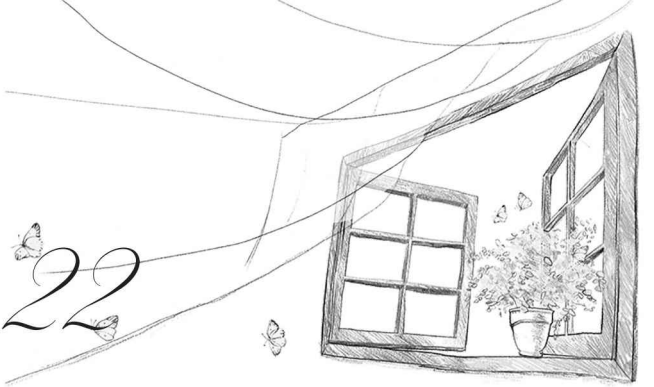

Apartemen

Sebelum acara...

Ilham melangkah mondar-mandir tidak jelas. Hal itu mengusik pandangan Abi Fariz dan Ghaly. Keduanya mendekat, lalu, Abi Fariz menyeret lengan Ilham, mendudukkan putra sulungnya tersebut di sofa.

Labari Book

Pandangan Abi Fariz mengunci pada mata Ilham. Seolah mencari kejelasan tentang apa yang baru saja disampaikan putranya.

"Abi tanya sekali lagi Ham, ini kamu sudah benar-benar serius? Atau cuma mau main-main saja?" Selidik Abi Fariz.

Ilham menggeleng cepat, "Yaa Allah, Abi! Giliran udah serius malah nggak percaya. Beneran serius Bi!" jawabnya tegas dan lugas.

"Ham, menikah itu cuma sekali seumur hidup lho ya. Jangan sampai salah niatnya. Yakin beneran ini udah mantap mau dikhitbah?" Ghaly ikut menimpali pembicaraan.

Ilham menghela napas panjang. Kemarin didesak disuruh bawa calon istri secepat mungkin, eh sekarang malah pada nggak percaya kalau niatnya sudah sangat serius ingin mengkhitbah gadis

itu.

"Jangan ada penyesalan lho setelah ini. Pilihanmu sendiri. Dari awal Abi sama Ummi sudah memberi dua opsi sama kamu," tukas Abi Fariz kembali.

"Iya Abi, Ilham paham dan sudah sangat mengerti dengan pilihan Ilham. Lagian kemarin Abi sama Ummi sendiri 'kan, yang mau kalau Ilham cepat-cepat saja menikah."

Abi Fariz terdiam sejenak. Padahal niatan awalnya mendesak Ilham, cuma sebagai pemacu saja agar putranya tersebut tergerak untuk segera mencari pendamping. Ternyata malah menjadi kenyataan.

"Yasudah, Abi percaya dengan pilihan Ilham. Mungkin ini yang namanya jodoh, kita tidak akan pernah tau kapan dan di mana ketemunya. Allah, pun tidak akan pernah salah mengantarkan jodoh untuk setiap hambanya," ucap Abi Fariz. Ilham semakin mantab dalam hati, setelah mendengar rentetan kata sang Abi.

Lapan Book

Ghaly tidak banyak bicara. Dia hanya sesekali menimpali, selanjutnya lebih menjadi pendengar, sama halnya dengan Akbar, yang merasa tidak punya wewenang untuk ikut campur pembicaraan ayah dan anak itu.

"Kita berangkat setengah jam lagi, setelah shalat magrib. Semua sudah siap kan, Ham?" tanya Abi Fariz.

Ilham mengangguk penuh pasti, "In sya Allah, Bi, semua sudah Ilham persiapkan dengan matang."

Abi Fariz menoleh pada Ghaly sekilas, kemudian keduanya turut mengangguk.

♥♥♥

Bakda magrib, usai salat di masjid seberang apartemen, rombongan Ilham beserta Abi Fariz, Ghaly dan Akbar berangkat menuju ke tempat acara.

Debar aneh melingkupi setiap langkah Ilham sepanjang perjalanannya. Tidak menyangkah sama sekali jika Allah mempertemukan jodohnya di usia yang cukup matang, dan dengan gadis yang tidak disangka-sangka akan menjadi separuh tulang rusuknya.

♥♥♥

Riuh suasana di ruang saat ini sama sekali tidak menarik bagi Fazha. Hatinya telah terbebati rasa yang bercampur aduk.

Melirik sekilas pada Illyana, kemudian Fazha memberanikan diri untuk pamit.

"Fazha mau ke toilet dulu Ummi," ucap Fazhura akan beranjak.

Lapan Book

Bunyi deritan dari kursi yang bergeser mengundang perhatian semua mata.

Fazha menunduk dalam. Sama sekali tidak berani mengangkat wajah, apalagi memandang arah pada Ilham. Yang ada dalam otaknya saat ini hanya satu; pergi dari tempat ini secepat mungkin, dan tidak ingin menyaksikan pemandangan menyesakkan untuknya.

"Fazhura Althafunissa, mau ke mana?!"

Fazha memicingkan mata disertai gigitan di bibirnya sendiri. Suara Ilham menahan langkahnya.

Dia terdiam, membeku di tempat.

"Fazha, kenapa tidak menjawab?" lontar Ilham lagi, kali ini disertai pandang menelisik, mengamati tiap jengkal polah Fazhura.

"Ma—mau ke toilet, Am-mi...," ucap Fazhura gelagapan.

"Jangan jadikan ke toilet sebagai alasan Fazha!" ucapan tegas Ilham menciptakan kerutan bingung di kening Fazha.

Sama sekali tidak paham maksud perkataan Amminya. Kenapa malah mengatakan jika dia hanya beralasan. Meskipun nyatanya itu benar. Apa demikian dalamnya insting antara keduanya, sampai-sampai Ilham paham jika itu hanya alibi semata.

Fazha masih menunduk, tanpa keluar sepatah-kata pun dari bibirnya. Gadis itu terlihat menelan ludah dengan susah payah. Malu dan cemas bercampur jadi satu, apalagi saat banyak pasang mata ikut menyorot ke arahnya.

"Fazhura, Ammi minta tolong. Kamu duduk dulu, sebentar saja, ada yang ingin Ammi sampaikan, dan tidak ingin sampai terlewatkan oleh kamu," ujar Ilham. Kali ini dengan tatapan lembut pada Fazha.

Labari Book

Fazha yang masih dalam gemingnya tidak membantah. Kembali dia beringsut dan duduk ke posisi awal. Hatinya makin tak karuan mendengar titah Ilham. Mungkin ini akan menjadi momen yang tidak pernah terlupakan seumur hidup untuknya.

Ilham pun kembali pada posisi duduknya. Saat suasana sudah agak tenang, kembali dia meneruskan kata-kata yang sempat terpotong.

"Maaf buat yang telah hadir, kalau acaranya terlalu mbulet, atau lama. Sabar ya, buat yang sudah lapar juga." Ilham setengah tersenyum saat berucap, kembali disambut tawa para undangan.

"Ditolak, sudah biasa bagi saya. Gagal juga sudah biasa buat saya. Tapi ada yang aneh dan mengganjal hati, saat beberapa waktu lalu, ada seorang gadis yang terang-terangan menolak saya. Saya

pikir, saya telah salah bicara, dan berpikir untuk menyerah saja serta melepas dia selamanya. Tetapi setelah memperhatikan dan mengamati selama beberapa hari, saya mencabut semua ucapan." Ilham mulai lagi dengan prolognya. Semua seperti sangat menikmati kisah yang Ilham dongengkan. Kecuali Fazha.

Ekor mata Ilham melirik sekilas Fazhura, "Dia yang selama ini telah bersama dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Dia yang sudah hapal suka dukanya saya, dia juga yang selalu bisa membuat saya gemas dan tertawa tanpa beban. Saya harus berterima kasih pada Ghaly—adik ipar saya, sebab dia yang telah menjadi jembatan pertemuan saya dengan gadis itu enam belas tahun lalu."

Ucapan Ilham mereaksi Fazha. Sekonyong-konyong Fazha menoleh, lalu otaknya diputari rentetan tutur kata Ilham. Masih bingung dan belum bisa mendeskripsikan kata-kata Amminya.

Lapan Book

Ilham malah melempar senyum padanya.

"Kebersamaan yang tidak sebentar, lalu, dia mulai akhil balig, dan otomatis itu membatasi kedekatan kami. Saya sadar, bahwa terus-terusan berduaan dengan nasab saya dan dia yang bukan mahram, merupakan suatu dosa besar. Untuk itu saya ingin mengakhirinya saat ini juga!"

Fazha mengangkat wajah saat mendengar kata 'mengakhiri' yang Ilham ucapkan. Kedua pelupuk matanya sudah penuh dengan air, dan pipi Fazha yang gembil juga membias merah, bukan karena malu, tapi menahan isakan tangis yang siap meledak. Dia paham, ini saatnya harus mengakhiri semuanya. Kebersamaan, kedekatan, bahkan keakraban yang telah terjalin selama ini. Dia sadar kalau bukan siapa-siapa. Ilham berhak bahagia bersama pilihannya.

Fazha mengangkat wajah, memandang lurus pada Ilham.

"Ammi, tidak usah bertele-tele! Fazha paham, kok. Kalau Ammi mau mengakhiri dan tidak ingin lagi Fazha ada di dekat Ammi, silakan saja. Fazha juga tau diri. Tidak perlu pengumuman sama semua orang. Toh Fazha emang bukan siapa-siapa, Fazha cuma anak angkat Abi dan Ummi. Fazha juga tidak mau bikin hidup Ammi repot." Fazha sudah tidak tahan. Menyela omongan Ilham dan mengeluarkan segala unek-unek menjadi pilihan.

Illyana mengelus pelan bahu Fazha yang bergetar, "Tenang dulu Fazha. Biarkan Ammi menyelesaikan ceritanya," ucap Illyana.

Ilham mengangkat sebelah tangan pada Illyana. Mengisyaratkan agar Illyana tidak menghalangi Fazha.

"Biarkan saja Ly! Biar Fazha keluarkan semua unek-uneknya." seloroh Ilham, "Dan sudah bisa dipastikan kalau setelah ini Fazhura Althafunissa tidak akan lagi menjadi ponakan unyu saya." tegasnya lagi, diiringi gertakan rahangnya saat Ilham berucap.

Lapan Book

"Ammi—," Fazha mengangah tak percaya dengan perkataan Amminya baru saja. Setega itukah Ilham akan memutus jalinan sebagai Ammi dan keponakan angkat?

"Iya, setelah ini Ammi pastikan kamu bukan lagi ponakan unyu'nya Ammi." Ilham malah mengumbar senyum pada Fazha. Menjeda sejenak untuk mengambil napas, baru Ilham melanjutkan kata-katanya, " Tapi setelah ini kamu adalah calon istri unyu'nya Ammi. Fazhura Althafunissa, Nikah yuk?!" Lantang Ilham di depan Fazha dan semua yang hadir.

Sedang Fazha menutup mulut dengan kedua tangan. Syok dan kaget dengan pendengaran rungunya.

"Am—mi, jangan bercanda! Ini sama sekali nggak lucu!" desis Fazha menahan marah. Situasi sedang tegang, dan Ilham malah membuat lelucon yang kelewat batas menurut Fazha.

"Siapa yang bercanda?! Ammi serius. Tadinya setelah kemarin kamu menolak, Ammi memang berencana untuk mencari yang lain. Ammi sempat frustasi dan putus asa. Padahal dulu saja saat dua kali gagal menikah, Ammi tidak merasa separah saat kamu tolak." Ilham tidak peduli lagi di depan semua orang membeberkan apa yang dirasakan selama beberapa hari lalu. "Apa kamu tau? Bahwa Ammi merasa kosong saat sehari saja tidak mendengar suara kamu! Ammi merasa tidak ada semangat sama sekali saat memutuskan untuk mendiami dan menjauh dari kamu. Ammi sudah mencoba untuk berpaling, tapi tetap saja, yang muncul selalu bayangan kamu, Fazhura. Apa Ammi salah kalau menyimpan rasa lain dan itu untuk kamu?" setengah tersengal Ilham mendeskripsikan apa yang dia rasa pada Fazha.

Lapak Book

Fazhura membeku di tempat. Aliran darahnya seperti dipacu dengan sangat deras. Jantungnya memompa dua kali lebih cepat. Tidak bisa berkata-kata, tapi malah butiran bening jatuh menetes di kedua pipi Fazha. Ini seperti mimpi saja baginya.

"Fazha, jangan nangis Nak, tapi jawablah permintaan Ilham tadi." Ummi Lila mendekat dan mengelus lembut punggung Fazha.

"Ummah, apa Fazha sedang mimpi?" tanya Fazha saking tidak percayanya dengan apa yang baru saja didengar.

Ummi Lila menggeleng. Perempuan baya itu tersenyum penuh arti, "Tidak ada yang mimpi. Ini nyata, Fazha saja yang tidak sadar, padahal sudah sejak di rumah tadi Illyana banyak ngasih

kode. Mungkin terlalu sibuk memikirkan cara menghapus Ilham dari pikiran Fazha, makanya jadi tidak peka." penjelasan ummah Lila semakin menambah bingung Fazha.

"Maksud Ummah? Bukannya yang mau dikhitbah sama Ammi itu, Kak Aliya...," tanya Fazha dengan sesenggukan.

"Tidak! Siapa yang bilang? Kita memang akan menghadiri acara lamaran Ilham, tapi bukan buat orang lain, melainkan buat kamu, Fazhura."

Penjelasan Ummi Lila malah menambah volum isakan Fazha. Tangisnya malah pecah, tidak peduli lagi menjadi pusat perhatian dari semua orang.

"Kenapa Ummah nggak bilang, Ummi juga?" kali ini pandangan Fazha terarah pada Illyana. "Jangan-jangan kamu juga tau Ga?! Kok semua pada jahat sama Fazha?"

Labar Book

"Ampun Fazha, kalau soal itu yang tanggung jawab si Amminya kamu, lha dia yang maunya begini, kok. Yang nyusun skenario juga Kak Ilham," sahut Ega dengan raut wajah merasa bersalah.

"Ish!!! Ammi jahat...," Fazha geram bukan main. Reflek tangannya mendarat di pinggang Ilham serta menghadiahi lelaki itu satu cubitan kecil yang cukup menyakitkan.

"Awwwsh! Fazhura, apan sih? Sakit tau! Bukan mahram, jauh-jauh sana. Maen cubit-cubit aja." kelakar Ilham dengan raut wajah seolah dibuat sedang kesakitan.

"Biarin! Ammi jahat sama Fazha. Siapa juga yang mau nikah sama orang jahat kayak Ammi!"

"Eh, ngancemnya? Beneran neh nggak mau? Yaudah kalau gitu—,"

"Mauuuu Ammiiiiii...," potong Fazha dengan cepat, kembali menciptakan gelak tawa.

"Maafkan Ammi, harus dengan cara ini." Ilham pun menatap Fazha dengan rasa bersalah. Lalu dia mulai bercerita pada Fazha jika kemarin memang sempat putus asa. Dan beruntungnya Ilham memiliki sahabat seperti Akbar, dia yang memberikan ide agar Ilham melakukan hal ini untuk memancing Fazha.

Rasa penasaran melingkupi hati Ilham. Berpura-pura menjauh dan telah menemukan yang lain, padahal tetap saja pikirannya berpusat pada Fazhura.

Sampai kemarin malam Illyana mengirimkan rekaman suara Fazha yang mengatakan jika dapat waktu diputar kembali, gadis itu tidak akan menolak Ilham saat lelaki itu memintanya menjadi istri.

"Ammi, apa ini serius? Ini bukan lelucon Ammi, kan? terus, Kak Aliya?"

Labari Book

"Aliya cuma tamu undangan, sama dengan yang lainnya. Ammi pikir tidak ada salahnya, kan? Mengundang teman-teman supaya acara malam ini sedikit ramai?"

Fazha menggeleng pelan. Memang tidak salah. Tapi tetap saja batinnya geram pada ulah Ilham. Sengaja sekali ingin membuatnya menangis sampai rasanya air mata Fazha habis. Belum lagi saat sadar penampilannya paling kacau sendiri.

"Ammi ulangi sekali lagi, di depan Abi dan Ummi, juga langsung di hadapan Ghaly dan Illyana yang saat ini menjadi orangtua pengganti bagi Fazha. Dan di depan semua tamu yang datang. Tersebab dengan menikah, akan menjadikan seseorang lebih merasakan ketenangan, dan Ammi pun ingin seperti itu. Ammi

akui, meminta Fazha menjadi istri seperti kemarin dengan cara yang dadakan dan tidak sesuai syari'at itu sebuah kesalahan. Untuk itu sekarang Ammi bawa semua orang termasuk Abi, Ummi dan juga Abi-Ummi Fazha dan meminta restu langsung di depan mereka." lebih tenang serta tak tandas senyum yang menghiasi wajah Ilham saat bertutur, "Fazha mau kan, mendampingi Ammi, menghabiskan sisa waktu sampai nanti maut memisahkan? Menerima segala kekurangan Ammi, baik maupun yang buruk. Ammi di sini tidak membawa apa-apa untuk Fazha, hanya setangkup Iman di dada, yang akan membentuk mahabbah kelak diantara kita dalam perjalanan meraih JannahNya."

"Aduh, Mas Vroh. Manis bener ucapannya, tiati nanti bibirnya dikerubungi semut lho." Akbar menyambar dengan kebiasaan kelakarnya, dan langsung mendapat pelototan dari Ega. Situasi sedang diselimuti haru, Akbar malah mengacaukan.

Cabah Book

Fazhura membeku. Bibirnya kelu, tidak dapat berkata-kata. Tidak menyangka sama sekali Ilham yang biasanya pecicilan, suka slengean, tapi kalau sudah serius bisa membuat jiwanya bergetar hebat.

Bab. 23

Masih dengan debar aneh yang merayapi setiap sendi, Fazha bergetar mendengar ungkapan hati Ilham. Masih juga dalam gemingnya, dan belum menjawab dengan kata-kata.

Jadi, semua hanya rencana Ilham dan yang lain. Menyetting, seolah kalau yang akan dikhitbah Ilham adalah Aliya. Sandiwara yang baik, sampai-sampai Fazha tidak menyadari tentang semua ini.

Entah kerena terlalu fokus pada rasa sakit hati saat mendengar Ilham akan mengkhitbah perempuan lain, atau memang Fazha benar-benar tidak menyadari.

Rasanya sempat frustasi saat tahu kenyataan yang mengharuskan dia dan Ilham akan terpisah oleh jarak.

Tidak rela dan sempat merasa sakit hati. Padahal nyatanya ini hanya akal-akalan Ammi-nya saja.

Sempat meragu dan tidak siap saat ajakan itu terlontar dari bibir Ilham untuk pertama kalinya waktu itu. Lalu, Fazha meresapi kembali kebersamaan yang telah terikat selama ini. Meraba hati serta jiwanya. Ada yang kosong saat jarak itu menguar. Menjauhkannya dari Ilham.

Labari Book

Semakin hari perasaannya bertambah yakin. Apalagi ditambah dengan istikharah sebagai upaya dan ikhtiyar mencari jawaban atas kegelisahan hati.

Rasa itu semakin menguat kalau jiwanya merasa cedera saat Ilham bertutur telah memilih yang lain. Bersandar pada rasa pasrah, Fazha telah memantabkan hati untuk menerima segala kekalahan yang dia kira.

Tapi nyatanya Allah mempunyai kehendak lain. Itu bukanlah kekalahan. Tapi justru awal perjuangannya.

Sadar sepenuh hati, bahwa ini tidak akan mudah nantinya. Menilik statusnya sebelumnya bersama Ilham tak lain Ammi dan keponakan. Meski hanya kemenakan angkat dan tidak ada hubungan darah diantara mereka.

Cabaca Book

Fazha sempat takut akan sanksi sosial yang biasanya akan menghakimi secara sepihak serta menganggap hal yang dilakukan oleh Ilham dan Fazha tidaklah benar. Padahal menurut syari'at tidak ada larangan mereka untuk menikah, asal jelas nasab dan keturunannya.

"Diem aja sih ponakan unyu, jawab dong?" suara Ilham menyadari Fazha dari angan.

Reflek gadis itu memandang Ilham tanpa kedip.

"Am-mii, kok sweet sih?" ucap Fazha sesaat setelah tersadar dari keterpukauannya.

"Lha? Kemana aja selama ini Fazhura Althafunnisa. Ammi emang sweet tapi ini hanya untuk kamu, selain sama Ummi dan Illyana," sahut Ilham. Wajahnya membias cerah. Seolah tanpa

beban berat seperti hari-hari sebelumnya.

Fazha kembali terdiam. Bibirnya menyungging senyum, tapi wajahnya mendadak membias merah. Dia baru sadar kalau keadaannya paling kacau diantara para tamu yang hadir.

Gamis rumahan berbahan katun, serta sepatu flat, lalu ditambah dengan mata bengkak gara-gara menangis, belum lagi wajah yang agak pucat tanpa polesan bedak atau make up.

Lain Ilham yang lebih rapi dengan setelan celana formal serta kemeja motif batik.

Benak Fazha kembali menampilkan perkataan Ummah Lila tadi sore, yang sampai memaksa agar dia mau memakai baju yang dibawakan Ilham dan dititipkan pada Ummi Illyana.

Sekarang baru terjawab semuanya.

Jika, apa yang terjadi saat ini telah dirancang sedemikian rupa. Kalau teringat sempat menangis sejadi-jadinya di depan Ummi dan Ummahnya, Fazha merasa sangat malu.

Labati Book

"Fazha, dijawab. Jangan cuma pandang-pandangan saja dari tadi. Belum mahram! Ingat, pandangan itu ibarat panah syaitan." Abi Ghaly menginterupsi. Seketika Ilham Fahura jadi salah tingkah.

"Jadi bagaimana Fazha? Apa Ammi ditolak lagi?" Ilham melirik sekilas.

Fazha tersenyum malu-malu, lalu menunduk. Dilihatnya sekeliling, orang-orang masih memandang ke arahnya. Sama halnya seperti Ilham, mungkin mereka menunggu jawaban dari Fazha.

"Abi, Buya, maaf. Tapi sebelum menjawab, apa boleh Fazha minta waktu untuk bicara dulu sama Ammi?" tanya Fazhura pada Ghaly da Abi Fariz.

Kedua Abi mengangguk, "Boleh. Silakan saja Fazha, tapi ditemani Ega dan Akbar ya ngobrolnya. Jangan berduaan." titah Abi Ghaly. "Oh iya. buat para tamu undangan, sembari menunggu Fazha dan Ilham, silakan dinikmati hidangan yang telah tersaji. Untuk segala kekurangan kami memohon maaf, mari silakan semuanya...," imbuh Abi Ghaly mengisyaratkan pada semua agar mulai menyantap hidangan yang telah tersedia.

Fazha dan Ilham masing-masing pamit dan berjalan menjauh dari para tamu. Tidak tertinggal Ega dan Akbar mengekori di belakang.

Duduk di sofa yang tidak jauh dari meja makan, serta pada posisi yang saling berhadapan.

"Fazha..."

"A-ammi..."

Labari Book

Keduanya gugup sampai mengucap nama saja bisa secara bersamaan.

"Yaelah, namanya zodoh ye. Sampe manggil nama aja bisa barengan gitu," sahut Akbar meledek.

"Kak Akbar diem dulu. Kita di sini cuma pendamping, dilarang menyela!" tegur Ega pada Akbar.

"Fazha saja duluan mau bilang apa?"

"Ammi saja duluan, Fazha belakangan aja ngomongnya."

"Aduh, Fazha, Kak Ilham, kalau kayak begini ya muter aja terus, kagak kelar-kelar." kali ini malah Ega yang menyahut saking gemasnya pada keduanya.

"Ega, kita cuma pendamping, dilarang menyela!" gantian Akbar membalik omongan Ega.

Ilham memandang Faham sembari mengangkat sebelah alisnya, mengisyaratkan pada Fazha untuk memulai lebih dulu.

"Ammi, sebelumnya, apa Fazha boleh tanya satu hal sama Ammi?"

"Tentu saja, apa itu Zha?"

"Tentang niat Ammi menikah? Apa hanya karena ingin mengakhiri kesendirian aja? Atau ada hal lain?" agak ragu saat melempar pertanyaan. Fazha berharap dia tidak salah bicara.

Ilham menghela napas sebelum menjawab tanya Fazha, "Ammi pastinya memiliki tujuan dengan pernikahan. Dan salah satu tujuan Ammi, selain memang ingin memperjuangkan kamu untuk tetap selamanya di samping Ammi. Tujuan Ammi menikah dengan niat untuk ibadah semata, agar kelak hari-hari dalam rumah tangga kita senantiasa diiringi dengan penuh keberkahan. Apa Fazha masih meragu?" selidik Ilham.

Labari Book

Fazha menggeleng cepat. Tidak. Dia sama sekali tidak ada rasa ragu. Hanya sekadar ingin menambah keyakinan hati saja, "Tapi, Ammi. Gimana nanti sama mantan-mantannya Ammi? Seperti Kak Shila, dan Kak Lexa?" Entah kenapa otak Fazha malah menawan deretan mantan perempuan yang pernah dekat dengan Ilham.

"Masa lalu Ammi mutlak menjadi milik Ammi. Dan masa lalu Fazha, tetap milik Fazha. Tetapi kita punya masa depan, yang akan kita jalani bersama-sama, jika Fazha mau?"

"Terus, apa alasan Ammi memilih Fazha?"

"Sebab Ammi paham, dalam memilih jodoh, bukan kita yang akan menentukan dengan siapa akan berjodoh, tapi Allah yang telah mentakdirkan pertemuan ini." lantang Ilham. Dia paham

pasti cepat atau lambat pertanyaan begini akan meluncur dari bibir Fazha, "Di sepertiga malam, dalam sujud Ammi selalu bermunajat, Yaa Allah cintakan hambah pada seseorang yang MencintaiMu, dan jawabannya adalah kamu, Fazhura. Ammi kenal betul gadis seperti apa kamu. Yang selalu berusaha menjaga ketaatan dalam segala situasi. Dan Ammi yakin seyakinnya untuk tetap bersama dengan kamu," tambah Ilham berusaha terus meyakinkan Fazha.

Ilham yakin Fazha tidak akan menolak lagi. Dia yakin.

Sebab yang mengumbar kata 'I Love You' pasti akan kalah dengan yang langsung mengucap 'Qobiltu.'

Semua manusia mempunyai rencana, tak terkecuali Ilham, tapi dia Sadar di atas rencananya ada yang lebih Haq, dan itu rencana Allah. Lalu, Ilham sadar, sebaik-baiknya rencana manusia, pasti akan kalah dengan skenario langsung Allah.

Lapan Book

"Jadi bagaimana, Fazha? Apa Fazha menerima Ammi?" tanya Ilham sudah tidak sabar ingin mendengar jawaban Fazhura.

Fazha menunduk malu, kemudian mengangguk pelan, "Iya, Ammi. Fazha mau. Fazha nggak mau lagi menyesal telah menyiakan kesempatan. Fazha mau jujur sama Ammi, kalau sebenarnya Fazha juga nggak bisa jauh dari Ammi."

Tersenyum semringah saat mendapat jawaban yang melegakan. Ilham langsung merapal hamdalah dengan keras. Diikuti Ega dan Akbar.

Pun Fazha sama, senyum mengembang dari bibir tipisnya. Lega dan bersyukur.

Tersebab harta terbaik dari seorang perempuan adalah memiliki suami yang shalih lagi mencintai sepenuh hati bersamanya

jiwa akan merasa tentram serta terlindungi, dan senantiasa terasa semakin dekat pada Rabb-nya. Dan ia yakin semua itu ada dalam sosok Ilham.

"Ammi yakin dan percaya sosok istimewa akan dihadirkan pada jiwa yang berani sabar dan menjaga. Selama ini Ammi sudah berusaha keras bersabar meski Allah belum mempertemukan dengan jodoh, lalu, Ammi juga berusaha untuk menjaga agar tidak sampai jatuh ke lubang yang salah. Dan Allah telah menunjukkan bahwa sosok istimewa itu adalah kamu, Fazhura Althafunissa." lugas dan penuh kelembutan saat berucap.

"Ilham, Fazha. Sudah selesai belum diskusinya? Semua sudah menunggu." Abi Fariz setengah berteriak saat memanggil keduanya agar segera kembali.

"Iya Abi, sudah." Ilham Menyahut.

"Jadi gimana, Ham, Fazha?" kali ini Ghaly yang melempar tanya.

"Iya Fazha, Ummi sama Ummah dari tadi ikutan deg-degan nungguin jawaban kamu," sahut Illyana.

"Ayo Pak Ilham, buruan gimana ini keputusannya? Capek neh dari tadi muter aja. Intinya, mau di bawa ke mana hubungan ini?" Akbar ikut-ikutan mengomentari.

"Gimana Fazha?"

"Iya, Fazha bersedia."

"Alhamdulillah...,"

"Tapi Abi, Ummi, boleh tidak. Menikahnya nanti saja kalau Fazha sudah lulus kuliah?"

Ilham membeliak mendengar kata-kata Fazha. Abi Fariz dan yang juga agak kaget.

Labar Book

"Fazha, jangan begitu. Niat baik itu harus disegerakan, tidak boleh ditunda-tunda. Kuliah sembari menjadi istri 'kan tidak ada yang salah. Ummi kamu dulu juga begitu." Abi Ghaly meluruskan niat Fazha.

Fazha terdiam sejenak. Agak takut dengan reaksi Ilham saat dia mengatakan mau menikah tapi nanti menunggu kelulusan. Abi Ghaly menentang niat Fazha. Sedang Ilham malah tetap dalam gemingnya.

"Mau nunggu apalagi Fazha? kamu tau, kan? Kalau umur Ilham sudah tidak lagi muda. Sudah cukup matang, kalau Fazha benar-benar serius dan mau, Abi sarankan akad nikah dua minggu lagi. Untuk urusan resepsi itu bisa diatur, bisa nanti menunggu kalau kamu libur semester, atau kapan pun kalian mau." Abi Fariz menengai. "Gimana Ham?" imbuhnya melirik pada Ilham.

Labah Book

"Iya, Ilham setuju sama Abi, tapi kembali lagi sama Fazha, tega amat Ammi disuruh nunggu lagi."

"En-nggak Ammi, Fazha bercanda kok. Cuma mau tau aja reaksi Ammi. Fazha siap kapan pun." semburat merah menyembul dari pipi manis Fazha saat berkata pada Ilham.

Ilham menggigit bibirnya saat mendengar jawaban Fazha. Kalau tidak banyak orang di sini, pasti tangannya sudah mendarat di pucuk kepala Fazha, saking gemasnya.

"Nah, sudah clear kalau begini. Ayo sini Fazha, Ummah pasangin cincinnya di jari manis tangan sebelah kanan kamu," titah Ummah Lila. Fazha mendekat dan mengulurkan jemari, lalu Ummah Lila memasangkan cincin di sana.

Terjawab lagi salah satu ucapan spontan umminya tadi, yang mengatakan jangan memakai cincinnya di jari manis sebelah kanan.

Ternyata ini alasannya.

"Resmi sudah ya, mulai hari ini Fazhura Althafunissa makhtubah atau tunangan Ilham Al Insani, semua saksinya " Ummah Lila kembali berbicara, dan semua yang hadir serentak menyahut.

Satu persatu dari mereka kemudian memberi ucapan selamat pada Ilham dan Fazha. Atmosfer bahagia melingkupi setiap sudut ruang. Terutama bagi Fazha dan Ilham, keduanya tak henti menyunggingkan senyum saat Khitbah hari ini berjalan sesuai rencana.

Ada banyak sekali kebahagiaan yang terbias dari prosesi khitbah Ilham. Dan khitbah sendiri merupakan pintu menuju pernikahan yang diridhoi dan dianjurkan oleh Allah SWT dan rasulNya, dimana rasulullah SAW bersabda pula:

Saling menikahlah kamu, saling membuat keturunanlah kamu, dan perbanyaklah keturunan. Sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya jumlahmu di tengah umat yang lain (HR. Abdurrazak dan Baihaqi).

Pun Rasulullah SAW bersabda: "Nikah itu sunnahku, barangsiapa yang tidak suka, bukan golonganku !" (HR. Ibnu Majah, dari Aisyah r.a.)

Diruangi kelegaan yang luar biasa, Ilham tak henti merapat hamdalah. Satu impian akan selangkah terpenuhi. Tidak peduli lagi dengan reaksi orang-orang nanti, saat tahun jika yang dikhitbah Ilham adalah Fazha. Terutama para tetangga dekat di Surabaya. Pasti awalnya mereka akan syok, tapi peduli apa Ilham dengan itu. Yang penting semua rukun serta syarat untuk mengkhitbah Fazha telah terpenuhi sebagaimana syariah dalam Islam.

Sebagaimana biasanya dalam Islam, segala sesuatu memiliki

Lapan Book

aturan dan persyaratan yang harus dipenuhi, maka khitbah pun memiliki persyaratan yang wajib dipenuhi.

Tidak adanya penghalang antara kedua mempelai, yaitu tidak ada hubungan keluarga (mahram), saudara tunggal susuan (rodloah), mushoharoh, atau penghalang yang lain, sebab kitbah adalah langkah awal dari perkawinan maka disamakan hukumnya dengan akad pernikahan.

Tidak berstatus tunangan orang lain, seperti dalam hadits riwayat Imam Al-Bukhari dan Imam An-Nasai mengatakan :" Tidak boleh bagi seorang lelaki melamar tunangan orang lain sehingga ia menikahinya atau meninggalkannya "

Hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim. Keharaman ini jika tidak mendapat izin dari pelamar pertama atau ada unsur penolakan dari pihak mempelai wanita, itu tadi adalah pendapat mayoritas ulama' (Hanafiah, Malikiah dan Hanabilah), namun sebagian ulama' lain memperbolehkan khitbah tersebut apabila tidak ada jawaban yang jelas dari mempelai wanita.

Labani Book

Mengundang teman-temannya selain agar acara berlangsung ramai, juga Ilham punya alasan sendiri. Pasalnya yang dikhitbah meskipun secara nasab adalah orang lain, tapi Fazha masih termasuk dalam lingkup satu keluarga dengan Ilham.

Khitbah, meski bagaimanapun dilakukan berbagai upacara, hal itu tak lebih hanya untuk menguatkan dan memantapkannya saja.

Dengan adanya banyak orang juga menghindari khalwat dan bisa menjadi saksi dalam acara.

"Tapi ingat lho ya, Ham, meskipun sekarang Fazha ini makhtubah kamu, kalian dilarang berduaan sampai nanti terjadi

akad nikah." peringat Abi Fariz.

"Iya Abi, paham kok," sahut Ilham.

"Heleh. Paham...paham, tapi biasanya tetep aja bengal!" interupsi Illyana setengah mencibir, "Eh, calon mantu, sungkem sini sama mama mertua." goda Illyana melanjutkan kelakarnya.

Ilham terbahak. Sedang Fazha hanya tersenyum sekilas. Kembali rasa malu menginvansi benaknya.

Setelah ini Ilham harus benar-benar menahan untuk tidak berdekatan dulu dengan Fazha sampai nanti tiba akad. Meski status mereka calin suami-istri, berkhalwat tetap tidak diperbolehkan dalam arti yang sebenarnya, maksudnya bila seseorang benar-benar berkhalwat berdua dengan pinangannya hingga memungkinkan masuknya pihak ketiga [setan] maka hal itu tentunya akan mengakibatkan kemudharatan dan bukan kemaslahatan. Rasulullah SAW bersabda:

Labari Book

"Jauhilah olehmu berduaan dengan perempuan. Demi diariku yang ada ditangan-Nya, seorang laki-laki yang berduaan dengan seorang perempuan, pasti setan akan menjadi teman ketiganya dan seorang yang mencelupkan tangannya ke dalam darah babi yang bercampur lumpur adalah lebih baik daripada ia menyentuh tangan perempuan yangbukan mahramnya" (H.R. Thabrani).

Karena itu, yang penting dan harus diperhatikan di sini bahwa wanita yang telah dipinang atau dilamar tetap merupakan orang asing (bukan mahram) bagi si pelamar sampai terselenggaranya perkawinan (akad nikah) dengannya. Tidak boleh ia dan teman wanitanya berduaan. (berkhalwat).

Bab. 24

Fazhura tidak bisa berhenti menandaskan senyum dari wajahnya.

Ini hari kedua sejak acara lamaran yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan ada di benaknya.

Semua sudah kembali normal. Hari berikutnya Fazha masuk kuliah, dan Ilham juga kembali pada aktivitasnya di kantor.

Labari Book

Memakai kemeja lengan pendek berwarna pirus, Ilham melangkah dengan semringah. Dia menggelengkan kepalanya sendiri saat merasa tingkahnya tiba-tiba berubah konyol, seperti abege yang sedang jatuh cinta saja. Kerap tersenyum sendiri jika mengingat sebentar lagi statusnya akan berubah.

Bukan lagi lajang atau jomlo abadi seperti kelakar orang-orang sekitarnya.

Statusnya akan berubah menjadi suami; dari gadis yang sama sekali tidak pernah terpikirkan dalam benak Ilham sebelumnya.

Ilham memicingkan mata sejenak, kemudian menarik napas, merasa lega luar biasa.

Debar aneh melingkupi jiwanya. Apa itu artinya dia sedang

jatuh cinta?

Ilham Al Insani tidak menyangka sama sekali akan terjebak pada pernikahan, dan hidup berumah tangga dengan seorang gadis yang bahkan tak pernah terlintas dalam pikirannya. Membayangkan saja tidak pernah. Apalagi ada rasa cinta?

Tidak terlintas sedikitpun dalam benaknya.

Cinta...

Ilham malah tidak berani menyimpulkan. Sebelum Fazhura menjadi halal untuknya, dia masih belum bisa bebas mengakui rasa itu.

Lalu, apakah ternyata cinta itu telah diam-diam merasuk dalam hati keduanya?

Ilham masih menawan raut Fazha saat kemarin mereka berbincang di acara. Kedua pipi manis Fazha dihiasi semburat merah, dan gadis itu lebih banyak menunduk saat netranya bertatapan dengan mata Ilham.

Labari Book

"Ammi tidak bisa menjanjikan bahwa nanti Fazha akan selalu hidup bahagia bersama Ammi. Tapi Ammi janji kalau akan selalu berusaha membuat Fazha bahagia di sisi Ammi."

Perkataan Ilham kemarin saat semua telah jelas dan Fazha resmi menjadi calon istrinya.

"Ammi juga belum bisa bilang...," ada jeda saat Ilham akan berucap. Dan itu sukses menciptakan kegugupan Fazha. Gadis itu memainkan ujung jilbabnya sendiri saat menunggu Ilham menyambung kata-katanya.

"Bilang apa Ammi?" Fazhura menatap serius. Rautnya menandakan penasaran. Menunggu beberapa detik saja dia sudah

tidak sabar dan melempar tanya.

"Ammi, nggak akan bilang cinta sama Fazha." kata-kata Ilham mereaksi Fazhura. Gadis itu langsung menggelembungkan pipinya, pertanda kurang suka dengan pendengarannya.

"Maksud Ammi, karena kita belum halal, dan Fazha tau 'kan, gimana hukumnya mengumbar cinta pada yang belum halal, jadi nanti saja ya, kalau Fazha sudah jadi istri unyunya Ammi."

Fazha kembali disengat rasa malu. Sedang Ilham tersenyum penuh arti.

Cinta memang aneh. Kadang datangnya tanpa diduga, juga tanpa pertanda.

Tidak ada yang bisa menyangkal, dan tidak ada juga seorang pun yang steril dari yang namanya cinta.

Tidak ada yang bisa mencegah datangnya satu virus bernama cinta.

Labari Book

"Am-mii! Jangan bilang begitu." gagap Fazha.

"Eh, kenapa emang?" Ilham malah tersenyum menggoda.

"Fazha 'kan, malu!"

"Oh, bisa malu juga? Biasanya Fazha malu-maluin."

"Ish! Ammi!!!"

"Fazha, manggilnya kok masih Ammi saja sih?" kali ini Ilham berucap dengan mimik wajah serius. Status mereka sebentar lagi berubah, tapi Fazha masih belum menanggalkan panggilan lamanya pada Ilham.

"Iya, Fazha masa sampai nanti udah nikah masih panggil Ammi?" Illyana menyahut.

"Habis mau panggil apa? Kan udah kebiasaan." alasan Fazha

masuk akal. Sudah terbiasa memanggil dengan sebutan Ammi, lalu tiba-tiba harus diubah, pasti butuh waktu.

"Yang lain dong Zha! Mas, atau Abang, atau Aa gitu." kali ini Ega yang menyela.

Fazha bergidik sendiri mendengar kata-kata Ega, "Ih, apaan itu. Geli banget manggilnya jadi kayak gitu!" cercanya pada Ega.

"Terserah Fazha saja, kalau nyamannya manggil Ammi, nggak pa-pa." Ilham mengerti, pasti tidak akan gampang mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan yang baru, "Eh, tapi, masa iya nanti anak-anak kita ikutan manggil Ammi juga?" imbuh Ilham. Dan seketika wajah Fazha berubah seperti kepiting rebus. Merah padam menahan malu saat Ilham membahas tentang; anak-anak.

"Eciyeee..., anak-anak die bilang. Produksi aja belum, udah ke anak aja bahasannya," seloroh Akbar tiba-tiba menyahut.

"Diem bae lo Bar! Bikin calon istri unyu gue jadi salting aja!"

Fazha tambah tak karuan rasanya. Selain perasaannya diruangi bahagia, juga rasa malu serta salah tingkah mengiringi polahnya.

Cinta itu memang sangat aneh, membuat orang jadi salah tingkah, kadang juga menangis, antara sedih atau bahagia.

Cinta itu menembus ruang dan batas. Kadang menggelora, meradang, bahkan bisa mematikan.

Saat cinta merasuk sukma, lalu dapat membekukan akal, menghempas rasa jika perasaan itu tumbuh tidak karena cinta pada Allah Ta'ala.

Cinta itu sebuah rasa yang Allah tanamkan fitrahnya pada setiap jiwa. Tapi alangkah hinanya bagi pecinta yang terbelenggu

oleh cintanya. Mencintai itu adalah kewajaran, apalagi bagi seorang perempuan yang telah memasuki usia beranjak dewasa seperti Fazhura, di mana kebutuhan kasih sayang dan penjagaan dari seorang lelaki sudah sangat dirindukan. Tapi yang perlu diingat adalah, jangan sampai menanggalkan kehormatan dengan mengumbar rasa cinta di antara dia yang belum sepenuhnya halal. Dengan cara apapun, dengan dalih apapun, dengan susunan kata semanis apapun, sekuat apapun dorongannya jangan sampai tertipu oleh rayuan syaitan.

Betapa senangnya syaitan bila manusia telah terkena panahnya. Panah yang akan membuat manusia mabuk cinta dan menjadikan halal segala cara apapun untuk mendapatkannya. Maka jadilah sms merah jambu, surat-surat cinta, dan lainnya yang padahal bisa jadi syaitan telah mengemasnya menjadi kemasan yang akan mengundang kemurkaan Allah.

Lubah Book

Lalu, kemana akan membawa lari sekeping hati yang telah dia pilih? Jawabannya adalah menuju akad.

♥♥♥

Fazha berjalan menyusuri koridor kampus. Usai perkuliahan siang ini, rencananya Ilham menjemput untuk makan siang. Bukan sekadar makan siang, tapi Ilham ingin membahas tentang visi pernikahan dan rumah tangganya kelak bersama Fazha. Akbar turut serta sebagai pendamping, agar Ilham dan Fazhura tidak berkhalwat atau berduaan. Ini hari sabtu dan keduanya hanya setengah hari di kantor.

Tadinya Fazha ingin mengajak serta Ega. Tetapi Ega sedang ada tugas kuliah dan tidak bisa ditinggalkan.

Sebenarnya Fazha ingin bertemu malam saja, bakda magrib mungkin, tapi Ilham menolak. Lebih baik siang saja, dan malamnya mereka bisa istirahat. Lagian tidak baik keluar malam minggu berduaan, padahal belum jelas statusnya.

Meskipun sebagai mahktubah, tetap tidak diperbolehkan dari segi syariat kalau keluar berdua dan bukan mahram.

Berdiri di pelataran kampus baru beberapa menit, sebuah mobil menghampiri Fazha. Tersenyum semringah saat tahu orang yang turun dari mobil tersebut.

"Assalamualaikum, calon istri unyu, sudah siap?" sapa Ilham menghampiri Fazha. Panggilan baru dari Ilham membiaskan semu merah pada wajah Fazha. Rasanya aneh sekali, biasanya Ilham selalu memanggilnya ponakan unyu, dan sekarang berubah menjadi calon istri unyu.

Labari Book

Fazha mengangguk pelan, "Iya Ammi, Fazha sudah siap. Tapi Ega nggak bisa ikut, gimana dong?"

"Waduh, jadi kita cuma bertiga neh? Yaudah nggak pa-pa, Fazha duduk dijok belakang ya, biar Ammi di depan sama Akbar," titah Ilham, mendapat anggukan Fazha.

"Assalamualaikum Kak Akbar," sapa Fazha saat telah berada dalam mobil.

"Wa'alaikumsalam, Eganya mana Fazha?" berondong Akbar sejurus ekor matanya melirik dari kaca spion, mencapai sosok Ega.

"Nggak ada! Eganya lagi nugas, nggak bisa ikut."

"Ya buset! Alamat jadi baygon neh gue!?" keluh Akbar.

"Nggak usah ngedumel. Jomlo aja, emang mau ngapain lagi?" seloroh Ilham mencibir Akbar, "Zomlo mah, mau malam minggu,

atau hari biasa juga nggak akan ada bedanya Bar! Makanya cari sono calon istri." imbuh Ilham lagi.

"Heleh! Sombongmu Pak, mentang-mentang wes ketemu calon bojo." cibir Akbar melirik sinis.

Fazha terkikik. Kalau sudah ketemu Akbar dan Ilham, pasti dia tidak akan berhenti tertawa. Ada saja yang di ributkan dua sahabat itu.

"Mangkanya, menikahlah kamu, sebelum ditinggal nikah!" balas Ilham dengan tingkah pongah.

"Ga salah ta Pak! Yang ditinggal kawin dua kali kan dirimu."

"Itu dulu ya. Sekarang mah udah merdeka."

"Jumawa kowe Pak!"

"Orang udah sold out mah bebas Bar!"

Sepanjang jalan, ada saja kelakar yang keduanya keluarkan. Saling ejek dan cibir. Tapi Fazha tahu kalau itu hanya sebatas candaan.

Cabari Book

Akbar menjalankan mobil dengan kecepatan sedang. Mobil berbelok ke mall tak jauh dari kampus Fazha. Usai memarkir mobil, ketiga melangkah beriringan memasuki mall.

Ilham langsung mengajak Fazha ke salah satu kafe yang ada di lantai atas. Akbar mengekori dari belakang.

Sepanjang langkah, Fazha tak henti merapal syukur. Dia tidak terlambat menyadari akan perasaannya. Tidak bisa dibayangkan kalau waktu itu Ilham benar-benar memilih yang lain, dan Fazha akan diselimuti perasaan bersalah sepanjang hidup.

Memang benar ternyata kata pepatah. Jodoh itu tak kenal waktu, tak kenal usia dan tempat. Dia datang bisa dari mana saja,

dan bisa siapa saja.

Dan janji Allah pasti nyata.

Bahwa akan selalu ada perempuan baik, untuk laki-laki yang tidak pernah lelah untuk terus memperbaiki diri, begitu pula sebaliknya.

"Mas Vroh, gue mau keliling bentaran ya. Rame juga 'kan Kafenya, jadi lo sama ponakan unyu nggak akan mungkin macem-macem."

"Astagfirullah Bar. Pikiran lo, emang gue mau ngapain."

"Ya kali aja, kan nggak ada yang tau kapan lo bisa khilaf. Ponakan unyu, kalau Ammi macem-macem langsung teriak aja yang kenceng ya. Biar digebukin sama orang satu mall."

"Berisik lo Bar! Get out sono lo! Dasar zomblo kurang asupan kasih sayang, ya gitu jadinya."

Labari Book

Akbar terbahak sejurus melangkah meninggalkan Fazha dan Ilham di sudut kafe. Ingin berkeliling sejenak, pikir Akbar, biar tidak terlalu ngenes berada di dekat calon pengantin. Apalagi ini malam minggu.

Memang apalagi yang dilakukan zomblo di malam minggu begini selain; mantengin platform wattpad, baca cerita sambil dengerin lagu. Ngeronda di grub biar notif tak sepi, atau mengangkat tangan, merapal harap agar malam minggu hujan turun deras, biar yang pada sok pamer kemesraan tidak berkeliaran, dan bikin sepet mata. Kalau kalian tipe yang mana?

Kembali pada Ilham dan Fazha, keduanya masih diselimuti gugup. Sejenak saling geming, kemudian Ilham memulai duluan, "Jadi, gimana Fazha?" tanyanya menatap intens pada Fazhura.

"Gimana apanya, Ammi?"

"Iya, rencana kita setelah nikah nanti. Apa harapan dan visi Fazha?"

"Kalau Ammi, gimana?" Fazha belum menjawab dan malah balik bertanya pada Ilham.

"Kalau harapan Ammi, nanti setelah nikah. Maunya setelah Fazha lulus kuliah, nggak usah kerja. Biar Ammi saja, kan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga."

Fazha menyimak tutur Ilham dengan seksama. Tidak menampik jika yang dikatakan Ilham seratus persen benar.

Perempuan yang bekerja di luar rumah memang bukan sepenuhnya kewajiban istri jika itu diniatkan untuk mencari nafkah. Dalam Islam, hak dan kewajiban suami istri menduduki porsi penting untuk dibahas. Kewajiban istri sebagai ibu rumah tangga, kewajiban utama suami adalah mencari nafkah untuk keluarga. Dan itu tidak terbantahkan, karena sudah tertera secara jelas dalam Al Qur'an dalam surah an-Nisaa' ayat 34:

Laban Book

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita). Dan karena mereka (laki-laki) menafkahkan sebagian harta mereka."

"Nanti setelah kita menikah, Ammi maunya Fazha di rumah saja, mengurus Ammi, ngurus rumah dan anak-anak kita," ucap Ilham bernarasi, menjelaskan harapannya setelah nanti membina rumah tangga. "Mau, kan? jadi ibu rumah tangga sepenuhnya, ikhlas kalau misal gelar sarjananya nanti nggak kepake, ridho menjadi ibu dan istri terbaik, menjadi madrasah buat anak-anak kita kelak?"

sambung Ilham lagi. Fazha bergetar hebat mendengar ungkapan hati Ilham. Sungguh, visi yang sangat sederhana tapi penuh dengan makna besar.

Menunduk malu, Fazha menjawab,

"Iya Ammi, in sya Allah, Fazha mau dan ikhlas. Kan, Ummi sering bilang sama Fazha, kalau mendidik anak di rumah itu juga termasuk karir, malah bayarannya langsung dari Allah. Fazha in sya Allah ridho."

"Alhamdulillah, terima kasih ya, Sayang...," reflek Ilham keceplosan memanggil Fazha dengan sebutan sayang.

"Ih, Ammi. Belum halal, kok bilang sayang." protes Fazhura. Wajahnya merah padam menahan malu.

"Oh iya, Ammi khilaf."

"Bukan khilaf, tapi emang niat."

"Kan, Ammi sayang."

"Cinta nggak, Ammi?"

"Cin—," Ilham tak melanjutkan kata-katanya, "Fazha jangan mancing-mancing, belum halal lho. Nanti kalau Ammi keterusan khilafnya gimana?"

Fazha malah tertawa melihat gelagat Ilham yang salah tingkah. Seumur-umur baru kali ini dia menyaksikan langsung ekspresi gugup Amminya.

"Fazha, boleh tidak Ammi minta satu hal?"

"Apa, Ammi?"

"Apa panggilan buat Ammi nggak bisa diubah Ya?"

Fazha diam sejenak kemudian menggeleng pelan. Dia belum bisa jika harus langsung mengubah panggilan pada Ilham.

Labari Book

Bab. 25

Hari senin, Ilham sudah siap berangkat ke kantor sejak pukul enam pagi. Lelaki itu terlihat rapi dengan kemeja lengan panjang nirwarna berpadu celana bahan hitam. Meraih beberapa lembar kertas dokumentasi pekerjaan, lalu memasukkan ke dalam tas ransel.

Labari Book

Pun sama dengan Akbar. Keduanya melengang pergi sebelum jalanan dipadati oleh kendaraan dan bisa berakibat terjebak macet.

Memasuki mobil dengan Akbar sebagai sopir, otak Ilham menghitung mundur hari, dia sudah tidak sabar menanti detik-detik menjalani prosesi sakral dalam hidupnya.

Di tengah penantian halal, sukmanya acapkali bergetar jika mengingat Kebesaran Allah, bagaimana Kuasa Allah yang Maha membolak-balikan hati manusia.

Beberapa waktu lalu perasaannya masih biasa saja pada Fazhura. Dia sayang, tapi sebatas rasa kasih saudara. Tetapi sejak Abi Fariz dan Umminya menitahkan agar Ilham menikahi Fazha saja, perlahan rasa itu berubah menjadi getaran indah.

Bersabar dengan segala ujian dan cobaan dariNya dan Ilham percaya bahwa semua tak pernah ada yang sia-sia. Dibalik kisah pahit yang lalu itu semua pasti ada hikmah dan barokahnya. Bersabar untuk meraih suatu keindahan.

Dan bahagia itu pasti akan datang, di saat yang Indah di waktu yang

tepat, saat yakin diri telah siap, seperti Ilham kini.

Yang baik banyak, tapi yang terbaik akan datang di saat yang tepat.

Mengingat muhasabah hatinya selama ini, Ilham bertambah yakin jika jodoh yang telah dihantarkan Allah padanya, itu adalah yang terbaik.

Tidak perlu yang cantik atau menarik, sebab dengan senyum tulus serta iman di dada, kecantikan perempuan akan terbias di wajahnya.

Labari Book

Tidak perlu kata-kata romantis dan puitis. Sebab perempuan beriman cuma butuh satu kata sakral bernama akad.

Tidak juga harus selalu romantis dengan setangkai bunga ataupun hadiah. Bersujud bersama, menengadahkan tangan, bercumbu-rayu dengan Tuhannya, itu adalah hal yang paling romantis bagi Ilham.

Perempuan cantik bagi Ilham bukanlah yang berparas ayu lagi menawan. Tetapi yang berusaha ikhlas dan ridho menghabiskan sisa umurnya untuk pengabdian pada suami dan anak-anaknya. Yang tulus menjadi madrasah bagi calon buah hati.

Ilham yakin semua itu ada dalam diri Fazhura. Dia hapal betul perangai maupun polah Fazha. Bagaimana gadis itu terdidik dengan

sangat baik dari segi ilmu dan agama.

Ilham bersyukur. Dia berjanji akan menjaga amanah dan cintanya kelak pada Fazha.

Karena cinta adalah anugrah Allah yang paling indah bagi setiap insan yang pandai mensyukuri dan menghargainya.

Menghempaskan tubuh di jok depan sebelah kemudi, Ilham merogoh kantong celananya saat merasakan getaran dari handphone yang ia simpan di sana. Membuka aplikasi pesan dan mata Ilham membeliak saat tahun siapa yang mengirim pesan. Bukan karena Fazha yang berkirim pesan, lalu membuatnya kaget, tapi kata-kata yang terselip seketika membekukan langkahnya.

Whatsapp

Calon istri unyu:

Assalamualaikum Ayang! Hati-hati berangkat kerja, jangan lupa mengucap basmalah.

Tabari Book

Ayang?

Ilham sampai gugup sendiri saat membacanya. Apa mungkin itu panggilan baru untuknya.

Whatsapp

Ilham:

Wa'alaikumussalam calon istri unyu'nya Ammi. Ayang? Apa ini Fazha?

Mengetik balasan lalu, segera mengirim pada Fazha. Rasa

penasaran menghinggapi benak Ilham.

Kemarin Fazha sendiri yang berkeras tidak mau cepat-cepat mengubah panggilannya pada Ilham lalu, sekarang membaca panggilan baru dari Fazhura, malah menciptakan kerutan bingung bercampur debaran aneh.

Apa Fazha telah mempertimbangkan permintaan Ilham kemarin, dan mulai akan membiasakan tidak menyebutnya dengan 'Ammi' lagi.

Whatsapp
Calon istri unyu:
Ayang= Ammi Sayang!

Kembali membaca balasan Fazha dengan tak sabar, detik berikutnya Ilham malah senyum-senyum sendiri. Ternyata panggilan baru dari Fazha 'Ayang' singkatan dari 'Ammi Sayang'.

Lapari Book

"Lapo Pak, mesam-mesem dewe?" Akbar yang dari tadi hanya menjadi pengamat merasa ikut penasaran.

"Kepo!"

"Bukan kepo, tapi takut, kali aja lo udah nggak waras, kan bisa mengancam keselamatan jiwa gue," kelakar Akbar. Tangan Ilham terangkat, menoyor bahu Akbar.

"Kowe sing gendheng Bar!" balas Ilham.

Mobil melaju dengan agak cepat. Hari senin begini biasanya jalanan lebih padat. Bahkan bisa sampai macet, kalau tidak ngebut alamat terjebak macet.

Sampai di parkiran kantor, dan usai memarkir mobil Akbar

dan Ilham melangkah. Akbar pamit ke kantin untuk mengisi perut, Ilham juga baru ingat jika tadi belum sempat sarapan. Walhasil dia ikut mengekori Akbar.

Secangkir kopi serta semangkuk bubur ayam, Ilham pesan untuk mengganjal perut. Sedang Akbar, memilih sepiring nasi pecel dan teh hangat.

Ilham menyeruput pelan kopi yang masih mengepul asap, kemudian mulai menyuap buburnya.

"Ham, gue mau tanya satu hal," ucap Akbar tiba-tiba.

"Kelarin dulu makan lo! Mulut penuh, mau ngomong aja."

Akbar tidak menyahut. Lelaki itu meneruskan suapan makannya sampai di sendok terakhir, "Udah kelar. Gue lanjut ya, pertanyaan tadi."

"Apaan?" sahut Ilham.

Tabari Book

"Gue masih heran bin penasaran, lo sama Fazha, bisa gitu ya, timbul perasaan lain? Sorry Mas Vroh, bukannya apa-apa, tapi selama ini kalian, kan dekat sebagai sodara."

Pertanyaan Akbar sejenak membekukan Ilham. Pertanyaan yang merasuk sampai ke ulu hati. Ilham juga tidak sadar, entah sejak kapan rasa itu hadir. Saat getaran-getaran aneh menghimpit ruang pernapasannya.

"Sejak Abi sama Ummi nyuruh gue nikahin Fazhura. Emang kenapa Bar? Kepo amat hidup lo!"

"Bukan cuma cinta sesaat kan Ham? Takutnya nanti kalian nggak bisa seiring, kan usia lo sama Fazha beda jauh Mas Vroh," Akbar masih menggiring pertanyaan lain.

Berpikir sejenak. Ilham lalu mengangkat bahunya serah

berkata, "Gue yang mau nikah, kok, Lo yang rempong sih, Bar! Syukron lo perhatian sama gue, tapi emang bener sih kata-kata lo. Jangan sampai nanti gue dan Fazha nggak bisa melangkah beriringan."

"Nah itu Ham. Fazha kan baru beranjak gede. Otomatis jiwa egoisnya masih di level tinggi, lo musti banyakin sabar nanti kalau ngadepin tingkah kekanakan dia."

"Iya, lo bener Bar. In sya Allah gue pasti akan selalu sabar. Dan asal lo tau Baru. Kayaknya gue emang udah jatuh cinta sama Fazha."

"Jatuh cinta itu wajar Ham. Tapi satu hal yang harus diingat, jangan menikah cuma karena sedang jatuh cinta. Tapi menikahlah karena lo yakin kalau bersama dia nanti hidup lo akan lebih tentram, dan lebih dekat sama Allah."

Labari Book

"Bar, lo keselek biji apaan sih? Bijak bener kata-katanya."

"Keselek Ijo Istiqlal gue!" jawab Akbar asal.

"Ijo Istiqlal? Apaan itu?"

"Ikatan Jomlo Istiqomah Sampai Halal. Gue ga mau pacaran Mas Vroh. Nanti kalau udah ketemu yang sreg di hati, maunya langsung lamar aja trus nikah." Akbar bermonolog. Meski jail dan suka pecicilan, tapi ternyata untuk urusan serius. Akbar tidak akan main-main.

♥♥♥

Memasuki lobi kantor dan menuju kubikelnya, langkah Ilham cepat serta lebar. Rasanya atmosfer bahagia yang meruangi hati Ilham menambah level semangatnya hari ini.

Ingin cepat menyelesaikan pekerjaan, lalu pulang, dan

nanti bakda magrib Ilham harus mengurusi sesuatu. Menyurvei masjid yang akan digunakan sebagai tempat Akad, juga beberapa keperluan yang harus ia urus.

Belum lagi, hari minggu besok Ilham harus terbang ke Surabaya, untuk mengurus surat numpang nikah, sebab akad akan dilaksanakan di Jakarta sesuai kesepakatan bersama kemarin.

Beberapa meter hampir sampai kubikel, tapi langkah Ilham terhenti saat rungunya mendengar panggilan seseorang. Ilham memaksa langkah, pun dengan akbar.

"Mas Ilham...,"

Mata Ilham membeliak saat pandangannya terarah pada sumber suara. Di belakangnya, berdiri sosok yang sudah lama ia kenal, tapi yang membuatnya heran, kenapa seseorang tersebut bisa ada di tempat ini. Di kantor tempatnya bekerja.

Alfabet Book

"Kamu," ucap Ilham masih tak percaya.

"Waduh, kok bisa ada di sini?" Akbar ikut terperangah. Apalagi melihat tampilan orang tersebut sangat jauh berbeda dari sebelumnya.

Gadis yang berdiri diantara Akbar dan Ilham itu tersenyum simpul. Penampilannya cukup anggun, menggunakan terusan gamis berwarna pink pastel dan jilbab warna abu-abu.

Beberapa saat kedua lelaki itu bergeming. Tidak mempercayai penglihatan mata mereka.

"Kenapa, kaget ya ada Lexa di sini?"

Ilham dan Akbar malah saling bertukar pandang. Bukan hanya penampilan Alexa yang membuat mereka kaget, tapi juga keberadaan gadis itu di sana.

"Lexa dimutasi ke divisi sini sama Pak Boss. Makanya sekarang ada di sini," terang Lexa. "Oh iya, Mas Ilham sama Mas Akbar gimana kabarnya? Lumayan lama ya kita nggak ketemu, hampir tiga bulan," imbuh gadis itu lagi.

"Alhamdulillah kita baik, selamat bergabung ya Lexa. Saya pamit dulu, banyak kerjaan yang harus diselesaikan." Ilham mengambil suara dan memilih pamit, sebelum Lexa meneruskan perbincangan mereka.

"Silakan Mas Ilham, kita ketemu nanti pas makan siang ya. Ada banyak yang mau Lexa obrolin sama Mas Ilham."

Ilham cuma tersenyum sekilas mendengar kata-kata Alexa. Meski tidak percaya dengan perubahan tampilan gadis itu, tapi Ilham sama sekali tidak berharap satu kantor atau bertemu lagi dengan Alexa.

Labari Book

♥♥♥

Fazha tidak bisa konsentrasi sama sekali. Tugas kuliah harus dikumpulkan besok pagi, tapi satu pun belum ada yang dikerjakan.

Hari beranjak petang, dan sejak terakhir berkirim pesan tadi lagi, Fazha belum menerima lagi pesan dari Ilham.

Ingin mengirim duluan, tapi sejenak Fazha tahan. Dia masih berharap kalau Ilham yang akan menghubunginya lebih dulu.

Fazha memainkan pulpen dengan mengetuk-ngetukkan di lembaran buku. Tindakan Fazha mereaksi Ega. Gadis itu langsung beringsut mendekat dan melempar pertanyaan.

"Fazha kenapa sih? Berisik tauk! Ga bisa konsentrasi neh," tegur Ega memperingati.

"Maaf Ga. Habisnya bete, dari tadi nggak ada chat masuk dari Ammi."

"Astagfirullah Fazhura! Kirain kenapa, cuma gara-gara belum di chat aja, udah kayak nggak disamperin bertahun-tahun! Sabar aja, mungkin lagi sibuk, banyak kerjaan. Husnudzon Fazha."

Tidak menyahut, tapi Fazha setuju dengan kata-kata Ega. Dia paham laki-laki seperti apa Ilham itu. Mengandarkan rasa percaya pada Ilham telah sepenuh hati Fazhura pilih.

Lalu, dia juga sangat yakin kalau Ilham tidak akan mengecewakannya. Rasa tak percaya masih datang sesekali kalau mengingat sebentar lagi dia yang akan menjadi istri Ilham.

Mungkin nama laki-laki yang kini menjadi calon jodohnya itu adalah jawaban dari ketekunan doa'nya selama ini

Tidak ada yang tahu jika selama ini diam-diam Fazha selalu merapal doa dan harapannya. Di hening sujud serta tengadah tangan Fazhura kerap mendengungkan doa, agar dia dihantarkan jodoh yang terbaik di antara yang paling baik.

Labah Book

"Rabbana Hablana milladunka zaujan

thayyiban wayakuna shahibab lii fiddini waddunya wal akhirah."

Ya Allah Ya Rabb, berikanlah kepadaku suami yang terbaik dari sisi-Mu. Suami yang juga menjadi sahabatku, dalam urusan agama, urusan dunia dan akhirat.

Bab. 26

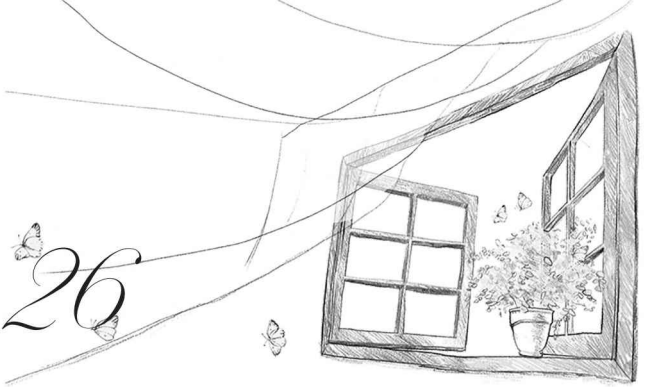

Setumpuk kertas desain berserakan di meja Ilham. Beberapa bolpoin serta pensil warna turut tergeletak begitu saja.

Mata Ilham masih fokus pada layar komputernya. Sudah masuk waktu istirahat siang, tapi Ilham belum ada tanda-tanda akan berdiri.

Akbar berdiri tepat di sebelah kubikel Ilham, "Nggak istirahat lo, Ham?" tanyanya dengan nada ajakan.

Labari Book

Ilham menggeleng pelan tanpa menoleh sedikit pun, "Lo aja, Bar! Deadline gue masih numpuk. Nanti nyusul kalau sempet." imbuh Ilham.

"Oh iya Ham, kan ada Lexa tuh," ujar Akbar. Ilham tak bereaksi, dia malah lupa kalau sekarang satu kantor kembali dengan Alexa.

"Trus gue musti bilang wow gitu Bar?!"

"Ciyee ketemu mantan."

"Mantan *raimu*[8] Bar!"

Akbar melenggang dengan tawanya. Sedang Ilham kembali fokus pada layar laptop dan desain gambar yang sedang dikerjakan.

Ingatan tentang Alexa menambah rasa malas Ilham untuk

8 Muke lo

istirahat ke kantin siang ini. Apalagi tadi gadis itu sempat bilang ingin membicarakan tentang hal pada Ilham.

Bagaimana pun saat ini ada hati yang harus dijaga. Apalagi mengingat umur Fazha yang baru beranjak dewasa, masih rawan dalam kelabilan saat berpikir atau mengambil tindakan. Baru tadi pagi hal ini dibahas dengan Akbar, dan saat ini juga Ilham harus mempraktekkannya.

Memikirkan sejenak tentang bagaimana nanti reaksi Fazha jika tahu dia sekarang satu kantor dengan Alex.

Apa Fazha akan marah, atau mungkin cemburu? Detik berikutnya Ilham malah tersenyum tipis, membayangkan wajah imut Fazha saat sedang kesal atau merajuk. Bayangan bibirnya yang mencebik atau kedua pipi manisnya yang menggelembung lucu.

Wajar jika Fazha merasa begitu. Apalagi gadis sesusianya kerap kali lebih mementingkan ego dari pada akal. Dan di sini kesabaran Ilham harus diterapkan.

Laban Book

Masih asyik bergelut dengan rangkain pekerjaan yang harus diselesaikan, Ilham benar-benar memilih untuk tidak beranjak dari kubikelnya siang ini.

Lewat setengah jam sejak Akbar pamit ke kantin untuk makan siang, dan rungu Ilham mendengar ketipak langkah menuju tempatnya. Mengira kalau yang datang adalah Akbar, tapi ternyata salah besar. Sebab yang datang menghampirinya adalah Alexa.

"Assalamualaikum Mas Ilham," ucap Lexa di depan kubikel Ilham.

Ilham agak kaget saat mendengar suara sapaan gadis itu. Mendongak sejenak, tapi kembali matanya menatap ke arah laptop.

"Wa'alaikumussalam, Lexa, ada apa?" tanyanya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Lexa.

"Mas Ilham, kok nggak istirahat siang?"

"Nggak pa-pa Lexa, saya masih banyak kerjaan. Silakan kalau kamu mau istirahat." Ilham tidak bohong. Pekerjaan harus cepat dia selesaikan agar besok saat mengambil cuti untuk nikah, kerjaannya tidak menumpuk.

"Lexa sudah tadi," sahut Alexa tersenyum, "Sengaja Lexa ke sini bawain Mas Ilham makan siang. Pasti Mas Ilham belum makan siang, kan?" imbuhnya lagi, memperlihatkan tentengan tas plastik berisi sekotak sterefoam tempat makanan.

"Makasih Lexa, tapi saya belum lapar. Buat kamu saja, atau buat yang lainnya ya." tolak Ilham sopan. Tidak ada alasan dia harus menerima pemberian Lexa. Selain karena memang tidak merasa lapar, juga kembali pada poin penting, yaitu, ada hati yang harus dia jaga saat ini.

"Mas, Lexa mau ngomong sebentar saja, boleh tidak?"

"Maaf sekali Lex, tapi saya lagi sibuk banget ini."

"Kalau pulang kerja nanti sore gimana Mas?" desak Lexa masih menego, "Sebentar saja Mas Ilham. Mau ya?"

Ilham ingin mengucapkan tidak bisa, tapi sudah lebih dulu disela oleh Alexa. Menghela napas pelan, Ilham kemudian mengangguk samar, "Oke. Tapi kita nanti bertiga sama Akbar ya, kalau kamu mau, kalau tidak, maaf saya nggak bisa Lexa." tambah Ilham, memberi syarat pada Lexa.

Gadis itu mengangguk disertai senyuman tipis. Wajahnya membinar semringah, "Yaudah kalau gitu. Lexa balik ke ruangan

Laban Book

dulu, ini makan siang buat Mas Ilham, jangan lupa dimakan nanti. Assalamualaikum Mas," pamit Alexa, melenggang kembali menuju ruangannya.

"Wa'alaikumsalam...,"

Ilham kembali fokus, tanpa sedikit pun menyentuh makanan yang dibawakan Alexa. Dia tidak ingin Lexa kembali menaruh harapan atasnya, seperti yang lalu. Jangan sampai Alexa mengira Ilham memberinya lampu hijau, lalu menyalah artikan kalau sampai dia menerima segala pemberian gadis itu.

"Wagelaseh, Mas Vroh beneran nggak makan siang? Awas pingsan lho ya!" Akbar datang-datang langsung nyerocos di depan kubikel Ilham. Ekor matanya melirik plastik berisi kotak sterefoam makanan yang ada di depan Ilham, "Yaelah, pantesan nggak makan siang ke kantin, lha wong sudah ada yang bawain ke sini." cerocos Akbar lagi.

Laban Book

"Ambil Bar! Buat lo aja," ucap Ilham mengisyaratkan agar Akbar mengambil makanan pemberian Lexa.

"Serius Pak? Tau aja kalau gue belum kenyang tadi."

"Emang perut lo itu karet Bar! Makan segentong juga nggak bakal kenyang. Ambil aja, ikhlas gue. Lilahita'alah, ridho dunia wal akhiro."

"Dari Lexa ya, Ham?" tebak Akbar, dan benar.

"Tuh, tau lo!"

"Yaelah, napa sih? Cuma makanan doang. Nggak mungkin juga kalau diracunin."

"Kagak. Nanti calon istri unyu' gue cemburu."

"Lebay!"

"Bar, nanti pulang ngantor temenin gue bentar yak." Ilham teringat janjinya nanti sepulang kantor oada Alexa.

"Asyik, tau aja kalau gue mau ketemu Ega." Akbar mengira kalau Ilham akan mengajaknya ke kos Fazhura dan Ega.

"Siapa yang mau ngajak lo ke kost Fazha."

"Lha itu, katanya mau ditemenin bentar."

"Ketemu Alexa." cetus Ilham tak semangat.

"Lha, lha. Mau ngapain? Jangan macem-macem lo, bentar lagi mau kawin. Ingat calon bini."

"Tauk! Tadi maksa minta bicara sesuatu katanya."

Akbar mengangguk pelan, "Jelasin semuanya Ham. Kalau lo udah ada yang ngavling, biar Lexa nggak salah paham jilid kedua."

"Iya Bar. Nanti mau gue jelasin, biar Lexa ngerti dan bisa jaga jarak. Lagian heran gue. Udah bagus jauh-jauh, eh terdampar lagi satu kantor di sini."

Labari Book

"Ujian orang mau nikah Ham. Pasti ada aja."

♥♥♥

Jingga menghias langit senja. Melirik arloji sejenak, waktu mengarah ke pukul empat sore lebih tiga puluh menit. Ilham segera membereskan pekerjaannya, lalu akan beranjak dari kubikel. Di sebelah ada Akbar yang melakukan hal sama dengan Ilham.

Usai memasukkan beberapa berkas ke dalam tas ransel, kedua melangkah beriringan menuju parkiran.

Tapi baru sampai di loby, suara Alexa memaku langkah mereka.

"Mas Ilham, Lexa udah di sini." ucap Alexa saat berdiri di sebelah Ilham.

"Mau bicara di mana Lexa? Saya sama Akbar juga sudah siap. Tapi maaf, nggak bisa lama-lama ya, sebentar lagi masuk magrib."

Alexa mengangguk, "Iya Mas, di kafe dekat kantor saja gimana? Biar nggak jauh-jauh."

Kali ini Ilham mengangguk, mereka bertiga melangkah menuju tempat yang dibicarakan.

Sampai di kafe yang tak jauh dari kantor, ketiganya mengambil tempat duduk masing-masing.

"Mau bicara apa Lexa?" todong Ilham seketika. Sedang Akbar yang duduk di sebelahnya terlihat cuek, malah asyik memainkan handphone.

Alexa terdiam beberapa saat, kemudian menatap pandang pada Ilham, "Tentang yang waktu itu pernah Lexa ucap sama Mas Ilham. Alexa sudah menyadari semua, dan Lexa paham kalau perempuan muslim itu wajib menutup auratnya."

Laban Book

Ilham tahu kemana arah pembicaraan Alexa. Tapi yang dia tidak paham, kenapa hal ini harus diumumkan padanya.

"Lalu, Lex?"

"Mas, waktu itu Lexa pernah jujur sama Mas Ilham...," ada jeda dalam ucapan Alexa, "Tentang perasaan Lexa sama Mas Ilham." sambungnya kemudian.

Ilham sedikit terperangah. Hal itu malah sudah tidak diingat lagi dalam benak Ilham sejak Lexa pertama kali mengatakan dengan jujur kalau dia menyukai Ilham.

"Maaf Lexa, maksudnya bagaimana ya?" pancing Ilham menyelidik.

"Maksud Lexa, apa kesempatan itu masih ada? Bukannya

dulu Mas Ilham bilang sendiri mau ngasih kesempatan kalau Lexa berubah, Mas?" jelas Alexa.

Ilham terdiam sejenak. Otaknya sempat mengumpat, menyesali kenapa dulu ceroboh dan keceplosan akan memberi kesempatan kalau Lexa mau berubah. Padahal sebenarnya, mau gadis itu masih tetap seperti dulu, atau pun sudah berubah, semua akan sama bagi Ilham. Tidak ada ketertarikan atau rasa lain, melebihi teman semata.

"Mas Vroh, masih lama ya? Bentar lagi magrib neh. Katanya lo mau mampir ke tempat calon istri." Akbar menginterupsi.

Kata-kata yang akan Ilham ucapkan sejenak tertahan oleh selaan Akbar. Lain Alexa, gadis itu menoleh dengan tatapan tak percaya.

"Calon istri, Mas?" ucapnya bernada pertanyaan pada Ilham.

LaDaFi Book

"I-iya, Lexa. Bener yang diomongin Akbar, saya ada janji mau ke tempat calon istri setelah ini. Dan sepertinya ini sudah cukup menjawab pertanyaan kamu tadi."

"Tapi Mas, secepat ini? Bukannya dulu kamu—,"

"Alexa, maaf sebelumnya kalau saya ikut campur. Tapi harusnya, kalau kamu ingin berubah, niatnya harus lurus. Bukan cuma semata karena seseorang, nanti Allah cemburu lho." Akbar tidak tahan dan ikutan melempar kata-kata pada alexa.

"Jadi benar kalau Mas Ilham sudah punya calon istri?" Alexa masih belum sepenuhnya percaya. Bibirnya terlihat bergetar saat bertanya pada Ilham.

"Iya Lexa. Beribu maaf, kalau waktu itu saya pernah mengucap atau, terkesan memberi harapan sama kamu. Dan benar yang

dikatakan Akbar, kalau Alexa mau hijrah. Berubahlah cuma karena Allah, jangan karena sesama manusia. Alexa kan cantik, baik lagi, pasti tidak kurang laki-laki baik yang ingin bersanding sama Lexa nanti." Ilham berucap sungguh-sungguh pada Lexa.

Alexa menunduk dalam. Tidak berani mengangkat wajah. Malu dan kecewa, mungkin rasa itu yang mendominasi hatinya kini. Tapi semua yang dikatakan Ilham dan Akbar benar adanya. Memulai sesuatu itu niatnya harus lurus, semata karena Allah.

Sama hal-nya niat Ilham akan mengakhiri kesendirian lalu, menikah.

Niatnya hanya karena perintah Allah, bukan semata karena rasa suka yang menghampiri, juga bukan atas dasar cinta yang menjejali hati, apalagi cuma karena perintah kedua orangtuanya. Semata niatnya ikhlas karena ibadah. Sebab amalan apapun di dunia ini dikerjakan itu tergantung niatnya. Jika niatnya karena Allah semata, insyallah seiring langkah akan bernilai ibadah, mendapat bonus pahala, serta mendapat Rahmat dan kasih sayang Allah.

Labari Book

"Saya pamit ya Lexa, mudah-mudahan kamu bisa ngerti. Assalamualaikum...," Ilham mengucap salam lalu berdiri dari hadapan Alexa. Pun sama dengan Akbar.

Keduanya melenggang memasuki mobil, "*Nandi iki*[9] Pak?" tanya Akbar yang menyetir.

"*Sakarepmu*[10] Bar! Kaget gue, Lexa tiba-tiba bilang begitu."

"Pak, sorry yo."

Ilham mengernyit saat Akbar tiba-tiba mengucap kata 'sorry'

9 Di mana ini
10 Terserah kamu

"*Lapo*[11], Bar?" tanya Ilham penasaran.

"Tadi gue ga sengaja ngefoto lo sama Lexa. Trus, nggak sengaja juga gue kirim ke ponakan unyu,"

"Jangkrik! *Ghendeng kowe*[12] Bar! Yabuseet, lo penghianat Bar!" Ilham mencak-mencak. Panik da cemas akan reaksi Fazha nanti saat membuka foto yang Akbar kirim.

"B aja kali Pak! Harusnya lo terima kasih sama gue. Bagus kan, kalau Fazha tau dari awal, daripada nanti dia tau dari orang lain. Apa nggak malah gawat. Lagian di caption udah gue jelasin maksud dan tujuan. Nggak ada yang dikurangi, malah di lebih in dikit."

"Bar, *tak antemi kowe*[13]. "

"Ya Allah, guyon Pak! Yakali gue bikin bubar calon pengantin. Yang ada ditinggal kabur calon bini jilid ketiga dong ya."

Satu tangan Ilham melayang, menoyor kepala Akbar. Kesal campur gemas dengan tindakan Akbar yang spontan tersebut. Tetapi jika ditilik lagi, apa yang dilakukan Akbar sudah benar. Lebih baik Fazha tahu secara langsung, daripada nanti belakangan dan tambah salah paham.

♥♥♥

Fazhura benar-benar tidak tenang. Sejak tadi siang Ilham tidak berkirim pesan ataupun menelponnya.

Usai mengerjakan tugas kuliah. Tangan Fazha mengapit sebuah buku fiqih tentang wanita. Tidak ingin terlalu larut dengan pikirannya yang tertuju pada Ilham. Fazha memutuskan membuka halaman buku fiqih tersebut dan mulai membaca.

11 Apa
12 Gila kamu
13 Gue hajar lo

Sampai di bab: Kiat Menjadi Istri Shaliha. Fazha meneliti satu persatu rangkaian tips tersebut.

Al Imam Adz-Dzahabi rahimahullah mengatakan: Wajib Atas Seorang Istri, senantiasa memiliki sifat malu terhadap suaminya. Lalu, menundukkan pandangan di hadapan sang suami. Mentaati perintah suami selama itu dalam hal ibadah dan kebaikan. Lalu, diam ketika suami sedang berbicara. Menjauhi semua yang bisa membuat suami marah. Selalu berhias di hadapan suami, dan tidak suka berghibah.

Wajah Fazha tiba-tiba terasa panas. Rona merah menghiasi kedua pipi manisnya saat membaca tugas dan bakti seorang istri pada suami, mengingat sebentar lagi dia akan menyandang status tersebut.

Baru sebagian dan belum sampai selesei menuntaskan bacaannya. Fazhura terganggu oleh notif dari salah satu aplikasi chat dalam handphonenya.

Labafi Book

Mata Fazha membeliak saat membuka pesan tersebut. Hatinya seperti disengat oleh rasa panas saat melihat sebuah foto yang dikirimkan Akbar padanya. Tadinya mengira notif tersebut dari Ilham, lebih dari itu, malah foto Ilham sedang duduk berseberangan dengan Alexa di sebuah kafe. Untung saja tidak sampai emosi atau menangis, saat Fazha membaca keterangan yang Akbar sertakan di bawah foto tersebut. Fazha tetap saja kesal. Kenapa Ilham malah tidak mengabari, dan justru Akbar. Mood membacanya jadi buyar seketika. Nanti dia akan meminta penjelasan dari Ilham, tentang pertemuannya dengan Alexa.

Bab. 27

"Fazha, berisik!"

Teguran Ega saat Fazha memainkan bolpoint dengan mengetuk-ngetukkan ke permukaan buku, menimbulkan bunyi nyaring yang lumayan menggangu fokus Ega. Fazha cuek, teguran Ega menjadi angin lalu baginya. Masa bodo, dan tak acuh. Fazhura sedang tidak tenang. Sejak Terakhir kali berkirim pesan tadi pagi pada Ilham. Sampai sore begini belum ada satu pun balasan yang masuk.

Labari Book

Apalagi jika mengingat panggilan baru pada Ilham yang ia sematkan di pesan singkat tadi pagi, rasa malu terus saja menyelimuti hati Fazha. Mendadak pipi Fazhura bersemu merah. Malu dan salah tingkah. Membayangkan bagaimana nanti kalau Ilham malah meledek atau menjaili gara-gara panggilannya tersebut.

Satu buku tebal berisi tentang ilmu fiqih wanita telah melekat di tangan Fazha. Ingin memulai menyantap bacaan yang berkaitan dengan tips dan kiat menjadi istri shaliha. Fazhura tersenyum tipis. Membayangkan kata istri, tiba-tiba dadanya merasa ngilu, membayangkan status baru sebentar lagi sebagai istri, rona merah

tanpa permisi tersirat dari kedua pipi manisnya.

Tetapi detik berikutnya wajah Fazha tertekuk. Senyum tipis tandas dari rautnya, saat teringat tidak ada kabar sama sekali dari Ilham.

Baru akan melanjutkan bacaannya, tapi fokus Fazha terhenti saat mendengar bunyi notifikasi dari handphone yang dia letakkan di meja. Menyambar cepat dan membuka salah satu aplikasi chat, Fazha berbinar dan mengira pesan itu dari Ilham. Tapi dugaannya salah, pesan tersebut malah berasal dari Akbar.

Lebih dari itu, mata Fazha membeliak. Sedikit kesal saat tahu ternyata Akbar mengirimkan foto Ilham tengah duduk berseberangan dengan perempuan. Sempat akan marah, tapi setelah membaca caption di bawahnya, Fazha memilih menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar. Sedikit nyeri serta tidak rela, tapi masih bisa dia tahan.

Labarti Book

Whatsapp
Kak Akbar:
Lihat neh Ponakan Unyu' calon laki lo kelakuannya.
Laa Tagdhob Walakal Jannah, jangan marah bagimu Syurga.
Dilarang marah ya Zha, ini tidak seperti yg kamu lihat. Semua baik-baik saja kok. Ini si Ammi lagi menjelaskan sama Alexa kalau sekarang dia sudah punya calon istri.

Caption yang lumayan panjang, dan yang membuat Fazha tidak habis pikir, kenapa tiba-tiba Alexa bisa ada satu kantor bersama Ilham. Setahu Fazha, perempuan itu ada di Surabaya. Dari

dulu Fazha kurang suka dengan sikap Alexa yang agresif pada Ilham. Dulu Ilham sering bertukar pikiran dengannya akan kelakuan Alexa. Alih-alih menjauh, kini malah ada di dekat Ilham, dan yang lebih membuatnya tercengang, tampilan Lexa berubah drastis.

"Fazha, lo kenapa?" tegur Ega, ekor matanya memperhatikan dari seberang, Ega agak cemas saat Fazha menunduk dalam diam, sambil membaca notif yang masuk di hapenya.

"Ini Ga. Kamu lihat aja sendiri," seru Fazha mengangsurkan hapenya pada Ega.

Ega meneliti gambar yang ditunjukkan Fazha. Sejenak diam dan angut-angut, seolah mengerti kenapa tiba-tiba Fazha berubah tak semangat.

"Ini captionnya udah jelas, Zha. Ga usah marah ya, nanti biar tak jewer Kak Akbarnya! Iseng banget jadi orang," ujar Ega masih fokus pada layar hape.

Labari Book

"Eh, kok Kak Akbar, yang nakal kan Ammi!"

"Yaudah, nanti kita jewer aja dua-duanya."

"Bukan mahram, Ega!"

"Make sarung tangan Fazhura. Kalau perlu sarung tinju sekalian."

Fazhura tertawa pelan mendengar kata-kata Ega yang lebih mirip gertakan itu.

Kadang terlintas dalam benak Fazha. Apa pernikahannya nanti dengan Ilham bisa dikatakan sekufu? Sedang umur mereka saja berbeda jauh. Sempat cemas dan kepikiran. Tersebab seorang muslimah disunnahkan menikahi laki-laki yang sekufu atau sepadan dengannya. Ulama Muhammad Bagir dalam fiqih Muamalah

menerangkan, makna sekufu. Kafah yang bermakna kesepadanan, sedang Kufu artinya seseorang yang sepadan.

Ada pun maksud Kufu dalam artian bukanlah masalah perbedaan umur. Tetapi tentang agama, pendidikan, harta dan status sosialnya. Abi Fariz sempat menjelaskan kemarin, jika perbedaan umur tidaklah menjadi alasan untuk menikah.

Tapi kadang Fazha merasa cemas sendiri jika memikirkan tentang kedepannya nanti. Apakah dia dan Ilham bisa melangkah beriringan, apa bisa saling memahami. Lalu, bagaimana jika nanti banyak kendala yang meliputi.

Fazhura mengambil napas dalam-dalam, dan mengembuskannya kasar. Rungunya mendengar lantunan adzan magrib berkumandang dari masjid yang ada di seberang kos. Fazha pikir. lebih baik shalat dulu agar pikirannya tenang dan tentram.

Laban Book

"Shalat dulu Ga. Udah magrib," ujarnya pada Ega. Kedua melengang guna mengambil wudhu, dan kembali ke kamar masing-masing untuk shalat magrib.

♥♥♥

Ilham turun dari mobil dengan cepat, lalu mengayun langkah dengan tidak santai. Angannya sudah dijejali pelbagai kata dan kalimat yang ia susun untuk menjelaskan pada Fazha.

Tepat bakda magrib, usai mampir sejenak ke masjid untuk shalat, Akbar kembali membawa mobil menuju kos Fazha sesuai perminataan Ilham.

"Assalamualaikum...," ucap Ilham dan Akbar bersamaan.

"Wa'alaikumsalam," Ega yang menyahut. Sedang Fazha belum beranjak dari kamarnya, "Wah, Kak Ilham. Fazha masih

shalat, tunggu sebentar ya, Ega lihat dulu." imbuh Ega kemudian kembali masuk mengecek ke kamar Fazha.

"Siapa Ga?" tanya Fazha sambil melepas mukena yang dikenakan.

"Calon suami lo!" sahut Ega.

"Ammi? Mau ngapain kesini," sahut Fazha. Gadis itu melangkah ke depan cermin guna memasang jilbab.

Ega mengangkat bahu mendengar pertanyaan Fazha, "Mungkin mau ngejelasin soal foto tadi, temui dulu aja Fazha."

Fazha menurut. Melangkah keluar dengan dada berdegub kencang. Fazha sampai merutuk, kenapa bisa aneh begini rasanya. Padahal dulu kalau ketemu Ilham, dia merasa biasa saja.

Diliriknya sekilas dari pintu yang terbuka, Ilham duduk berjejer dengan Akbar di balai depan. Sepanjang langkah, Fazha turut sibuk merangkai kata-kata yang akan diucapkan nanti

"Assalamualaikum, Fazha...," ucap Ilham duluan, menyambut saat Fazha sampai di depan pintu.

"Wa'alaikumsalam, Ammi...," balas Fazhura. Mendadak pipinya bersemu, mengingat panggilannya tadi pagi saat berkirim pesan. Rasanya bibirnya mendadak kelu. Bingung harus memulai kata.

"Fazha, ada yang mau Ammi bicarakan, tentang—"

"Tentang foto Ammi dan—" potong Fazha dengan cepat.

"Tidak seperti yang kamu pikirkan Fazha, Ammi bisa jelasin semuanya." Ilham juga memotong ucapan Fazha sebelum gadis itu selesai berkata. "Salah paham Fazha, itu ulahnya Akbar Supriyadi. Demi Allah, Ammi tidak ada apa-apa, dan maksud apa-apa seperti

Lapan Book

di foto itu."

"Halah, alasan Fazha. Padahal tadi itu—" Akbar dengan raut usil ikutan menyela pembicaraan keduanya.

"Bar! Minggat sana. Lo nggak diem, gue pastiin malem ini lo tidur di trotoar." sergah Ilham dengan raut emosi.

Akbar terbahak, lalu segera menepi, memilih duduk di kursi seberang tempat Fazha dan Ilham sedang berbincang. sementara Ilham kembali fokus menjelaskan pada Fazha.

"Fazha, dengerin Ammi." Ilham menatap serius. Rautnya menyirat cemas dan bibirnya agak bergetar saat memulai obrolan.

Fazha menunduk dalam-dalam, sekuat tenaga menahan agar tidak tertawa saat mendapati air muka Ilham yang sangat serius.

"Kenapa diam saja Fazha? Jawab Ammi, dong."

"Iya Ammi, dimaafkan," sahut Fazha lembut, diselipi senyum tipis.

Laban Book

Reaksi Ilham berubah. Sebelah alisnya menukik, bingung mendapat jawaban Fazha yang santai dan tidak marah, "Eh, Fazha nggak marah?" pertanyaan Ilham dijawab gelengan pelan oleh Fazha.

"Laa Tagdhob Walakal Jannah, jangan marah bagimu syurga," jelas Fazha menirukan kata-kata dari caption Akbar tadi, "Kan Ammi dulu yang sering ngajarin Fazha tentang hadits Ini?" sambungnya lagi.

Ilham tersenyum penuh kelegaan. Tadinya berpikir kalau Fazha akan marah atau ngambek, alih-alih malah sikapnya tenang dan dewasa.

"Tapi Ammi ceritain semuanya sama Fazha. Jangan ada yang

ditutup-tutupi!" pinta Fazhura. Ilham mengangguk, kemudian mulai mendongengkan pertemuannya dengan Lexa di kantor yang sama sekali tidak pernah terbayangkan olehnya.

Ilham bercerita panjang lebar, tidak ada yang ditutupi, termasuk saat Alexa menyatakan bahwa gadis itu masih mengharapkannya. Fazha menjadi pendengar yang baik. Meskipun terbesit rasa kaget dan tidak senang saat tahu bahwa Alexa ternyata masih belum menyerah mengejar Ilham. Benak Fazha seketika merangkai perbandingan antara dirinya dan Alexa.

"Ammi.., apa—apa Ammi yakin sama pernikahan kita?" tanyanya dengan terbata. Fazha kemudian memicingkan mata usai melempar pertanyaan.

Ilham menoleh, heran dan bingung dengan pertanyaan Fazhura, "Maksud Fazha gimana? Apa Fazha beranggapan kalau Ammi ini tidak serius?" tanyanya balik.

Fazha menggeleng keras, "Nggak gitu Ammi! Tapi Fazha takut kalau...," ada jeda dalam ucapan Fazha.

"Takut apa Fazha?"

"Kalau nanti Ammi menyesal, pasti Kak Alexa lebih segalanya dibanding Fazha. Dia cantik, dewasa, apalagi sekarang sudah mau menutup aurat." Fazha merunduk saat mengatakan pada Ilham.

Ilham menggeleng keras mendengar rentetan kata-kata Fazha, "Ammi tidak mencari yang sempurna, tapi Ammi mencari yang bisa diajak berjalan beriringan. Yang cantik banyak, tapi yang mau dibimbing menjadi shalihah itu susah dicari."

"Fazha juga bukan perempuan shaliha, Ammi!"

"Tapi Ammi yakin, Fazha bisa jadi istri yang shalihah nanti.

Sekarang saja Fazha sudah berani berkorban." tegas Ilham meyakinkan Fazha.

"Berkorban apa, Ammi?"

"Fazha sudah banyak berkorban saat memutuskan menerima pinangan Ammi. Umur Fazha yang sewajarnya masih ingin main-main, tapi Fazha sudah berpikir dewasa dan mau menjadi istri. Lalu, nanti saat Fazha sudah jadi istri, dengan status baru, pasti tanggung jawab baru akan Fazha emban, belum lagi nanti kalau kita punya anak."

Rentetan kata-kata Ilham membuat wajah Fazhura kembali memanas. Setiap kali Ilham membahas tentang anak, pipinya membias merah padam. Salah tingkah langsung menginvansi polah Fazhura. Meringankan grogi yang menjalar, tangan Fazha memainkan ujung jilbabnya, masih tidak berani mengangkat wajah.

Zabah Book

"Ammi, jangan ngomongin anak!" sergahnya tanpa menoleh pada Ilham.

"Eh, kenapa? Fazha nggak mau punya anak?"

"Ish! Bukan gitu, tapi nanti saja bahasnya kalau sudah sah."

"Oh, gitu. Nggak usah malu-malu gitu, nanti Ammi tambah gemes." hampir saja tangan Ilham melayang pada pipi Fazha. Gemas dan tidak sadar ingin mencubit pipi yang memerah karena malu-malu itu.

"Interupsi! Bukan mahram *Cak*[14]! *Ojo macem-macem kowe*[15]." Akbar menyahut dengan ekor mata memindai ke arah Fazha dan Ilham.

---

14 Mas

15 Jangan macam-macam kamu!

"Berisik lo Bar! Jauh-jauh sono!"

"Eh, ngawur Ammi Ilham. Hadits riwayat Bukhari nomer 5233 dan Muslim nomer 1341. Tidak boleh seorang laki-laki berduaan dengan perempuan, tanpa ditemani mahramnya!" sengaja Akbar menyebut dengan lantang, salah satu hadits tentang larangan berkhalwat.

"*Nggeh*[16] Pak Ustazd, *maturnuwun*[17]!" sahut Ilham.

Seperti biasa, Fazha pasti tidak bisa menahan tawanya kalau Akbar dan Ilham sudah ada debat dengan argumen masing-masing. Meski sering adu-mulut, namun sebatas dalam konteks candaan, tapi Fazha kagum dengan persahabatan Ilham dan Akbar. Keduanya selalu bisa saling mengingatkan atau menasihati satu sama lain.

"Sudah ya, Ammi udah cerita semuanya. Nggak ada yang ditutupi. Jadi, kita tutup bahasan soal Alexa sampai di sini, oke, calon istri unyu."

Labari Book

Fazha tersenyum semringah setiap kali Ilham memanggilnya dengan sebutan, calon istri. Masih terasa aneh dalam rungunya.

"Oh, iya. Ammi sekalian mau pamit."

"Pamit? Kemana...?" Fazha mendadak lesu, mendengar kata pamit dari Ilham.

"Besok sore Ammi berangkat ke Surabaya."

"Lho, kata Ammi sabtu depan?"

"Tadinya iya, tapi semalam Abi telpon, Ammi di suruh pulang cepat. Ada sesuatu yang mau dirundingkan katanya."

"Ammi lama di sana? Fazha mau ikut, tapi nggak bisa ditinggal

16 Iya
17 Terima kasih

kuliahnya."

"Nggak usah ikut, Fazha di sini saja. Insyaallah Ammi paling lama cuma dua hari di sana."

"Nanti kalau kangen gimana?" Fazha langsung menutup mulut dengan kedua tangannya saat tanpa sadar mengucapkan kata kangen.

"Ciyeee, kangen. Kalau kangen tinggal bayangin aja muka Ammi."

"Dosa, kan bukan mahram."

"Yasudah, kalau Fazha kangen, ambil wudhu, gelar sajadah, selesai shalat, sebut nama Ammi dalam doa Fazha, kita ketemunya dalam doa saja, Allah langsung yang menjadi perantara."

Fazha merasa kelu. Tidak bisa berkata-kata mendengar ucapan Ilham. Sejak dulu selalu diwanti serta mendapat nasihat dari Abi Ghaly dan Ummi Illyana, bahwa ukuran terbaik dari nasihat Alquran tentang kriteria calon suami adalah bagaimana ukuran ketaqwaannya, agamanya, kedekatannya dengan Allah Subhanallahu wata'ala, itu yang menjadi standar dan paling utama, lebihnya untuk urusan dunia, hanya mengikuti.

Jika mendapati laki-laki shalih dengan karakteristik agamanya yang kuat, tidak ada lagi alasan bagi seorang perempuan muslim untuk menolak pinangannya, sebab itu termasuk anugrah besar dan jarang yang mendapatkannya.

"Huwaaaa, so sweeet Kak Ilham." kali ini Ega yang menyahut. Padahal sejak tadi Ega memilih diam sambil matanya fokus pada layar laptop. Tapi tiba-tiba menyela obrolan Fazha dan Ilham.

"Ega, nggak sopan menyela pembicaraan orang." tegur Fazha

Labam Book

cemberut.

"Yaudah, diem lagi neh gue. Silakan dilanjut obrolannya."

"Ega kalau mau ngobrol, nggak usah ganggu orang. Di sini ada yang nganggur lho!"

"Lagi sibuk Kak! Kak Akbar diem aja dulu ya." serga Ega.

Gantian Fazha yang tertawa melihat raut cemberut Akbar oleh penolakan Ega.

"Makanya Bar. Buruan dikhitbah kalau serius. Hidup cuma sekali, jangan cuma main-main aja!" interupsi Ilham meledek Akbar.

"Hidup emang cuma sekali, jomlonya yang lama Mas Vroh!"

Atmosfer lega meliputi hati Ilham. Sudah jelas dan tidak ada salah paham. Melirik jam tangan, sudah hampir masuk waktu isya.

"Ammi pamit dulu ya." ucap Ilham pada Fazha, "Besok sore pulang ngantor, Ammi langsung berangkat. Kamu baik-baik ya di sini."

Labari Book

"Iya, Ammi juga ya, hati-hati besok, nitip salam buat semuanya."

"Bentar, ada yang kelupaan."

"Apa Ammi?"

"Boleh nggak, Ammi tanya satu hal."

Kening Fazha berkerut. Penasaran dengan pertanyaan Ilham.

"Boleh, apa Ammi?"

"Panggilan tadi pagi itu, kapan mau diresmikan?" sengaja Ilham menodong langsung, ingin tahu reaksi Fazha.

"Eh, itu—anu Ammi, tadi pagi salah ketik!"

Bab. 28

Langit cerah disertai embusan sepoi angin, sesekali meliukkan jilbab yang membingkai wajah Fazhura. Di bawah sorot pendar bulan yang mulai nampak, wajah gadis itu membias malu-malu. Wajahnya menunduk dalam, tidak berani menatap lawan bicaranya. Apalagi pembahasan yang berlanjut kini telah beralih pada panggilan yang tak sengaja Fazha lontarkan di pesan singkat tadi pagi.

Lapan Book

Ilham menatap Fazha yang menunduk. Bibirnya menyunggingkan senyum jail.

"Panggilan yang baru, kapan mau diresmikan?" Ilham melempar tanya disertai ekspresi jail dari wajahnya.

Fazha mengalihkan netranya. Padahal dari tadi sudah bersyukur Ilham tidak membahas tentang ini, tapi tebakannya salah, malah sekarang laki-laki itu langsung menodongnya tentang panggilan baru.

"Eh, itu—anu, Ammi. Salah ketik!" sahutnya reflek. Alasan yang tidak masuk akal sebenarnya.

"Masa sih? Salah ketik, tapi kok ada arti singkatannya sih?"

todong Ilham, tak percaya.

"Ish! Ammi pulang sana, nggak usah dibahas lagi!" usir Fazha salah tingka saking malunya.

"Eh, Ammi diusir? Ammi kan cuma mau dengar langsung panggilan baru Fazha?" goda Ilham.

"Nggak ada! Tadi salah ketik."

Ilham terbahak menguliti ekspresi Fazha. Gadis itu menunduk dengan semburat merah menghiasi kedua pipi.

Alih-alih, Ilham merasa tambah gemas. Andai saja dia tidak takut akan adzab pedih Allah, sudah pasti tangannya akan menjarah pipi manis yang menyembul merah itu.

"Yasudah nggak pa-pa Ammi diusir malam ini, asal jangan digusur dari hatinya Fazha." Ielaki itu kembali tertawa saat bibirnya melontarkan gombalan pada Fazha. Fazhura malah menatapnya dengan pandangan mencibir. "Ammi pamit, jangan ngambek gitu. Tambah gemesin, nanti Ammi cinta," sambungnya lagi, meneruskan gombalan recehnya.

"Ammiiiii!!!"

"Wes, Buyar—buyaaar! Ayo balik," Akbar lagi-lagi merusuh, "Buyar Mas Vroh! Receh gombalanmu." imbuhnya mencibir kalimat dan polah Ilham yang seperti abege sedang kasmaran.

"Sirik tanda tak mampu."

"Ammi balik gih, Kak Akbar udah mencak-mencak tuh."

"Yaudah Ammi balik, jaga diri baik-baik ya, selama Ammi di Surabaya, jangan nakal, dan jaga hati."

"Iya, Ammi juga. Jangan nakal."

Ilham pamit. Tetapi ada rasa agak berat saat kakinya

Lapan Book

akan terangkat pergi. Dipandangnya sejenak Fazha yang masih menunduk. Memonitor seluruh polah gadisnya itu sebelum kembali ke apartemen.

"Assalamualaikum..., calon istri unyu," ucapnya seraya berdiri dan akan melenggang.

"Wa'alaikumsalam..., Ayang," Fazha membalas lalu menambahkan panggilan 'Ayang' tapi tidak terucap dari bibirnya, hanya dalam hati.

♥♥♥

Malam makin larut, mata Ilham belum bisa terpejam sempurna. Ada ganjal yang meliputi perasaannya. Berkali-kali mengganti posisi tidur, tetap Ilham masih terjaga. Netranya menatap langit-langit kamar, sedang otaknya sibuk mendeskripsikan hal yang membuatnya tidak tenang.

Tabari Book

Ilham bangkit, bergegas menuju kamar mandi, lalu mengguyur wajahnya dengan siraman wudhu. Lebih baik shalat hajat dulu, daripada hati diliputi cemas. Usai mengambil wudhu, Ilham menggelar sajadah, kemudian mengangkat takbir, menunaikan shalatnya.

Sepi menyelimuti. Hanya terdengar detak jarum jam yang menempel di dinding kamar. Usai mengucapkan salam, Ilham duduk terpekur, merintih serta mengadukan segala kecemasan yang menginvansi jiwanya kini.

Yaa Rabbana, apa kiranya gerangan yang membuatnya dicekam rasa tidak tenang seperti saat ini.

Tangannya menengadah, bibirnya merapal doa dan dzikir.

Dinginnya angin malam bercampur hawa dari mesin

pendingin ruangan menambah atmosfer senyap. Sampai-sampai merasuk sampai ke tulang Ilham, menciptakan gigil yang mendera. Beberapa kali menahan uapan saat rasa kantuk menyerang. Melirik jam, sudah pukul dua dini hari. Ilham masih enggan beranjak dari atas sajadahnya, di sini dia lebih merasa tenang. Sampai Ilham merasa kelopak matanya semakin berat untuk terbuka, dan lamat-lamat pandangannya kian mengabur.

"Ash-Shalatu khairum minan naum...,"

Ilham tergagap saat rungunya mendengar lantunan adzan subuh. Dia langsung beringsut duduk, mengacak rambutnya yang berantakan saat menyadari semalam tertidur masih di atas sajadah, lengkap dengan sarung dan baju koko yang melekat di tubuh. Beranjak untuk mengambil wudhu, lalu melaksanakan shalat subuh.

♥♥♥

Labari Book

Ilham mengaduk secangkir kopi yang terhidang di hadapannya dengan tatapan kosong. Menghidu kepulan asap dari cangkir disertai embusan napas panjang. Pagi ini terasa berbeda baginya, apalagi cemas dan tidak tenang masih meruangi hati Ilham.

"Lapo Ham?"

Ilham hanya menggeleng sekilas saat Akbar menegurnya. Mengusap wajahnya sekilas dan mengucap istigfar saat pikiran buruk mulai merongrong.

"Nggak papa, Bar. Gue nitip surat ijin ke HRD ya, Bar. Pesawat berangkat bentar lagi jam tujuh."

Akbar melongo mendengar ucapan Ilham, "Lho? Katanya berangkat ntar sore pulang ngantor."

Ilham menggeleng lagi, "Abi sama Ummi, telpon terus.

Sebentar-sebentar nanya, udah nyampe mana. Semalem gue boking tiket penerbangan buat pagi ini," terang Ilham menjelaskan. Mencecap kopinya dengan tidak berselera sama sekali. Beda seperti hari-hari sebelumnya.

"Trus, ponakan unyu udah tau?"

"Belum, nanti gue telpon sebelum berangkat. Sama nitip awasin selama gue lagi Surabaya." pesan Ilham.

Akbar mangut-mangut, paham dengan titah yang Ilham sampaikan.

♥♥♥

Masih pukul sembilan lebih beberapa menit saat Ilham sampai di bandara Juanda Surabaya. Pagi setengah siang, dan belum terlalu terik.

Menumpang taksi online dari bandara, Ilham langsung bergegas menuju rumah. Sepanjang jalan netranya sibuk mengamati jalanan kota Surabaya yang ditinggalkan hampir tiga bulan itu. Sejenak angannya melayang pada Fazha. Jarak memisahkan raga, tapi seakan dekat di hati masing-masing. Lalu, setelahnya rapalan istighfar mendengung dari bibir Ilham, merasa salah sudah terkungkung pada debar aneh, yang nyatanya belum sepenuhnya layak untuk ia nikmati.

Melangkah memasuki rumah, Ilham mengucapkan salam dengan lantang. Ummi Lila menyambut dengan sahutan salam dan peluk hangat seorang ibu.

"Ummi sehat?" tanya Ilham masih memeluk sang Ummi.

"Alhamdulilah, Bang. Abang gimana, sudah siap kan, sama penjelasan yang mau Abi sama Ummi sampaikan nanti."

"Insyaallah Mi, siap banget malah."

Ilham tersenyum semringah. Sudah tidak sabar mendengar tentang diskusi yang ingin Abi Fariz sampaikan. Menebak dalam hati, apa obrolan kali ini berkaitan dengan rencana pernikahannya nanti. Kenapa Abi dan Umminya menyuruh cepat-cepat pulang.

"Abang istirahat dulu ya, Ummi siapkan sarapan, nanti setelah Abi datang, baru kita mulai ngobrolnya."

"Siap Mi! Ilham ke kamar dulu, mau bersih-bersih."

Melenggang ke kamar. Ada rasa yang mengganjal di hati Ilham. Ekspresi sang Ummi. Meskipun ulasan senyum itu tertampil, tapi ada sendu memancar di kedua matanya yang tidak bisa disembunyikan.

Ilham ingin bertanya, tapi sejenak tertahan, dia pikir nanti saja usai mandi dan lebih rileks. Dia sempat terpikirkan, apa Umminya merasa sedih tersebab sebentar lagi dia akan mengakhiri masa lajang. Tidak! Dia segera menepis pikiran itu. Fazhura calon istrinya bukan dari kalangan luar. Fazha besar dan tumbuh dengan didikan lingkungan keluarganya sendiri. Jika itu menjadi kecemasan Ummi Lila, Ilham ragu untuk percaya.

Paham sepenuh hati, bahwa anak laki-laki sampai kapan pun meskipun dia telah menikah dan berumah tangga, dia tetap milik ibunya. Berbakti dan tetap berbuat baik pada kedua orangtuanya, terlebih pada ibunya merupakan hal yang wajib. Ilham rasa sangat ini Ummi tidak sedang mencemaskan hal tersebut.

Mengistirahatkan badan sejenak, Ilham memilih tidur siang ini. Apalagi semalam dia memang kurang istirahat. Rasanya menunggu waktu dari siang ke sore terasa lama sekali hari ini. Sudah tidak sabar dan penasaran tentang yang akan disampaikan

Lapan Book

abinya.

Menimang ponsel dalam genggamannya, Ilham baru saja mengirim pesan singkat pada Fazha. Belum ada balasan, mungkin Fazha sedang sibuk. Berbincang sejenak tadi pagi untuk pamit melalui telpon, sebelum Ilham berangkat ke bandara.

Hening, saat Ilham sudah berada di sofa ruang keluarga rumahnya. Menunggu Abi Fariz membuka obrolan, ada atmosfer tak biasa yang dia rasakan. Tegang dan tiba-tiba diselimuti rasa tak tenang.

"Abang, sebelumnya Abi dan Ummi minta maaf jika kabar yang akan kami sampaikan nanti tidak berkenan di hati kamu."

Ilham membeliak, makin tak karuan saja perasaannya. Apa gerangan yang akan Abinya sampaikan sampai-sampai sebelum memulai sudah lebih dulu mengucap maaf.

Labam Book

"Abi sangat kaget, terlebih lagi Ummi kamu, juga Ghaly dan Illyana," ujar Abi mulai menjelaskan.

"Abi, sebenarnya ada apa? Jangan buat Ilham mati penasaran, Bi!" Ilham bertanya dengan tak sabar.

"Ada kabar kurang mengenakkan, Ham."

"Maksud, Abi?"

"Dua hari lalu, Ghaly dan Illyana didatangi oleh beberapa orang. Salah satunya mengaku sebagai saudara sepupu almarhum ayah kandungnya Fazha." Abi Fariz terlihat susah payah menelan ludah sendiri saat bercerita.

Ilham semakin tidak paham arah pembicaraan kali ini.

Lalu, apa hubungannya dengan Ilham, Bi?"

"Mereka datang hendak memberikan wasiat terakhir

Almarhum, pada Fazha. Ada beberapa harta peninggalan yang diwariskan pada Fazha, Bang."

"Oh, kirain apa Bi, lalu Bi?"

"Jangan kaget dulu, Bang. Lebih dari itu, dalam wasiat, Almarhum meninggalkan amanah, bahwa dari jauh hari Fazha telah dijodohkan dengan seseorang oleh ayahnya. Mereka menuntut tentang amanah itu pada Fazha."

Lidah Ilham kelu seketika. Beberapa saat hanya geming, tidak dapat berkata apa-apa. Nalarnya sibuk mencerna penjelasan Abi Fariz. Apa maksud dari ucapan beliau adalah, Fazha telah dijodohkan jauh sebelum ini oleh ayah kandungnya. Ah, Yaa Rabb. Ilham merasa napasnya tiba-tiba tersengal. Baru mencecap sedikit kabar manis, tapi kini pahit itu kembali meruangi hatinya.

"Abi bercanda, kan?"

Labari Book

"Maaf Bang, kali ini Abi serius. Dan kemarin mereka menagih janji untuk menikahkan Fazha atas wasiat Almarhum ayahnya."

Tubuh Ilham melunglai. Seluruh persendiannya terasa habis dipatahkan, lemas tidak bertenaga. Masih belum percaya sepenuh hati akan ucapan Abi Fariz. Ilham berharap jika ini hanyalah candaan untuk dirinya. Tetapi nyatanya tidak. Abi Fariz menatapnya dengan pandangan sangat serius, apalagi melirik Umminya, Ilham bisa melihat dengan jelas, jika mata Ummi Lila mulai memerah, seperti orang yang menahan tangis.

"Ilham tidak tau lagi harus bicara apa Bi, Ummi. Selalu saja seperti ini, apa dosa Ilham, kenapa Allah selalu hadirkan cobaan di saat Ilham percaya bahwa buah dari kesabaran itu indah?"

Ilham merasa sedih sekali. Lelah dan putus asa meruangi

hatinya. Bukan sekali ini hatinya terbentur. Sakit sudah pasti, tapi untuk tergugu, dia merasa malu.

Ummi Lila mengelus pelan bahu Ilham, tangannya bergetar saat usapan lembut itu mendarat di sana. Apalagi saat menyaksikan luka yang kembali menoreh di mata anak laki-laki satu-satunya.

"Menangislah Nak, tidak apa. Ada Ummi di sini," Ilham merengkuh dan jatuh di dekapan Ummi Lila. Matanya memerah menahan air. Dua kali gagal, tidak pernah sesakit ini rasanya. Tapi yang kali ini, lebih dari sesak. Ilham benar-benar merasa tidak rela kalau sampai Fazha jatuh ke tangan laki-laki lain. Apalagi dia belum tahu asal-usul lelaki yang akan dijodohkan dengan Fazha tersebut.

"Abi, bukannya Abi selalu bilang, bahwa tidak dibenarkan menaruh lamaran di atas hak saudaranya yang lain? Apa Abi sudah menjelaskan kalau Fazha sudah ada yang mengkhitbah?"

Labah Book

"Sudah Bang, mereka tidak terima, malah menyerang Abi dan Ummi dengan dalil dan mengatakan kalau wajib bagi anak melaksanakan amanah terakhir orangtuanya." Abi Fariz menjelaskan dengan raut wajah sendu, "Abi tidak bisa membantah, sebab memang benar yang mereka katakan. Tapi Abi merasa sangat aneh, kenapa mereka seperti memaksa sekali ingin cepat-cepat menikahkan Fazha."

"Kenapa Mi, salah Ilham apa? Selalu saja seperti ini," rutuknya merasa putus-asa.

"Jangan Bang, tidak ada yang harus disesali. Qodarullah Wa Masya'afaala, Semua terjadi atas izin Allah. Abang yang sabar ya.

"Sampai kapan Mi? Takdir selalu saja mempermainkan hidup Ilham!"

"Istighfar Nak, jangan bilang begitu. Ummi yakin sekali, kalau Fazha jodohnya Abang, pasti dengan cara apapun akan tetap bersama Abang."

"Sakit Ummi, hati Ilham. Padahal Ilham sudah sangat yakin kalau Fazha itu jodoh terbaik dari Allah." biarlah dia dikatakan cengeng, tapi hatinya kini benar-benar merasa demikian. Cairan bening itu menetes dari pelupuk mata Ilham. Sekuat tenaga menahan, tapi keadaan berkata lain. Hatinya terlalu sesak jika harus mengatakan kalau dia baik-baik saja.

"Tidak apa Bang. Menangislah, laki-laki hebat bukan berarti mereka tidak pernah menitikkan airmata, kamu lelaki hebatnya Ummi, ujian sabar yang luar biasa sudah Abang lewati, tidak ada salahnya satu kali lagi untuk tetap bersabar." Ummi Lila sudah sesenggukan. Hatinya ikut sakit merasakan penderitaan Ilham.

LaDari Book

Tangan lembut itu terulur mengelus pundak Ilham agar dia tenang.

"Nggak Mi! Ummi sendiri yang bilang kalau Ilham harus bersabar sedikit lagi, dan Ilham nggak mau lihat Ummi ikutan sedih." dihapusnya air yang menetes di kedua pipi Ummi Lila. Makin deras tangisan Ummi Lila mendapat ketegaran Ilham.

"Yang sabar Bang. Abi sudah mencoba menjelaskan pada mereka, tapi sepertinya mereka tetap ingin menikahkan Fazha dengan pilihan Almarhum."

"Ilham pasrah Bi. Abi sendiri tadi yang bilang dan menjelaskan kalau amanah wajib dilaksanakan sebagai bakti anak pada orang tuanya. Ilham ikhlas."

Di saat dia yakin sepenuh hati. Saat hatinya sepenuh jiwa

memilih sandaran, dan saat dia percaya bahwa dengannya Allah dan Surga akan terasa lebih dekat, tapi saat ini juga seolah jiwanya dihempas badai.

Padahal sudah terbesit angan dalam benaknya.

Menikah di saat yang tepat, dan dengan orang yang tepat pula. Ilham pikir, ini garis finish pencariannya, sebab menikah itu bukan ajang perlombaan, tapi tentang bagaimana akan beribadah bersama, dan menghabiskan waktu bersama-sama sepanjang usia. Dan kini angan itu terhempas.

Labari Book

Bab. 29

Ilham termenung di kamarnya.

Semalam dia tidak dapat tidur nyenyak. Batinnya gelisah bukan main.

meresapi setiap penjelasan Abi Fariz. Masih belum sepenuh hati mempercayai. Jika ditanya apa dia baik-baik saja saat ini, bohong jika menjawab seperti itu, hatinya terasa ngilu, mesti tak terlihat. Memilih diam daripada banyak mengeluh. Lalu mengadu pada Rabb-nya, daripada harus memasang status galau di sosmed.

Labari Book

"Allahumma ini a'udzubika minal hammi wal husni
Wa a'udzubika minal' aj-zi wal kasalli
Wa a'udzubika minal jubni wal bukhli
Wa a'udzubika min gholabatiddaini wa qorrir rijaali"

Artinya: Yaa Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kesusahan dan kesedihan, dan aku berlindung KepadaMu dari kelemahan dan kemalasan, dan aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan dan kebakhilan, dan aku berlindung KepadaMu dari lilitan hutang dan penindasan orang.

Rapalan doa Ilham dalam hati, memohon agar hatinya tenang

dan dapat melalui segala ujian. Menghadapi semua kenyataan meskipun pahit. Ilham sudah bertekad bahwa dia akan menemui keluarga Fazha dan menjelaskan semuanya.

Tangan Ilham gemetar saat meraih ponsel yang ia letakkan di meja kamarnya. Ingin sekali mendial nomer Fazhura dan berbincang dengan gadis itu, atau sekadar mengirim pesan, tapi dia tahan. Tidak ingin terlalu terburu membagi gelisah yang kini merayapi hatinya.

Sebaliknya, cepat-cepat Ilham meraih kunci mobil dan beranjak ke rumah Ghaly-Illyana, ingin tahu secara langsung penjelasan dari mereka berdua. Sepanjang jalan lelaki itu terus mengucap istighfar, berharap dia bisa tetap sabar menghadapi segala uji yang menghampiri.

Sampai di depan rumah sang adik, Ilham tidak langsung turun. Matanya memicing, dan wajahnya menunduk tertempel pada kemudi mobil. Tangannya mengepal keras seolah mencari kekuatan untuk menghadapi kenyataan. Tubuh tegapnya menegang, dan rahangnya bergemlutuk karena menahan emosi.

Dia marah pada orang-orang yang mengaku sebagai keluarga Fazha. Jika memang benar, kenapa baru hari ini datang lalu, hanya ingin menagih janji. Ilham Al Insani tidak pernah merasa secemas ini sebelumnya. Dulu saja, dua kali gagal menuju ke jenjang serius, tapi Ilham masih santai dan tidak terlalu larut dalam kecewa, tapi kali ini lebih dari itu, apalagi Fazha telah bersamanya selama belasan tahun. Dia tidak rela kalau sampai Fazha jatuh ke tangan lelaki sembarangan.

Memikirkan nama Fazha, Ilham jadi terbayang, akan seperti apa reaksi gadis itu nanti jika dia tahu tentang kabar kurang

mengenakkan ini. Apa Fazha akan kecewa? Menangis? Atau mungkin akan menolak untuk menerima amanah perjodohan ini? Memikirkannya membuat Ilham bertambah galau.

"Assalamualaikum...,"

Pukul setengah tujuh bakda magrib, Ilham telah sampai di rumah Ghaly. Mengucap salam sebelum memasuki rumah tersebut.

"Wa'alaikumsalam, Bang Ilham," sahutan dari suara yang Ilham kenal, tapi detik berikutnya Ilham kaget saat si empunya suara tiba-tiba menubruk dan memeluknya erat.

"Liliput...,"

"Abang Ilham yang sabar ya, Illyana benar-benar minta maaf, karena baru menyampaikan kabar ini."

Ilham masih bergeming dan membalas pelukan erat Illyana, "Sudah Ly, kita bicara di dalam. Gue paham, bukan salah lo dan Ghaly," ucapnya kemudian menguraikan pelukan.

"Abang baik-baik saja, kan?" selidik Illyana.

Ilham mengangguk, "Insyaallah, Abang baik-baik saja Ly."

"Ajak masuk dulu sayang, kita bicara di dalam," titah Ghaly pada Illyana.

"Na'am, Bi. Abang Ilham masuk dulu, Illyana bikinkan kopi, kita obrolin di dalam."

Ilham mengangguk dan melangkah masuk. Duduk bersebernagan dengan Ghaly, keduanya sama-sama bergeming sejenak. Illyana ikut bergabung usai dari dapur dan membawa dua cangkir berisi kopi panas. Ghaly dan Illyana bergantian terlihat melirik pandang pada Ilham. Laki-laki itu wajahnya membias lesu, ada gurat sendu dalam kelopak matanya.

Lapan Book

Ghaly menarik napas sekilas sebelum mulai obrolan.

"Ham, maaf kalau kabar ini kurang mengenakkan, Anaa dan Illyana juga kaget waktu pertama didatangi mereka yang mengaku keluarga Fazha." kali ini Ghaly yang mulai menjelaskan. Ditatapnya Ilham dengan sorot sesal. Menyayangkan kejadian ini harus kembali terulang pada Abang iparnya tersebut.

"Namanya Harris, umurnya menginjak dua puluh lima tahun, Ham. Kata saudara sepupu, Almarhum ayah Fazha, dia telah menjodohkan Harris dengan Fazha sejak Fazha bayi." Ghaly menjabarkan .

Ilham menyimak dengan seksama. Ada rasa tidak rela saat mendengar nama laki-laki lain disandingkan dengan Fazhura. Diraihnya gelas air mineral di meja, lalu meminumnya dengan rasa tidak sabar, seperti ada panas yang meruangi hati Ilham.

Lapan Book

"Trus kenapa mereka baru muncul, setelah sekian lama?" tanya Ilham keheranan.

"Mereka bilang kehilangan jejak Fazha. Dan baru menemukan alamat rumah kami," sahut Ghaly.

Ilham merasa ada yang janggal. Jika benar mereka saudara jauh dari Fazha. Kenapa baru kali ini berusaha mencari keberadaan Fazhura. Kenapa tidak dari dulu saja. Seperti ada yang ditutup-tutupi, kenapa juga datang-datang langsung ngotot ingin menikahkan Fazha dengan lelaki yang mereka bilang jodoh dari amanah almarhum ayah Fazha itu.

"Kalau boleh, bawa gue ketemu sama mereka. Gue mau ngomong langsung, siapa tau mereka mau mengerti." pinta Ilham pada Ghaly.

Ghaly mengangguk, "Kapan, Ham?"

"Sekarang, gue nggak mau nunda lagi. Lebih cepat itu lebih baik!"

Ghaly mengangguk, kemudian beranjak berdiri, mengikuti langkah Ilham menuju mobilnya. Di dalam mobil yang Ilham kemudikan Ghaly terlihat fokus menelpon seseorang. Berbincang agak serius dan mengajak untuk bertemu. Ilham pikir mungkin itu dari pihak yang mengaku saudara Fazha yang sedang berbincang dengan Ghaly.

Ghaly memberi aba-aba pada Ilham agar menuju tempat yang dia sebutkan. Mobil Ilham memasuki pelataran ruko, memarkir di deretan depan, lalu melangkah turun mengikuti Ghaly.

Mereka memasuki sebuah depot yang ada di jejeran ruko tersebut. Mata Ilham menguliti setiap jengkal dalam depot tersebut. Ghaly mengisyaratkan agar mereka duduk di kursi yang agak pojok, di sana Ilham lihat telah ada seseorang yang menduduki salah satu kursi.

"Assalamualaikum," ucap Ghaly dan Ilham bersamaan.

"Wa'alaikumsalam," jawab orang tersebut disertai senyum tipisnya.

Reflek netra Ilham meneliti laki-laki yang beberapa detik lalu menjabat tangannya itu. Berbadan tegap, kulitnya kuning langsat. Belum paham sepenuhnya, siapa yang dia temui saat ini, Ilham memilih banyak diam.

"Ham, kenalkan ini Harris," ujar Ghaly menunjuk laki-laki bernama Harris tersebut, "Harris, ini Ilham, Abang ipar saya, sekaligus calon suami Fazha." lanjutnya lagi gantian memperkenalkan Ilham.

Lapan Book

Oh, jadi dia yang namanya Harris! Batin Ilham menggumam. Lalu di mana orang yang mengaku sebagai keluarga Fazha itu, kenapa Ghaly malah mengajak bertemu dengan Harris. Ilham tak paham, dia memilih untuk diam saja, daripada banyak protes.

"Saya Harris, Mas. Sebelumnya maaf, kalau kedatangan saya terkesan mengacaukan rencana Mas Ilham dan Fazha."

Laki-laki bernama Harris tersebut mulai menuturkan tentang kedatangan dan niatnya.

Ilham menyahut dengan tidak sabar,

"Terus terang saya kaget, apalagi sebentar lagi saya dan Fazha akan melangsungkan pernikahan. Ini benar-benar mengejutkan!" ujarnya sedikit tersulut. Diamatinya reaksi Harris, laki-laki itu terlihat biasa saja, bahkan sikapnya terkesan santai.

"Sebelumnya maaf, Mas Harris, apa tidak bisa kalau keinginan Anda dan keluarga untuk dibatalkan? Saya tau, ini kurang sopan, tapi saya mengira Mas Harris ini orang yang paham ilmu agama, dan mengerti kalau dilarang seorang laki-laki menaruh lamaran di atas pinangan suadaranya yang lain," sambung Ilham lagi. Dia tidak bisa untuk berbasa-basi, da langsung mengatakan apa yang ada dalam benaknya.

Labah Book

Ilham memicing, tidak bisa dia bayangkan bagaimana nanti akan menjelaskan pada Fazha, tentang siapa itu Harris, dan tujuannya mendatangi Fazha.

Terlintas dalam benak Ilham, kemarin dia sudah memesan undangan akad dari hasil desainnya sendiri. Gedung serba guna yang ia sewa di Masjid Istiqlal sebagai tempat akad nikah, lalu baju pengantin yang sedianya akan ia kenakan dan Fazha. Sesak

merongrong benak Ilham, membayangkan itu semua.

Batinnya bergulat, antara ingin menyerah dan tetap pada pendirian.

Dan Ilham memilih untuk melanjutkan apa yang sudah dia jalani. Berdoa saja tidak akan cukup, diperlukan ikhtiyar jika ingin harapnya tercapai. Sebab doa tanpa ikhtiyar itu sama dengan omong kosong, lalu jika hanya ikhtiyar tanpa doa itu juga sebuah kesombongan. Keduanya memang selalu beriringan, doa dan ikhiyar itu senjata paling mampu dalam setiap masalah, ditambah dengan keyakinan dalam hati.

Jika bukan karena keyakinan dalam hati, bahwa takdir Allah lebih indah dari segala rencananya, mungkin Ilham sudah menyerah saat ini juga.

Ilham yakin dan percaya, benar kata Umminya semalam, bahwa tidak ada salahnya agar dia bersabar sekali lagi saat ini.

Semalam Ummi Lila menasihati, jika Ilham harus tetap sabar menghadapi segala cobaan, sebab jika bukan karena dera ujian dan cobaan, maka tidak akan terlihat makna sabar yang sebenarnya, jalan satu-satunya agar hati tetap tentram adalah berserah, ridho dan tawakal.

LaDaris Book

Bab. 30

Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh imannya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.

Dalam lafazh yang lain disebutkan, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Labari Book

»Barangsiapa yang dikaruniai oleh Allah dengan wanita)isteri (yang shalihah ,maka sungguh Allah telah membantunya untuk melaksanakan separuh agamanya .Maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam menjaga separuhnya lagi«.

Ilham tahu jika menikah salah satu hukumnya adalah sunnah muakad. Sunnah yang harus dijalankan bagi laki-laki yang telah mampu dan mapan.

Helaan napas panjang terdengar dari hidung lelaki itu.

Duduk berhadapan dengan laki-laki yang ingin menikung calon istrinya, ada sesak sendiri meruangi hatinya.

Memperhatikan laki-laki bernama Harris itu, Ilham pikir tidak ada yang aneh. Wajahnya menyirat santai, tidak ada ambisi di kedua

netral Harris.

"Kita mulai saja penjelasannya, Mas Harris!" ucap Ilham, tidak sabar.

Harris mengangguk.

"Tenang dulu Mas Ilham, biar saya jelaskan." Harris mulai berbicara sambil mengamati ekspresi tak sabar dari mata Ilham. Lelaki berperawakan tegap, serta memakai setelan jins dipadu polo shirt itu tak henti mengulas senyum.

Ilham membuang muka. Lebih tepatnya ada satu titik kecemburuan mengakuisisi perasaannya saat ini. Ah, situasi yang tidak menyenangkan, dan Ilham ingin secepatnya menyelesaikan masalah ini, "Tidak usah basa-basi, kita langsung saja ke inti," ucapnya.

"Sabar Ham, duduk dulu." titah Ghaly. Kali ini Ghaly lebih banyak diam dan menjadi moderator antara Ilham dan Harris.

Lapak Buku

Depot tempat pertemuan ketiga lelaki itu tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa pengunjung yang menikmati santap malam mereka. Situasi yang lumayan tenang, untuk membahas hal serius. Ilham tidak bisa berpikir jernih.

Bukan kali pertama merasa hatinya seperti dilempar bongkahan batu. Tapi yang kali ini lebih menyakitkan rasanya. Setiap langkahnya akan menapaki jalan serius, selalu ada batu besar yang menghalangi.

"Jangan salah paham dulu, Mas Ilham." sejak bertatap muka pertama kali, Harris selalu bersikap sopan. Dan Ilham bertambah muak. Nyatanya lelaki yang akan dijodohkan dengan Fazha itu kelihatan baik-baik, apalagi membayangkan kalau nanti Harris akan

bertemu Fazha. Pasti laki-laki tidak akan berhenti menebar pesona. Iya, Ilham akui, kalau Harris lebih muda darinya, untuk standar rupa, laki-laki dua puluh lima tahun itu bisa dibilang merupakan saingan yang perlu diwasdai.

Ilham menyilangkan tangan di kedua dadanya. Ekspresi wajahnya sudah tidak bisa dibuat-buat untuk tetap tenang. Matanya memonitor setiap sudut ruang tempatnya duduk kini.

"Mau pesan minum dulu, Mas Ilham, Pak Ghaly?" tanya Harris menawari.

Ilham menggeleng pelan, "Tidak usah, langsung saja Mas. Saya benar-benar berharap Mas Harris mau mendengar apa yang saya katakan tadi." tidak yakin, tapi Ilham terus berusaha.

Harris tertawa pelan, "Sabar Mas, kita bicarakan pelan-pelan."

Labari Book

Tangan Ilham mengepal kuat. Bagaimana dia bisa bersabar, sedang Harris terkesan mengulur waktu.

"Saya sebenarnya tidak ada niat sedikit pun untuk mengganggu hubungan Mas Ilham dan Fazha. Sata juga kaget saat kedua orangtua memaksa menerima perjodohan ini. Mereka bilang, kalau saya dan Fazha sudah dijodahkan sejak kami masih kecil.

Harris mulai bercerita, jika sebenarnya dia pun sempat menolak keinginan kedua orangtuanya. Harris juga membeberkan kalau dia telah memiliki pilihan sendiri, gadis yang ingin dia nikahi. Tetapi karena ibunya marah besar, dan tidak merestui, itu sebabnya Harris terlihat santai dan menerima perjodohan ini, padahal ini hanya alasan untuk mengulur waktu agar dia bisa mencari cela dan meyakinkan kedua orangtuanya tentang pilihannya sendiri. Terlebih

saat Harris tahu bahwa Fazhura, telah memiliki makhtubah atau tunangan.

Ilham tercengang. Dalam hati merapat istighfar karena sudah memiliki prasangka buruk pada Harris. Tetapi ada satu ganjalan yang masih membuat heran. Tentang orang yang mengaku sebagai paman Fazha. Kenapa ngotot sekali ingin menikahkan Fazha dan Harris.

"Yang saya heran, kenapa orangtua Mas Harris dan mereka yang mengaku saudara jauh almarhum ayah Fazha, ngotot sekali ingin kalian cepat-cepat menikah?" Timpal Ilham usai mendengar penjelasan Harris.

"Saya kurang paham, Mas. Itu juga yang sedang saya selidiki. Apa mungkin gara-gara warisan peninggalan almarhum ayah Fazhura. " selidik Harris menebak.

Lapari Book

Pandangan Ilham beralih pada Ghaly.

"Gimana menurut lo, Ghaly?" Ilham melempar tanya pada Ghaly. Lelaki itu lebih banyak bergeming dari tadi.

"Memang aneh Ham. Dulu waktu Fazha Anaa ambil alih, dan adopsi, tidak ada satu pun anggota keluarganya yang datang, atau menghalangi, kok sekarang tiba-tiba muncul dan mengaku sebagai sepupu jauh almarhum." Ghaly menuturkan. Mata lelaki itu menerawang seperti kembali terbawa pada suasana enam belas tahun lalu saat pertama kali mengadopsi Fazha.

"Mereka bilang, saudara sepupu ayahnya. Dan paman Fazha ini katanya yang menjadi saksi kalau almarhum berniat menjodohkan putrinya dengan saya," sahut Harris. Harris ingat cerita ibunya yang mengatakan kalau paman Fazha dulu yang menjadi saksi jika

almarhum ayah Fazha akan menjodohkan anak perempuan mereka satu-satunya dengan Harris.

"Kalau begitu, kita atur saja pertemuan dengan mereka yang katanya sepupu almarhum ayah Fazha, biar nanti saya yang bicara langsung."

Harris mangut-mangut, setuju dengan usul Ilham. Mereka memang harus bertemu, agar semuanya jelas dan dapat diselesaikan.

"Saran saya, ada baiknya Fazha tau tentang hal ini lebih dulu, Mas Ilham ceritakan sama dia. Sepertinya sumber dari masalah ini cuma satu, harta warisan itu."

Ilham sependapat dengan tutur Harris. Sangat aneh sekali mereka tiba-tiba datang, tanpa bertanya kabar, tapi malah langsung menodong ingin menikahkan Fazha dengan Harris.

Labani Book

"Bener Ham, ente balik ke Jakarta, ceritain semua sama Fazha, biar dia tahu langsung dari ente," tambah Ghaly pada Ilham.

"Iya, nanti secepatnya gue balik ke Jakarta."

Ilham sejenak bernapas lega. Setidaknya Harris tidak seperti yang ada dalam bayangannya. Tadinya sempat suudzon dan mengira kalau Harris akan ngotot dan meminta Fazha darinya, tapi nyatanya tidak. Alih-alih, Harris malah bersedia membantu mencari solusi untuk Ilham.

♥♥♥

Memang benar kata pepatah. Bahwa maha dasyat cobaan orang mau menikah. Ada saja halangan yang datang tanpa diduga. Jam hampir mengarah ke pukul sepuluh malam saat Ilham kembali ke rumah.

Abi dan ummi ternyata masih terjaga. Begitu Ilham sampai, mereka langsung memberondong dengan pelbagai pertanyaan tentang hasil pertemuannya dengan Harris.

"Ummi, mau tau Bang, gimana reaksi pamannya Fazha pas ketemu Abang?" Ummi Lila bertanya dengan tidak sabar. Ingin cepat-cepat tahu dan mendengar jawaban Ilham.

"Sabar Mi, biar Ilham duduk dulu." serga Abi Fariz.

Ilham mendaratkan tubuhnya di sofa. Menggulung lengan kemejanya sampai siku, lalu mengacak kasar rambutnya. Lelaki itu masih gusar. Ada hal yang belum dia peroleh titik terangnya. Iya, harusnya tadi dia juga menemui orang yang mengaku sebagai paman Fazha itu, tapi nyatanya gagal, dan dia hanya bertemu dengan Harris.

Ilham menggeleng sepintas, "Nggak ketemu sama pamannya Fazha, Bi, Ummi." ungkapnya pada Abi dan Ummi.

LaDari Book

Ummi Lila mengernyit. Ada kerut tercipta di sana. Sepertinya perempuan paruh baya itu ikut merasa gusar.

"Maksudnya, Bang?" tukas Abi Fariz.

"Tadi Ilham cuma ketemu sama Harris, laki-laki yang akan dijodohkan sama Fazha."

"Terus gimana, Bang?"

"Alhamdulillah Bi, Harris sebenarnya tidak tertarik dengan perjodohan itu. Cuma dia merasa terpaksa mengikuti keinginan orangtuanya."

Ilham menjelaskan kembali apa yang tadi Harris kisahkan. Penuh emosi Ilham bercerita.

"Bi, sebenarnya bagaimana sih, hukumnya soal wasiat

almarhum pada anaknya? Apa benar kalau amanah orangtua yang sudah meninggal itu wajib dilaksanakan?" Ilham berusaha mengikis cemas dengan bertanya pada Abinya. Netranya menyirat gusar, meskipun berusaha untuk tetap tenang.

Abi Fariz terdiam sejenak. Diraihnya cangkir kopi di hadapannya, menyeruput pelan kemudian meletakkannya kembali sebelum menjawab pertanyaan Ilham, "Melaksanakan wasiat hukumnya wajib, Bang. Jika seseorang diwasiatkan oleh orangtuanya untuk menyampaikan atau melaksanakan sesuatu, lalu tidak disampaikan, maka sangat berdosa. Tapi dengan catatan wasiat itu tidak mengandung kemaksiatan dan melanggar hukum-hukum syariat." Abi Fariz menerangkan. Ilham menelan ludah susah payah saat mendengar penjelasan abinya. Itu berarti Fazha memang harus menikah dengan Harris?

Lapan Book

"Lalu Bi, gimana dengan amanah almarhum? Apa itu tidak menyalahi syariat, sebab Ilham sudah lebih dulu mengkhitbah Fazha?" Ilham kembali mengingatkan kalau dia yang pertama kali melamar Fazha. Bukanlah tidak diperbolehkan menaruh malamar di atas lamaran saudaranya yang lain.

"Jika seseorang berwasiat dengan sesuatu yang mengandung maksiat dan melanggar aturan syariat, maka wasiat itu tidak boleh ditunaikan. Misalnya, wasiat yang berisi pemutusan hubungan silaturahim, wasiat agar anaknya tidak diberi warisan, dan sebagainya. Tapi untuk pembatalan perjodohan Fazha ini, Abi kurang yakin."

"Kenapa bisa begitu Abi?"

"Pertama, Fazha tidak tahu kalau dia dijodohkan, kedua

Abang dan Fazha belum terikat pernikahan. Ketiga, seorang anak wajib beramal shalih dengan menunaikan amanah terakhir orangtuanya."

Jawaban Abi Fariz lumayan menohok perasaan Ilham. Apa itu artinya sudah tidak ada kesempatan lagi baginya. Ilham terdiam seketika.

"Besok Ilham mau ke Jakarta, Bi, Ummi."

"Ham, masalah di sini belum selesai, kenapa sudah mau balik ke Jakarta?" ummi Lila yang dari tadi hanya menjadi penyimak ikut menimpali.

"Ilham mau menjelaskan sama Fazha, kalau dia sudah dijodohkan dan Ilham tidak akan menikahi Fazha. Atau sekalian..., Ilham tidak usah menikah selamanya Mi, Abi!" ada keputus-asaan saat berucap. Menimbulkan rapalan istighfar dari abi dan ummi. Mereka cukup tahu bagaimana merananya hati sang putra.

Lapan Book

"Abang ngomong apa sih! Ummi nggak suka Abang bicara begitu." Ummi Lila kembali berkaca. Hatinya berkedut sakit melihat Ilham seperti tidak ada semangat.

"Istighfar Ham, jadikan shalat dan sabar sebagai penolongmu. Abi juga tidak suka kamu bicara seperti itu."

Ilham terdiam. Matanya memicing, dan ada sesal usai lepas kontrol mengucapkan kalau dia tidak usah menikah saja selamanya. Ilham teringat hadits tentang keutamaan menikah. Rasulullah saja menganjurkan pada umatnya untuk tidak hidup melajang, dan mengutamakan menikah. Sebagaimana ucapan Rasulullah;

"Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku.

Menikahlah kalian! Karena sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh ummat. Barangsiapa memiliki kemampuan (untuk menikah), maka menikahlah. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu adalah perisai baginya (dari berbagai syahwat)."

Ilham tidak ingin disebut sebagai yang bukan golongan dari Rasulnya. Tetapi apa mau dikata, jika berkali-kali gagal, harus membuatnya takut untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Menjadi manusia paling sengsara karena tidak menikah. Ilham tidak sedikitpun terbayang hal tersebut.

Dikatakan bahwa orang yang enggan menikah, baik itu laki-laki atau wanita, mereka sebenarnya tergolong orang yang paling sengsara dalam hidup ini. Mereka adalah orang yang paling tidak menikmati kebahagiaan hidup, baik kesenangan bersifat biologis maupun spiritual. Bisa jadi mereka bergelimang dengan harta, namun mereka miskin dari karunia Allah 'Azza wa Jalla.

Kabah Book

Ilham menggeleng pelan dalam diamnya, dia tidak mau seperti itu.

"Lalu Ilham harus apa Bi, Ummi?" tanyanya dengan wajah pasrah.

"Sabar dan terus memohon sama Allah, Ham. Kamu ini kayak orang nggak punya iman saja, baru diuji seperti ini sudah mau menyerah!" Abi Fariz agak emosi menghadapi kelabilan sikap putranya. Beliau tidak pernah mengajari anak-anaknya untuk lemah dan pasrah pada keadaan. Apalagi Ilham laki-laki, makan harus memiliki mental baja sebagai calon pemimpin rumah tangganya kelak.

"Maaf Abi, tapi ini bukan kali pertama, jadi Ilham merasa benar-benar sudah tidak tahu lagi harus apa."

"Kamu itu punya Allah, kenapa harus ragu. Minta sama Allah, doanya yang kenceng. Jangan cengeng jadi laki-laki!" keras dan penuh penekanan kata-kata Abi Fariz.

"Baik Bi, insyaallah. Malam ini juga Ilham mau ke Jakarta, biar bisa langsung menjelaskan sama Fazha. Kalau ada kemungkinan akad nikah akan mundur, atau ditunda."

"Baik, tapi Abi sarankan jangan lama-lama di sana. Sehari atau dua hari saja. Urusan di sini belum selesai."

"Iya Bi, Ummi. Ilham mau ke kamar dulu."

Gontai. Ilham melangkah ke kamarnya. Tidak jadi berangkat besok, dan memutuskan malam ini juga akan terbang ke Jakarta. Lebih cepat Fazha tahun darinya itu lebih baik. Daripada nanti Fazha akan tahu dari orang lain, pasti hatinya lebih terluka.

Lapan Book

♥♥♥

Pukul satu malam Ilham sampai di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta. Memesan taksi online menuju apartemen. Sengaja tidak ingin merepotkan Akbar, pasti dia sudah tidur jam segini.

Dalam perjalanan menuju apartemen, Ilham tidak bisa berhenti memikirkan kata-kata Abi Fariz. Lalu kelebat tentang Fazhura, dan rekasinya nanti saat tahun kalau ada batu sandungan menghalangi niat suci mereka.

"Assalamualaikum...," ucap Ilham usai membuka pintu apartemen dengan kunci cadangan yang ia.

"Wa'alaikumsalam, lha? Mas Vroh, balik malam-malam begini, kenapa nggak telpon, biar gue jemput di bandara?" Akbar

rupanya belum tidur. Lelaki itu asyik menikmati pertandingan bola di layar televisi.

Tidak segera menjawab. Ilham masuk dan menghempaskan tubuhnya ke sofa. Penat sekali rasanya. Bukan karena lelah tubuh, tapi hati Ilham yang merasa lelah.

Akbar melangkah ke dapur, lalu mengambil beberapa minuman kaleng dan membawanya untuk Ilham.

"Cepet amat udah balik? Gimana ngurus surat-suratnya? Lancar Ham."

Ilham menggeleng pelan, "Ajor, Bar!" keluhnya pada Akbar.

Akbar mengernyit bingung. Dia duduk di seberang Ilham dengan pandangan heran.

"Maksudnya Ham?"

Ilham menceritakan semua kejadian tak terduga yang dialaminya pada Akbar. Tentang hadirnya orang yang mengaku sebagai saudara almarhum ayah Fazha, lalu tentang perjodohan itu dan juga Harris.

"Pea Napa lo pelihara sih, Ham!!!" heran gue, bisa-bisanya pasrah aja gitu. Cemen lo!"

Ilham hanya tertunduk lesu mendengar rentetan kalimat dari Akbar. Lelaki itu sampai kehabisan kata. Diam akhirnya menjadi pilihan Ilham, saat kata-kata sudah tidak bisa lagi menggambarkan suasana hatinya kini.

"*Trus, aku kudu piye Pak*[18]?!"

"Maju terus, cari tahu yang sebenarnya. Jangan nyerah lah! Umur doang banyak, tapi pikiran cetek."

18 Terus, aku harus bagaimana, Pak?

Akbar misuh-misuh tak jelas mendengar Ilham ingin pasrah dan merelakan Fazha untuk dijodohkan dengan orang lain.

Labari Book

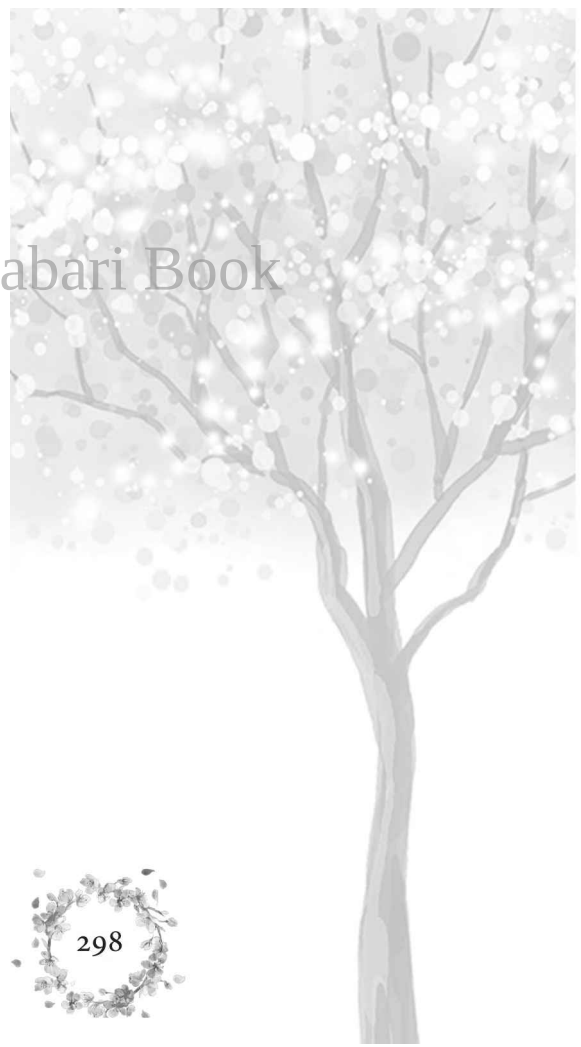

Bab. 31

Putus-asa.

Satu kata yang tidak pernah terlintas dalam kamus hidup Ilham Al Insani. Jatuh berulangkali tidak pernah membuat Ilham sampai patah harapan.

Tetapi yang ketiga ini lebih-lebih rasanya. Nyeri hati, sudah pasti, saat semua yang ada di depan mata, lalu tinggal menunggu hari untuk menggapainya, dalam sekejap terhantam badai masalah.

Labari Book

Ilham hanya tertunduk lesu mendengar rentetan kata-kata Akbar. Katakanlah dia memang bodoh jika harus pasrah dan menyerah pada keadaan.

Akbar melengang ke kamar usai menceramahi Ilham, meninggalkan Ilham yang kini berbaring di sofa.

Setiap ucapan yang terdengar rungunya, berputar-putar di otaknya kini.

Melirik jam, dan sudah pukul dua dini hari lebih beberapa menit, tapi netra Ilham masih belum bisa terpejam.

Memegang handphone dan Ilham tidak sabar ingin menghubungi Fazha. Paling tidak mengabari kalau dia sudah di

Jakarta dan ingin mengajak bertemu. Tetapi niat Ilham urung, tidak jadi berkirim pesan pada Fazhura.

Ilham tidak tahu jam berapa semalam dia terlelap, dan beberapa menit lalu matanya lamat-lamat terbuka saat merasakan goncangan di bahunya. Ternyata Akbar yang membangunkannya untuk shalat subuh.

Melihat jam, mata Ilham langsung membeliak saat tahu jarum mengarah ke pukul lima lebih. Segera Ilham mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat subuh. Matahari sudah terasa menyirat sinarnya saat Ilham keluar dari kamarnya.

Di pantry tampak Akbar sedang mengaduk dua cangkir minuman. Ilham menghampiri serta mengambil tempat dan duduk di kursi tinggi yang mirip di tempat Bar.

"Ngopi dulu, Ham!" seru Akbar, mengangsurkan cangkir kopi bertatakan ke depan Ilham.

LaDari Book

"Makasih, Bar," sahut Ilham, langsung mengambil secangkir kopi yang masih mengepulkan asap lalu, menyeruputnya perlahan.

Akbar melirik sekilas dari seberang meja. Diamatinya mimik wajah Ilham. Masih sama seperti semalam, tegang dan berselimut kabut cemas. Akbar hapal sekali sifat Ilham, kalau sudah tidak keluar satu candaan pun itu berarti temannya itu sedang ditimpa kegalauan akut.

"Apa rencana lo hari ini?" tanyanya pada Ilham.

Menggeleng sepintas, usai meletakkan kembali cangkirnya, "Ketemu Fazha nanti. Tapi gue bingung gimana jelasinnya sama dia." ungkapnya pada Akbar.

Akbar meraih telepon genggamnya. Tidak menyahuti Ilham,

tapi laki-laki itu terlihat sedang mengetik di aplikasi chat hape.

"Beres, gue udah wa ponakan unyu, bilang kalau nanti siang Ammi Ilham mau ketemu," ucap Akbar. Ilham langsung mengangkat wajah dan memandang Akbar dengan tatapan melotot.

"Bar, ngawur lo! Gue belum tau mau ngomong apa, malah udah ngabarin Fazha!" semburnya pada Akbar.

"Masalah ada buat dihadapi Pak! Bukan buat diulur-ulur, lebih cepat lo jelasin keadaan yang sekarang, itu lebih baik!"

Belum sempat Ilham membalas ucapan Akbar, tapi fokus Ilham beralih pada telepon pintarnya. Satu bunyi notifikasi menandakan ada pesan yang masuk

Whatsapp

Calon Istri Unyu:

Assalamualaikum Ammi...,

Ammi di Jakarta? Kok ga ngabarin Fazha? Kok malah Kak Akbar yang wa katanya nanti siang Ammi mau ketemu Fazha? Balas ga pake lamaaaaaa!

Zabari Book

Menghela napas sejenak usai membaca pesan yang ternyata dari Fazha.

"Fazha nanya, gue harus jawab apa ini Bar?" Ilham malah bertanya pada Akbar. Seolah pikirannya sedang buntu merangkai kata balasan.

"Astagfirullah Mas Vroh! Tinggal bales 'iya' gitu aja rempong." semprot Akbar gantian.

Ilham tak menjawab, tapi jarinya mengetik balasan untuk

Fazha.

Send to Calon Istri Unyu:

Wa'alaikumussalam, iya Fazha. Maaf ya, Ammi semalam nyampe sini jam satu malam, jadi belum ngabarin Fazha. Iya, nanti siang Ammi jemput ke kampus Fazha. Ada sesuatu yang mau Ammi sampaikan.

Mengirim balasan pada Fazhura. Perasaan Ilham justru didera rasa bimbang akan reaksi gadis itu nanti saat Ilham menjelaskan tentang amanah almarhum ayah Fazha.

"Gue mau siap-siap Ham, keburu macet ntar." Akbar bangkit dari duduknya, melesat meninggalkan Ilham yang masih menikmati kopi. Mengangguk sekilas pada Akbar, kemudian kembali menyeruput kopinya sampai tandas.

Laban Book

Ilham beralih duduk di sofa dan menyalakan layar televisi. Tidak ada kegiatan pagi ini, jadi dia memilih menghabiskan waktu di apartemen saja sampai nanti siang saat menjemput Fazha di kampus.

Lima belas menit, Akbar telah siap dengan setelan formal kantoran dan tas ransel di pundaknya.

"Kunci mobilmu Pak," ucapnya pada Ilham sambil mengangsurkan kunci mobil.

"Pake aja Bar! Lo, berangkat naik apa?"

"Kan nanti siang mau lo pake buat jemput Fazhura. Tenang aaja, gue udah mesen gojek." tegas Akbar, "Berangkat dulu Ham, assalamualaikum...," sambung Akbar pamit.

"Wa'alaikumussalam..."

♥♥♥

Fazha melangkah dengan wajah semringah siang ini. Senang saat tahu Ilham telah kembali di sini.

Bubar kelas mata kuliah, sengaja tadi dia menemui Ega lebih dulu dan pamit pergi duluan. Kebetulan Fazha sudah tidak ada kelas lagi, sedang Ega masih ada dua mata kuliah tambahan.

Di depan gerbang kampus, ekor mata Fazhura sibuk meneliti satu persatu, guna melihat kalau-kalau mobil Ilham melintas. Beberapa kali gadis itu berdecak saat merasa lama dan Ilham belum terlihat datang.

Lumayan waktu yang Fazha habiskan untuk menunggu, hampir dua puluh menit berdiri di sana, baru rungunya mendengar suara klakson mobil yang biasa dikemudikan Ilham.

Labari Book

Diamatinya sang calon suami yang turun dari mobil dan setengah berlari menghampirinya, "Assalamualaikum, maaf ya lama, macet tadi," ucap Ilham menjelaskan kenapa baru sampai.

"Wa'alaikumussalam, iya nggak pa-pa, Ammi."

Mengamati sekilas rupa Ilham, Fazha agak bingung. Ekspresi wajah laki-laki itu datar dan biasa saja, tidak ada senyum ceria seperti hari-hari sebelumnya saat mereka bertemu.

"Fazha, kita ngobrolnya di kafe dekat sini saja nggak pa-pa ya?"

"Iya Ammi, Fazha penasaran, apa sih yang mau Ammi bicarakan? Apa tentang urusan pernikahan kita nanti?" Fazhura menggigit bibirnya sendiri usai bertanya. Ada sengatan malu dan salah tingkah saat mengingat tentang kata pernikahan. Dia pikir

Ilham akan membicarakan tentang pernikahan mereka nanti, dan Fazha agak kecewa saat mendapati raut wajah calon suaminya yang hanya mengulas senyum sekilas tapi, nampak seperti dibuat-buat.

Sampai di kafe yang tidak jauh dari kampus, kedua melengang masuk. Ilham memilih tempat di pojokan karena merasa tempat itu yang paling aman untuk membicarakan hal bersifat privasi.

"Mau pesan minum, Fazha?" tawar Ilham, dan Fazha hanya menggeleng pelan. Gadis itu merasa ada yang janggal. Sejak pertama bertemu tadi Ilham cuma melontarkan panggilan nama padanya, tidak seperti sebelumnya yang selalu memanggil dengan sebutan 'calon istri unyu'.

"Nanti saja Ammi, sekarang Fazha mau dengar tentang hal yang mau Ammi bicarakan?" todongnya dengan ekspresi tak sabar.

"Sebelumnya Ammi minta maaf kalau kabar yang Ammi sampaikan ini kurang mengenakkan."

Kening Fazha berkerut. Masih belum menangkap maksud dari apa yang akan Ilham ucapkan.

"Maksud Ammi? Kenapa minta maaf...," ucapnya dengan nada sangat pelan.

Ilham memejamkan mata sejenak, kemudian mengambil napas sebelum bercerita. Tidak menunggu lama, dia menceritakan segala hal yang terjadi akhir-akhir ini pada Fazha. Semuanya dan tidak ada yang dia tutupi. Fazha menutup mulut, tak percaya dengan cerita Ilham, tapi untuk menuduh kalau laki-laki itu telah berbohong, sangat tidak mungkin. Fazha hapal sekali ekspresi serius dari raut Ilham saat menceritakan sesuatu, dan itu artinya dia sedang tidak bercanda atau bohong.

Labari Book

"Fazha tidak paham, Ammi," sahut Fazha lemas. Seketika semangatnya menguap entah kemana. Seluruh persendian Fazha melemas, sampai ingin berkata saja, kerongkongannya tercekat.

"Ammi tau ini berat, tapi seandainya mereka tidak mau mengalah, itu berarti Fazha harus menikah sama Harris, bukan sama Ammi." Ilham memicingkan mata saat berkata.

Wajah Fazha memerah menahan tangis.

Penjelasan Ilham menciptakan buliran bening meluncur bebas dari pelupuk mata gadis itu. Fazha mulai sesenggukan, meski sudah setengah mati menahan agar jangan sampai menangis. Nyatanya jebol juga pertahannya.

"Ammi, kenapa bicara begitu? Apa Ammi nggak mau perjuangin Fazha? Fazha nggak mau nikah sama Harris-Harris itu, Fazha cuma mau nikah sama Ammi...," ucapnya dengan nada emosi. Fazhura merasa kacau sekali. Seumur-umur baru kali ini dia berani berteriak di depan Ilham.

Lapan Book

Sedang Ilham hanya bergeming. Dia bingung harus menjawab apa. Memperjuangkan Fazha itu pasti akan dilakukan, tapi untuk hasilnya nanti, dia tidak berani memberikan janji pada Fazha. Wajah Ilham ikut memerah, dia merasa terluka menyaksikan gadis di depannya itu mengurai airmata. Demi Allah, andai saja dia tidak takut akan adzab Allah, sudah pasti direngkuhnya tubuh Fazhura ke dalam peluknya, membisikkan kata-kata yang menenangkan, atau mungkin mengusap bahu Fazha lembut agar gadis itu tenang. Sayangnya dia tidak bisa melalukan itu. Akhirnya Ilham hanya bisa mengepalkan tangannya kuat-kuat sebagai pelampiasan sesaknya.

"Bukan begitu Fazha, Ammi juga sama, tapi itu amanah

almarhum ayah kamu?"

"Fazha tidak peduli! Fazha nggak mau." Fazha kalut, dan berteriak.

"Fazha tenang, jangan seperti ini. Ammi sedang berusaha perjuangin kamu. Tapi Ammi juga tidak mau membuat Fazha jadi anak durhaka yang mengabaikan amanat orangtua Fazha." menelan ludahnya susah payah, saat Ilham menyaksikan Fazhura makin terisak. Tangannya juga gatal sekali ingin menghapus air yang membasahi kedua pipi manis Fazha, lagi-lagi hanya ditahan oleh Ilham.

"Ammi janji sama Fazha, kalau nanti Ammi yang harus menikah sama Fazha, bukan laki-laki lain."

Ilham menggeleng sekilas, "Ammi janji akan memperjuangkan Fazha hanya untuk Ammi, tapi Ammi tidak bisa berjanji akan hasilnya nanti."

Labari.Book

Fazha mengangkat wajah, memandang tajam ke arah Ilham. Batinnya sakit bukan main mendengar nada kepasrahan dari bibir lelaki itu.

"Ammi tega sama Fazha! Ammi jahat, Ammi pasrah gitu aja kalau aku dinikahkan sama orang lain yang nggak aku kenal sama sekali. Aku benci sama Ammi." Fazhura reflek berdiri. Masih dengan isakan tangis, gadis itu melengang pergi dari hadapan Ilham. Setengah berlari dari sana, tidak peduli tatapan aneh orang-orang padanya.

"Fazha, tunggu, kamu mau kemana?!" pertanyaan Ilham tidak digubris. Fazha tetap melangkah pergi.

Ilham menggebrak meja, menimbulkan bunyi keras seantero

kafe. Sampai beberapa orang menatap tajam ke arahnya. Mengacak rambutnya dengan kasar, lalu melangkah pergi menyusul Fazha.

Rahang Ilham mengeras, pertanda menahan emosi yang siap meledak. Terhimpit masalah yang rumit seperti sekarang benar-benar menyita seluruh tenaganya.

Ilham melengang pergi, tidak menyusul Fazha, tapi dia menuju mobilnya dan mengamati Fazha dari jauh. Dilihatnya gadis itu sedang mencegat taksi, Ilham menebak kalau Fazhura kembali ke kos dan Ilham mengikutinya dari belakang.

Sampai di gerbang kos, dia melihat Fazha turun. Melangkah gontai dengan mata sembab dan hidung merah. Tangan Ilham memukul stir kemudi mobilnya, merasa dirinya sebagai pecundang yang takut pada kenyataan.

Setelah menyaksikan Fazhura masuk dan menutup pintu, Ilham juga bergegas mengemudikan mobilnya kembali ke apartemen.

Laban Book

Terduduk lesu di sofa apartemen, pikiran Ilham tersita oleh perangai Fazha hari ini. Hatinya terasa dicubit harus menyaksikan Fazha menangis dan sedih.

Segera Ilham memesan tiket penerbangan ke Surabaya, tekadnya kali ini harus segera direalisasikan. Dia harus cepat menyeleseikan masalah perjodohan Fazha dan Harris. Tidak bisa menunda lebih lama lagi.

Mendesah kesal, saat Ilham mendapat tiket dengan jadwal penerbangan besok pagi jam enam. Tangannya ingin mendial keyboard dalam ponsel pintarnya, lalu berkirim pesan pada Fazha, tapi urung. Ilham pikir biar saja Fazha tenang dulu, dan dia tidak

akan mengganggunya untuk beberapa saat.

♥♥♥

Bakda isya, Akbar baru kembali dari kantor. Akhir-akhir ini dia lebih banyak lembur karena mengerjakan desain proyek seorang diri, sejak Ilham mengambil jatah cuti.

Membuka pintu, mata Akbar disuguhkan pemandangan tak biasa. Ada Ilham sedang meringkuk di sofa dengan mata terpejam. Padahal Akbar pikir temannya itu masih menemui Fazha.

"Assalamualaikum...," ucap Akbar, tapi tak ada sahutan, "Ham, tangi Pak! Isya." sambung Akbar mengguncang keras lengan Ilham.

"Astagfirullah... ketiduran gue, dari tadi sore." reflek Ilham saat matanya terbuka. Mengingat kembali kalau siang tadi sehabis kembali dari menemui Fazha, dia rebahan di sofa ini sampai ashar. Usai shalat ashar Ilham yang malas mengerjakan apapun kembali membanting badan ke sofa sampai tertidur hingga bakda isya kini.

"Kelakuan. Piye? Udah ketemu sama Fazha?" Akbar ikut duduk di sebelah Ilham. Lelaki itu sibuk melepas pantofel dan kaus kakinya.

"Sudah Bar, Fazha ngamuk. Gue bingung ngadepinnya."

"Waduh, bisa ngamuk juga ternyata ponakan unyu."

Ilham hanya mengangkat bahunya mendengar kelakar Akbar. Kemudian menceritakan tentang pertemuannya dengan Fazha tadi siang, dan kenapa sampai Fazha benar-benar marah padanya.

"Ya jelas aja ngamuk Pak! Perempuan itu maunya dikasih kepastian, bukan cuma digantung." seloroh Akbar.

"Ya, kan gue udah bilang kalau mau berjuang. Tapi untuk

Lapan Book

hasilnya kan, tetap Allah yang menentukan Bar."

"Oalah Pak...Pak! Itu namanya lo ga yakin, harusnya lo yakin kalau hasilnya akan baik, biar Fazha juga tenang."

"Salah yo, Bar?"

"Ga! Ga salah Pak, cuma keliru."

Ceramah dan tausiyah Akbar kembali menggema di telinga Ilham. Meskipun minus pengalaman tentang cinta, tapi untuk nasihat dan kata-kata Ilham akui Akbar paling jago.

♥♥♥

Ilham telah menapak kembali di Surabaya setelah berangkat bakda subuh tadi dari apartemen menuju bandara Soekarno-Hatta, dan pesawat yang ia tumpangi melesat tepat jam enam pagi.

Sengaja tidak pamit lebih dulu pada Fazhura, dan hanya menitip pada Akbar agar mengawasi dari jauh. Dia tidak ingin melihat luka di mata Fazha, hatinya pasti tidak kuat. Ilham berjanji kalau akan segera menamatkan urusan di sini, dan secepatnya kembali pada Fazha dengan kabar baik yang akan dia bawa.

Lapan Book

Atas saran Akbar dan wejangan dari Abi Fariz, Ghaly dan juga Ummi Lila, akhirnya Ilham sekeluarga pergi menemui paman Fazha beserta keluarga Harris. Apalagi Harris sebelumnya telah mengirimkan pesan jika nanti dia akan menjelaskan sesuatu pada Ilham dan keluarganya.

Diamatinya wajah Paman Fazha, asing karena baru pertama kali bertemu. Lelaki berwajah mirip pemeran antagonis sinetron itu sama sekali tidak menyuguhkan senyum sejak pertama kali Ilham sekeluarga datang.

"Jadi bagaimana Pak Anwar?" Abi Fariz membuka percakapan.

Dilihatnya Pak Anwar-nama paman Fazha, beserta istrinya lebih banyak membuang muka ke arah lain saat sedang berbicara.

"Ya, seperti kesepakatan awal Pak Fariz, Fazha sudah dijodohkan dengan Harris, jadi mereka harus menikah." kekeh Paman Fazha.

"Maaf Paklek, bukannya Harris tidak sopan, tapi Harris menolak perjodohan ini karena lebih banyak mudharatnya. Lagipula Harris sudah punya calon sendiri." selamat Harris memotong ucapan Paman Fazha.

"Harris! Bicara apa kamu ini. Bapak dan Ibu tetap mau kamu menikah sama Fazha." bantah orangtua Harris.

Harris menggeleng keras, "Tidak bisa Pak, Bu. Meskipun ini amanah, tapi otomatis gugur, sebab salah satu syarat pernikahan adalah adanya kerelaan dari kedua belah pihak, dan dari Fazhura tidak. Fazha telah menemukan jodohnya sendiri, begitu juga dengan Harris."

Labari Book

"Maaf Pak Anwar, setahu saya Almarhum ayahnya Fazha itu anak tinggal, dan tidak mempunyai saudara. Jadi Pak Anwar ini saudara dari mana?" tembak Ghaly langsung pada paman Fazha, "Dari mana Anda tahu kalau Fazha telah dijodohkan sejak kecil? Sedang menurut informasi yang saya dapat, Anda dan Almarhum saja jarang bertemu." imbuh Ghaly.

Pak Anwar terlihat gugup seketika. Mata Ilham menangkap raut salah tingkah Pak Anwar saat mendengar penuturan Ghaly.

"Iya Pak Ghaly, kalau boleh biar saya yang menjelaskan." Harris angkat suara.

Ilham memilih banyak diam dan takzim menyimak.

"Silakan, Nak Harris," sahut Abi Fariz.

"Jadi begini, kemarin saya tidak sengaja mendengar obrolan Bapak dan Ibu saya." Harris bercerita. Ekor matanya melirik sekilas pada kedua orangtuanya, "Sebenarnya Pak Anwar ini bukan saudara kandung dari almarhum ayah Fazha. Tapi beliau ini anak angkat dari paman almarhum ayah Fazha. Paman Almarhum tidak memiliki anak, dan beberapa bulan lalu Paman Almarhum ayah Fazha meninggal dunia. Beliau mewariskan sebagian hartanya untuk putri dari keponakan satu-satunya, yaitu Fazha, sedang Pak Anwar mendapat bagian setengahnya lagi. Tetapi dalam wasiat tersebut Pak Anwar bisa mengambil bagiannya setelah mendapat tanda tangan Fazha. Dan yang saya tahu, perjodohan ini murni atas ide Pak Anwar dan kedua orangtua saya, alasan hutang piutang yang mendasari Pak Anwar berkeras menjodohkan Fazha dengan saya." ungkapan Harris menyita perhatian semua yang di sana. Terutama Ilham. Matanya membeliak kaget. Ingin rasanya dia marah pada Pak Anwar, andai saja tidak menghormati sudah pasti satu pukulan mendarat di wajah lelaki paruh baya itu.

"Pak Anwar menjanjikan sebagain harta yang diwariskan pada Fazha untuk orangtua saya, tapi syaratnya mereka harus menikahkan saya dengan Fazha. Saya juga kaget saat tahu alasan yang sebenarnya. Cuma demi harta sampai rela merusak ketenangan orang lain. Saya mewakili Bapak dan ibu benar-benar meminta maaf pada Mas Ilham sekeluarga." lanjut Harris.

Ilham sudah tidak sabar. Mengeraskan rahang saat akan berbicara, dengan mata menatap tajam pada paman Fazha.

"Oh, jadi karena harta? Pak Anwar, tidak dibenarkan Anda

LaBan Book

mempermainkan wasiat seperti saat ini!" Ilham meradang. Satu gebrakan meja, menjadi sasaran kekesalannya.

"Ham, sabar." timpal Abi Fariz.

"Ma—maf, Pak Fariz, saya benar-benar terpaksa. Saya takut kalau Fazha tidak akan merelakan sebagian warisan itu pada saya. Sedang saat ini saya benar-benar butuh untuk membayar hutang." Pak Anwar menunduk dalam, saat mengucapkan maaf.

"Tidak begini caranya Pak, kita bisa bicarakan baik-baik, Pak Anwar harus tahu, Fazha itu saya besarkan dengan bekal iman dan ajaran agama yang mumpuni, jadi insya Allah, kalau hanya soal harta, Fazhura tidak akan tergiur sedikit pun." Ghaly turut menjelaskan, "Sebenarnya saya juga paham bagaimana hukum wasiat itu Pak. Wasiat memang wajib disampaikan, tapi bila si penerima wasiat menolak untuk menjalankannya, secara otomatis wasiat tersebut telah gugur. Kenapa saya tidak mencegah Pak Anwar dari kemarin, karena saya pikir ini adalah benar-benar amanah dari Almarhum, dan saya hanya ingin menghormati Almarhum ayah Fazha. Tetapi ternyata kenyataannya sangat bertolak belakang." tambah Ghaly.

Lapan Book

"Betul Paklek, saya juga tidak akan mau begitu saja menerima perjodohan atas nama wasiat ini. Kalau Paklek mau jujur dari awal, pasti tidak akan begini kejadiannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu telah memberikan kepada semua orang yang memiliki hak apa yang menjadi haknya. Oleh karena itu tidak ada wasiat harta bagi orang yang mencari warisan.'(HR Abu Daud,shahih oleh al Albani)." gumam Harris ikut menjelaskan.

"Saya kira semuanya sudah jelas. Pak Anwar tidak usah takut

atau cemas, insya Allah, kalau soal warisan, itu menjadi hak Bapak sepenuhnya. Yang harus kita pikirkan sekarang perasaan Fazha dan Ilham anak saya." Abi Fariz kembali angkat suara. Lelaki paruh baya itu tersenyum semringah mendapat semuanya ternyata baik-baik saja, dan Ilham tidak jadi batal menikah.

Pak Anwar yang menunduk sejak tadi, perlahan berani mengangkat wajah. Disapunya pandangan ke sekeliling, kemudian metanya menatap pada Ilham dan Abi Fariz.

"Iya Pak Fariz, saya benar-benar minta maaf. Silakan lanjutkan pernikahan Mas Ilham dan Fazhura, saya tidak akan menghalangi, sekali lagi saya mohon beribu maaf," sahut Pak Anwar dengan raut ppwnyesalan

"Lebih cepat Mas Ilham menikahi Fazha itu lebih baik," saran Harris. "Kalau perlu malam ini juga," tambahnya.

Labari Book

Ilham tersenyum getir. Dia baru ingat kalau kemarin meninggalkan Fazha dalam keadaan marah dan sampai sekarang belum mengabari apapun.

"Iya Ham, Abi dan Ummi setuju dengan usul Harris."

"Tapi Bi, Ummi, rencananya akad kan nanti di Jakarta."

"Tidak usah ditunda lagi. Kalau cuma akad, Abang di sini, dan Fazha di sana juga tidak apa-apa, yang penting nama kamu sudah dan Fazha sudah terdaftar di kantor urusan agama. Nanti biar Abi dan Ghaly yang menghubungi pihak penghulu."

Penjelasan Abi Fariz menciptakan atmosfer kelegaan luar biasa dalam benak Ilham.

"Pak Anwar, Njenengan kan pamannya Fazha, barangkali mau menjadi walinya?" tawar Abi Fariz.

Pak Anwar menggeleng, "Tidak Pak, saya cuma paman angkat, nggak ada hubungan nasab sama Fazhura."

"Oh, iya. Kalau begitu pakai wali hakim saja nanti Ham, dari pihak KUA. Biar nanti Ghaly sama Harris yang jadi saksinya."

Abi Ghaly dan Harris mengangguk bersamaan. Dan Ilham seketika teringat Akbar. Padahal kemarin sudah mewanti-wanti kalau Akbar yang alan menjadi saksi di nikahannya.

"Iya Abi, tapi gimana sama Fazha Bi?"

"Fazha biar jadi urusan Ummi, malam ini juga Ummi jemput dia ke Jakarta," timpal Ummi Lila.

Lega luar biasa yang dirasakan Ilham. Setelah semuanya jelas. Ilham beserta yang lain kembali ke rumah masing-masing. Besok pagi Abi Fariz mengajak ke kantor urusan agama untuk minta diakadkan lebih dulu. Buku nikah bisa menyusul, yang penting sah dulu secara agama.

Labari Book

♥♥♥

Jakarta...

Fazhura sejak tadi pagi mengurung diri di kamar. Malas untuk beranjak dari tempat tidur dan beraktifitas. Kebetulan hari ini tidak ada kuliah. Ega jadi bingung sendiri melihat polah Fazha yang tidak semangat. Matanya sembarangan dan wajahnya sendu. Bibirnya pucat dan kadang tatapannya kosong, seperti menyimpan beban. Apalagi mengamati dari jarak dekat sangat jelas kedua mata Fazhura berkantung seperti habis menangis. Terlebih lagi Fazha lebih banyak melamun jika sedang sendiri.

"Fazha, lo kenapa sih?" sore ini Ega putuskan bertanya langsung pada Fazha, sudah tidak tahan untuk diam saja. Dia

menghampiri Fazhura ke kamar gadis itu. Dilihatnya Fazha berbaring miring dengan wajah terbenam pada cerukan bantal, dan Ega melihat di kedua sudut mata Fazha mengeluarkan air.

Fazha hanya menggeleng pelan. Ega mendekat, memeriksa kening Fazha dengan telapak tangannya kalau-kalau temannya itu sedang sakit atau demam.

"Fazha, makan dulu ya. Lo dari pagi belum makan sama sekali." lagi-lagi Fazhura hanya menjawab dengan gelengan.

"Aku nggak laper, Ga," jawabnya masih tetap dalam posisi baring.

"Lo kenapa, cerita dong sama gue?" desak Ega tak sabar. Merasa cemas dengan keadaan Fazha. Ega melihat Fazha kali ini benar-benar kacau sekali.

♥♥♥

Labari Book

"Assalamualaikum..." suara salam menginterupsi fokus Ega pada Fazha. Suara lantang itu terdengar dari depan. Dan Ega bergegas melangkah keluar, memeriksa siapa yang datang.

"Wa'alaikumsalam..." jawabnya sambil berjalan menuju pintu, "Ummah, Ummi...," lirih Ega saat tahu siapa yang datang. Dua perempuan cantik beda generasi sudah berdiri tepat di depan pintu kos. Ega mengambil tangan kedua ummi untuk ciuman tanda hormat.

"Ega, Fazhura mana?" Illyana langsung bertanya keberadaan Fazha.

"Ada di dalam Ummi, mari silakan masuk, Fazhanya lagi di kamar, cuma ya gitu..." ujar Ega disertai raut bbimbamg

"Gitu kenapa Ga?"

Ega menceritakan keadaan Fazha pada Ummi Lila dan Illyana, bahwa sudah dua hari ini Fazhura benar-benar aneh. Dia sering melamun, mengurung diri di kamar dan kadang menangis tanpa sebab, serta tidak mau makan.

"Ummi paham Ga, kita temuin Fazha dulu ya." Ummi Lila mengajak langsung menemui Fazha. Sampai di kamar Fazha, Ummi Lila dan Illyana dibuat tercengang. Benar kata Ega, Fazha terlihat begitu menyedihkan. Raga gadis itu seakan kosong tak berjiwa. Bahkan salam dari kedua ummi tidak dijawabnya, mungkin tidak menyadari kedatatangan Ummah Lila dan Ummi Illyana.

"Fazha, kenapa kamu, Nak?" Ummi Lila langsung mendekat dan mencium kening Fazha.

"Ummah..." Fazha yang baru sadar akan keberadaan kedua ummi, langsung menangis. Beringsut bangun dan berhambur memeluk ummi Lila, "Ammi jahat sama Fazha. Dulu janjinya mau sama Fazha sampai kapan pun, tapi kemarin Ammi malah mau melepas Fazha gitu aja. Fazha benci sama Ammi!" dengan bahu naik-turun serta meletuppenuh luapan emosi Fazha menyampaikan duka hatinya pada Ummi Lila.

"Istighfar, Nak. Bukan seperti itu," bujuk ummi Lila.

"Fazha tenang dulu. Biar Ummi jelaskan." tambah Illyana ikut menenangkan.

"Nggak ada yang perlu dijelaskan lagi Ummi. Semua sudah jelas, Ammi tidak pernah sayang sama Fazha. Semua cuma omong kosong." bantah Fazha.

Ummi Lila dan Illyana saling melempar pandang. Kebiasaan Fazha kalau sudah kecewa pasti kekeh dan sukar mendengar

Labari Book

penjelasan orang lain.

"Fazha dengarkan Ummi! Kamu yang ikhlas ya. Kedatangan Ummi dan Ummah kesini mau mengabari kalau Fazha sekarang sudah jadi istri." penjelasan Illyana mereaksi Fazha. Mengurai pelukan pada Ummi Lila, gadis itu menatap tak percaya ke arah Illyana.

"Maksud Ummi?"

"Iya Fazha, telah ada laki-laki yang mengucapkan akad atas nama kamu, tadi pagi. Dan Fazha sekarang sudah resmi dan sah jadi istri laki-laki itu." Illyana saat berkata sempat mendapat lirikan dari Ummah Lila.

"Ummi! Fazha nggak mau!!!" Fazhura meraung. Ummi Lila ingin angkat bicara tapi Illyana memberi isyarat dengan gelengan kepalanya.

Labari Book

"Makanya Ummi sama Ummah kesini mau jemput Fazha untuk pulang ke Surabaya sebentar, menemui suami kamu." Illyana masih terus memperjelas status Fazha kini.

"Nggak Ummi! Fazha nggak mau pulang. Ega, bilang sama Ummi, aku mau di sini aja." Fazhura makin menjadi. Kali ini berlari pada Ega. Sedang Ega dari tadi hanya menyimak dengan ekspresi bingung dengan perbincangan Fazha dan kedua Umminya.

"Fazha, lo tenang."

"Aku nggak bisa tenang Ga! Mereka menikahkan aku sama laki-laki lain, dan bukan Ammi."

"Fazha..."

"Fazha, mau tidak mau kali ini kamu harus ikut pulang. Sekali ini aja, Ummi minta tolong, jika saja nanti saat Fazha sudah bertemu

sama laki-laki itu, Ummi bebaskan Fazha mau tetap bertahan atau memilih mengakhiri. Tapi tolong, kita pulang dulu ya, ke Surabaya."

Fazhura tidak punya pilihan. Gemingnya menjadi jawaban bagi Illyana dan Ummi Lila bahwa dia mau dibawa pulang ke Surabaya.

"Sabar ya Zha. Insya allah semua baik-baik saja," ujar Ega menenangkan.

Fazhura pasrah. Hatinya telah hancur. Mau bertahan di sini juga untuk apa, dia merasa tidak ada bedanya bertahan di sini atau di Surabaya. Hatinya perih mengingat harusnya besok adalah Ilham yang mengucapkan akad untuknya, bukan laki-laki bernama Harris itu, yang bahkan dia tidak kenal sama sekali.

♥♥♥

"Fazha, kita ke rumah Ummah Lila ya?"

"Nggak Ummi! Fazha mau langsung ke rumah Ummi sama Abi saja."

Sampai di bandara Juanda, Illyana berniat langsung membawa Fazha ke rumah Ummi Lila, tapi gadis itu menolak saat tahu bahwa di sana telah menunggu laki-laki yang disebut Illyana sebagai suaminya.

'Tapi—,"

"Ummi, Fazha tetap mau di rumah Ummi saja. Tolong Mi...," rintih Fazha memohon agar tidak dibawa ke rumah Abi Fariz. Apalagi kalau nanti di sana dia bertemu dengan Ilham. Pasti tidak akan sanggup.

"Biarkan saja Ly, nanti Ummi saja yang bilang sama suami Fazha agar menjemput sendiri istrinya," sahut Ummi Lila.

Labari Book

Taksi yang membawa ketiga perempuan beda generasi itu sampai di gerbang rumah Illyana. Dengan cepat Fazha melesat turun dan melangkah masuk. Sudah tidak tahan ingin menumpahkan kembali air yang telah menelaga di kedua mata.

Sampai di kamarnya, Fazha langsung membanting tubuh ke ranjang. Dia sampai lupa untuk mengunci pintu lebih dulu. Tidak ingin bicara apapun dan pada siapa pun. Dia hanya ingin mengeluarkan segala sesak yang menyakitkan perasaannya saat ini.

Entah sudah berapa jam Fazha berdiam diri di kamar. Matanya sampai bengkak saking seringnya menangis. Terlelap sebentar, tapi mata Fazhura lamat-lamat terbuka saat rungunya mendengar suara ketukan pintu. Hatinya sedang kacau. Dan dia tidak ingin bertemu siapa pun saat ini. Tak peduli suara pintu diketuk, Fazha beralih posisi, membelakangi pintu. Berbaring miring dan menutup tubuhnya dengan bad cover sampai kepalanya.

Labah Book

Ketipak langkah menyusup telinga Fazha, detik berikutnya diiringi suara salam.

"Asalamualaikum..."

Fazha mendengar ucapan salam, tapi memilih mengabaikan. Dia memejamkan mata saat suara itu ternyata mirip sekali dengan Ilham. Begitu dalamnya nama Ilham tercetak di hati Fazhura, sampai-sampai suara lelaki asing itu menyerupai Ilham dalam pendengarannya Fazha.

"Assalamualaikum Zawjaty," ucap suara itu lagi.

Fazhura menangis. Hatinya terasa seperti disayat. Sakit dan perih, saat orang yang dia harapkan untuk bisa bersama di sisinya ternyata malah menjauh, dan orang yang tidak dia kenal sama sekali

yang akan mendampinginya seumur hidup.

Tetap tidak merespon suara salam dari jarak yang kini diyakini Fazha ada di sebelahnya itu, Fazha malah tergugu oleh tangisnya. Pedih bukan main perasaanya. Dia benci situasi saat ini. Dia merindukan sosok Ilham, sejak laki-laki itu menemuinya kemarin siang dan sampai sekarang tidak ada kabar sama sekali.

Terlebih yang lebih membuat Fazha sakit, dia harus menerima tanpa perlawanan saat ummi Lila mengatakan bahwa Fazha kini telah menjadi seorang istri lalu harus menjalankan amanah almarhum ayahnya dengan berbakti pada suami yang menikahinya. Laki-laki asing yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Assalamualaikum...," pelan dan penuh kelembutan laki-laki yang berdiri di sebelah ranjang Fazha itu mengulang ucapan salamnya.

Labari Book

"Fazhura Altafhunissa...istriku. Jawablah salam suamimu ini!"

"W-wa'alaikumussalam..., terbata Fazha membalas salam lelaki tersebut. Duri seakan menancap di ulu hatinya saat rungu Fazha mencerna kata Zawjaty yang berarti istriku. Masih enggan membuka mata, alih-alih, Fazha malah menenggemkan wajahnya kembali di cerukan bantal.

"Fazhura Althafunissa, istri unyu'nya Ammi...,"

Jantung Fazha berdebar henat. Pelan Fazha berusaha mengangkat selimut yang menutupi wajahnya. Mata sembab mengakibatkan pandangannya agak mengabur. Berkali-kali mengucek kedua pelupuk dengan tangan, agar ia yakin pada sosok yang tersenyum manis ke arahnya kini.

"A-Ammi...," ucap Fazha pelan, merasa tak percaya dengan

penglihatan netranya.

"Iya Fazha. Tapi ini bukan Ammi, ini suami kamu."

Fazhura kembali terisak, tapi kali ini gadis itu bangkit dari tempat tidur, mensejajarkan raganya di dekat sosok Ilham yang berdiri tepat di sebelah ranjang.

Fazha masih diselimuti rasa tidak percaya.

"Ini beneran Ammi Ilham, kan? Fazha nggak lagi mimpi?" Fazhura masih belum percaya. Ilham tersenyum lalu, menggeleng pelan.

"Nggak Sayang, ini Ammi. Suaminya Fazha."

"Tapi, tadi Ummi sama Ummah bilang kalau..."

Fazha menangis sejadinya, merasa kejadian beberapa hari ini lumayan menguras emosi serta jiwanya.

Ilham menghela napas dalam, kemudian ditariknya tubuh Fazha ke dalam peluknya lalu mendekapnya erat, seakan takut kalau-kalau akan kembali dipisahkan.

Jabah Book

Pertama kali bagi keduanya. Saling merapat dan tidak ada jarak satu sama lain. Ada ngilu bercampur degub kencang dalam batin keduanya. Malu dan juga salah tingkah bagi Fazha, tapi terkalahkan oleh nyaman yang membingkai keduanya.

Ilham mengurai dekapannya sejenak, kemudian meletakkan tangannya di atas ubun-ubun Fazhura dan bibirnya mulai menyenandungkan bait-bait doa kebaikan pada sang istri, sedang Fazha dengan berlinang air mata karena harus, mengangkat kedua tangan. "Allahumma inni as-aluka khairaha wa khaira ma jabaltaha 'alaihi, wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha 'alaih." usai membaca doa, Ilham mengecup pelan kening Fazhura. Kedua

sama-sama terpejam, menikmati debar yang tak biasa.

Lagi, didekapnya Fazha dengan erat, "Istri unyu'nya Ammi, kenapa menangis." Ilham menghapus untaian bening yang masih menetes dari mata Fazha.

"Ammi jahat, semuanya jahat. Kenapa tidak bilang kalau suami Fazha itu Ammi."

"Iya, Ammi minta maaf ya. Panjang ceritanya. Lagian Fazha kenapa tidak percaya waktu Ummi mau menjelaskan." Ilham menyentil pelan hidung Fazha yang memerah, "Fazha bahagia, kan?" sambung Ilham menatap ke dalam mata Fazha.

"Ammi bahagia sekali. Terima kasih sudah berada di sisi Ammi dalam keadaan apapun. Ammi janji sama Fazha, akan berusaha menciptakan bahagia untuk kita, untuk keluarga kecil kita. Ana uhibbuki Fillah Zawjati. Aku mencintaimu istriku."

Lapan Book

Wajah Fazha kembali memerah. Tapi kali ini oleh bunca bahagia dan rasa malu mendengar ungkapan cinta untuk pertama kalinya. Ilham menjenguk dagu Fazhura,

"Diem bae Bojo? Jawab dong."

"Ish! Sabar dong, Ayang." Fazha menutup mata rapat usai melontarkan panggilan sayang pada Ilham.

"Eh, manggil apa barusan?"

"Nggak! Salah manggil barusan."

"Coba ulangi lagi, Ammi mau dengar?"

"Nggak ada siaran ulang!"

"Fazhura, ini perintah suami kamu lho."

"Iya-iya, Ayang... Ammi Sayang." Fazha kembali menutup matanya rapat. Malu sekali rasanya.

"Ayang mau dengar jawaban Istri Unyu, dong."

Fazha mencubit kecil lengan Ilham saat lelaki itu menyebut kata 'ayang' untuk dirinya. Merasa aneh dan geli sendiri.

"Mentang-mentang udah halal, main cubit-cubitan aja. Sakit tauk!" keluh Ilham meringis.

"Jawaban apa, Ammi?

"Lho, balik Ammi lagi manggilnya?"

"Iya, habis aneh aja kalau manggil Ayang. Nanti saja deh."

"Ungkapan cinta Ammi, tadi, yasudah Ammi nggak akan maksa Fazha, senyaman Fazha saja mau manggilnya gimana."

Fazhura tidak bisa berhenti mengulas senyum. Apalagi atmosfer jail Ilham telah kembali mengusiknya. Tapi kini dengan perubahan status, bukan lagi Ammi-keponakan, tapi suami-istri.

"Ana uhibbuka Fillah Zauji. Aku mencintaimu suamiku."

Cabah Book

Keduanya saling melempar senyum. Meresapi segala bentuk kebaikan dan kasih sayang Allah yang menjadikan mereka satu.

"Ayok Istri unyu' siap-siap." titah Ilham.

Fazhura mendelik mendengar kata 'siap-siap.

"Eh, mau ngapain Ammi?" refleknya.

"Emang Fazha mikirnya mau ngapain? Ammi mau ngajakin Fazha shalat sunnah pengantin. Hayo, pikirannya Fazha ke mana?"

Fazhura jadi salah tingkah sendiri. Menggigit bibirnya sendiri guna menetralkan rasa aneh yang menjalar.

Kedua tangan mereka saling menaut erat.

Fazhura Althafunnisa dan Ilham Al Insani, ibarat Idhghom Mutaqoribain, bertemunya dua huruf yang sama makrajnya, tetapi berbeda sifatnya. Saling melengkapi satu sama lain, dan saling

membutuhkan.

Sungguh ini adalah cinta, sayang, dan rindu yang sesungguhnya

Cinta, sayang, dan rindu atas nama cinta kepada Rabbul Izzati.

Malam ini bintang bersinar terang, bulan terasa ikut tersenyum semringah dan angin mendesir lembut.

Rumah tangga bukanlah satu destinasi mencari kebahagiaan, tapi di sanalah tempat untuk menciptakan bahagia. Mungkin setelah ini, tangis, sedih, kecewa, tawa dan bahagia akan mengiringi bahtera Ilham dan Fazha, tetapi dengan bekal rasa syukur, ikhlas dan sabar, keduanya yakin akan bisa menjalaninya sampai garis finish nanti.

Labari Book

Bab. 32

Usai membacakan doa keberkahan pada Fazhura, Ilham bergegas mengajak untuk shalat sunnah pengantin dua rakaat. Mengambil wudhu bergantian dan menggelar dua sajadah. Kusyu dan khidmad keduanya mengangkat takbir. Ilham membacakan surah Ar-Rahman di rakaat pertama, dan setiap kali lantunan ayat Fabi ayyi alai rabbikuma tukadzibaan terdengar, saat itu juga Fazha menitikkan airmata.

Labari Book

Haru dan bahagia atas nikmat Allah yang tak terhingga sampai dia bisa di sini menjadi makmum Ilham, bukan hanya saat sedang sujud, tapi dalam jangka waktu panjang kehidupannya setelah ini.

Rakaat kedua Ilham membacakan surah Al Furqan. Keduanya meresapi sekali saat sampai di ayat:

Rabbana hablana min azwajina wa dzurriyyatina qurrata a'yun waj'alna lilmuttaqina imama

Yang berarti: Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Al Quran surat Al Furqan:74.

Usai salam, Fazhura mengambil tangan Ilham dan meciumnya. Ini kali pertama bagi Fazha. Sedang Ilham sebelum mencium kening Fazha, kembali dibacakannya doa kebaikan untuk istri, baru dia mengecup dalam kening Fazha.

"Ammi bahagia sekali," ucap Ilham masih dengan posisi Fazha dalam dekapnya.

Fazhura mendongak, dikecupnya pelan kening Ilham, "Fazha juga bahagia sekali, terima kasih Ammi sudah menepati janji untuk selalu bersama Fazha," ucapnya pada Ilham.

"Ammi yang harusnya terima kasih, Fazha mau berada di sisi Ammi, meskipun perbedaan kita cukup jauh."

Fazhura menggeleng, tidak setuju dengan kata-kata yang Ilham ucapkan barusan, "Kalau yang Ammi maksud perbedaan umur kita. Itu sama sekali bukan masalah buat Fazha." kata-kata yang bijak nan menenangkan hati Ilham.

Labari Book

"Terima kasih, Sayang." Ilham mengecup pelipis Fazha sekilas.

"Ammi, ceritain sama Fazha, gimana bisa akhirnya Ammi yang nikahin Fazha, padahal sebelum itu Ammi bilang kalau ada masalah, dan tentang Harris...?"

"Ammi pasti akan cerita, tapi sebelum itu, Ammi mau satu hal." permintaan Ilham menciptakan kerutan di dahi Fazha. Menelan ludah susah payah, Fazha pikir apa mungkin Ilham akan meminta hak-nya sebagai suami. Hah! Kalau benar, Fazha belum siap sama sekali. Dia masih takut. Itu hal yang wajar, 'kan.

"A-Apa Ammi?" sahut Fazhura gugup.

"Ammi mau menjadikan Fazha istri yang sesungguhnya." saat berbicara netra Ilham menatap lekat ke dalam bola mata Fazha,

"Apa boleh, Fazha?"

Ditatap dari jarak sedekat ini kali pertama oleh Ilham, seluruh persendian Fazha melunglai, rasanya sulit digerakkan.

"A-Ammi, tapi..."

"Ammi mau dimasakin makan malam sama Fazha, Ammi lapar sekali, belum makan dari pagi." ucap Ilham diselingi tawa saat meneliti raut gugup Fazha.

"Ish! Ammi ini, jail banget sih! Fazha kira Ammi mau itu..." Fazha tidak melanjutkan kata-katanya. Ilham tambah gemas.

"Itu apa hayo?"

"Tauk ah! Awas, Fazha mau ke dapur." Fazha mengurai paksa rekatan tangan Ilham padanya. Tidak disadari kalau dari arah pintu ada sepasang mata tak sengaja menyaksikan.

"Fazhura, tidak baik seperti itu. Ingat Nak, seorang istri itu ibarat tawanan bagi suaminya. Merendah serendah-rendahnya di hadapan suami, tundukkan diri." Illyana niatnya akan memberi tahu kalau makan malam sudah siap. Tapi malah disuguhkan drama ala Fazha dan Ilham. Reflek memberi prolog akan sikap Fazha yang berontak pada Ilham.

"U-Ummi, sejak kapan di situ." gagap Fazha. Padahal tidak ada niat berontak pada Ilham. Hanya merasa salah tingkah dan gugup, makanya Fazha ingin cepat-cepat enyah dari sebelah suaminya itu.

"Sejak tadi. Lumayan kenyang nonton drama ala kamu sama Bang Ilham." jelas Illyana.

"Dasar Liliput! Tukang ngintip. Bintitan mata lo, awas aja."

"Eh, kurang ajar sama Mamer ya. Nanti tak pecat jadi mantu lho. Sungkem sini." goda Illyana pada Ilham. "Makan malam sudah

Laban Book

siap, mentang-mentang pengantin baru, nggak ingat makan! Suami kamu itu Zha, belum makan dari pagi tadi. Baca ijab aja lemes, sampe mau pingsan tadi." sambung Illyana berkelakar.

Fazhura hanya menunduk, ucapan Ummi Illyana menambah tingkat salah tingkah Fazha. Kedua pipi Fazhura mendadak membias merah, mengalahkan kepiting rebus.

"Sembarangan lo, ya! Nggak ikut nyaksiin juga, mengada-ada."

"Kan Abang Ghaly yang cerita, Bang."

♥♥♥

Ilham dan Fazha melangkah beriringan menuju meja makan. Tadinya Ilham ingin dimasakkan sesuatu oleh Fazha, tapi urung saat Illyana menginterupsi dan mengatakan kalau makan malam sudah siap.

Labari Book

Ilham lahap sekali menyantap makan malam yang disajikan Illyana. Fazha sampai dua kali menyendokkan Nasi ke piringnya.

Beberapa hari kurang nafsu makan akibat masalah yang mendera, dan kini Ilham seperti balas dendam. Semangkuk besar sup konro dan stoples emping belinjo menjadi menu makan malam di rumah Ghaly-Illyana.

"Nggak pulang ke rumah Ummi, Bang Ilham?" Illyana melempar tanya, setelah menyelesaikan makannya.

"Tergantung istri gue, masih mau di sini apa langsung ke rumah Ummi, Sayang?"

"Yaelaah! Lebay-nya Abang Ilham ini. mentang-mentang sudah beristri."

"Di sini aja dulu, boleh kan Ummi, Abi? Besok pagi baru ke

rumah Ummah sama Buya."

"Boleh dong, besok kita ke sana sama-sama. Ummi sama Abi mau ngadain walimatul urusy, syukuran buat pernikahan Bang Ilham sama Fazha."

Malam berarak. Hening dan syahduh. Iham dan Fazhura masih terjaga. Jemari mereka saling menaut erat. Hanya bunyi detak jarum yang mengalun sebagai musik di antara mereka.

"Jadi, kapan Ammi mau cerita sama Fazha, soal akad nikah kita?" Fazhura menagih janji Ilham. Kepalanya mendongak, menunggu sang suami menepati janji mendongengkan acara sakral akad mereka.

Ilham melirik jam sekilas. Jarum hampir mengarah ke angka dua belas malam, "Memangnya Fazha nggak ngantuk?" tanya Ilham.

"Fazha menggeleng pelan, "Nggak sama sekali," sahutnya antusias.

Laban Book

Ilham tersenyum jail, "Kalau gitu siap ya, Ammi ajak berlayar ke pulau cinta?" ucapnya menggoda Fazha.

"Satu cubitan mendarat di pinggang Ilham, "Ish! Ammi ini, cerita dulu, kan sudah janji tadi."

"Kalau gitu habis cerita, ya?"

Fazha tidak menjawab, hanya mengangguk sekilas. Rasa malu mendominasi hatinya. Kedua pipinya terasa panas. Mungkin saat ini semburat merah telah menghiasi permukaan wajahnya. Ah! mulai sekarang Fazha harus terbiasa kalau sewaktu-waktu biasa merah itu muncul tanpa permisi.

Ilham mulai bercerita tentang prosesi akad yang dia lakukan jam delapan pagi tadi.

Maha Suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya. Baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui (Yassin: 36).

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah (az- Zariyat: 49).

Serangkaian kejadian telah Ilham sampaikan pada Fazha. Sang istri menyimak dengan takzim setiap tutur Ilham. Dari waktu pertemuan dengan Pak Anwar yang merupakan paman angkat Fazha. Lalu, acara akad dadakan atas titah Abi dan Ummi serta saran dari semua.

Kebetulan Ilham dibantu Abi Fariz sebelumnya sudah mengurus surat untuk keperluan numpang nikah. Semua data telah tercatat di kantor urusan agama tempat tinggal Ilham. Hanya sedikit kendala saat meminta penghulu untuk menikahkan saat itu juga. Penghulu sempat menolak, sebab selain belum jadwalnya, juga Ilham dan Fazha harusnya wajib mengikuti rapak atau pembekalan nikah di KUA setempat.

Fazha sempat terhenyak heran dan menyimpan tanya besar. Memangnya sah hukumnya menikah tanpa kehadiran calon pengantin perempuan. Dan Ilham telah menjelaskan jika akad tersebut sah.

Sah akad nikah tanpa kehadiran pengantin wanita asalkan terpenuhi syarat-syarat nikah.

Yang paling pokok dan utama adalah kehadiran walimu (wali nikah dari pihak pengantin wanita) atau yang mewakilinya. Karena pernikahan dengan tanpa adanya wali adalah pernikahan yang tidak sah berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam : "Tidak

LaDari Book

ada nikah dengan tanpa wali" (HR Abu Dawud : 2085, Tirmidzi 1101, Ibnu Majah : 1102 dari hadis Abu Musa Al-As'ari dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam Shahih SUnan Tirmidzi).

Dan berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam : *"Wanita mana saja yang menikah dengan tanpa ijin walinya, maka nikahnya batal, batal, batal" (HRAhmad 24417, Abu Dawud : 2083, Tirmidzi : 1102, dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam Shahihul Jami' : 2079).*

Dan yang berikutnya keluarga tidak menentang pernikahan ini namun mereka tidak mengetahui telah terjadi akad. Dipahami dari ucapan ini bahwa keluarga tidak menghadiri akad nikah, tidak dihadiri pula oleh wakilnya. Jika benar seperti itu maka pernikahan ini tidak sah dan wajib bagi engkau untuk mengulangi akad nikah dengan dihadiri oleh wali beserta dua orang saksi.

Tabari Book

Tetapi saat Ilham kemarin semua syarat telah terpenuhi. Kehadiran dan doa restu keluarga, wali serta saksi.

Yang paling berhak menjadi wali adalah ayah kandung, jika tidak ada atau sudah allmarhum, bisa saudara lelaki dari ayah, kakek atau paman dan seterusnya yang merupakan satu nasab. Jika tidak ada wali dari nasab maka walimu adalah wali hakim, jika tidak ada maka walimu adalah pimpinan yayasan dakwah atau imam masjid.

Setelah akad diucap, Fazhura Althafunissa telah sah menjadi tanggung jawab Ilham sepenuhnya, baik urusan dunia maupun akhiratnya.

Dalam keluarga, suamilah yang berperan sebagai imam. Imam ialah yang membimbing keluarganya, mencari nafkah, memberi keamanan dan kenyamanan juga menjaga keluarganya dari dosa dan kemaksiatan, termasuk menjaga keluarga menutup aurat

"Terima kasih, karena Fazha telah mau mendampingi Ammi. Terus ada di samping Ammi dalam keadaan apapun ya." bisik Ilham usai menuntaskan ceritanya.

"In Syaa Allah, Fazha akan selalu ada buat Ammi. Bimbing Fazha menjadi istri yang shaliha, ya Ammi. Yang bisa menyenangkan Ammi dalam keadaan apapun. Dan, maaf kalau Fazha tidak secantik mantan-mantannya Ammi." Ilham menggeleng mendengar kata-kata Fazha. Tidak setuju dengan ucapan istrinya.

"Fazha, dengar Ammi! Cantik rupa nanti akhirnya juga ke tanah, kalau cantik hati, baru, insya Allah sampai ke jannah. Dan Ammi ingin sampai Jannah bersama Fazha, mau 'kan?"

Fazhura mengangguk. Wajahnya berbinar. Siratan bahagia memenuhi hatinya.

♥♥♥

Dinginnya embusan angin subuh merasuk, menembus pori kulit. Tubuh itu masih bergelung mesra dengan selimut dan guling. Semalam menjadi pengalaman tak terlupakan bagi Ilham dan Fazha. Keduanya masih canggung dan malu-malu. Tidak banyak kata, hanya bahasa tubuh yang saling menerjamahkan lewat sentuhan lembut, satu sama lain.

"Assalamualaikum Istri Unyu, bangun sudah subuh...," ucap Ilham membangunkan Fazha.

Mengerjapkan mata, Fazha merasa tubuhnya dipenuhi rasa

Lapan Book

nyeri. Hatinya berdesir. Malu masih meruangi seluruh jiwanya. Apalagi jika teringat perlakuan Ilham padanya semalam.

"Hei, bangun Sayang." kali ini Ilham mendekat, lalu mengecup pelan pelipis Fazha.

Rasanya seluruh sendi Fazha terasa melunak. Seperti ini ternyata rasanya menjadi istri.

Labari Book

Bab. 33

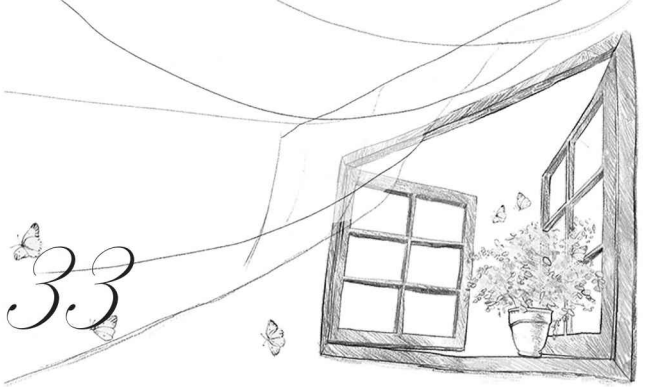

Tercipta tawa, terurai semringah senyum. Ramai suasana kediaman Ummi Lila dan Abi Fariz dari pagi tadi. Para tetangga dekat, datang silih berganti, membantu persiapan tasyakuran walimatul arusy Ilham dan Fazhura.

Tenda sudah terpasang rapi di halaman depan. Di dapur para ibu-ibu sibuk membantu persiapan hidangan. Meskipun sudah memesan jasa katering, tapi tetap ada ritual memasak dan rewang. Rewang adalah istilah yang biasa dipakai untuk membantu jika ada tetangga yang memiliki hajat.

Labari Book

Beberapa tetangga tidak lupa mengucapkan selamat pada kedua pengantin baru tersebut. Tidak sedikit pula yang menggoda dan berkelakar saat tahu ternyata Fazha yang menjadi istrinya Ilham.

"Yang namanya jodoh, tidak bisa ditebak memang. Dulu kecilnya ditimang-timang, eh, udah besarnya dipinang. Semoga samawa selalu ya Mas Ilham, dan Mbak Fazha," ucap Tante Emeralda. Salah satu tetangga dekat Ummi Lila.

"Padahal dulu ngarep mau tak jodohin sama Rosita atau Nur,

anak saya, Mas Ilham ini," sahut Budhe Dewi, tetangga yang lain.

Fazha dan Ilham hanya menjawab dengan ulasan senyum.

"Ih, Mas Ilham. Putri kan nungguin, kenapa malah jodohnya sama Mbak Fazha."

Putri, gadis yang baru beranjak dewasa, anak Budhe Hida, tetangga kompleks Ummi Lila dan Abi Fariz. Dan dari dulu memang suka menjalili Ilham.

"Selamat nggeh Mas Ilham, ponakan saya nanyain Mas Ilham terus, kirim salam katanya patah hati pas tahu Mas Ilham sudah sold out," sahut Bu Pipit, saat menyalami Ilham dan Fazha.

Keduanya lebih banyak tersenyum menanggapi candaan dan ucapan selamat serta godaan dari para ibu-ibu kompleks dan teman arisan Ummi Lila.

Bakda isya nanti kediaman Ummi Lila dan Abi Fariz akan ramai dengan tamu mereka, undangan tasyakuran walimatul arusy Ilham dan Fazha.

Usai makan siang dan salat dzuhur, Fazha dan Ilham memilih kembali ke kamar. Fazhura agak pucat serta mengeluh kurang enak badan.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Ilham dengan raut cemas.

Fazha menggeleng, agak malu mengutarakan sakitnya. Entah, ini karena apa, tapi rasanya badan Fazha nyeri semua, panas dingin seperti mau demam.

"Sakit, Ammi. Nyeri," rintih Fazhura.

Tangan Ilham menyentuh lembut dahi Fazha guna merasai panas atau tidak. Ilham tidak merasa apa-apa, suhu badan Fazha layaknya orang normal.

Laban Book

"Kita ke dokter, ya Fazha. Ammi khawatir."

Fazha menggeleng keras. Bisa-bisa semua orang akan tahu nanti, kalau sebenarnya Fazha merasa sakit dan nyeri setelah malam pertamanya. Sudah menahan sejak pagi, tapi sepanjang siang ini sakitnya semakin terasa. Fazha yakin ini bukan demam biasa. Dia pernah membaca artikel yang mengupas tentang serba-serbi malam pertama. Memang ada beberapa perempuan yang mengalami apa yang Fazha rasakan saat ini. Ingin jujur pada Ilham, tapi rasa malunya mengalahkan.

Pasti nanti akan banyak godaan dan omongan, dan Fazha merasa tidak punya muka untuk bertatap dengan semua orang. Apalagi akan banyak tamu nanti.

"Nggak mau, Ammi!" tolak Fazha.

"Yaudah, Fazha istirahat saja ya."

"Iya, Ammi."

Labari Book

Fazha lega. Ilham tidak memaksanya pergi ke dokter. Setidaknya, mungkin dengan istirahat sebentar rasa sakitnya akan berkurang.

Ilham memandangi wajah polos Fazhura yang terlelap. Mengamatinya sambil diam dan pandangan berbinar. Lelaki itu tersenyum semringah. Tangannya kembali mengelus lembut wajah sang istri. Hatinya disarangi gejolak, buncah bahagia memenuhi setiap rongga dadanya. Rasa bahagia kini merengkuh dalam jiwanya.

Dia dan Fazha telah melebur jadi satu oleh ikatan suci bernama akad. Meskipun masih canggung, tapi Fazhura tidak menolak saat Ilham meminta hak-nya sebagai suami.

Meskipun bukan yang utama dalam kehidupan Rumah

Tangga, tapi hubungan intim suami-istri bisa mempengaruhi keharmonisan serta keutuhan sebuah bahtera.

Merunut dari hukum fiqih wanita, terkuak beberapa pendapat mengenai apakah sebenarnya hubungan intim suami istri itu pada dasarnya akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Rata-rata mereka mengatakan memang sangat berpengaruh, dan beberapa diantara mereka menyatakan jika itu bukan hal terpenting dalam keharmonisan rumah tangga.

Membicarakan tentang hubungan intim, sebagian orang menganggap hal ini adalah tabu dan tidak pantas. Ilham paham itu. Tapi dia telah berkomitmen dalam hati, kalau akan terbuka tentang hal apa saja dengan Fazhura.

Ilham pernah membaca satu artikel yang menjelaskan bahwa terkadang salah satu penyebab yang membuat keharmonisan Rumah Tangga sedikit terganggu adalah saat adanya ketidaksesuaian mengenai hubungan intim pada satu waktu. Entah saat menginginkan hubungan intim, suami tidak menyebutkan secara sharih (jelas) hingga istri tidak paham, atau salah satu pihak malah sakit, banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

Labah Book

Kemarin sebelum ijab qobul, Abi Fariz mendudukan Ilham, menceramahi putra sulungnya tersebut, tentang hak dan kewajiban sebagai suami yang harus Ilham laksanakan setelah akad itu terucap.

Abi Fariz membekali Ilham dengan beberapa pemgetahuan dan menjelaskan jika pentingnya hubungan intim itu mempengaruhi keharmonisan:

Memori otak Ilham kembali mengingat penjelasan Abi Fariz yang panjang dan penuh makna.

"Pertama, ingat selalu Ham, jika salah satu pihak tidak menganggap penting dengan hubungan itu, melakukannya hanya sebatas kewajiban saja, maka hubungan intim itu lambat laun seperti orang yang tengah bernapas. Mereka baru menyadari jika bernapas itu penting saat mengalami gangguan kesehatan, maka hal itu terlambat. Padahal jika dirunut, syukurilah napas yang diberi Allah setiap hirupnya agar tahu jika betapa pentingnya pernafasan bagi manusia. Begitu pula dengan hubungan intim, jika setiap melakukannya selalu sepenuh hati, maka hasilnya akan luar biasa." penjelasan Abi belum selesai, Ilham baru akan menyahut, tapi Abi sudah menyambung lagi penjelasannya.

"Kedua, sadarilah, jika hubungan intim itu bukan sekedar meluapkan hasrat. Jika antara suami dan Istri hanya sekedar meluapkan dan selesai, berapa seringnya pasangan melakukannya, tidak akan memaksimalkan tujuan dari hubungan intim itu. Makanya, Islam selalu menyatakan jika Istri itu memang sebagai 'penyenang'untuk suami. Senang bukan hanya saat melakukannya saja, tapi setelah melakukan ada sesuatu yang tertinggal, yakni rasa kasih sayang. Dan Al Qur'an sudah terbahaskan mengenai hal ini, seperti doa yang terpanjat setelah shalat:

(Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yg bertaqwa)

Rasa kasih sayang yang terbentuk, memberi merima, saling paham jika mencintai itu adalah rahmat yag harus dijaga, akan sangat terlihat sesuai hubungan intim. Namun jika selanjutnya biasa-biasa saja, taruhlah hubungan intim seperti itu adalah 'gagal'

LaDari Book

Ketiga, jangan memaksa berhubungan intim saat marah, banyak pikiran atau memang tak ada keridhaan antara keduanya. Hubungan yang seperti ini hanya hubungan asal-asalan yang tidak tercapai tujuan sebagai 'penyenang' jiwa dan raga.

Ada satu hal saat istri meminta ridha suami, hal ini menandakan urusan harus cepat selesai sebelum keduanya beranjak ke ranjang. Tapi terkadang saat ada kemarahan atau perasaan mengganjal lainnya, ego masing-masing malah ditonjolkan. Salah satu enggan mengalah apalagi seperti yang dianjurkan Rasulullah, agar mendapat surga.

Hadist Rasulullah yang artinya: *"Maukah kalian ku beritahu istri-istri yang menjadi penghuni surga yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali kepada suaminya, di mana jika suaminya marah dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata "Aku tak dapat tidur sebelum engkau ridha."(HR. An-Nasai)*

Jabal Book

Keempat, hendaklah suami memperlakukan istri dengan baik, dan memberikan kesempatan yang sama untuk menikmati hubungan itu. Sebaiknya suami mulakukan mubasharah atau foreplay terlebih dahulu, dan ini memang anjuran Rasulullah:

"Janganlah salah seorang di antara kalian menggauli istrinya seperti binatang. Hendaklah ia terlebih dahulu memberikan pendahuluan, yakni ciuman dan cumbu ray." (HR. Tirmidzi)

Ada satu kecenderungan beberapa pasangan bukan karena ia hanya mementingkan dirinya sendiri saja, namun karena ketidaktahuan jika sebenarnya dalam berhubungan intim memang diperlukan pemanasan, agar suami terutama istri merasa nyaman. Karena ada yang langsung ke intinya, dan langsung meninggalkan istrinya dengan tertidur.

Istri yang tidak merasakan nyaman dengan hubungan itu kadang kala memendam masalah yang terlihat sepele ini dalam jangka waktu lama hingga akhirnya menjadi bom waktu yang berdampak negatif untuk pernikahan.

Kelima, saling memberikan hak bersama dalam berhubungan intim. Hak yang dimaksud adalah merasakan kenikmatan bersama, bukan hanya salah satu pihak. Untuk itu diharapkan para suami bersabar untuk bersama-sama merasakan puncak itu. Hal ini juga karena merupakan anjuran Rasulullah:

Lapan Book

Apabila salah seorang diantara kamu menjima' istrinya, hendaklah ia menyempurnakan hajat istrinya. Jika ia mendahului istrinya, maka janganlah ia tergesa meninggalkannya." (HR. Abu Ya'la)

"Abi, masih puanjaaang ya? Kapan kelar nya Bi? Ilham kanmau ngapalin bacaan akad." protes Ilham kala itu.

"Sabar Ham, penjelasan Abi belum selesai!"

Abi Fariz juga menjelaskan jika salah satu hal yang sering tidak disadari oleh para suami, karena pada dasarnya wanita memerlukan waktu yang lama untuk bisa mengimbangi suaminya. Perbedaan persepsi saat wanita malu membicarakan mengenai hal ini membuat kenyamanan dalam berhubungan intim menjadi

terganggu.

"Dengerin Ham! Keenam, menjalin komunikasi sesama pasangan agar menghindari perkara salah persepsi. Ini sebenarnya malah poin yang terpenting. Tak peduli berapa lama usia perkawinan, jika saat berhubungan intim hanya berpedoman dengan pengetahuan sendiri, kesenangan dan kenikmatan sendiri saja, maka hal ini akan sia-sia. Katakan dengan jelas, waktu untuk melakukan hubungan intim, juga komunikasikan dengan jelas seperti apa hubungan intim yang diinginkan masing-masing pihak, tidak perlu malu atau sungkan karena pasangan Anda adalah sah dimata Allah.

Menjadikan hubungan intim sebagai energi positif dan baik untuk menjalin rasa kasih sayang dan cinta yang bertambah antara suami istri, bukan sebaliknya. Hubungan intim yang sukses adalah berimbas pada setelahnya, yakni akan membuat semangat hari-hari dan memberikan kebahagiaan yang luar biasa pada pasangan tersebut.

Harmonis dalam rumah tangga memang tak semudah membalik telapan tangan. Jadikan banyak sisi dalam pernikahan sebagai amunisi yang akan merekatkan hubungan suami istri, termasuk dalam hal jima' ini. Jangan sepelekan masalah ini karena salah paham, miskomunikasi, tidak tahu keinginan dan maksud pasangan, hubungan intim yang cepat selesai, cepat tidur tanpa pedulikan pasangannya bisa membuat bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak jika salah satu pihak menganggap hal ini adalah bagian sangat penting dalam kehidupan. Paham, Ilham Al Insani?!"

Tabah Book

"Iya, Abi, In Syaa Allah, Ilham hapal dan paham."

♥♥♥

"A-Ammi...," suara rintihan Fazhura yang masih terpejam menyadari Ilham dari ingatannya tentang nasihat Abi Fariz.

"Hei—kenapa Sayang, Ammi di sini," sahut Ilham mengusap dahi Fazha yang berkeringat dingin. Ilham agak panik mendapati Fazha yang tiba-tiba menggigil.

"Kepala Fazha pusing, Mi. Badan Fazha rasanya dingin semua." Fazha setengah terisak saat berucap.

"Ke dokter sekarang, ya. Ammi nggak mau ada penolakan!" tidak mau menunggu jawaban Fazhura, beralih membetulkan jilbab Fazha kemudian mengangkat tubuh istrinya tersebut dan membawanya ke mobil.

Tidak peduli dengan ramai suasana rumahnya saat ini oleh kerabat dan tetangga yang datang, Ilham bergegas membawa Fazha ke rumah sakit secepatnya.

Lapan Book

Bab. 34

Tidak peduli dengan suasana rumah yang sedang ramai, Ilham setengah berlari menggendong Fazha, membawanya menuju mobil.

Labari Book

"Bang, Fazha-nya kenapa?" ummi Lila bertanya dengan ekspresi kaget. Apalagi melihat Fazha meringkuk lemas dalam gendongan Ilham.

"Nggak pa-pa Ummi, kayaknya demam, badannya agak hangat, tapi dianya ngeluh kedinginan."

"Bawa ke dokter, Bang." timpal Abi Fariz.

"Eh, Abang Ilham, Fazhanya habis diapain aja hayo? Bisa sampai demam begitu. Pasti Abang macem-macemin!" protes Illyana mengekori langkah Ilham dan membantu membuka pintu mobil.

"Cerewet Liliput! Bini gue lagi sakit, jangan protes melulu. Doain gitu. "

♥♥♥

Usai mendudukkan Fazha di samping kemudi, Ilham berbegas menjalankan mobil menuju rumah sakit terdekat dari rumah. Diliriknya Fazhura dengan rasa cemas. Istrinya tersebut menggigil, seperti orang kedinginan. Padahal Ilham sudah mematikan AC mobil, tapi Fazha tetap gemetar.

"Kamu kenapa, jangan bikin Ammi takut, Fazha." ucapnya dengan sebelah tangan menggenggam jemari Fazha.

Tidak menjawab, Fazha hanya menggeleng pelan disertai pejaman mata.

Sampai di rumah sakit, Ilham langsung membawa Fazha ke UGD. Setelah mengisi pendaftaran, Dokter jaga segera memeriksa Fazha.

"Sakit apa istri saya, Dok?" tanya Ilham cemas.

"Sebentar, saya periksa dulu, Pak." dokter memeriksa tekanan sarah Fazhura kemudian mangarahkan stetoskop untuk mulai memeriksa.

LaDari Book

"Maaf Dok, boleh saya bertanya."

Menimang dari tadi, Ilham maju-mundur akan menanyakan hal yang memenuhi otaknya.

Sang dokter melirik dengan ekor matanya, 'Silakan, Pak," ucapnya mempersilakan pada Ilham.

"Apa keadaan istri saya, bisa karena pengaruh dengan aktivitas malam pertama kami ya, Dok? Kenapa tiba-tiba jadi demam begini, padahal semalam masih baik-baik saja." Ilham menjelaskan dengan raut wajah salah tingkah. Menahan malu saat berkata. Apalagi saat si dokter yang menyimak malah tersenyum jail mendengar penjelasan Ilham.

"Oh, pengantin baru ya, Pak? Demam biasa kok Pak, sama kecapekan saja." jelas Dokter, "Nanti saya kasih resep paracetamol sama vitamin, ya Pak." sambungnya lagi.

Ilham mengangguk. Usai dokter memeriksa Fazha dan memberikan resep obat, Ilham membantu Fazha berdiri dari pembaringan.

"Apanya yang sakit, Sayang?" tanyanya pada Fazha.

"Pusing Ammi, sama badan Fazha nyeri semua rasanya. "

"Sabar ya, Sayang, tadi dokter udah kasih obat sama vitamin, katanya kamu kecapekan sama demam biasa. Kita pulang ya, apa mau menginap di sini?"

Fazha langsung menggeleng, "Nggak mau Ammi! Pulang saja." tolak Fazhura. Bisa-bisa dia malah tidak bisa istirahat kalau harus menginap di rumah sakit.

Labari Book

"Maafin Ammi, ya," ucap Ilham saat mereka sudah di mobil dan akan kembali ke rumah.

Fazhura mencetak kerutan di kening, "Maaf buat apa, Ammi?" ucapnya balik bertanya.

"Iya, gara-gara semalam, maaf kalau Ammi menyakiti Fazha." Ilham menatap Fazha dengan raut bersalah.

Fazhura tersenyum, meski wajahnya masih terlihat pucat. Dia paham maksud dan arah pembicaraan Ilham.

"Ammi kenapa ngomong gitu. Kan itu udah kewajiban Fazha sebagai istri, jadi Ammi jangan merasa bersalah. Lagian tadi dokter sudah bilang kan, kalau Fazha cuma demam sama kecapekan." jelas Fazhura.

"Iya, tetap saja Ammi nggak tega lihat Fazha sakit. Lekas

sehat ya Sayang, apalagi besok kita sudah harus balik ke Jakarta."

"Iya, Ayang—Ammi Sayang..."

Panggilan Fazha menerbitkan senyum semringah Ilham. Ini kali kedua Fazhura memanggilnya dengan sebutan sayang. Diraihnya kepala Fazha lalu mengecupnya sekilas.

"Terima kasih, Istri unyu'nya, Ammi." ucapnya sebelum menyalakan mesin mobil dan mengemudi menuju rumah.

♥♥♥

Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, acara tasyakuran walimatul arusy dilaksanakan bakda isya ini di kediaman Abi Fariz.

Semua persiapan telah selesai. Halaman depan kediaman orangtua Ilham penuh dengan kursi yang berjejer dan tenda yang menandakan si empunya rumah sedang ada hajat. Tamu undangan sudah banyak yang berdatangan.

Lapan Book

Fazha mengamati Ilham yang sedang berdiri di depan cermin. Suaminya itu sedang merapikan baju koko yang dikenakan.

Fazha mendekat, lalu membantu mengancingkan pakaian Ilham. Wajahnya sudah agak segar dan tidak pucat. Setelah dari dokter tadi, Fazha menghabiskan siang dengan istirahat. Sedang Ilham sibuk membantu persiapan acara.

Ilham sempat menjadi bahan godaan semua orang saat tahu Fazha demam. Semua mengira kalau demamnya Fazhura akibat aktivitas malam pertama. Maklum, pengantin baru pasti jadi sasaran empuk godaan dan candaan banyak orang. Apalagi Illyana, sepanjang siang ini meledek habis-habisan sang kakak.

Diliriknya sekilas Fazha yang tak henti menyunggingkan

senyum.

"Kenapa senyum-senyum sendiri, dari tadi?" Ilham menjentik dagu Fazha saat berucap. Tidak sengaja mengamati dari ekor matanya sang istri tak henti mengulas senyum.

"Nggak pa-pa, nggak nyangka aja Fazha beneran jadi istrinya Ammi."

Ilham ikut mengulum senyum,

"Tapi bahagia, kan? Ammi juga masih nggak percaya."

"Bahagia sekali, Ammi. Bimbing Fazha ya, Ammi, biar jadi istri yang shalih, yang bisa mendampingi Ammi dalam keadaan apapun."

"Aamiin, in syaa Allah, Sayang. Kita sama-sama belajar ya. Ammi mau bilang sesuatu sama Fazha," bisik Ilham tepat di telinga Fazhura.

"Apa Ammi?" Fazhura mendongak, menunggu jawaban Ilham.

Labari Book

"Fazha cantik sekali malam ini," bisik Ilham tepat di samping telinga Fazha.

"Cuma malam ini ya, berarti kemarin-kemarin Fazha nggak cantik dong Ammi?" protes Fazhura. Seketika bibirnya mencebik mendengar kata pujian yang baru Ilham lontarkan.

"Fazha selalu cantik, tapi kemarin belum halal buat Ammi, makanya belum berani bilang. Kalau sekarang kan bebas, Ammi juga bebas mengagumi kecantikan Fazha," sahut Ilham, "Mau denger lagi nggak?" sambung Ilham.

"Apa lagi, Ammi?"

Ilham tersenyum jail, "Fazha tahu nggak? Bedanya sandal jepit sama kamu?"

"Ih, apaansih Ammi. Kok Fazha disamain sama sandal jepit!?" Fazhura mencebik sebagai tanda protes.

"Dengerin dulu dong, bedanya, kalau sandal itu di kaki Ammi, nah kalau Fazha selalu di hati Ammi." kelakar Ilham menciptakan tawanya sendiri.

"Ish! Ammi gombal." Fazha mengulum senyum sekilas saat mendengar gombalan Ilham.

"Lho, kok gombal. Kan Ammi serius."

"Serius apa?"

"Serius cintanya sama Fazha. Neh dengerin Ammi ya, kita itu ibarat sepasang sandal jepit, tidak perlu mahal, sederhana, saling melengkapi, dan selalu berjalan beriringan. Kalau salah satu menghilang, kita tidak bisa melangkah." Ilham berucap dengan tatapan mata menembus ke dalam netra Fazha.

Lapan Book

Haru. Fazha merasakan hal tersebut. Tapi wajahnya selalu tiba-tiba memerah mendengar ungkapan cinta Ilham. Akhir-akhir ini dadanya sering terasa ngilu tiba-tiba saat Ilham mendengungkan kata sayang atau membisikinya kata-kata cinta. Tidak puitis, tapi cukup membuat jiwa Fazha melayang.

"Fazhura Althafunissa, istri unyu'nya Ammi, sudah siap? Kita keluar sekarang ya, sebelum pintunya digedor sama Liliput."

"Iya Ammi."

Ilham mengambil tangan Fazha untuk digandeng, keduanya saling melempar senyum dan detik berikutnya Ilham meraih Fazhura, memeluknya sekilas sebelum keduanya melengang keluar mengikuti acara.

♥♥♥

Walimatul arusy dibuka dengan lantunan ayat suci Alquran, kemudian shalawat Nabi dengan iringan musik Hadrah dari pemuda-pemuda remaja masjid setempat. Acara berlanjut dengan ceramah dan tausiyah sebagai bentuk nasihat pada kedua pengantin.

Kyai Haji Abdulllah Zaid yang menjadi pembicara. Beliau adalah ayah dari Abi Ghaly.

Abbah Zaid menjelaskan nasihat tentang pernikahan dan hakikatnya. Tentang suka duka dan hak serta tanggung jawab sebagai suami-istri. Semua yang hadir menyimak dengan takzim dan khidmad. Pun Ilham dan Fazha. Sepanjang acara keduanya tak duduk berdampingan tak berjarak.

Acara ditutup dengan lantunan doa untuk pengantin, doa kebaikan dan keselamatan dunia akhirat lalu doa penutup majelis. Dilanjut acara makan-makan setelahnya. Usai acara, Fazha dan Ilham sempat menemui Pak Anwar. Paman angkat yang baru Fazhura kenal, mereka berbincang lumayan banyak, dan Pak Anwar mengucapkan permintaan maaf pada keduanya. Fazha senang bisa kenal saudara dari almarhum ayahnya. Ilham juga membawa Fazha untuk bertemu Harris, laki-laki yang hampir dijodohkan dengan istrinya.

Lapan Book

Dengan Harris, keduanya tidak banyak berbincang, cuma sekadarnya saja dan keduanya memilih meninggalkan Harris yang akan menyantap makanannya.

"Kamu mau makan apa Sayang? Biar Ammi ambilkan," tawar Ilham pada Fazha.

"Eh, nggak usah, biar Fazha ambil sendiri dan ambilin buat Ammi."

"Nggak pa-pa, Ammi aja yang ngambil, itu banyak tamu laki-laki, nanti pada ngeliatin Fazha, nanti Ammi cemburu." kelakar Ilham. Tapi memang benar, meja prasmanan tempat hidangan penuh dengan tamu laki-laki yang sedang antri mengambil menu makanan.

"Ih, Ammi apaan sih."

"Serius Sayang, kamu tunggu di sini aja ya. Biar Ammi yang ambil."

Fazhura mengangguk, menurut apa kata Ilham. Seiring langkah Ilham mengambil makan, hati Fazha mengingat nasihat pernikahan yang baru disampaikan tadi.

Umurnya mungkin baru sembilan belas tahun, tapi Fazha benar-benar mengikrarkan jiwa sepenuh hati ingin menjadi istri terbaik bagi Ilham Al Insani.

Labari Book

Mungkin setelah ini bukan cuma rasa manis yang akan dilalui Fazha dan Ilham. Baru seumur jagung, dan masih bayak hari-hari baru kedepannya. Ibaratnya masa-masa awal itu ibarat masanya madu pernikahan.

Pada pasangan pengantin baru, mesra itu artinya selalu bersama dalam semua kegiatan mereka. Suasana dimabuk cinta, romantic love istilahnya, yang sedemikian indah dan mempesona. Canda tawa cerita tiada habis-habisnya. Kegembiraan dan keceriaan yang tiada hentinya, mewarnai kehidupan pasangan baru. Namun ini terbatas waktu. Sebuah studi psikologi menyatakan, masa romantic love kisaran waktunya adalah tiga hingga lima tahun saja. Setelah itu akan bergeser ke tahap-tahap berikutnya yang lebih nyata dalam hidup berumah tangga.

Fazha telah banyak belajar dari kisah Ummi Illyana dan Abi Ghaly.

Kemesraan suami dan istri sesungguhnya tidak berbatas masa. Sepanjang kehidupan manusia, kita bisa menikmati indahnya cinta, hingga akhir usia di dunia, bahkan hingga bertemu kelak di surga. Yang membedakan adalah ekspresi kemesraan di sepanjang rentang usia. Anak-anak muda mengekspresikan kemesraan dengan cara yang sesuai kemudaanya. Orang-orang tua mengekspresikan kemesraan dengan cara yang sesuai dengan ketuaannya. Kemesraan tidak berakhir dan tidak berujung, yang terjadi hanyalah perbedaan bentuk dan ekspresinya.

Dalam geming dan ulasan senyum, Fazha merapal hamdalah, bersyukur dengan jodoh terbaik di usia yang masih sembilan belas tahun, berdoa senantiasa rumah tangganya kelak akan bermuara pada sakinah, mawaddah warahmah.

Kabari Book

Bab. 35

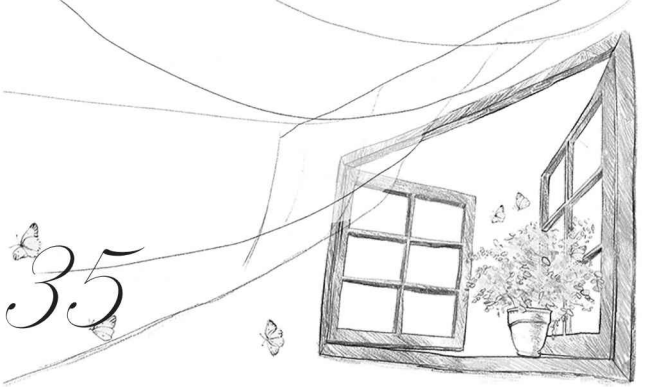

Fazhura menatap lekat seseorang yang tidur di sisinya. Ilham masih pulas dengan satu tangan melingkar pada perut Fazha. Hatinya berdebar setiap kali berada tanpa jarak sedikit pun dengan lelaki itu. Kadang Fazha masih tidak percaya kalau sekarang telah menjadi istri Ilham.

Edaran mata Fazha memonitor ruang dalam kamar Ilham. Masih sama seperti terakhir kali dia masuk ke sini beberapa bulan lalu. Kamar dengan wallpaper dinding bergambar karakter animasi mobil itu tidak asing baginya. Di sebelah tempat tidur ada meja berbentuk laci, tempat Ilham meletakkan barang-barang seperti buku catatan, berkas pekerjaan dan alat-alat tulis.

Fazha tidak lupa kalau suaminya itu hobby sekali dengan desain dan menggambar. Jika sedang banyak waktu senggang biasanya Ilham akan menghabiskan waktu untuk menggambar, entah itu karakter anime kesukaannya atau gambar desain ruang dan denah rumah.

Melirik jam, baru pukul empat subuh. Fazha memandang Ilham yang masih terpejam. Fazha mengulas senyum menyadari

Labari Book

Ilham masih menutup rapat kedua netranya. Didekatkan wajahnya kemudian mengecup sekilas salah satu pipi Ilham.

"Lagi dong Sayang, yang sebelah belum."

Fazha tergagap. Kaget dan salah tingkah saat Ilham tiba-tiba bersuara. Dia pikir lelaki itu masih berkelana di alam mimpi. Akhir-akhir ini Fazha merasa jantungnya mengalami gangguan. Suka berdebar kencang tanpa kenal waktu.

Fazhura memalingkan wajah.

"Ih, Ammi udah bangun. Kok, diem aja sih?!" protesnya dengan wajah memerah, "Ammi udah bangun sejak kapan?" sambungnya. Dia mengalihkan pandangan Ilham dengan berbalik dan menurunkan kaki menyentuh lantai kamar.

"Lumayan sih, dari Fahza merhatiin Ammi tadi. Ini yang satunya nggak dikasih kecupan juga? Nanti ngiri lho, Sayang." tunjuk Ilham pada pipi sebelahnya lagi.

Labah Book

"Ammi modus. Udah, kita salat subuh dulu. Ammi siap-siap trus ke masjid, nanti telat lho."

"Habis subuh ngapain, Sayang?"

Fazha pura-pura mengabaikan pertanyaan memancing dari Ilham. Dia beranjak turun dari sisi tempat tidur dan berniat siap-siap untuk shalat subuh.

"Sayang, kok Ammi ditinggal sih." protes Ilham.

"Makanya cepetan bangun, trus siap-siap Ammi, nanti ketinggalan jamaah di masjid."

"Mau subuh di rumah aja ya. Ngimamin kamu,"

"Eh, nggak boleh. Laki-laki kok sholatnya di rumah. Di masjid dong, jamaah."

"Iya deh, tapi kasih semangat dulu dong Sayang."

"Apa lagi?"

Ilham menunjuk pipinya yang sebelah kiri. Fazha yang paham langsung mengecup sekilas kemudian langsung berlari ke kamar mandi. Meninggalkan lelaki itu dengan senyum penuh kemenangan.

♥♥♥

Dari pagi, hari ini Fazha lebih banyak istirahat dan tidak melakukan aktivitas apapun. Memberesi beberapa pakaian dan keperluan yang akan dibawa ke Jakarta.

Rencanaya hari ini Ilham dan Fazha akan kembali ke Jakarta. Jadwal penerbangan tiket pesawat mereka akan berangkat bakda magrib.

Fazhura menyiapkan segala sesuatu yang akan dia bawa. Tidak banyak. Hanya beberapa setel gamis dan jilbab, juga beberapa kado dari orang-orang terdekatnya kemarin. Dalam aktivitasnya dia terpikirkan sesuatu. Bagaimana nanti menjalani hidup berdua bersama Ilham setelah ini. Pasti nanti Fazha akan pindah, dari kos ke apartemen Ilham.

Lapan Book

Memikirkan kata kos-an, Fazha jadi teringat Ega. Apa kabar dengan sahabatnya itu. Fazha bahkan belum sempat mengabari kejadian membahagiakan yang dialaminya di sini. Ingin mengirim pesan singkat, tapi Fazha urungkan, biar nanti saja kalau dia sudah di Jakarta akan bercerita semua pada Ega.

Fazha bisa membayangkan ekspresi kaget Ega nanti saat tahu kalau dia dan Ilham sudah sah menjadi suami-istri.

"Lagi apa Sayang?"

Suara sapaan mengalihkan fokus Fazha. Ilham masuk diselingi

senyuman manis. Lelaki itu baru datang dari kantor urusan agama untuk tanda tangan dan menyerahkan kuasa pada Abi Fariz untuk menerima buku nikah nanti saat sudah jadi.

"Eh, Ammi sudah datang?" sahut Fazha.

"Fazha mau bantu Ummah siapin makan siang, Ammi mau makan apa?"

Fazha berdiri menghampiri Ilham dan berniat menuju dapur.

Jam memang sudah menunjukkan waktunya makan siang. Tapi baru beberapa langkah, Ilham menarik tangan Fazha, seketika menghentikan langkah gadis itu.

"Sini deh, Ammi bisikin maunya makan apa."

Fazhura menurut tanpa rasa curiga. Dia mendekatkan telinga dan berdiri tepat di samping Ilham. Dan lelaki itu malah tersenyum jail. Diraihnya tubuh Fazha dan mendekapnya. Lalu Ilham membisikkan sesuatu pada Fazhura.

Labah Book

"Ammi emang laper, tapi maunya makan kamu..." ucapan Ilham yang mengandung godaan, berhasil menciptakan biasa merah di pipi Fazha. Dasar pengantin baru! Masih terasa manis-manisnya. Ibarat kata orang, bulanya madu. Yang manis dan indah-indah.

"Ammi!! Jangan yang aneh-aneh deh!" protesnya. Fazhura meniup wajah Ilham dengan embusan napasnya. "Baiklah, Ammi tunggu di sini, dan Fazha akan menyiapkan makan siang." sambung Fazha akan beranjak.

Tapi Ilham mencekal pergelangan tangan Fazha saat dia akan melangkah. Alhasil tubuh Fazhuralah terhuyung dan kembali jatuh di dada Ilham.

"Ammi...!!!"

Satu cubitan kecil menjadi senjata Fazha, dan berhasil. Ilham mengaduh dengan lantang, lalu mengurai tangannya. Fazha segera kabur dan menuju dapur, meninggalkan Ilham dengan tawanya yang terurai.

♥♥♥

Di dapur, Fazha melihat Ummah Lila sedang beraktifitas di depan kompor. Tangannya sibuk mengaduk sayur dalam saucer yang masih terletak di atas kompor.

"Ummah, masak apa?"

Fazha memperhatikan ibu angkat sekaligus mertuanya itu. Wajah cantik dan kalem dari ummah Lila tampak berbinar. Sorot yang belum pernah Fazha lihat sebelumnya dari mata perempuan paruh baya tersebut. Mengurai senyum, sambil bibirnya mendendangkan lantunan shalawat Nabi saat mengaduk sayur.

Labari Book

"Eh, Fazha. Ini Ummah lagi manasin sayur, rawon kesukaan suamimu ini," ucap Ummi Lila semgringah.

Iya, Fazha tidak lupa kalau rawon adalah masakan favorit Ilham. Apalagi jika ditambah sambal dan kerupuk udang. Lelaki itu bisa melahap dua piring sekaligus di waktu bersamaan.

"Ummah, kayaknya lagi bahagia banget," selidik Fazhura. Ekor matanya memonitor wajah semringah ummah Lila.

"Iya dong, Ummah bahagia sekali, Nak. Akhirnya putra Ummah satu-satunya sudah menyempurnakan agamanya." ummah Lila menatap harus pada Fazha saat berkata.

Fazhura paham sepenuh hati maksud Ummah Lila. Telah lama beliau menanti hal ini. Ilham bertemu dengan separuh tulang rusuknya dan mengakhiri masa lajangnya.

Fazha juga tidak lupa kalau Ilham dulu pernah gagal dua kali membina hubungan serius. Pasti Ummi Lila dan Abi Fariz ikut sedih dan memikirkan nasib Ilham selanjutnya. Lalu kini, takdir Allah siapa yang tahu. Allah Maha me bilang balik kan hati. Menjadikan yang tidak mungkin, menjadi mungkin dan nyata.

"Ummah titip pesan ya sama Fazha." Ummah Lila mematikan kompor. Mengangkat panci dengan sarung tangan khusus anti panas, lalu menuangkan isi panci ke dalam mangkuk besar. Setelahnya menghampiri Fazha yang sedang mengisi mangkuk lain dengan nasi.

"Pesan apa Ummah?" tanya Fazha saat Ummi Lila sudah duduk di kursi yang ada di dekatnya.

Ummi memandang ke arah Fazha dengan tatapan lembut dan serius, "Fazhura anaknya Ummah, dengarkan ya. Ummah mau kasih sedikit pesan dan nasihat."

Tabah Book

Fazha mengangguk patuh. Diletakkannya mangkuk yang sudah terisi penuh dengan nasi dan dia duduk berhadapan dengan Ummi Lila, "Iya Ummah, Fazha siap dengerin pesan dan nasihat Ummah."

Ummi Lila meraih tangan Fazha dan menggenggamnya erat, "Nak, saat ijab qobul terlaksana dan para saksi berkata sah! Saat itu tugas orangtua bagi putrinya, terutama seorang ayah, berpindah pada suaminya. Ridhanya suami ibarat ridhanya Allah, dan marahnya suami ibarat marahnya Allah. Ummah bahagia sekali akhirnya Ilham bertemu dengan jodohnya, dan Ummah tambah bahagia ternyata Allah mentakdirkan Fazha yang jadi jodohnya Ilham. Rumah tangga itu, ibarat kita menaiki kapal. Ilham yang jadi nahkodahnya, dan

kamu yang jadi petunjuk arahnya. Kerja sama dan kesabaran sangat dibutuhkan, Fazha. Ummah selalu mendoakan, semoga rumah tangga kalian berjalan dengan sakinah. Sakinah artinya tentram, maknanya bagi suami-istri, tentram saat bersama. Kehadiran satu sama lain yang saling menentramkan hati dan jiwa."

Fazhura mengamati wajah ummi Lila. Ada gurat haru menyirat di sana. Takzim menyimak, dan Fazha merasa matanya memanas.

"Mawaddah, yang berarti cinta. Semoga rumah tangga Fazha dan Ilham senantiasa diberkahi dengan cinta dan kasih sayang yang melimpah. Menjadikan rasa cinta yang ada, untuk semakin menambah rasa cinta pada Allah sang Maha Cinta." ummi Lila meneruskan nasihatnya. Kerongkongan Fazha tiba-tiba terasa kering. Kata-kata ummi Lila merasuk dengan hebat ke dalam hati Fazha.

Labari Book

"Lalu, Wa Rahma, yang artinya kasih sayang. Jadikan rasa berkasih sayang diantara kalian sebagai pegangan dalam setiap langkah. Fazha, rumah tangga itu tidak ada yang baik-baik saja Nak, semua pasti punya ujiannya sendiri-sendiri. Jika kelak kamu dan Ilham menemui batu sandungan atau kerikil tajam saat melangkah, ingat selalu tiga unsur pembangun bahtera sakinah, mawaddah wa rahma. Jadikan iman dan ilmu yang kalian miliki sebagai pegangan untuk saling menguatkan."

Kali ini Fazha tidak bisa menahan lagi. Air bening luruh dari kedua sudut matanya. Digigitnya bibirnya sendiri karena rasa sesak akibat menahan tangis.

Tangan Ummi Lila terulur, menghapus kristal bening yang mengalir di pipi Fazha, "Jangan menangis, Nak." ucapnya dengan gelengan pada Fazha.

"Biar saja Ummah. Ini airmata bahagia. Fazha terharu, dan bersyukur sekali, Allah mempertemukan Fazha dengan orang-orang baik dan mencintai dan menyayangi Fazha tulus."

Ummi Lila pun ikut menitikkan air mata, sama seperti Fazha, beliau merasa haru dan bahagia.

"Sudah ya Fazha, jangan nangis lagi, nanti Ummah dimarahi Ilham, dikira ngapa-ngapain istrinya." sendiri di wajah tua itu berganti dengan terbitan senyum.

"Istrinya Ilham kenapa Ummi?"

Baru saja diomongkan Ilham sudah muncul di dapur. Memakai kaos oblong dan celana pendek, Ilham terlihat santai.

"Tuh, panjang umur. Baru juga diomongin, udah muncul aja orangnya," ujar Ummi Lila mengamati Ilham yang baru datang.

"Habis lama banget Mi, katanya mau nyiapin makan siang, kok nggak balik-balik, Ilham kan kangen sama istri unyu."

Lebah Book

"Gombalmu Bang."

Ummi Lila mencibir polah Ilham.

"Yasudah bantuin bawa ke meja makan sana," titah Ummi Lila mengisyaratkan pada Ilham untuk membawa mangkuk berisi sayur dan nasi. Menurut, Ilham membawa mangkuk tersebut menuju meja makan.

"Ummah, terima kasih banyak untuk nasihat dan pesannya. In syaa Allah, Fazha akan selalu mengingat semua nasihat Ummah." sepeninggal Ilham, Fazha mengucapkan rasa terima kasihnya pada Ummi Lila. Diciumnya punggung tangan ummi Lila penuh takzim dan rasa hormat.

"Sama-sama Nak, kami orangtua cuma bisa mendoakan yang terbaik. Selebihnya kalian yang harus berjuang nantinya. " Ummi

Lila mengecup lembut kening Fazha, sebelum keduanya beranjak menuju meja makan.

♥♥♥

Setelah makan siang dan membereskan meja makan, Fazha kembali ke kamar. Mengecek kembali barang yang akan dibawa nanti saat kembali ke Jakarta.

Ilham sedang sibuk dengan gawainya. Tadi dia bilang akan mengecek dan membalas email pekerjaan yang masuk.

"Ammi...," panggil Fazha. Dia merasa Ilham sudah terlalu lama fokus dengan ponselnya.

"Iya Sayang, bentar ya, masih balas email ke Pak Andi," sahut Ilham yang mengatakan kalau dia masih membalas email pada Pak Andi-atasannya di kantor.

"Fazha, sinian dong Sayang. Tolongin Ammi, tiba-tiba jadi sesak napas gene." Ilham setengah berteriak pada Fazha dengan napas tersengal. Fazhura yang melihat langsung panik, setengah lari menghampiri sang suami yang sedang duduk menyender di sofa.

"Eh, Ammi kenapa? Kita ke dokter ya?" Fazha panik. Ditekannya pelan pundak Ilham dengan gerakan memijit, dan satu tangannya lagi mengeluh pelan dada Ilham.

"Iya Fazha, Ammi sesak soalnya separuh napasnya Ammi ada di kamu, makanya jangan jauh-jauh dari Ammi," lontar Ilham, kemudian tertawa pelan. Fazha tiba-tiba melepas tangannya dari tubuh Ilham. Ternyata lelaki itu hanya berkelakar. Padahal Fazha sudah panik dan cemas. Ilham mengurai tawa. Merasa puas bisa menciptakan bias merah di wajah sang istri. Dan, iya, ini hobi barunya.

Laban Book

Bab. 36

Rumah tangga itu, salah satu tujuan dalam setiap yang hidup. Mereka yang lajang cita-citanya ingin berumah tangga jika sudah cukup kemampuan maupun umur.

Rumah tangga, tidak selalu tentang yang indah-indah saja. Fazhura telah merekam semua nasihat dari Ummah Lila. Dia akan menjadikan itu sebagai pegangan saat nanti batu kerikil menghadang langkahnya bersama Ilham.

Labari Book

Allah SWT dan Rasulnya senantiasa memerintahkan umatnya untuk menikah dan membangun rumah tangga untuk memenuhi separuh iman dan mengharapkan ridha Allah SWT.

Pernikahan adalah langkah awal membangun rumah tangga. Dalam suatu pernikahan tentunya ada hal-hal yang harus dipenuhi. Jika pernikahan yang dilangsungkan adalah untuk mendapatkan ridha Allah SWT maka pernikahan tersebut dapat menjadi pondasi dari rumah tangga islami yang harmonis. Dengan memiliki suami atau istri yang shalihah maka seseorang bisa membangun rumah tangganya dengan tentram dan damai sehingga terwujudlah keluarga sakinah yang sesuai dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam

ayat berikut

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS Ar rum : 21)

Pun Fazhura dan Ilham. Fazha sadar umurnya masih beranjak dewasa untuk ukuran sebagai istri. Tetapi dia haqul yakin jika niat yang suci dan tulus akan menghasilkan jalan yang mulus juga.

Dia mencintai Ilham. Rasa itu tertanam sejak pertama kali Ilham mengatakan ingin mempersuntingnya sebagai istri. Meski awalnya mengira hanya kelakar atau candaan, nyatanya rasa itu semakin hari semakin tumbuh subur, apalagi sejak tahu kalau Ilham yang telah mengucap akad atas namanya.

Lapan Book

Rasa cinta pada lelaki dengan perbedaan umur yang mencolok itu, semakin membuat Fazhura merasakan ketaatan pada Allah Subhanallahu wata'ala.

Beda umur yang jauh tidak masalah baginya. Apalagi Ilham terlihat awet muda dan seperti masih sepantaran dengan Akbar. Siapa yang tahu kalau umurnya sudah mendekati angka kepala empat.

Tiga puluh enam tahun umur Ilham, dan Fazhura baru sembilan belas tahun. Tidak menjadi kendala dalam menjalin hubungan sakral rumah tangga.

Fazhura dan Ilham berjalan beriringan dengan tangan saling menggenggam erat. Keduanya memasuki pintu boarding pass bandara Juanda. Tepat pukul setengah tujuh bakda magrib, pesawat yang mereka tumpangi akan lepas landas menunggu Jakarta.

Pamit pada Ummah Lila, Ummi Illyana, Abi Fariz dan Abi Ghaly, juga adik kembarnya Ammar serta Azra, Fazhura tidak bisa membendung tangis. Baru sebentar berkumpul sekarang harus terpisah lagi.

Berangkat berdua dengan diantar oleh Ghaly. Sedang yang lain tidak ikut. Fazha melarang, sebab ia paham pasti kedua induk semangnya lelah setelah acara walimatul arusy kemarin.

Satu tas tersampir di bahu Ilham. ransel berisi keperluan Ilham dan Fazha, hanya itu barang bawaan mereka. Tidak banyak, sebab di Jakarta sudah ada baju dan keperluan masing-masing.

Cabaca Book

Keduanya memasuki pintu keberangkatan tepat pukul enam lebih lima belas menit.

Pertama kali menaiki pesawat dengan duduk bersebelahan dan tangan saling menggenggam erat.

Sepanjang perjalanan Fazha menghabiskan waktu di dalam pesawat dengan tidur. Rasa kantuknya tak tertahan. Satu jam lebih setelah akan sampai, baru Ilham membangunkan Fazha.

♥♥♥

Ilham memesan taksi online untuk membawa dia dan Fazha ke apartemen. Sengaja tidak menghubungi Akbar, biar menjadi surprise bagi temannya itu.

Mampir ke resto yang ada di bandara, sejenak mengisi perut malam ini.

"Ammi, kita langsung ke apartemen?" Fazhura pikir mereka akan ke kos dulu dan Fazha sudah sangat ingin bertemu Ega.

Ilham mengangguk, "Iya, Sayang. Kamu mau kemana dulu memang?"

"Kosan, Ammi."

"Nggak capek?"

Ilham pikir mereka akan beristirahat dulu ke apartemen dan besok pagi baru ke kos Fazha.

Fazha menggeleng, "Nggak, Ammi. Mau ketemu Ega sama ngambil pakaian dan buku-buku kuliah."

"Yaudah kalau gitu habis makan, kita ke kos Fazha ya, nanti biar Ammi telpon Akbar suruh jemput ke kosan aja."

Usai makan malam dan shalat isya, keduanya melanjutkan perjalanan. Kos Fazhura menjadi tujuan berikutnya. Fazha sudah tidak sabar bertemu Ega dan memamerkan status barunya sebagai istri.

Taksi online yang ditumpangi mereka sampai di gerbang kos. Fazhura dan Ilham turun beriringan. Fazha melangkah lebih dulu, sedang Ilham membayar taksi.

Suasana masih sama seperti dua hari lalu saat Fazha dijemput paksa oleh kedua ummi dan dibawa pulang ke Surabaya.

"Assalamualaikum..." ucap Fazha saat sudah di depan pintu.

Memonitor sejenak, pintu depan terbuka lebar, tapi Ega tidak nampak.

"Wa'alaikumsalam... Fazhaaaa!!" teriak Ega berlari menghampiri. Gadis itu langsung memeluk erat Fazha, "Nggak bilang mau dateng. Gimana Zha? Udah selesai masalah di sana?"

LaPart Book

berondong Ega dengan pertanyaan.

Ilham hanya menjadi penonton saat Fazha dan Ega saling melepas rindu.

"Eh, ada Kak Ilham juga. Kayaknya lagi bahagia sekali kalian berdua." selidik Ega melirik satu persatu pada Ilham dan Fazha.

"Nanti dulu dong Ga. Satu-satu kalau mau nanya, kan, capek baru datang."

"Eh, iya. Maaf-maaf, habis kesengan akhirnya lo balik lagi, Zha. Gue ambilin minum ya." Ega memberi tawaran.

Ilham dan Fazha saling pandang. Keduanya tersenyum tipis. Kalau Ega tahu keduanya sudah resmi menjadi suami-istri, pasti dia akan histeris.

Sepuluh menit, Ega datang dengan nampan berisi dua gelas sirup jeruk.

Labari Book

"Silakan diminum Kak, Zha," ujarnya mengangsurkan gelas pada masing-masing, "Eh, Fazha, Kak Ilham, jauhan duduknya, bukan mahram!" interupsi Ega saat tahun Fazhura duduk berdekatan dengan Ilham.

Bukannya menjauh, Fazhura malah menyenderkan kepala pada bahu Ilham.

"Nggak usah kaget gitu Ga. Orang sama suamiku sendiri, ya bebaslah mau deket-deketan atau nyender." ledek Fazha dengan wajah pongah.

"Yaa ampuuun!! Jangan bilang kalau kalian..."

"Iya Ga, kita udah nikah. Ternyata yang dimaksud Ummi kemarin itu Ammi, bukan yang lain."

"Serius?! Becanda kan lo?" Ega memasang ekspresi shock.

Tidak percaya ucapan Fazhura.

Dari depan suara decitan ban mobil sedang terparkir. Semua mata menoleh pada asal suara. Ternyata yang datang tak lain adalah Akbar. Lelaki itu memarkir nissan juke berwarna hitam kepunyaan Ilham.

Melihat Akbar melangkah ke arahnya, Ilham mendapat ide jail. Ditariknya Fazha sampai dia terduduk tepat di pangkuannya. Kedua tangan Ilham mengait erat, memeluk pinggang Fazha dengan posesif.

Akbar yang baru fokus melihat ke arah mereka langsung membeliak..

"Wagelaseeh!!!"

Benar saja. Baru beberapa langkah, Akbar berteriak dengan lantang.

Labari Book

"Pak! Jangan mesum di sini. Nanti ada penggerebekan jilid kedua. Kalau gue sama Dedek Ega dipaksa nikah gimana? Kan Abang belum siap bawa seserahannya!" kelakar Akbar pada Ega.

"Kak Akbar ini! Dateng-dateng, nggak salam, malah ngomong gaje! Nggak jelas!" interupsi Ega dengan mimik wajah salah tingkah.

"Akbar Supriyadi. Dengerin Sob! Orang halal mah bebaaas, mau ngapain aja! Iya kan, Istri unyu." pamer Ilham.

Akbar makin melongo. Mengira jika permasalahan Ilham belum selesai, dan kini mendapati kenyataan kalau Ilham diam-diam sudah menikahi Fazhura.

"Yaa Allah, Pak! Trus nasibku piye iki?" ujarnya dengan raut dibuat melas.

"Silakan kemasi barang-barang Anda, Pak Akbar. Sebab mulai

nanti malam saya dan istri saya akan menempati apartemen." Ilham melirik dengan tampang sok pada Akbar.

"Wah, tega lo Ham! Mentang-mentang udah doubel. Gue didepak gitu aja. Oke fine! Asal jangan didepak dari hatinya Dek Ega saja, Abang rela kok. Demi ketenangan pengantin baru kita ini."

"Eh, Kak Akbar jangan dengerin Ammi. Kak Akbar boleh tinggal di apartemen, sampai nanti dapet kontrakan baru."

Fazhura menyahut. Tidak tega melihat Akbar jadi bahan kejailan suaminya. Meskipun dia paham kalau ucapan Ilham sebatas candaan saja.

♥♥♥

"Ham, gue pamit ya. Makasih sudah nampung gue selama beberapa bulan ini. Fazha, makasih ya. Maaf belum bisa ngasih kado ke kalian. Sekali lagi selamat, semoga sakinah selalu."

Laban Book

Begitu sampai di apartemen. Akbar langsung berkemas dan memilih pamit dari sana. Ilham sempat melarang, dan mengatakan kalau Akbar boleh di sana sampai lelaki itu mendapat kontrakan barunya. Tetapi Akbar kekeh, alasannya tidak mau menganggu pengantin baru. Pasti Ilham dan Fazhura butuh waktu untuk berdua. Akan canggung dan tidak nyaman kalau Akbar masih ada di sana.

"Serius lo mau cabut sekarang?" Ilham kembali bertanya, dan dijawab Akbar dengan anggukan pasti.

"Iye Mas Vroh! Gue pamit ya, baik-baik kalian berdua. Fazha banyakin sabar aja ya, kalau ngadepin Mas Bojonya." pesan Akbar pada Fazhura.

"Iya Kak, makasih buat doanya. Kak Akbar hati-hati."

"Tenang Ponakan Unyu, Kakak Akbar pasti baik-baik saja."

"Hey-hey!! Bini gue ini!"

"Yabuset mentang-mentang udah laki-bini, posesif amat Pak! Yaudah gue pamit." Akbar menyandang ransel di bahu kanannya, "Ham, sekali lagi makasih, dan maaf..." sambung Akbar sebelum melengang pergi.

Ilham mengkerutkan kening. Tidak paham saat mendengar ucapan maaf dari Akbar. Tidak biasanya temannya itu mengatakan maaf.

"Maaf, buat apa Bar!?"

Mendengar tanya Ilham, Akbar malah jadi terdiam, seolah sedang berpikir. Detik berikutnya dia tersenyum tipis sambil berkata, "Ya maaf aja udah ngerepotin lo!" ucapnya sebelum benar-benar pamit dan pergi dari sana.

♥♥♥

Labari Book

Bulan kedua tidak terasa telah terlewati. Semua aktivitas kembali normal. Ilham yang setiap pagi berangkat kerja di firma arsitek tempatnya berkarir, dan Fazha pergi kuliah.

Hanya saja kini keadaan berubah dan tidak lagi sama. Aktivitas yang tidak lagi sendiri, dan status baru yang tersandang.

Setiap pagi selepas subuh Fazha langsung turun ke dapur. Menyiapkan sarapan untuknya dan Ilham. Meski sebatas masakan yang gampang, seperti tumis sayuran, sup atau ayam goreng.

Fazhura benar-benar menikmati peran barunya sebagai istri. Ternyata tidak semenakutkan yang ia bayangkan. Semua mengalir begitu saja. Awalnya memang masih canggung saat dia dan Ilham pertama kali berinteraksi sebagai pasangan, meskipun telah lama dekat, rasa canggung dan salah tingkah kerap meliputi keduanya.

"Masak apa Sayang."

Fazhura dibuat kaget dengan suara dari belakang diikuti kaitan tangan yang tiba-tiba membelit perut rampingnya.

"A-Ammi..., lepas ih! Nanti nggak kelar-kelar."

"Biarin, Ammi kangen tauk!"

"Tiap hari juga ketemu, ngapain kangen!"

"Eh, jadi nggak mau dikangenin?"

"Ish! Bukan begitu, maksudnya apanya yang dikangenin, kan tiap hari bareng-bareng terus."

"Nggak tau, pokoknya judulnya kangen aja. Nggak make alasan atau maksud," ujar Ilham.

Fazhura cuma memutar bola matanya. Sudah tidak asing dengan sikap jail Ilham yang satu ini. Kalau kemarin dia pasti gemetar setiap kali lelaki itu mendekapnya erat, tapi sekarang sudah biasa.

Laban Book

Bab. 37

Seperti biasa, pagi ini Fazhura menyiapkan sarapan usai salat subuh. Mengambil sayuran di kulkas untuk ia masak. Lalu mengupas beberapa siung bawang putih sebagai bahan bumbu. Tapi ada yang aneh, saat tangannya menyentuh bawang, perut Fazhura terasa bergejolak. Pusing tiba-tiba menyerangnya.

Setengah berlari Fazha menuju kamar mandi yang ada di dekat dapur. Sampai di depan wastafel, ada sesuatu yang mendesak dari kerongkongannya. Terasa panas. Ingin muntah, tapi hanya cairan bening yang keluar dari mulutnya. Fazha merasa pusing. Tubuhnya setengah terhuyung.

Ingin rasanya dia bercerita pada Ilham. Tetapi Fazha sadar diri kalau suaminya juga sedang banyak kerjaan. Kemarin Ilham sempat cerita kalau kerjaannya di kantor sangat menumpuk. Ada beberapa hutang desain yang belum terseleikan waktu Ilham cuti mengurus pernikahan mereka. Fazha tidak mau menambah beban pikiran Ilham.

Semalam Ilham pulang agak larut, tidak seperti biasanya. Dia datang dengan wajah kuyuh dan lelah. Seperti orang menyimpan

Labari Book

beban. Hampir pukul sebelas malam saat Fazha melirik jam dan membukakan pintu untuk suaminya.

Belum sempat bertanya, Fazha hanya menebak kalau Ilham mungkin kelelahan akibat lembur di kantor.

Apalagi tadi selepas subuh, suaminya itu kembali membanting badan ke tempat tidur. Fazha jadi kepikiran, karena tidak biasanya Ilham kembali tidur usai subuh. Ditambah sudah hampir satu bulan ini mereka absen berhubungan intim. Kadang Ilham yang pulang terlalu larut, atau Fazhura yang kelelahan dan tertidur duluan.

Fazha akan bertanya dan bicara nanti dengan Ilham.

Sibuk memikirkan sang suami sambil mengupas wortel dan kentang, lalu dilanjut meraih bawang putih untuk diiris, Fazha sampai tidak sadar kalau jari telunjuknya hampir tergores mata pisau. Kaget, tapi untung tidak sampai kena. Rencananya oagi ini Fazhura ingin membuat sup iga. Kebetulan di kulkas masih ada sisa iga yang dia beli di supermarket kemarin.

Cabaca Book

Baru ingin lanjut mengiris bawang putih serta bawang Bombay, tapi perut Fazha kembali seperti dijungkir balikkan. Kali ini lebih mual dari yang pertama tadi. Segera Fazha duduk di kursi yang ada di dapur, lalu mengambil tissue dan menutup mulutnya.

Ketipak langkah kaki menuju dapur menyambangi rungu Fazha.

"Fazha, Ammi berangkat ya. Belum tau nanti pulangnya jam berapa, hari ini banyak sekali kerjaan. Ammi nanti lembur, mungkin."

Fazhura cuma bisa menatap kaget saat Ilham tiba-tiba pamit akan berangkat ke kantor. Ini masih pagi sekali. Baru pukul setengah enam. Biasanya Ilham masih menghabiskan waktu untuk

menikmati secangkir kopi sambil membaca koran, atau menemani Fazha memasak sarapan.

"A-Ammi? Kok..., Ammi nggak sarapan dulu?" Fazhura menatap Ilham dengan pandang bingung.

"Maaf Sayang, Ammi benar-benar sedang terburu, takut macet. Kamu sarapan sendiri, nggak papa, kan?"

"Tapi—"

Belum sempat Fazha menyelesaikan ucapannya. ilham telah lebih dulu melenggang keluar.

Ada sesak tertahan dalam hati Fazha. Belum pernah sebelumnya Ilham mengabaikannya seperti ini. Apalagi berangkat tanpa mencium kening Fazhura, juga tanpa memberikan tangannya untuk dicium oleh Fazha.

Fazha menatap kepergiaan Ilham dengan perasaan campur-aduk. Nyeri meruangi hatinya. Tidak biasanya Ilham tak acuh sama sekali.

Fazhura meninggalkan dapur dengan langkah gontai. Ke kamar hanya untuk mengambil tas serta ponsel kemudian beranjak ke kampus dengan tidak semangat.

Ternyata benar cerita ummi Illyana, bahwa rumah tangga itu tidak selalu dengan yang manis-manis saja. Tiga bulan hampir terlewati dan Fazha merasa saat ini ada kerikil kecil menusuk dalam langkah bahteranya. Dia merasa ada sesuatu yang terjadi. Entah itu apa. Dia merasa akhir-akhir ini menjadi jauh dari Ilham.

Fazha tiba-tiba jadi melow sendiri. Berusaha menahan, tapi tetap jatuh juga titik-titik kristal dari kedua sudut matanya. Dalam hati bertanya sendiri. Ada apa kiranya dengan Ilham sampai

sikapnya berubah akhir-akhir ini.

♥♥♥

Fazhura melangkah di koridor kampus dengan tidak semangat. Ditambah rasa pusing yang mendera, malah membuatnya ingin cepat-cepat pulang.

Masih kepikiran dengan Ilham. Hari sudah beranjak siang, tapi Fazha belum mengisi perut sama sekali sejak pagi. Sikap Ilham membuatnya tak lagi nafsu mengisi perut.

Dia pun jadi kepikiran apa Ilham di kantor sudah sarapan atau makan siang. Biasanya hari-hari sebelumnya sang suami tidak pernah absen membawa bekal ke kantor.

Untung saja hari ini cuma ada satu mata kuliah yang Fazha ikuti, jadi dia bisa cepat-cepat beranjak pulang. Rasanya sudah tidak tahan ingin membanting tubuhnya ke kasur.

Laban Book

Fazha melangkah memasuki kelas dengan perasaan tidak tenang. Bau dari sekelilingnya menambah rasa ingin muntah. Mengikuti mata kuliah bahasa Arab siang ini terasa sangat membosankan bagi Fazhura. Ditambah sejak pagi ada gejolak aneh dalam perutnya. Sebentar-sebentar Fazha harus mengoleskan minyak kayu putih yang sengaja dia bawa dalam tas, untuk meredakan rasa mual.

Melirik jam. Sudah hampir pukul satu siang. Biasanya Ilham tidak pernah absen berkirim pesan atau menelepon. Kadang menanyakan apa Fazha sudah makan siang, atau belum. Tetapi siang ini laki-laki tidak menyambangi gawainya sama sekali, dan ini semakin menambah rasa cemas di hati Fazhura.

"Fazha, ke kantin yuk!" ajakan Ega mengalihkan pikiran Fazha

sejenak dari Ilham.

Fazha mengangguk dan mereka berjalan beriringan menuju kantin.

Sampai di kantin, Ega dan Fazha memilih tempat di sudut dan paling pojok. Fazhura kembali didera rasa mual saat indera penciumannya menghidu aroma dari jus durian.

Fazha menutup mulut dengan kedua tangan saat mengeluarkan bunyi layaknya orang muntah.

Ega menatap dengan kaget dan wajah khawatir, "Fazha, lo kenapa?" tanyanya memperhatikan wajah pucat Fazhura.

"Nggak tau Ga! Dari pagi kepalaku pusing sekali, sama perutku mual banget. Mau muntah tapi nggak bisa muntah." jelas Fazha, sebelah tangannya sibuk memijit pelipisnya sendiri dan sebelah lagi meraih botol minyak kayu putih untuk ia hirup aromanya.

Labari Book

Ega mengkerutkan kening. Menatap Fazha dengan pandangan penuh selidik, "Ke dokter aja yok, Zha! Gue takut lo pingsan di sini." Ega menawari Fazha untuk ke dokter. Tetapi gadis itu malah curiga pada hal lain. Pasalnya beberapa hari lalu, Fazhura mengeluh kalau dia belum mendapat haidnya dari bulan kemarin. Ega sempat berkomentar kalau mungkin itu karena faktor stress dan banyak pikiran. Tetapi kini Ega malah curiga kalau temannya itu sedang hamil. Apa lagi memangnya yang terjadi kalau nyatanya Fazhura sudah menjadi istri, pasti tidak jauh-jauh dari kehamilan. Dan Ega baru menyadari hal itu.

"Fazha, gue jadi kepikiran sesuatu," ucap Ega. Gadis itu berbicara dengan tatapan serius pada Fazha.

Fazhura gantian menatap Ega dengan keheranan, "Maksudnya

Ga? Curiga apa?" tanyanya masih tidak paham ucapan Ega.

"Ikut gue aja yuk!" Ega menarik tangan Fazhura. Dia kebingungan tapi menurut saat Ega menyeretnya keluar kantin.

"Ega, kita mau kemana sih?" protes Fazha sambil melangkah dengan terseok akibat tarikan tangan Ega.

"Udah ikut aja Fazha! Nanti lo juga tau."

Fazha yang bingung mengekori Ega sampai mereka tiba di depan apotek terdekat dari kampus. Fazha makin penasaran.

"Ega, ngapain ke apotik? Nggak usah beli obat, aku mau pulang aja Ga!" Fazhura mengira kalau Ega membawanya ke apotik untuk membeli obat sakit kepala.

"Yang mau beli obat siapa Fazha! Kita nggak beli obat, tapi testpack!"

Perkataan Ega mereaksi Fazha. Dia menutup mulut, antara kaget dan syok, baru sadar maksud Ega.

Lapan Book

"E-Ega... apa itu artinya, aku?"

"Bisa jadi Fazha. Makanya, ayok buruan, nanti lo, test. Kan kata lo udah hampir dua bulan ini telat menstruasi."

Fazhura sudah ingin menangis saat baru menyadari sesuatu yang terjadi pada dirinya. Jika tadi dia tidak ada semangat sama sekali, lain kini, dia berkali lipat menjadi antusias. Malah rasa deg-degan mengiringi perasaan Fazha saat ini.

Melangkah masuk ke dalam apotek, dan merapal harap besar akan apa yang dijelaskan Ega. Fazha jadi tersenyum semgringah, membayangkan kalau ini benar-benar nyata dan tidak sabar dengan reaksi Ilham nanti.

♥♥♥

Ilham menatap proposal laporan pengeluaran dana untuk proyek yang ada di tangannya dengan amarah membuncah. Hatinya tersulut api emosi. Ibarat sumbu yang disulut api. Tubuh Ilham terbakar oleh api amarah pada Akbar. Ingin segera menghardik Akbar lalu menghamuninya dengan kata-kata kasar.

Dia meremas berkas tersebut dengan kekuatan penuh, sampai giginya mengeluarkan bunyi gemelutuk menahan letupan marah. Sorot matanya menatap Akbar dengan tajam. Seperti harimau yang menemukan mangsa, lalu siap menerkam.

Sudah dari kemarin pikiran Ilham tersita pada urusan kantor. Kemarin Pak Arya-Pimpinan di firma kantor Ilham bekerja, memberi surat peringatan secara tiba-tiba.

Ilham tidak paham kenapa sampai bisa mendapat surat peringatan. Seingatnya dia sangat total dan loyalitas tinggi jika menyangkut pekerjaan. Tetapi kenapa bisa sampai mendapat SP 1. Ilham mengurut dada. Kaget dan syok.

Lapan Book

Puncaknya adalah hari ini. Pak Arya langsung memanggil Ilham ke ruangannya. Awalnya Ilham sudah menyiapkan beberapa prolog dan pertanyaan kenapa bisa dinilai merah, tetapi semua yang telah dirancang urung tersampaikan saat Pak Arya melemparkan berkas tepat ke hadapan Ilham.

"Saya tidak percaya kamu bisa melakukan ini Ilham! Saya benar-benar kecewa, dan kamu tahu? Gara-gara kelakuan culas kamu, perusahaan harus menanggung rugi sampai ratusan juta!"

Mata Ilham membeliak mendengar kata-kata dan penjelasan Pak Arya. Kelakuan culas? Ilham malah tidak paham dengan ungkapan kata 'culas' dari Pak Arya terhadapnya.

"Maksud Bapak apa? Maaf, saya benar-benar tidak paham, Pak!?" sela Ilham meminta penjelasan lebih.

"Kamu lihat dan baca sendiri! Di laporan itu sudah jelas kalau kamu telah melakukan tindakan korupsi, kamu menyalahgunakan kepercayaan perusahaan Ilham! Garagara kamu, proyek kita terancam gagal dan dituntut oleh klien!'

"Tapi, Pak, Saya—,"

"Tidak usah mengelak Ilham! Di situ sudah jelas ada keterangan dan tanda tangan kamu!"

Ingin menjelaskan, tapi Pak Arya sudah memotong ucapannya lebih dulu. Ilham hanya bisa diam mematung dengan bibir gemetar.

"Ilham Al Insani, kamu saya pecat! Silakan kemasi barang-barang kamu, dan angkat kaki dari kantor ini. Segera lunasi dan kembalikan seluruh uang yang telah kamu ambil dari perusahaan, atau kalau tidak, saya akan perkarakan kamu ke jalur hukum!"

Labah Book

"Ta-Tapi, Pak, saya bisa jelaskan, saya tidak tahu menahu tentang dana proyek itu, Pak!"

"Saya tidak mau dengar penjelasan atau alasan apapun dari kamu! Saya tunggu itikad baik untuk mengembalikan semua dana yang kamu ambil! Atau saya pastikan kamu akan mendekam di penjara Ilham!"

♥♥♥

Ilham meradang. Melangkah dengan cepat dan lebar, dia kembali ke kubikelnya. Dia membuang napas dengan kasar beberapa kali dalam ayunan kakinya.

Ternyata ini jawaban dari sikap aneh Akbar beberapa bulan belakangan ini.

Kata-kata permintaan maaf yang Akbar ucapkan saat berkemas dan akan pindah dari apartemennya beberapa waktu lalu, baru terbaca oleh Ilham. Ditambah sikap aneh Akbar yang selalu menghindar setiap kali diajak ngobrol, membuktikan kalau ternyata memang ada apa-apa dengan temannya itu.

Ilham tidak menyadari kalau dua bulan lalu Akbar meminta tanda tangannya dan dia bilang untuk urusan proposal desain. Tetapi diluar dugaan, Akbar menyalahgunakan tanda tangan tersebut.

Dana senilai hampir satu milyar yang sekiranya akan dipakai untuk tender proyek baru, secara diam-diam dipakai oleh Akbar. Lebih mirisnya Ilham yang dijadikan kambing hitam atas perbuatan yang sama sekali tidak ia lakukan.

Ilham tidak habis pikir. Sedangkal itukah makna persahabatan mereka selama ini di mata Akbar. Dia kira Akbar teman yang terbaik. Tetapi nyatanya kepercayaan itu harus terobek oleh gunting khianat yang Akbar lakukan.

Labari Book

Sampai di depan kubikel, Ilham menatap Akbar dengan pandangan nyalang. Seperti pemburu yang siap melesatkan panah ke sasaran. Ditariknya napas dalam-dalam dan mengembuskannya kasar.

Akbar yang melihat kedatangan Ilham, reflek menyapa disertai ulasan senyum, tapi wajahnya tidak terangkat dan hanya menunduk.

"Ham, udah balik..."

"Brengsek lo Bar!"

Satu bogem mentah langsung mendarat di pipi Akbar dari Ilham. Rasa perih memenuhi sudut wajah Akbar. Dia mengusap

pinggiran bibirnya dan merasai ada bercak darah menyembur di sana.

"Kurang ajar lo! Apa ini yang dinamakan sahabat!" Ilham melempar berkas proposal tepat ke wajah Akbar. Sama persis seperti yang Pak Arya saat melempar proposal tersebut ke arahnya.

Akbar cuma diam dan mematung. Tidak ada perlawanan ataupun pembelaan darinya. Diamnya sudah cukup membuktikan kalau dia memang bersalah.

"Maafin gue, Ham!" ucap Akbar lirih.

"Gampang banget lo bilang maaf!" lagi, Akbar mendapat hadiah pukulan di wajahnya.

"Ada apa ini Mas..."

Keributan yang Ilham lakukan memancing perhatian beberapa karyawan lainnya. Aliya dan beberapa staff lain sampai menghampiri kubikel Ilham.

Gabah Book

Lebih dari itu, ternyata Pak Arya sudah berdiri tepat di depan kubikel mereka.

"Kamu! Sudah merugikan perusahaan, sekarang mau berbuat onar di sini. Cepat angkat kaki, atau saya suruh security buat menyeret kamu keluar dari sini!"

Ilham tidak bisa berbuat banyak. Dengan rahang mengeras dia menyambar tas ransel yang terletak di meja kubikel, lalu beranjak dari sana.

Hatinya perih bukan main oleh sikap curang Akbar.

Bab. 38

Cinta. Satu rasa yang menjadi fitrah bagi semua manusia. Terlebih seorang perempuan. Dan Fazhura saat ini sedang merasakan getaran cinta yang dahsyat.

Hatinya berdebar hebat sejak pulang dari kampus tadi. Sampai di apartemen, buru-buru Fazha melakukan apa yang Ega instruksikan. Tadi mereka ke apotek untuk membeli empat buah test pack. Ega yang awalnya curiga dengan keadaan Fazha, dan dia sendiri malah tidak peka tentang keadaannya saat ini.

Melangkah ke dalam kamar mandi dengan tergesa, diselingi rasa gugup yang teramat. Fazhura deg-degan sendiri saat mencelupkan satu persatu alat test kehamilan itu ke dalam urine yang sebelumnya telah ditampung dalam wadah kecil.

Fazhura menjerit kaget saat mengamati pemandangan indah di depan matanya. Dua garis merah pada strip test pack menjadi hadiah yang mengejutkan sore ini. Mencoba sampai tiga kali dan hasilnya semua sama. Tadi petugas apotek sedikit menerangkan, kalau muncul garis merah dua, itu artinya positif, dan bisa dipastikan Fazha tengah mengandung.

Labari Book

Merapal hamdalah sebanyak-banyaknya diantara rasa haru yang meruangi hati. Fazha sudah tidak sabar ingin memberi tahu Ilham akan kabar bahagia ini.

Setelah beberapa hari mereka kurang komunikasi, Fazha haqul yakin kalau kabar yang dia siapkan akan kembali mencairkan suasana bersama Ilham.

Sudah membayangkan ekspresi Ilham nanti. Fazha jadi senyum-senyum sendiri. Tidak menyangka Allah sangat baik memberinya kepercayaan di umur yang baru sembilan belas tahun.

Yaa Rahman... Sungguh, bagi Fazha ini adalah hadiah luar biasa yang pernah ia dapatkan.

Yaa.. Rahim, tiada kasih sayang seluas yang Allah Taalah berikan untuk setiap hambahnya.

Yaa Rabbana, rasa syukur harus senantiasa terdengung dalam hati atas limpahan cinta yang besar.

Tabah Book

Fazhura mengelus pelan dan lembut perutnya yang masih rata. Masih tidak percaya bahwa di dalam rahimnya telah tumbuh kehidupan baru. Anugrah yang selalu dinantikan bagi setiap perempuan yang telah menikah.

Menyentuh perut tanpa sadar rungu Fazha mendengar bunyi keroncongan khas orang lapar. Tiba-tiba nafsu makan menghampiri, apalagi sejak pagi Fazha belum mengisi perut sama sekali dan sekarang ada nyawa lain yang harus dia jaga baik-baik. Fazha jadi merasa bersalah sudah beberapa hari ini ogah-ogahan untuk makan. Itu bisa berpengaruh 'kan ke janin yang dikandungnya. Bisa-bisa nanti kekurangan nutrisi, ada rasa sesal tersendiri, dan Fazha tidak mau sampai hal itu terjadi.

Melangkah dengan semgringah menuju pantry, Fazha akan memasak sesuatu untuk dia makan. Membuka kulkas, masih ada sayuran tadi pagi yang urung Fazha masak. Berpikir sejenak dan Fazha memutuskan membuat capcay sayuran saja. Lebih praktis dan cepat.

Sambil menunggu sayuran yang ditumis matang, Fazha mengambil ayam potong dalam frezer. Ayam yang sudah dibumbui dan tinggal digoreng, sengaja Fazha pilih yang praktis saja.

Melirik jam tangan, memunjukkan pukul tiga sore. PR memasak sudah selesai, Fazha berniat untuk mandi dulu, melaksanakan shalat ashar, baru nanti akan menikmati hasil jerih payahnya di dapur.

"Assalamualaikum..."

Baru akan melangkah ke kamar, tapi telinga Fazha mendengar suara salam.

Labari Book

"Wa'alaikumsalam..." Fazhura menjawab disertai senyum manis saat tahu kalau Ilham yang datang, "Ammi sayang, tumben sudah pulang jam segini? Aku mau cerita banyak sama Ayang, tapi nanti ya. Ammi sayang udah shalat ashar belum? Fazha baru mau, atau kita jamaah aja ya. Oh iya, aku juga baru selesai masak, nanti setelah shalat kita makan bareng ya," rentetan kata panjang penuh keceriaan menyambut Ilham. Tetapi lagi-lagi Fazha merasa ada sesuatu yang mengganjal. Ilham tidak merespon sedikitpun ucapannya. Dia malah duduk di sofa dengan wajah lesu..

Padahal ini kali pertama Fazha berani memanggil Ilham dengan sebutan 'Ayang' bahkan tadi pagi saja panggilan Ammi masih terlontar dari bibir Fazhura. Karena kabar bahagia yang telah Fazha

dapatkan, makanya dia juga berniat akan mengubah panggilannya pada sang suami. Terlebih sebagai antipasi dan membiasakan agar kelak anak-anak mereka tidak ikut-ikutan memanggil dengan sebutan Ammi. Kan, tidak lucu, kalau seorang anak memanggil ayahnya dengan Ammi, yang berarti Oom atau paman.

"A-Ayang, kenapa? Mau Aku bikinkan kopi atau teh? Atau Ayang mau istirahat dulu?"

Yang ditanya malah tetap dalam geming, tapi detik berikutnya menatap mata Fazha.

"Fazhura, bisa diam dulu nggak sih! Ammi lagi pusing, dan kamu malah cerewet! Bikin tambah pusing."

Kali ini perasaan Fazha rasanya seperti ditusuk pisau. Baru kali ini Ilham membentaknya dengan suara keras dan terkesan kasar. Kerongkongan Fazha mendadak tercekat. Bibirnya kelu dan napasnya naik-turun menahan air yang siap jatuh dari mata.

Labafi Book

"A-Ammi, jahat! Fazha cuma nanya dan nawarin, tapi Ammi malah ngebentak!"

Fazhura langsung berlari menuju kamar. Sampai di dalam kamar, pintu diputar sampai terkunci. Hatinya sakit bukan main. Padahal tadinya sudah membayangkan reaksi Ilham saat tahu kabar bahagia yang akan dia sampaikan. Tetapi angan memang tak selamanya bisa terwujud. Fazhura yang dibuat terkejut oleh sikap Ilham.

Fazha membanting badan ke ranjang. Wajahnya ditenggelamkan pada cerukan bantal dan isakan tangis mulai terdengar. Sesekali tangannya menyeka air yang terus menetes, sampai membasahi bantal.

"Fazha, buka pintu Sayang, maafin Ammi..."

Gedoran pintu dari Ilham tak dihiraukan oleh Fazha. Dia memilih tetap dalam posisinya.

"Fazha sayang, buka pintunya. Ammi benar-benar minta maaf, sayang." Ilham berdiri menyender di depan pintu kamar. Kedua tangannya terbenam dalam lautan rambut, mengacaknya kasar.

Fazha menggigit bibirnya sendiri. Bimbang antara ingin membuka atau membiarkan saja pintu kamar terkunci. Dia masih sangat kesal dan sakit hati atas sikap Ilham.

Ilham berkali-kali melafalkan istighfar dan kata maaf. Hatinya didera rasa bersalah. Pikiran kacau dan sedang dalam masalah, membuatnya jadi lepas kontrol.

Beberapa saat kemudian Ilham baru teringat kalau ada kunci cadangan untuk seluruh pintu di apartemen ini. Bergegas dia melangkah menuju laci yang ada di ruang tengah. Di laci bawah televisi, seingat Ilham dia menaruh kunci cadangan itu di sana.

Lapan Book

Dapat. Ilham menemukannya. Kunci berjumlah lima buah itu terangkai jadi satu. Bergegas Ilham kembali ke kamar, dengan cepat dia memasang anak kunci pada daun pintu. Bunyi suara klik menandakan kunci telah terbuka, kemudian Ilham mendorong duan pintu agar terbuka sempurna. Mata Ilham mengawasi sosok yang berbaring miring dengan posisi membelakanginya.

Berjalan mendekat pada Fazha, hati Ilham bergetar karena rasa bersalah. Tidak seharusnya tadi dia membentak Fazha yang tidak tahu apa-apa tentang masalahnya. Ilham duduk tepat di sebelah pembaringan Fazha. Dielusnya lembut pucuk kepala sang

istri, kemudian mendaratkan ciuman di sana.

'Fazha, maafin Ammi, sayang. Ammi benar-benar khilaf, maaf."

Mendengar nada bergetar dari suara Ilham, sedikit mempengaruhi emosi Fazha. Ingin membalik badan, tapi rasa gengsi masih mendominasi hatinya.

"Ammi sadar, kalau Ammi bukan suami yang baik. Demi Allah, sayang, Ammi meminta maaf sama Fazha. Hari ini banyak sekali kejadian kurang mengenakkan di kantor, dan tadi, Ammi kelepasan bicara kasar sama Fazha."

Pipi Fazhura sudah banjir airmata mendengar penuturan Ilham. Rasa bersalah juga menyarang di hatinya.

Padahal sebelumnya sudah diwanti-wanti oleh kedua ummi, kalau suami pulang kerja, hal pertama yang harus istri lakukan adalah menyambutnya dengan senyuman manis, lalu menyiapkan minumnya, entah itu teh, kopi atau air putih biasa. Setelah tandas rasa hausnya, beri suami waktu untuk beristirahat, sejenak melepas penat setelah seharian energinya terkuras demi menafkai keluarganya.

Lapan Book

Fazha merasa tindakannya tadi juga salah. Kenapa tadi dia tidak membiarkan Ilham istirahat dulu, bukannya malah langsung diberondong dengan banyak hal.

Tapi memang sudah fitrahnya sebagai perempuan kalau sedang didera rasa bahagia pasti tidak akan bisa berhenti untuk bicara. Dan sebaliknya, saat hati perempuan merasa dikecewakan, dia akan memutuskan untuk diam seribu bahasa.

Mungkin Ilham juga lupa. Perempuan itu makhluk terkuat

yang pernah ada. Perempuan bisa sanggup mengerjakan segala kerjaan rumah tangga, sambil mengurus anak. Belum lagi saat hamil dan perut semakin membesar. Ditambah saat melahirkan, perempuan harus menahan sakit yang teramat, sakit yang jika diibaratkan sama dengan dua puluh tulang rusuk yang dipatahkan secara bersamaan. Coba bayangkan seperti apa kesakitannya.

Tetapi dengan sekali bentakan dari suaminya, lenyapnya sudah kekuatan itu, luruh bersama remuknya hati karena kecewa.

"Fazha sayang, Istri unyu-nya Ammi, mau 'kan, maafin suamimu ini?" sekali lagi Ilham mendaratkan kecupan di pelipis Fazha.

Tidak tahan lagi, Fazha membalik badan. Dilihatnya wajah Ilham yang kuyu dan lelah, tapi masih menyuguhkan senyum manis padanya. Tidak banyak kata, Fazha langsung menjatuhkan kepalanya di dada bidang Ilham. Memeluk erat perut lelaki itu sambil terisak di sana.

"Sayang jangan nangis, maafin Ammi, ya." Ilham membalas pelukan Fazha tak kalah erat. Dielusnya lembut bahu sang istri yang naik-turun akibat isakan tangis.

"Fazha yang salah, harusnya tidak banyak bicara saat Ammi baru pulang kerja. Maafin Fazha."

Medadak Fazha merasa kalau belum bisa jadi istri yang baik, padahal kemarin-kemarin telah banyak mendapat wejangan dari ummi Illyana. Diantara perempuan yang paling baik, adalah, yang mampu menyenangkan hati suaminya.

Ilham menggeleng, tidak setuju dengan kata-kata Fazhura, "Nggak sayang, Ammi yang salah. Demi Allah, Ammi hari ini sedang

Cabari Book

pusing dan banyak kejadian di kantor, makanya sampai terbawa emosi di rumah."

Fazhura melepas kaitan tangannya. Disekanya sisa airmata yang menetes, kemudian tangannya terulur mengusap wajah Ilham, "Maafin Fazha juga ya Ammi, Fazha nggak tau kalau hari ini Ammi lagi banyak masalah di kantor. Fazha tidak peka jadi istri."

"Sudah ya, kita sama-sama nggak tau. Yang penting Fazha sudah maafin Ammi, biar Ammi lega sayang."

"Iya Ammi, Fazha udah maafin Ammi. Tapi Ammi janji harus cerita masalah Ammi sama Fazha."

"Boleh sayang, nanti Ammi cerita, tapi ada syaratnya."

"Apa, Ammi?"

"Ammi mau panggilan yang tadi dipakai sama Fazha mulai sekarang."

Labari Book

Ilham baru ingat kalau tadi Fazha memanggilnya dengan sebutan 'Ayang'. Panggilan yang dia harapkan dari dulu, tapi baru terdengar lagi hari ini.

Keduanya saling melempar senyum dan Fazha mengangguk setuju, "Iya A-Ayang," ucapnya masih agak gugup, "Fazha juga punya cerita buat Ayang, tapi nanti, setelah Ayang duluan yang cerita sama Fazha tentang masalah di kantor."

"Iya Sayang, nanti aku pasti cerita semua, tapi setelah kangennya reda ya." Ilham kembali menarik raga Fazha untuk didekap, "Kangen kamu sayang," bisiknya lembut tepat di telinga Fazhura. Setidaknya memeluk Fazhura bisa membantu menenangkan pikiran Ilham.

♥♥♥

Fazhura teringat kalau dia belum menunaikan shalat ashar. Pun dengan Ilham. Keduanya bergantian mengambil wudhu, kemudian

Ilham menggelar dua sajadah dan keduanya takzim mengangkat takbir bersama.

Dalam pekuran doa, Ilham tidak bisa menahan saat setitik bening luruh dari sudut mata. Dia merasa gagal sebagai kepala rumah tangga. Entah harus dari mana akan menjelaskan pada Fazha tentang hilangnya pekerjaan dan juga masalah yang timbul di kantor tempatnya bekerja. Fitrahnya sebagai laki-laki, kalau ada masalah, maunya dipendam sendiri, kalau bisa orang-orang yang dia sayang jangan sampai tahu tentang masalahnya, pun dengan Ilham, tadinya ingin menyimpan sendiri, tapi sudah terlanjur cerita kalau dia ada masalah.

Labari Book

Usai memberesi perlengkapan shalat, Fazha mengajak Ilham untuk makan lebih dulu. Masakan yang sudah matang dan tertata rapi di meja menyambut keduanya.

Fazha lahap sekali menyantap makannya, tapi tidak dengan Ilham. Beberapa kali Fazhura melirik sang suami yang lebih banyak diam, seperti sedang memendam sesuatu.

Nanti Fazha akan mencari tahu, mungkin sikap aneh Ilham ada hubungannya dengan masalah yang terjadi di pekerjaannya. Dan Fazha akan selalu siap menjadi tempat berkeluh kesah bagi Ilham.

Bab. 39

Cinta itu, saling memberi dan menerima, dan, rumah tangga adalah refleksi paling agung dari rasa bernama cinta.

Rumah tangga sejatinya tempat untuk menciptakan berbagai rasa. Ada senang, kadang juga sedih, ada bahagia, tapi diiringi tangis, ada kesabaran yang kadang terbalut ego dan amarah. Semua rasa dikelolah oleh dua hati yang melebur jadi satu.

Lapan Book

Komitmen dan tanggung jawab dan amanah masing-masing dalam menjalankannya.

Saling memberi kesenangan dan kewajiban. Saling menjaga ketentraman dan rasa tenang. Saling tolong menolong dalam segala perbuatan baik. Saling memaafkan jika terjadi kesalahan. Selalu mengedepankan rasa berkasih sayang antara suami-istri, sebagaimana bunyi dalam Alquran surah At-Thaha ayat:39

"Wa'alqaitu alaika mahabbatamminnii walitushna'a alaa ainii."

Artinya: "Dan aku telah tanamkan dari kemurahan-Ku perasaan kasih sayang orang terhadapmu; dan supaya engkau

dibela dan dipelihara dengan pengawasan-Ku."(Thaha: 39)

Hadits tentang rumah tangga ada begitu banyak tertera dalam Alquran.

Seperti di dalam surah Al-Kahfi.

Robbanaa aatinaa milladunka rohmatan wahayyi' lanaa min 'amrinaa rosyada."

Arti: "Wahai Tuhan kami, karuniakanlah kami rahmat dari sisi-Mu dan berilah kemudahan-kemudahan serta pimpinan kepada kami untuk keselamatan agama kami." (Al-Kahfi: 10)

Pernikahan adalah fitrah setiap manusia, maka dari itu Islam menganjurkan untuk menikah, karena nikah merupakan gharizah insaniyah (naluri kemanusiaan). Allah Subhanhu wa Ta'ala berfirman:

Labari Book

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". [Ar Ruum : 30].

Islam Menganjurkan menikah

Penghargaan Islam terhadap ikatan pernikahan besar sekali, Allah menyebutkan sebagai ikatan yang kuat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

"Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat". [An Nisaa: 21)

♥♥♥

Menyantap makan siang yang kesorean, angan Fazhura terisi oleh dalil-dalil dan hadits yang pernah Abi Ghaly dam Ummi Illyana sampaikan. Hadits tentang pernikahan dan rumah tangga, kembali tercetak sangat jelas di pikiran Fazha. Apalagi setelah dia dan Ilham terlibat salah paham.

"Ayang, mau nambah nasinya?" tawar Fazha. Dia lirik piring Ilham yang telah tandas lebih dulu.

Ilham menggeleng pelan, "Nggak usah Sayang, udah kenyang. Simpan aja buat makan malam nanti," sahutnya, kemudian beranjak ke dapur dan meletakkan piring di wastafel sembari mencuci tangan. Mengucapkan hamdalah setelah bibirnya meneguk segelas air dingin yang Fazha siapkan. "Makasih Sayang," sambungnya pada Fazhura.

Labani Book

Fazha membalas dengan kuluman senyum. Cepat-cepat dia rampungkan sisa nasi yang masih ada di piring. Sudah tidak sabar ingin mendengar cerita Ilham, dan juga sebaliknya, dia ingin menceritakan bahagia yang sedang membuncah di hati.

Rasa salah paham telah terlewati. Fazha mengucap syukur, dia dan Ilham bisa lapang dada saling memaafkan kesalahan satu dan lain.

Jika mengingat buku kitab fiqih wanita yang pernah dia baca, Fazha selalu teringat hak dan kewajiban suami-istri. Terlebih tentang hakikat pernikahan. Menikah sendiri, adalah jalan untuk

menyempurnakan Agama Allah, dan rumah tangga adalah banhtera menuju JannahNya.

Anjuran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menikah mengandung berbagai manfaat, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, diantaranya, dapat menundukkan pandangan, akan terjaga kehormatan. Terpelihara kemaluan dari beragam maksiat. Akan ditolong dan dimudahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dapat menjaga syahwat, yang merupakan salah satu sebab dijaminnya ia untuk masuk ke dalam surga. Mendatangkan ketenangan dalam hidup dan Akan terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan dijadikanNya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir". [Ar Ruum:21].

Lapari Book

Lalu yang selanjutnya adalah, akan mendapatkan keturunan yang shalih. Sebab dengan menikah dapat menjadi semakin banyaknya jumlah ummat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Senyum terbit lagi di wajah Fazha mengingat saat ini dia sedang mengandung buah cintanya bersama sang suami. Fazha merasa beruntung, tidak butuh waktu lama, Allah telah

mempercayakan titipanNya.

Fazhura menyuap sisa makanan terakhir yang ada di piring, lalu meneguk air putih. Marapal doa usai makan kemudian beranjak untuk memberesi sisa makanan dan menyimpannya ke dalam kulkas.

Ilham turut membantu. Dibawanya mangkuk besar berisi sayur dan piring yang masih menyisakan beberapa potong ayam goreng. Sedang Fazha membawa piring kotor dan mangkuk berisi nasi.

Usai membereskan semuanya. Ilham mengandeng tangan Fazha menuju ruang tengah. Ilham duduk di sofa depan televisi, dan mengisyaratkan pada Fazha agar duduk di sampingnya. Sebelum mulai bercerita, Ilham mengecup kening Fazha, seakan ingin menandaskan rasa gelisah yang kembali memenuhi hati. Dia cemas dan takut dengan reaksi Fazha nanti.

Labari Book

"Terima kasih sayang, sudah mau memaafkan Ammi," ucap Ilham penuh kelembutan. Rasa bersalah akan sikapnya tadi pagi menyisakan sesal bagi Ilham. Ilham sadar, hatusnya sebagai suami harusnya tahu dan paham, jika selain berbuat baik pada istrinya, ucapan yang penuh lemah lembut juga merupakan shodaqoh yang dicatat oleh malaikat dan dinilai pahala oleh Allah.

Fazhura tidak segera menjawab, menciptakan raut bingung Ilham, "Kenapa, sayang?" sambungnya kembali.

"Ammi ini nggak mau dipanggil Ammi, tapi masih nyebut Ammi terus. " protes Fazha. Bibirnya dibuat mencebik, seakan sedang ngambek.

"Eh, iya, maaf ya Sayang, trus maunya nyebut apa dong?"

"Kalau dipanggil 'Ayah', gimana?"

Fazha pikir sudah saatnya membiasakan panggilan 'Ayah' untuk Ilham, agar kelak anak-anak mereka juga terbiasa. Ah, membayangkan tentang anak-anak, Fazha jadi ingin terus mengurai senyum.

"Ayah...?" kernyit Ilham dengan raut terkejut tapi diiringi semringah, "Terus, kalau Ammi dipanggil Ayah, Istri Unyu dipanggil apa? Ummi?"

Fazha menggeleng, "Nggak mau. Fazha maunya dipanggil 'Biya' biar beda, kan Ummi udah dipake sama Ummi Illyana, kalau Ummah sudah sama Ummah Lila. Jadi, Fazha dipanggil Biya aja, Ayah "

"Oh, gitu, oke 'Biya' sayang." melontarkan panggilan, Ilham sembari menarik tubuh Fazha dan mendekapnya erat.

Labari Book

"Ayah, katanya mau cerita, kok malah modus sih!" Fazha memainkan kancing kemeja Ilham saat berada di pelukan lelaki itu. Angannya teringat kalau dia menanti cerita Ilham.

Reflek Ilham mengurai pelukannya. Kedua tangannya mendarat di pipi Fazhura, sedang matanya menatap serius. "Biya, sebelum mulai cerita, Aku mau minta maaf, jika nanti ceritaku mungkin, akan mengecewakan kamu," ucapnya bersungguh-sungguh.

Fazha menggeleng pelan, "Kok, belum-belum udah minta maaf sih, Ayah?"

Wajah Ilham berubah sendu. Keningnya menempel pada kening Fazha, dan matanya memicing, sedang embusan napas terdengar agak berat.

"Ceritain semuanya. in syaa Allah, Fazha siap dengarnya." Fazha ganti membingkai wajah Ilham dengan kedua tangannya. Dielusnya pelan jambang yang menghiasi kedua sisi rahang Ilham.

Ilham menarik napas lagi, dan mulai menceritakan segala masalah yang dialami di kantor. Tentang sifat aneh

Akbar yang akhir-akhir ini sering menghindar. Lalu tentang kerugian perusahaan yang dialamatkan padanya, padahal Ilham tidak tahu menahu tentang hal tersebut. Akbar menyalahgunakan kepercayaannya. Lelaki itu mengajukan proposal proyek dengan dana bernilai ratusan juta. Proyek abal-abal yang merugikan perusahaan, dan lebih parahnya memalsukan tanda tangan Ilham, seolah kalau dia yang terlibat.

Alasan Akbar memalsukan tanda tangan Ilham, mungkin karena Ilham telah memiliki lisensi

Kabari Book

ujian Standar Kompetensi Arsitektur (SKA) yang ketat. SKA wajib dimiliki oleh seorang arsitek profesional, yang dikeluarkan oleh Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Pemerintah Daerah dan Badan Registrasi Nasional. Pada SKA biasanya telah tertera nomor anggota IAI dan Surat Izin Bekerja Perencana (SIBP) atau yang sekarang disebut Ijin Pelaku Teknis Bangunan (IPTB). Tersebab biasanya proposal dari Arsitek dengan standar lisensi SKA lebih cepat di-acc.

Sepanjang Ilham bercerita, Fazha lebih banyak diam dan jadi pendengar yang baik.

Ilham menuntaskan segala kerumitan masalah yang dihadapi saat ini pada Fazha, semua tanpa terkecuali. Fazha menutup mulut dengan kedua tangan, merasa tidak percaya dengan pendengarannya. Tidak percaya kalau Akbar bisa setega itu.

"Apa selama ini aku bukan teman yang baik, kenapa Akbar yang sudah aku anggap saudara, seperti adikku sendiri, dia bisa berkhianat. Aku benar-benar kecewa dengan Akbar, Biya."

Fazhura mengamati netra Ilham, suaminya itu berkaca-kaca saat menceritakan masalah yang sedang menimpanya kini, Fazha bisa menangkap raut kecewa yang mendalam di mata Ilham. Sampai Ilham bercerita bahwa dia harus mengganti kerugian perusahaan senilai hampir satu milyar. Ilham membenamkan kedua tangannya di lautan rambut, kemudian mengacaknya dengan kasar, terlihat sangat frustasi.

"Ayah, istighfar ya. Harus sabar," Fazha ganti menarik raga Ilham dan memeluknya erat, seakan memberi ketenangan serta kekuatan. Dibiarkannya Ilham menyender lumayan lama di sana. Dia paham lelaki itu butuh sandaran saat ini. Apa yang dialami cukup berat dan membuat syok. Jangankan Ilham, dia saja saat mendengar cerita itu rasanya seluruh otaknya tiba-tiba kosong.

Labari Book

Fazha bisa melihat nestapa di mata Ilham. Iya, pasti tidak akan mudah, apalagi Akbar selama ini sudah sangat dekat dengan Ilham. Mereka seperti sepasang sepatu, kemana-mana selalu berdua. Fazha paham sekali kalau Ilham tidak terima dengan perbuatan Akbar. Dielus pelan bahu sang suami guna menenangkan seraya berbisik lembut.

"Ayah jangan bilang seperti itu, yang Fazha tahu, Ayah itu sahabat terbaik, dan Fazha juga masih belum sepenuhnya paham kenapa Kak Akbar bisa berbuat curang."

"Itulah, aku juga tidak paham, kenapa Akbar bisa setega itu. Maafkan aku, Biya, gara-gara masalah ini, aku dipecat dari kantor,

dan juga..." gaung Ilham melemah. Kedua tangannya kembali mendarat di rambut disertai gemingnya. Menunjukkan kalau dia benar-benar bingung.

Fazha sedih melihat keadaan Ilham saat ini. Sudah belasan tahun dia hidup bersama lelaki itu, tapi baru kali ini Fazha melihat raut kecewa yang mendalam dari mata Ilham. Mungkin rasanya lebih sakit dari sekadar patah hati. Dikhianati oleh sahabat terbaikmu, itu adalah hal yang paling menyakitkan, saat bentang kepercayaan dirobek dengan gunting bernama pengkhianatan. ujian terberat dalam persahabatan. Fazha kagum karena Ilham masih menyiratkan tegar di wajahnya, tapi justru Fazha yang ingin menangis saat ini. Yaa Rabbana... Fazha sering mendengar tentang kisah rumah tangga, dan setiap rumah tangga akan memiliki ujiannya masing-masing. Tetapi Fazha tidak menyangka kalau dia akan mengalami ini di umur pernikahaan yang baru sejengkal langkah.

Laban Book

"Sabar Ayah, nggak pa-pa kalau Ayah dipecat, nanti kan bisa cari kerjaan lain, jangan putus asa ya, ada Fazha yang selalu ada di samping Ayah." hibur Fazha pada Ilham.

"Aku takut, Sayang."

"Takut kenapa, Ayah? Jangan takut, kita sama-sama lewati masalah ini. "

"Tidak cuma dipecat, tapi perusahaan menuntut dana yang disalahgunakan Akbar untuk dikembalikan, dan kalau aku tidak mengembalikan dalam waktu satu minggu, perusahaan akan memperkarakan ke jalur hukum."

Kali ini Fazha benar-benar menangis. Dia tidak tahu kalau masalahnya akan serumit ini.

"Aku tidak takut dipecat, aku juga tidak takut dipenjara, tapi aku takut tidak bisa bikin kamu bahagia, cuma bisa ngasih beban sama kamu. Aku suami yang nggak berguna, cuma bisa bikin kamu nangis."

Fazha menggeleng, tidak setuju dengan ucapan sang suami. Dia tambah terisak mendengar tutur Ilham. Direngkuhnya sang suami dan memeluknya erat. Seketika angan tentang kabar bahagia yang sekiranya ingin Fazha sampaikan jadi buyar. Dia tidak mungkin mengatakan pada Ilham saat ini. Situasi sangat tidak mendukung untuk mengabarkan hal bahagia. Biar, nanti saja Fazha akan menceritakan kabar kehamilannya, setelah Ilham sudah agak tenang.

Labari Book

Bab. 40

Bakda subuh, ada kegiatan tak biasa di apartemen tempat Fazha dan Ilham tinggal. Fazhura tidak langsung turun ke dapur dan menyiapkan sarapan, tapi Ilham malah mengajaknya untuk berkemas. Apartemen ini akan dijual dalam waktu dekat, dan mau tidak mau keduanya akan segera pindah.

Lapari Book

Semalam, menjadi malam paling memilukan bagi Fazha. Dia merasakan sendiri, meskipun terlihat tegar, tapi ada luka yang menoreh di hati Ilham.

Wajah lelaki itu mungkin menerbitkan senyum, tapi Fazha bisa merasakan tangis hati dan kecemasannya.

Semalam Fazha tidak beranjak sedikitpun dari sisi Ilham. Segala kata dan motivasi telah Fazha luncurkan dari bibirnya untuk menguatkan Ilham.

Semalam juga mereka telah sepakat kalau Ilham akan menjual apartemen ini untuk membayar ganti rugi perusahaan. Tidak hanya itu, sisa tabungan Ilham harus rela terkuras habis untuk menutupi jumlah ganti rugi yang tidak sedikit.

Fazha sudah menawarkan agar tanah warisan almarhum

kakeknya dijual dan uangnya bisa untuk menutupi kekurangan, tapi Ilham menolak. Ilham tidak ingin membebani Fazha, lagipula kalau sampai tanah itu dijual, semua orang akan tahu kalau saat ini mereka sedang didera masalah. Bukankah aib rumah tangga itu harus tersimpan rapat, hanya antara suami-istri yang boleh tahu.

Ilham pun mewanti Fazha agar jangan sampai keluarganya di Surabaya tahun masalah ini. Ilham tidak ingin dianggap tidak becus sebagai kepala rumah tangga. Fazha mengerti, dia menurut, tanpa diminta, Fazha memang tidak akan menceritakan masalah Ilham pada keluargnya di Surabaya. Masalah dan rahasia rumah tangga memang harus disimpan rapat, agar jangan sampai bocor ke orang luar, meski itu keluarga sendiri.

"Maafkan Aku, ya, Sayang." ungkap Ilham. Dia terus-terusan merasa bersalah. Fazha sampai menegaskan kalau ini bukanlah kesalahannya, tapi ini sudah takdirnya Allah.

Fazhura membuang napas dengan nada kasar. Beberapa potong gamis dan setelan serta jilbab sudah masuk koper. Tinggal memberesi buku-buku kuliah serta keperluan yang lain.

Rencananya dalam waktu dekat keduanya akan pindah dari apartemen. Ilham kembali meminta maaf saat mengatakan kalau mereka akan tinggal di kontrakan untuk sementara. Fazha tidak keberatan, mau di manapun yang penting ada Ilham bersamanya.

Apartemen ini telah Ilham iklankan untuk dijual dan beberapa orang telah menghubungi, berniat membelinya.

Fazha tahu, kalau berat bagi sang suami melepas apartemen ini. Ilham sendiri yang bercerita kalau apartemen ini adalah proyek desain pertamanya dulu saat memulai karir sebagai arsitek.

Lapan Book

Membeli dengan uang hasil jeri payahnya sendiri, dan semua yang ada di apartemen ini menyimpan banyak kenangan serta perjuangan lelaki itu.

"Biya, udah mau siang. Biya mau makan apa? Biar aku delivery."

Ilham yang tadi mengemasi peralatan dapur dan beberapa barang melengok dari depan pintu kamar. Menawari Fazha makan, apalagi pagi mulai beranjak siang, dan mereka belum sempat sarapan tadi.

"Apa aja, Ayah."

"Mau nasi padang?" atau yang lain?"

"Bubur ayam, ada nggak Yah, jam segini?"

Ilham mengerutkan kening, bingung. Biasanya Fazha itu paling anti sama bubur, kenapa sekarang malah ingin.

Laban Book

"Bubur ayam ya? Kok tumben sih, Biya sayang mau makan bubur?" tanyanya dengan pandangan menyelidik.

Fazha juga baru sadar, kenapa dia tiba-tiba jadi ingin makan bubur. Tapi kemudian teringat kalau saat ini ada makhluk kecil sedang bertumbuh dalam rahimnya.

"Eh, itu, anu... Lagi pengin aja Yah. Tapi kalau nggak ada, yang lain saja nggak pa-pa." jawabnya dengan salah tingkah.

"Oke Sayang," sahut Ilham. Dia langsung memencet keyboard ponselnya guna memesan grabfood yang akan mengantar pesanan makanan ke Apartemen.

Lima belas menit usai Ilham order makanan lewat aplikasi online, bel apartemen berbunyi nyaring.

Bergegas Ilham membuka pintu, tapi agak kaget saat tahu

ternyata bukan pesanannya yang datang, melainkan Ega.

"Assalamualaikum, Kak Ilham, Fazha-nya ada?"

"Wa'alaikumsalam, ada, masuk aja Ga."

Ega dengan wajah sendu dan seperti habis menangis, masuk ke dalam ruang tamu. Mendaratkan tubuhnya di sofa dan menunggu Ilham memanggilkan Fazha.

"Ega," tegur Fazha saat tahu Ega datang ke apartemen.

Melihat Fazha menuju tempatnya, Ega lebih dulu berdiri dan langsung menubruk tubuh Fazha, memeluknya dan reflek menangis. Fazha jadi bingung sendiri.

"Ega, kamu kenapa?"

"Fazha, gue nggak nyangka Kak Akbar jahat banget sama kalian."

Dan Fazha baru sadar arah pembicaraan Ega kenapa sampai menangis.

Labari Book

"Ga, udah dong, jangan nangis, aku sama Ammi nggak pa-pa Ga!"

"Ya Allah, Fazha, gue nggak nyangka Kak Akbar kayak gitu. Tadinya gue pikir dia benar-benar baik, gue marah sama dia. Bahkan gue sempat benci sama tindakannya, tapi gue lemah saat dengar alasan dia ngelakuin ini semua. Gue ke sini mau menceritakan semuanya sama lo, sama Kak Ilham, kenapa Kak Akbar sampai setega itu.'"

Tadinya Ilham berniat ke kamar menggantikan Fazha memberesi kamar mereka. Tetapi kata-kata Ega memancingnya untuk tetap berdiri di sana.

"Maksud kamu, Ga?' Fazha mengurai pelukan Ega dan

bertanya bingung. “Udah, kamu jangan nangis, duduk dulu yang tenang, trus ceritain semuanya. “ titah Fazha.

Ega duduk dengan dibimbing Fazha. Ilham yang mendengar cerita Ega menyangkut Akbar, bergegas ke dapur. Dia mengambil dua kaleng minuman ringan untuk diberikan pada Ega. Selain itu, Ilham penasaran dengan cerita Ega.

“Diminum Ga!” ucap Ilham mengangsurkan kaleng minum dingin tersebut.

“Terima kasih, Kak.” Ega langsung meneguk isi dalam kaleng yang telah terbuka.

“Kamu mau cerita apa, Ga?”

“Jadi begini Fazha, Kak Ilham. Sebenarnya sudah dua bulan ini Kak Akbar terkena musibah.”

Ilham membeliak dengan ucapan Ega. Pun dengan Fazha. Masih meraba dalam pikiran, tentang musibah yang menimpah Akbar, layaknya cerita Ega.

Lapan Book

“Maksudnya Ga?” reflek tanya Fazha dan Ilham bersamaan.

“Iya, Fazha, Kak Ilham

Ibunya Kak Akbar, terkena gagal ginjal.”

Fazha menutup mulut, kaget. Ilham malah bergeming tanpa sepata katapun.

“Kak Akbar cerita sama gue, katanya, penyakit ibunya udah stadium akut. Dan dia baru tau hal itu sejak ibunya sering mengeluh sakit. Kak Akbar butuh banyak biaya buat cuci darah, lalu, sebulan lalu ibunya dibawa ke China untuk cangkok ginjal. Tetapi Allah berkehendak lain, ibunya Kak Akbar meninggal, apalagi tidak lama setelah kepergian ibunya, ayah Kak Akbar malah menikah lagi, dan

itu benar-benar membuat Kak Akbar terpuruk saat ini."

"Innalillahi..." Fazha terkejut. Tetapi Ilham tidak bereaksi. Dia tidak bisa berkata-kata. Kerongkongannya seperti tersumbat.

"Kak Ilham, saya tau kalau Kakak pasti sangat kecewa sama Kak Akbar. Saya pun begitu, bahkan saya sempat benci sama dia, kenapa harus dengan cara yang salah buat menolong ibunya. Kak Akbar menggunakan uang itu buat biaya pengobatan almarhum ibunya." Ega kembali terisak. Mengingat sudah hampir dua bulan ini Akbar rajin membagi suka-duka padanya.

"Dia terpaksa, Kak. Saya sempat marah dan sangat kecewa saat dia cerita kalau uang itu hasil dari korupsi di kantor. Apalagi saat tau, kalau Kak Akbar mengorbankan Kak Ilham."

Ilham frustasi. kedua tangannya mengepal kuat. Rahangnya tertarik seperti sedang menahan emosi. Sama seperti reaksi Fazha, dia tidak percaya.

Labari Book

"Ya Allah, teman macam apa aku ini, sahabat sedang kesusahan, tapi aku malah nggak tau sama sekali." reflek Ilham berucap disertai usapan kasar di wajahnya.

Ilham kecewa dengan sikap Akbar. Tapi dia juga masih punya nurani untuk merasakan kesedihan Akbar saat ini.

"Kenapa Akbar nggak cerita sama Saya, Ga?"

"Soalnya dia nggak mau ganggu Kak Ilham sama masalahnya. Kak Ilham dan Fazha baru aja nikah, lagi bahagia, makanya Kak Akbar nggak mau mengusik kebahagiaan kalian."

"Tapi dengan caranya yang seperti ini, semua jadi tambah susah dan rumit. Ga." Ilham kesal. Dia kesal pada dirinya sendiri, kenapa kemarin saat melihat raut Akbar yang beda, lebih suka

menyendiri dan jarang ngobrol dengannya, dia malah diam saja. Tidak pernah mencoba bertanya sama sekali.

"Kak Ilham, Fazha, atas nama Kak Akbar, mohon maafkan dia. Dia nggak tenang udah bikin Kak Ilham dipecat dari kantor. Dia terus-terusan merasa bersalah. Apalagi Fazha sekarang lagi hamil dan kalian pasti butuh banyak pemasukan."

Ilham langsung menoleh ke Ega. Dari semua penjelasan Ega yang saat ini membuatnya tidak percaya adalah kata-kata tentang 'Fazha hamil', Ilham merasa tidak salah dengar tadi.

"Apa Ga? Ha-Hamil?" tanya Ilham terbata, masih tidak percaya.

Fazha menggigit bibirnya sendiri. Dia takut kalau Ilham marah karena merasa tidak diberi tau tentang kabar kehamilannya.

"A-ayah... Maaf," ucap Fazha terbata.

Rabani Book

"Biya Sayang, beneran yang dikatakan Ega barusan?" Ilham menghampiri Fazha dan duduk di sebelahnya.

Fazha mengangguk pelan, "I-iya, Ayah. Tapi maaf, belum sempat kasih tau Ayah. Harusnya kemarin Fazha mau cerita, tapi Ayah lagi ada masalah, makanya Fazha pikir kalau—"

"Alhamdulillah, Ya Allah..."

Fazha belum menyelesaikan penjelasannya, tapi Ilham memotongnya cepat. Direngkuhnya tubuh Fazha dan memeluknya erat. Fazha sampai kesusahan napas saat tangan Ilham mengait erat.

"Lho, Fazha belum cerita. Kirain udah," Ega menyahut.

"Sayang kenapa nggak bilang sama Ayah? Jadi, Ayah bukan orang pertama yang tau kabar ini?"

"Maaf Yah, nggak maksud gitu."

"Iya, Ayah paham kok. Ayah malah merasa sangat bersalah, padahal kita mau punya anak, tapi Ayah malah jadi pengangguran begini." Ilham belum melepas pelukannya. Ada titik-titik kecil yang merayap di hatinya. Seperti semut merah yang menggigiti setiap inci isi dalam perut. Nyeri. Padahal ini kabar bahagia, dan Ilham telah menanti sejak pertama kali Fazha resmi jadi istrinya.

"Ayah jangan bilang begitu. Harusnya bersyukur, ibarat pelangi setelah badai hujan, kehadiran anak kita, sebagai penghibur saat sedang ditimpah musibah." penjelasan Fazha menciptakan gurat bahagia di wajah Ilham.

"Iya Biya benar, Sayang. Harusnya sekarang kita bersyukur dan bahagia. Terima kasih ya, Biya Sayang."

"Ekheeem... Test! Di sini masih ada Ega, lho ya. Jangan main sosor-sosoran aja!"

Labari Book

Ega mencebik saat ekor matanya melirik Ilham yang kiranya ingin mengecup bibir Fazha.

"Ega ganggu aja, pulang sana!" canda Fazha.

"Iya, ini juga gue mau geet out!"

"Ga, sampein sama Akbar, bilang kalau Saya dan Fazha sudah memaafkan. Tetapi lain kali jangan sampai dia berbuat nekat kayak gene lagi, cukup sekali dan jadikan pelajaran. Soal ketemu, saya masih belum bisa. Takutnya saya khilaf dan lepas kendali kalau ketemu Akbar."

"Iya Kak Ilham, nanti Ega sampaikan. Terima kasih Kak Ilham, Fazha, kalian berdua baik banget, mau memaafkan Kak Akbar. Oh iya, selamat buat kehamilan Fazha, Ega pamit ya, assalamualaikum..."

"Wa'alaikumsalam, hati-hati Ga!"

♥♥♥

Sepeninggal Ega. Ilham tidak mau beranjak dari sisi Fazha. Dipandangnya lekat dari jarak sangat dekat.

"Ayah, kenapa?"

"Kamu kok curang sih Sayang! Nggak ngasih tau kalau di sini udah ada anak kita,"

"Maaf Ayah, Fazha pikir nanti saja ngasih tau Ayah, lagian kita belum cek ke dokter buat mastiin. Fazha baru cek pakai tiga tespack. Tapi hasilnya semua positif, Yah."

"Ma syaa Allah, Sayang. Tiga kali test? Positif semua? Aku yakin kalau dia beneran ada di sini."

Ilham mengelus pelan perut rata Fazha, kemudian diciumnya lembut.

Labari Book

"Assalamualaikum Dek, barakallah sayang, maafin Ayah ya, nggak tau dan telat menyambut kamu. Adek sehat-sehat ya di perut Biya, Ayah udah nggak sabar mau ketemu adek, mau gendong adek, trus nanti kita main bola bareng."

Fazha merasa lega. Dilihatnya pemandangan tidak biasa dari mata Ilham. Ada buncah bahagia tersirat di sana. Fazha percaya dengan istilah, habis hujan, pasti ada pelangi menghiasi. Kalaupun pelangi tidak muncul, selalu ada hawa sejuk nan menenangkan, ibarat kehadiran buah cintanya Fazha dan Ilham kini, sebagai penyejuk di tengah terpaan badai masalah.

Bab. 41

Ilham melangkah dengan semangat menuju tempat kerjan yang baru. Sudah dua minggu ini lelaki itu menjadi pekerja lepas di salah satu proyek pembangunan.

Masalah yang sempat terjadi sebelumnya, menyisakan nestapa tersendiri. Menjual apartemen lalu menghabiskan seluruh tabungan untuk menutup ganti rugi pada firma arsitek tempatnya bekerja dulu. Lebih dari itu, Ilham membeliak kaget, saat melamar di beberapa perusahaan dan firma lain, ternyata namanya telah diboikot. Iya dia paham, ini sudah biasa dalam hal bisnis. Hanya kadang merasa ngenes, dia harus menanggung kesalahan dan akibat atas perbuatan orang lain.

Tinggal di kontrakan kecil berukuran 3×3 meter perseg, tidak ada pendingin ruangan, atau springbed empuk layaknya dulu di apartemen. Tidur beralaskan kasur tipis yang diletakkan di lantai, ditambah dengan kipas angin, dan tidak ada televisi atau fasilitas lainnya.

Awal menjalani terasa sangat berat bagi Ilham dan Fazha. Hidup di perantauan dengan limpahan masalah, tapi keduanya

Labari Book

memilih menjalani dengan ikhlas. Ilham melarang Fazha mengadu pada kedua orangtuanya di Surabaya, juga pada Ghaly atau Illyana. Harga dirinya sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga menuntut hal tersebut.

Melewati gang sempit, hanya berjalan kaki menuju tempatnya mencari nafkah. Tidak ada sepatu bermerk yang biasanya setia membungkus kakinya. Ilham malah memakai sandal jepit dan kaos oblong dipadu celana jins dengan warna yang agak pudar.

Tidak ketinggalan tentengan kresek berisi satu kotak bekal untuk makan siang, yang telah Fazha siapkan. Tidak ada lauk yang mewah. Hanya nasi dengan telur dadar dan sepotong tempe goreng. Itu saja mereka sudah sangat bersyukur.

Ini adalah titik terendah dalam hidup Ilham Al iInsani. Kesabaran dan rasa ikhlasnya benar-benar diuji.

Laban Book

"Ayah kerja di mana sih? Jadi apa?"

Ilham kembali terngiang pertanyaan Fazha kemarin malam. Semalam dia meminta Fazha memijit pundak serta tangannya, Ilham merasa tubuhnya didera rasa pegal dan kaku.

"Yah, kok, tangan Ayah jadi kasar banget, trus ini kayak ada bekas Luka, kenapa Yah?"

Ilham harus mengakui kalau insting perempuan itu setajam silet. Buktinya Fazha bisa mengendus bekas luka di telapak tangannya. Ilham mencari alibi yang masuk akal, dia bilang kalau luka itu akibat terjatuh dan telapak tangannya mengenai kerikil tajam. Padahal luka itu karena Ilham harus bekerja ekstra keras di proyek bangunan kala itu.

Tiga puluh menit berjalan Ilham sampai di proyek tempatnya

bekerja. Meletakkan kresek berisi bekal di meja kayu, kemudian mengganti sandal jepitnya dengan sepatu boot.

Ilham langsung memulai aktivitasnya. Tangannya terampil menciduk semen dalam sak besar, kemudian mencampurnya dengan pasir dan mulai mengaduk menggukan sekop.

"Agak cepat sedikit ya, hari ini yang punya Kontraktor mau meninjau langsung ke sini!" seru seorang laki-laki berhelm dan memakai rompi di bajunya. Menilik dari caranya memerintah, sepertinya orang tersebut mandor di proyek ini.

"Iya, Pak!" sahut Ilham dan beberapa pekerja lainnya.

Inilah pekerjaan Ilham saat ini. Dia berbohong pada Fazha dengan mengatakan kau dia menjadi pengawas proyek, padahal nyatanya hanya kuli lepas di proyek ini. Ilham tidak punya pilihan lain. Dia tidak ingin membebani Fazha. Beberapa surat lamaran juga sudah Ilham kirim ke beberapa perusahaan dan kantor firma arsitek, tapi belum ada satu pun yang dipanggil. Jadi Ilham pikir dari pada kelamaan nganggur, tidak ada salahnya melamar kerja sebagai buruh lepas, kebetulan saat itu Ilham mendengar sendiri mandor proyek mengatakan butuh beberapa pekerjaan kasar dengan upah borongan.

Lapan Book

Mengusap peluh yang membanjiri wajah, Ilham merasa tenggorokannya kering. Harusnya tadi dia membawa air mineral saat berangkat, tapi malah terlupakan.

Melihat teman sesama pekerjaan yang lain, mereka semua membawa air putih dalam botol mineral. Mata Ilham memindai kucuran air dari botol yang tereguk. Pasti segar dan lega. Ilham sampai menelan ludahnya sendiri, seperti ikut merasai meminum

air tersebut.

Terik panas siang ini lumayan memeras keringat Ilham. Baru pukul sebelas siang, mendekati waktu zuhur, tapi Ilham merasa badannya lemas sekali. Sebenarnya sudah terasa sejak semalam, badannya agak tidak enak. Tarikan napasnya agak berat, dan, seluruh persendiannya terasa nyeri.

Sengatan matahari menambah titik rasa sakit Ilham. Sekarang malah kepalanya terasa berputar, pusing dan pandangannya agak blur.

"Mas Ilham, istirahat dulu, makan siang." teriakan salah satu rekan Ilham agar dia menepi dan beristirahat.

"Iya, sebentar Pak," sahut Ilham.

"Oh, jadi baru lima puluh persen ya, usahakan dipercepat kalau bisa, Pak!"

Labari Book

Duduk di atas gundukan pasir, sayup-sayup rungu Ilham mendengar suara

dari belakangnya, dia merasa suara itu tidak asing. Jantungnya tiba-tiba seperti mau lompat dari tempat. Ilham kenal suara itu.

Ilham ingin ambil langkah seribu, pikirnya dia harus secepatnya menjauh dan tidak terlihat orang yang barusan berbincang dengan pengawas proyek.

Tapi saat baru berdiri, mata Ilham berkunang-kunang. Pusing menyerang kepala, rasanya seperti diikat sangat kencang. Baru melangkah satu jengkal, tubuh Ilham ambruk ke atas gundukan pasir.

"Mas Ilham kenapa itu..." teriak pekerja lain.

Beberapa pekerja yang sedang menikmati makan siang

berlarian ke tempat Ilham pingsan. Pun dengan dua orang yang tadi berbincang di belakang Ilham.

"Kenapa itu Pak," bincang salah seorang yang bersama pengawas proyek.

"Sebentar Pak, saya cek dulu."

Pengawas proyek melangkah mendekat ke tempat Ilham, diiringi dengan seseorang yang bersamanya tadi.

"Kenapa itu?" tanya pengawas.

"Ilham... Ma syaa Allah, tolong Pak, ini anak Saya!"

"Lho, Pak Fariz kenal sama Ilham?"

"Iya Pak, ini Ilham anak Saya, kenapa bisa ada di sini? Tolong bantu angkat ke mobil!"

Pak Fariz langsung membawa Ilham ke klinik terdekat dari proyek. Tadinya beliau sedang meninjau proyek yang dikerjakan perusahaan kontraktor miliknya.

Labari Book

Abi Fariz tidak habis pikir bisa bertemu Ilham dalam keadaan seperti sekarang. Yang beliau tahu Ilham dan Fazha tinggal di apartemen, dan putranya itu bekerja di firma arsitek.

Abi Fariz beberapa kali menghubungi telepon Fazha, tapi tidak diangkat. Beliau mondar-mandir di depan ruang periksa. Gagal menghubungi Fazhura, Abi Fariz langsung mendial nomer ummi Lila. Beliau terlihat serius berbincang di telepon. Beberapa saat kemudian salah seorang perawat mengatakan kalau Ilham sudah siuman.

Masuk ke dalam ruang rawat, wajah Abi diselimuti gurat cemas. Diliriknya Ilham yang berbaring dengan sebelah tangan mengusap pelipisnya sendiri.

"Kenapa dia, Dok?" berondong Abi pada dokter jaga yang baru saja memeriksa.

"Sepertinya kurang asupan makanan. Pak. Perutnya kosong, yang mengakibatkan pusing, badan lemas, dan akhirnya pingsan," ujar Dokter menjelaskan.

Abi berdiri tepat di sebelah ranjang rawat tempat Ilham berbaring. Lelaki paruh baya itu melipat kedua tangan di depan dada, dan ada kerut tercetak di keningnya.

"Abi...," ucap Ilham dengan suara parau.

"Opo iki Ham! Ngapain kamu jadi buruh kasar di proyeknya Abi?"

Abi langsung memberondong Ilham dengan pertanyaan yang sudah menyesak dalam benaknya. Sebenarnya sudah paham dengan keadaan Ilham, tapi yang tidak disangka kenapa bisa bertemu Ilham dengan keadaannya yang kacau menurutnya. Kedatangan Abi Fariz selain meninjuau proyek, juga memang ingin menemui Ilham dan Fazha. Beliau sudah tahu masalah yang menimpa kedua anak-menantunya, tapi tidak menyangka kalau Ilham akan sesulit ini hidupnya

"Maaf Bi." ucap Ilham pelan. Netranya tidak berani menatap pandangan Abi Fariz.

"Cerita semua sama Abi, sekarang!" titah Abi, ingin mendengar sendiri dari Ilham tentang semua yang terjadi

Ilham langsung menceritakan segala masalah yang menimpahnya pada Abi. Sampai dia bisa menjadi buruh di proyek ini.

"Astagfirullah... Ilham! Gimana kamu ini, masalah sebesar ini

Labah Book

malah tidak musyawarah sama Abi dan keluarga?" Abi Fariz protes, tapi sudah tidak kaget. Lelaki setengah tua itu melepas kacamata yang dikenakan lalu mengusap wajah dengan gerakan kasar.

"Maaf, Abi, Ilham bingung. Lagian Ilham malu sama Ghaly, apa nanti kata dia, padahal Ilham baru saja menikahi Fazha, tapi malah jadi pengangguran."

"Lebih baik kalian ikut pulang dulu ke Surabaya sama Abi."

"Tapi, Bi."

"Nggak ada tapi-tapian Ham!

♥♥♥

Ilham pasrah saat Abi Fariz membawanya ke kontrakan yang ia tempati bersama Fazha. Semua diluar dugaannya, padahal niatnya tidak mau sampai Abi dan yang lainnya tahu tentang masalah yang menimpa saat ini, tapi Allah berkehendak lain, Ilham bertemu Abi secara tak terduga.

Labari Book

"Gengsimu Ham! Abi nggak pernah ngajarin kamu buat jadi orang yang gengsinya gede!" cerca Abi saat mereka sudah di mobil.

"Bukan gengsi, Bi, tapi Ilham terpaksa, karena nggak mau membebani Abi dan yang lain."

"Nggak begini caranya Ham. Malah kasihan Fazha kalau kamu cuma diam saja."

Ilham habis oleh dengungan ceramah Abi Fariz. Banyak sekali yang terlontar, menunjukkan kalau beliau sedikit kecewa dengan diamnya Ilham.

Mobil yang Abi kendarakan berhenti di depan sebuah restaurant.

"Turun Ham, makan dulu!" titah Abi. Ilham mengangguk

kemudian turun beriringan dengan Abi.

"Bi, Abi yang bayar, 'kan?" Ilham harap-harap cemas. Jika dulu kalau mereka mampir ke kafe atau rumah makan pasti Ilham yang akan membayar tagihannya. Tetapi saat ini kondisinya berbanding balik. Ilham tidak punya banyak uang untuk itu.

"Wes, makan aja, Abi yang bayarin semua."

Ilham menghela napas lega.

"Bi, bungkus buat Fazha boleh ya? Kasihan Bi, apalagi sejak hamil, Fazha kurang asupan gizi."

"Hamil?"

Ilham menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia lupa kalau Abi Fariz dan semuanya belum tahu tentang kehamilan Fazha.

"Lho 'kan, lagi-lagi ada hal yang disembunyikan dari Abi dan Ummi!"

Labari Book

"Ampun Bi, ga sengaja lagi"

"Kamu itu ya! Kalau Ummi tau, pasti bakal habis kena omel kamu, Ham."

♥♥♥

Fazha mondar-mandir dalam rumah. Merasa kali ini hatinya tidak tenang. Dari pagi pikirannya tersita pada Ilham.

Sudah hampir satu bulan ini Fazha cuti kuliah. Selain karena mabuk dengan kehamilannya, juga karena keadaan memaksanya untuk berhenti. Sadar diri jika ekonomi suaminya sedang carut-marut, Fazha tidak ingin membebani Ilham.

Praktis selama cuti, kegiatan Fazha hanya di rumah. Mulai dari bangun tidur, sampai akan tidur lagi.

Fazha cemas, apalagi berangkat tadi pagi Ilham tidak sarapan

dulu. Hanya membawa kotak bekal untuk makan siang. Fazha takut kalau Ilham masuk angin atau sakit, apalagi sudah dari dulu kebiasaan sarapan lagi tidak pernah tertinggal.

♥♥♥

Ilham makan dengan lahap sekali. Malah sampai nambah dua kali. Abi Fariz sampai menggelengkan kepala memperhatikan polah putra sulungnya tersebut.

"Koyok wong ra tau mangan ae, Ham!" cercanya dalam bahasa Jawa Ngoko yang berarti; Seperti orang tidak pernah makan saja, Ham.

"Mumpung Abi yang bayarin, kapan lagi 'kan."

Keduanya menuntaskan makan siang dengan takzim. Usai menyantap dua piring nasi dan ayam bakar, wajah Ilham sekarang terlihat lebih segar. Sudah tidak sepucat saat pingsan tadi.

Lapar Book

Usai membayar tagihan, Abi dan Ilham kembali ke mobil, kali ini Ilham yang menyetir dan Abi duduk di sampingnya.

Ilham membawa mobil yang disetir menuju alamat kontrakan kecilnya. Sampai di depan gang, Ilham memarkir mobil, kemudian bergegas turun diikuti Abi. Karena kontrakan itu berada di dalam gang sempit, otomatis mobil tidak akan bisa masuk, jadi Ilham dan Abi melanjutkan dengan berjalan kaki.

♥♥♥*

Sebenarnya menghabiskan banyak waktu di rumah lebih membosankan bagi Fazha. Ah! Bukan rumah, tapi kontrakan kecil dan jika dibandingkan dengan apartemen Ilham kemarin, hanya berkisar serukuran kamar mandi saja. Apalagi di sini tidak ada televisi, otomatis Fazha kadang merasa sumpek dan boring.

Terik panas yang memancar dari terpaan sinar matahari, semakin menambah gerah yang dirasa Fazha. Kipas baling-baling yang terpasang di atas tempat tidur, seperti tidak membawa efek sejuk sedikit pun.

Fazha menguap beberapa kali. Sejak hamil muda, rasa kantuk sering kali menyerang saat siang. Baru ingin berbaring, tapi urung, saat telinga Fazha mendengar suara ketukan pintu disertai salam.

"Sebentar, wa'alaikumussalam, Ayah kok sudah da—tang..., Buya..." wajah Fazha terperanjat saat tahu siapa yang berdiri di depan pintu kontrakan. Abi Fariz dan Ilham.

"Bu-buya..." ucap Fazha kaget.

"Kenapa Fazha, kaget gitu lihat Buya."

"Ma-maaf Buya,"

"Kenapa minta maaf."

Tabari Book

Fazhura memasang ekspresi sendu. Ucapan maaf langsung terlontar karena merasa bersalah tidak membagi masalah yang didera Ilham pada keluarga di Surabaya.

"Sayang, masuk dulu ya, kita bicaranya di dalam saja."

Fazha baru ingat kalau belum mencium tangan Ilham. Segera dia ambil tangan Ilham dan mengecup punggungnya pelan, kemudian mempersilakan Abi Fariz masuk.

Abi masuk dengan ekor mata memonitor ruang tempat kedua anaknya tinggal. Fazha sempat melihat Abi menggelengkan kepalanya, seperti orang tidak percaya.

"Sejak kapan, Fazha?"

"Sebulan lalu, Buya." Fazha tidak berani mengangkat wajah saat dicerca Abi.

"Dan kalian tidak ada yang cerita sama Buya atau yang lainnya?"

"Maaf."

Fazhura menunduk, tidak bisa berkata-kata, karena sadar dia salah, sudah menyembunyikan hal besar dari Abi Fariz dan yang lain.

"Abi, kan tadi Ilham sudah minta maaf sama jelasin, jangan marahin Fazha, kasihan Bi."

"Abi nggak marah Ham. Abi kan cuma nanya."

Abi memandang Ilham dan Fazha bergantian. Tapi fokus mereka terpecah sejenak saat ada bunyi ketukan dari luar. Pintu yang terbuka lebar mengakibatkan Ilham bisa melihat dengan jelas siapa yang datang.

Matanya menajam, dan rahangnya seketika jadi kaku. Ilham berdiri dan menghampiri tamu tersebut.

Labari Book

"Assalamualaikum..." ucap sang tamu pelan.

Tidak menjawab, tapi Ilham malah langsung menempelkan tangannya di kerah baju tamu tersebut.

"Mau apa lo ke sini?! Dasar kurang ajar! Teman tidak tau diuntung. Kurang lo bikin hidup gue jadi susah. Mau nertawain gue, lo?!" Tembisnya langsung pada orang tersebut.

"Ham, sabar, bicarakan dulu baik-baik!"

"Biar saja Bi! Kalau Ilham nggak mikirin konsekuensinya, pasti sudah Ilham bunuh dia sekarang juga."

"Astagfirullah, Ayah sabar." Fazha ikut berteriak. Was-was Ilham akan mengamuk.

Dia. Sang tamu, tidak lain adalah Akbar. Lelaki itu mematung

di depan pintu, berhadapan dengan Ilham yang sekarang mencengkram erat kerah polo shirt yang dikenakannya. Tidak ada perlawanan atau kata-kata bantahan dari mulut Akbar.

"Tau dari mana lo, alamat gue?!"

Ekor mata Akbar melirik ke arah Abi Fariz saat mendengar pertanyaan Ilham.

"Abi yang suruh Akbar kesini, Ham!" ujar Abi dari dalam.

"Kalau dengan ngebunuh bisa bikin lo maafin gue, gue ikhlas Ham!" Akbar mulai berani mencericit.

Lelaki itu tiba-tiba tersungkur, berlutut di depan Ilham.

"Maafin gue, Ham. Demi Allah, gue sangat terpaksa ngelakuin ini semua. Gue bingung dan buntu harus gimana."

"Bangun lo! Jangan cengeng jadi laki!!!" Ilham menarik kasar kerah pakaian Akbar dengan kedua tangannya.

Laban Book

"Ilham!"

"Ayah..."

Tindakan Ilham menimbulkan reaksi terkejut Abi Fariz dan Fazha berteriak bersamaan.

"Lo anggep gue apaan selama ini? Lo tau, kan, lo itu buat gue bukan sekadar temen, Bar! Tapi lo itu sahabat terbaik gue, udah gue anggap kayak adik gue sendiri."

"Maaf Ham, gue benar-benar nyesel dan minta maaf."

Tangan Ilham sudah mengepal erat, siap melayangkan bogem pada wajah Akbar. Abi dan Fazha sudah ketar-ketir, takut Ilham melewati batas sabarnya.

"Lo emang kurang ajar Bar!" kepalan tangan Ilham melayang pada pipi Akbar. Sedang Akbar sudah memejamkan mata

menanggapi dan pasrah dengan apapun yang akan Ilham lakukan. Tapi kepalan tangan itu mendarat pelan di wajah Akbar, menepuk pelan pipi Akbar,

Alih-alih mengira akan murka saat tahu ada Akbar berada diantara mereka. Ternyata Fazha salah.

Usai mengurai kepalan tangannya, Ilham malah memeluk Akbar. "Dasar bego lo, Bar! Gue emang marah karena lo udah khianatin kepercayaan gue, tapi gue lebih marah karena lo nggak mau berbagi masalah sama gue. Lo anggap gue ini orang lain Bar!"

Akbar menangis. Seumur Ilham selama mereka bersahabat, baru kali ini melihat Akbar sampai menitikkan airmata. Padahal biasanya Akbar itu jail dan slengean.

"Maafin gue Ham..." kali ini Akbar tidak bisa menahan tangisnya lalu kembali berlutut di hadapan Ilham.

Lapan Book

"Bangun Bar! Gue udah maafin lo, asal lo harus janji jangan sampai berbuat hal yang sama atau ngerugiin orang lain lagi. Kalau lo ngelakuin hal yang sama lagi, gue pastiin bakal beneran ngebunuh lo! Soalnya gue nggak mau punya adik sifatnya culas."

Ilham menepuk-nepuk pundak Akbar. Laki-laki itu mengulas senyum tipis dan mengusap wajah dengan kedua tangannya. . Gengsinya sebagai lelaki sudah luruh oleh rasa bersalah.

"Sudah, kalian masuk dulu, nggak enak ribut-ribut diliat tetangga." Abi Fariz angkat bicara saat Ilham dan Akbar sudah agak tenang.

Fazha lega luar biasa, padahal tadi sudah takut kalau suaminya itu akan mengamuk dan lepas kontrol. Tapi dugaannya salah. Alih-alih, Ilham memeluk erat saat Akbar sudah berdiri sejajar

dengannya.

Fazhura ikut menangis haru. Diliatnya tadi Ilham memeluk erat sahabat yang telah kembal, tidak terlihat raut marah ataupun kecewa di wajah Ilham.

Dari awal Fazha sudah yakin kalau Ilham akan berbesar hati memaafkan Akbar.

"Tadi waktu kamu cerita, Abi langsung mengirim pesan agar Akbar kesini. Kalian ini sudah besar, ada masalah harus dibicarakan, bukan malah saling menghindar dan musuhan."

"Abi, Akbar benar-benar minta maaf. Akbar sudah pasrah dengan segala konsekuensi, Saya ikhlas kalau Ilham akan membawa kasus ini ke jalur hukum."

"Duduk dulu Akbar, saya sengaja memanggil kamu ke sini agar masalah kalian cepat selesai."

Laban Book

"Gimana Ham, maunya kamu?"

Ilham melirik pada Fazha sekilas, kemudian mendapatkan anggukan darinya.

"Ilham sudah maafin Akbar, Bi. Untuk masalah ini, cukup sampai di sini saja, Ilham nggak akan membawa ke jalur hukum atau meminta Akbar buat ganti rugi. Semua juga salah Ilham, terlalu egois sampai nggak mikirin kesusahan temen. Uang masih bisa dicari, tapi sahabat dan saudara yang baik seperti Akbar, itu jarang ada, Bi."

"Ham, maafin gue Ham!" Akbar kembali menubruk Ilham. Entah, apa yang saat ini dia rasakan. Setelah kesalahan fatal yang diperbuat, dan sekarang Ilham sudah memaafkannya.

"Alhamdulillah, Abi senang Ilham bisa berpikir jernih. Dan

untuk Akbar, lain kali jangan seperti ini. Ingat selalu kalau kamu masih punya kami yang menganggap sebagai keluarga sendiri, jadi kalau ada masalah lebih baik sharing, duduk bersama mencari solusinya."

"Iya, Abi. Akbar janji tidak akan mengulang kesalahan yang sama."

"Gue cuma minta satu hal saja Bar! Lo ikut gue ke kantor yang dulu, dan lo harus jelasin sama Pak Arya tentang semuanya, biar nama baik gue balik lagi. Soalnya gara-gara kasus ini gue diblacklist sama benerapa perusahaan, gue ga diterima kerja waktu ngelamar di beberapa firma arsitek."

"Baik Ham, gue pasti akan menjelaskan semua sama Pak Arya supaya lo bisa bersih lagi."

Keduanya kembali saling merekatkan raga. Kemudian bersalaman erat. Ilham lega luar biasa, satu persatu masalah bisa teratasi. Dan setiap kejadian pasti ada hikmah yang bisa dipetik.

Memaafkan memang tidak segampang bicara. Butuh kesiapan hati yang lapang. Yang perlu diingat adalah memaafkan jauh lebih mulia daripada menaruh dendam atau membalas. Seperti yang terdapat dalam surat Al-Syuura : 40 yang berbunyi:

"Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah".

Labali Book

Bab. 42

Siang ini atmosfer haru menyeruak, memenuhi kontrakan Ilham dan Fazha. Ada helaan napas dari kelegaan yang mengiringi. Padahal sebelumnya Fazha sudah takut kalau Ilham akan marah dan lepas kontrol ke Akbar.

"Sebenarnya waktu itu gue datang ke Surabaya Ham, nemuin Abi sama Ummi. Gue bingung harus pakai cara apa lagi, karena lo udah nggak mau ketemu sama gue." Akbar tanpa diminta mulai menjelaskan.

"Iya, dan yang nyuruh Akbar ke sini itu Abi, saat tadi kamu cerita Abi langsung mengirim pesan sama Akbar," sahut Abi.

"Jadi Abi dan Ummi udah tau semuanya dari kemarin?" Ilham terperanjat.

"Iya, Qodarullah, niat Abi mau nemuin kamu kesini, belum sampai nyari alamat kamu, tapi Allah malah nunjukin duluan keberadaanmu, Ham."

Ilham agak kaget dengan cerita Abi. Tidak menyangka, niat menyembunyikan masalah, tapi malah ketahuan dari jauh hari oleh keluarganya.

Lapan Book

Setelah dirundingkan bersama Abi, dan keduanya mendapat nasihat, Akbar setuju akan membuka semua yang terjadi sebenarnya pada pimpinan di kantor mereka dulu. Akbar juga berjanji akan mencicil uang yang telah dia salahgunakan, tapi Ilham menolak. Materi bisa dicari, yang penting Akbar sudah berjanji tidak akan memgulangi perbuatannya, lagipula Ilham ikit merasa bersalah, merasa egois dan kurang peduli dengan sahabatnya itu. Resiko dipecat sudah tidak Akbar pedulikan lagi. Dia merasa beruntung Ilham mau lapang hati memaafkan segala kesalahan.

♥♥♥

Sehari setelah kedatangan Abi dan Akbar ke kontrakan, Ilham membawa Fazha kembali ke Surabaya atas perintah Abi Fariz, kata Abi, biar bagaimanapun Ilham dan Fazha harus pulang dan bercerita sendiri pada Umminya. Ummah Lila shock dan menangis saat mendengar cerita Ilham dan Fazha. Apalagi Illyana, sempat tidak terima waktu tahu Ilham telah memaafkan Akbar dengan gampang, tapi setelah dijelaskan duduk perkara, Illyana malah ikutan menangis saat tahu ibunya Akbar sudah almarhum.

Lapan Book

Untuk sementara, Abi meminta Ilham membantu di proyek yang ditangani oleh perusahaan kontraktor milik Abi. Ummah Lila dan Illhana berteriak senang saat tahu kabar kehamilan Fazha.

"Yabuseet, cepet amat Bang, baru beberapa bulan, udah isi aja." komentar Illyana, hiperbolis.

"Iya dong, gue gitu." pongah Ilham.

"Fazha cuti kuliah saja dulu ya, jangan sampai stress apalagi kecapean."

Fazha awalnya kurang setuju, tapi Ilham mengingatkan kalau kondisi Fazha agak lemah. Mual dan muntah terus-terusan , ditambah lagi pernah beberapa kali jatuh pingsan.

Akhirnya Fazhura menuruti nasehat Ummi Lila. Dia memutuskan untuk mengambil cuti sementara, sampai nanti usai melahirkan dan baru kembali melanjutkan kuliah. Kata Ummi Lila dan Illyana, hamil anak pertama itu penuh resiko, apalagi umur Fazha baru 19tahun.

♥♥♥

Fazha mendesah, agak kesal sebab sudah hampir dua bulan ini Ilham sibuk dengan kerjaannya.

Memutuskan pindah ke rumah sendiri, dan terpisah dari dua ummi, rumah di Jakarta pemberian Abi Ghaly sebagai hadiah pernikahan yang sempat tertunda. Dari awal dulu Ilham sempat menolak, tapi sekarang Abi Ghaly dan Illyana mengancam, kalau masih ditolak juga, konsekuensinya selama hamil sampai melahirkan Fazha harus tinggal di Surabaya bersama mereka. Ilham tidak berkutik, dia dan Fazha akhirnya mau menerima. Agaknya Fazha kini merasa sangat bosan. Apalagi tinggal jauh di Jakarta, dan mengambil cuti kuliah, seringkali Fazha merasa kesepian,

Cabaca Book

karena tidak ada kegiatan lain. Palingan kalau ada waktu senggang, Ega akan mengunjungi rumahnya, dan dia bisa agak terhibur dengan kedatangan Ega. Di rumah yang lumayan besar dan hanya tinggal berdua bersama assistent rumah tangga, saat Ilham sedang sibuk di kantor. Kadang Fazha menyesal memutuskan untuk cuti kuliah, setidaknya kalau ada kegiatan pasti dia nggak akan merasa borring.

♥♥♥

Waktu berlalu dengan cepat, kehamilan Fazha sudah memasuki bulan kedelapan, itu berarti sebentar lagi dia akan melahirkan. Ilham sudah beberapa kali menawari agar ummi Lila ke sini untuk menemaninya, tapi Fazha menolak. Dia bilang, nanti saja kalau sudah lahiran, baru memberi tahu keluarga di Surabaya.

Fazhura baru saja selesai mandi sore dan dilanjut dengan salat ashar, usai rutinitas dia memberesi peralatan salat lalu menyimpannya kembali ke lemari, tapi Fazha berjengit, saat tiba-tiba sepasang tangan membelit dari arah belakang. Hampir saja Fazha berteriak karena kaget, tapi urung saat tahu siapa yang memeluknya erat. Suara orang tersebut lebih dulu terdengar sebelum Fazha sempat protes.

"Kangen kamu sayang."

Ilham memeluk Fazha dari belakang. Masalah yang sempat hadir, dan kini ditambah pekerjaan baru benar-benar menyita waktu Ilham hampir beberapa bulan ini. Dia jadi jarang punya waktu berdua dengan Fazhura.

Labari Book

"Ayah, kapan datang, kok langsung nyelonong aja, nggak salam dulu." protes Fazha.

"Udah salam dari tadi, tapi kamunya lagi di kamar mandi."

Sore ini Ilham sengaja pulang cepat, rasanya sudah lama Ilham mengacuhkan Fazha, meskipun secara tidak sengaja. Dan kini dia ingin menebus, ingin menuntaskan rasa rindunya. Pulang lebih awal sebelum ashar, agar dia punya lumayan banyak waktu berdua dengan Fazha, sebelum malamnya akan lembur lagi menyusun laporan.

"Ayah mau minum apa? Biar aku bikinkan, teh apa kopi?"

tawar Fazha.

"Maunya kamu aja gimana? Biya sayang?" goda Ilham, mengulum senyum jail pada Fazhura. "Anaknya ayah apa kabar sayang, kangen, udah lama nggak ngajakin ngobrol." Ilham beralih pada perut buncit Fazha, mengelusnya lembut dan mendaratkan kecupan di sana. Kehamilan Fazha sudah masuk di bulan kedelapan. Itu artinya sebentar lagi bayi yang ditunggu-tunggu akan lahir. Ilham dan Fazha sudah tidak sabar rasanya.

"Ayah udah shalat ashar? Mandi dulu sana, biar seger."

"Iya, Ayah udah shalat tadi di jalan, Biya, jadi sekarang mau..."

"Mau apa?"

"Mau ini."

Tangan Ilham meraih tubuh Fazhura, mengangkat dan membawanya dengan setengah berlari ke atas tempat tidur. Fazha sampai berjengit, kaget oleh ulah Ilham.

Cabaca Book

"Ayaaah! Kaget tau."

"Maaf Biya sayang, aku kangen banget sama kamu." bisik Ilham tepat di telinga Fazha.

Fazhura mengulum senyum, dia pun sama, merasa rindu kebersamaan dengan sang suami.

"Ayah sibuk banget akhir-akhir ini, sampai lupa sama Fazha, sama anak kita juga." Fazhura pura-pura mencebik. Bibirnya dibuat manyun, dan tangannya mengeluh perutnya yang membuncit.

Ilham menggaruk tengkuk yang tidak gatal. Merasa apa yang dikatakan Fazha memang benar. Dia sangat sibuk sampai lupa waktu. Kadang malah pergi bakda subuh, dan pulang bakda isya.

"Maafin Ayah, ya Sayang, banyak proyek yang harus Ayah

tangani, kan alhamdulillah rejekinya anak kita Sayang."

"Iya Ayah, alhamdulillah, Fazha nggak marah kok, tadi cuma becanda aja."

"Oh gitu, jail juga ya Bisa, kalau gitu Ayah mau balas."

"Eh, Ayah mau ngapain."

"Mau peluk!"

"Ih, manja!"

"Emang lagi manja, lagi pengin dimanja, pengin berduaan dengan Fazhura sayang."

Fazha terbahak mendengar kelakar Ilham, dan dia telat menghindar, karena detik berikutnya Ilham sudah merengkuh tubuhnya dengan erat.

"Ayah, lepas ih!"

"Eh, tidak semudah itu Dulce Maria!"

Labari Book

"Ammiiii!"

"Eh, pelanggaran, kok manggil Ammi lagi?"

"Iyalah, kalau yang jail itu Ammi, bukan Suami."

Protesan Fazha malah menimbulkan kebaikan Ilham yang lain. Semakin erat tangannya mengait pada pinggang Fazha.

"Ayah, jangan kenceng-kenceng meluknya, ga bisa napas ini."

Fazha protes. Kaitan tangan Ilham di atas perut buncitnya mengakibatkan napasnya agak tersengal.

"Eh, maaf Sayang, nggak sengaja."

"Ayah, udah nyiapin nama belum, buat anak kita nanti?"

"Belum Sayang, anak kita kan in syaa Allah, perempuan, gimana kalau nanti kita minta Illyana saja yang jauh nama buat si adek. Apalagi Illyana antusias banget buat menyambut kelahiran

bayi kita." ucapan Ilham sangat mendasar. Illyana telah beberapa kali mengucap kalau dia sangat rindu dengan almarhum Illyana Fatimah—putri kecilnya yang telah lama tiada.

Fazha mengangguk, langsung setuju dengan usul Ilham.

"Iya Ayah, aku setuju, pasti ummi Illyana bakal seneng banget nanti."

Ilham menghadiahi Fazhura kecupan lembut di kening. Merasa beruntung punya Fazha. Gadis itu meski usianya terpaut jauh, tapi pemikirannya selalu luas dan dewasa. Saling berbagi pendapat masing-masing. Sebab Rumah tangga itu, bukan lagi antara aku atau kamu, melainkan menjadi kita.

Ilham beralih pada perut Fazhura kembali. Mengulum senyum, kemudian mendaratkan beberapa kali ciuman di sana. Fazha sampai berjengit, merasa geli dengan polah sang suami.

Kabam Book

"Assalamualaikum anaknya Ayah, lagi apa Sayang?" bisik Ilham seolah sedang bicara pada calon bayinya.

"Wa'alaikumussalam Ayah, lagi bobok kayaknya, anteng aja dari tadi." Fazha yang menyahut. Tangannya ikut mengelus perutnya sendiri.

Tidak bisa menampik rona bahagia yang melingkupi. Sebentar lagi sempurna sudah kodratnya sebagai perempuan. Menikah, menjadi seorang istri, lalu akan menjadi seorang ibu di usia yang masih sembilan belas tahun.

Tepat sepuluh bulan rumah tangga Fazhura dan Ilham berjalan. Selama menapaki bukan tidak ada kerikil atau batu sandungan yang menghadang. Bulan pertama memang rasanya masih manis-manis. Tapi memasuki bulan seterusnya, ranjau-ranjau

kecil mulai menampakkan diri.

Cekcok karena masalah sepele sampai berujung ngambeknya Fazha atau kadang Ilham yang saking lelahnya jadi kurang acuh.

Padahal keinginan perempuan itu sederhana. Perempuan cuma ingin dimengerti, diperhatikan dan merasa dibutuhkan.

Contoh kecil, saat Ilham pulang telat tapi sama sekali tidak mengabari, Fazha jadi cemas. Refleksi dari cemas jika tidak bisa ditekan lama-lama bisa mengarah pada pikiran buruk. Mengira sang suami begini dan begitu, padahal tidak sama sekali.

Atau saat Ilham sedang benar-benar diburu waktu, berangkat sepagi mungkin sampai tidak sarapan di rumah, padahal Fazha sudah repot turun ke dapur menyiapkan segala masakan untuk menu sarapan. Lalu setelahnya bisa dipastikan telaga air akan memenuhi kedua pipi manis Fazhura. Merasa diabaikan.

Lapan Book

Belum lagi untuk urusan intim, kadang ada debat yang membauri. Saat Fazhura merasa sangat lelah, dan Ilham sedang ingin memujanya, mau menolak pun dosa, tapi melayani dengan setengah hati juga tidak patut. Yang ada Fazha hanya merasakan nyeri, tidak menikmati. Pun begitu, saat Ilham didera lelah, dan Fazha merindukan sentuhannya. Masalah intern dan butuh komunikasi yang terjaga agar tidak ada salah paham. Justru dari masalah yang dianggap kecil kalau tidak segera dituntaskan akan menjadi bom waktu yang siap meledak. Contohnya saja, berapa banyak artis yang nikah-cerai, dan kalau dirunut hanya karena permasalahan sepele. Kurang komunikasi dan waktu untuk berdua.

Apalagi sejak positif hamil, Fazha jadi lebih sensitif dan gampang menangis. Ibarat kata "senggol dikit, terbitlah bacok!"

Seram! Halah, udah biasa hal kayak gitu dalam kehidupan rumah tangga. Yang penting saling keterbukaan sesama pasangan dan saling menghargai satu sama lain.

Bulan pertama dan kelima itu benar-benar masa penyesuaian sebagai suami-istri, dalam hubungan yang baru dibentuk bernama Rumah Tangga. Baru di tangga berikutnya masing-masing mulai paham dengan kebiasaan satu sama lain.

♥♥♥

Ilham sedang fokus dengan layar laptop. Tangannya terampil di atas keyboard guna menyelesaikan laporan presentasi desain.

Fazha agak kesal, baru tadi sore bilang akan meluangkan waktu agar nanti bisa jadi suami siaga saat Fazha akan melahirkan, tapi sekarang merasa kembali diabaikan. Bakda isya dan usia makan malam, Ilham kembali berkutat dengan kerjaan. Fazhura menghampiri Ilham di ruang tengah. Tanpa ba-bi-bu langsung mendaratkan tubuh tepat di sebelah Ilham, lalu menyenderkan kepalanya di bahu lelaki itu.

Labari Book

"Lembur lagi, Yah?" protes Fazha. Hidungnya digesek-gesekkan di lengan sang suami, menghidu aroma musk dari bau sabun mandi yang tertinggal di tubuh Ilham.

Dia sempat melirik jam, sudah mengarah ke pukul sebelas malam. Tapi belum ada tanda-tanda Ilham akan merampungkan lemburnya. Fazha juga beberapa kali menguap, menahan kantuk yang mulai menyerang.

"Sebentar lagi Sayang, kamu bobok duluan ya, udah ngantuk gitu."

"Maunya sama Ayah,"

"Sebentar lagi, sabar ya."

Fazha menurut, dengan posisi tetap menyender pada bahu Ilham. Lebih dari tiga puluh menit saat Ilham memberesi kerjaannya, dilihatnya Fazhura sudah terlelap.

Memonitor sejenak rupa Fazha saat tidur. Manisnya asli, tidak dibuat-buat. Menggemaskan sekali bagi Ilham. Sedikit menggeser posisi Fazha, kemudian Ilham ikut berbaring di sana. Sofa dengan ukuran besar itu mampu menampung tubuh mereka. Setelah sama-sama berbaring, Ilham meletakkan kepala Fazha agar bertumpu di lengannya.

♥♥♥

Ilham merasai tangannya kram saking lamanya tertindih kepala sang istri. Menggeser dan meletakkan kepala Fazhura pada bantalan sofa, kemudian Ilham beranjak bangun. Meneguk air sejenak dan memonitor jam dinding, mengarah ke pukul tiga dini hari. Bergegas dia menuju kamar, mengganti celana pendek setan kaos yang dikenakan dengan sarung dan baju koko. Sudah lama sekali rasanya Ilham tidak qiyamul lail bersama Fazha.

Labari Book

Alangkah indahnya pernikahan dilandasi naungan iman. Ia menuntun dua jiwa untuk saling cinta, saling berkasih sayang, saling melengkapi dan saling menguatkan.

Usai mengganti pakaian, Ilham kembali ke ruang tengah. Duduk di pinggiran sofa, beberapa kali Fazha menggeliat saat tangan Ilham menepuk lembut pipinya.

"Hey, bangun Sayang, tahajjud yuk!"

"Hmm..., bentar Yah, masih ngantuk." Fazha menjawab dalam geliatnya.

"Ayo bangun Biya sayang, keburu subuh nanti."

Fazha langsung menegakkan tubuh. mengucek mata sejenak guna mengumpulkan pandangan yang masih mengabur.

"Bentar ya Ayah, aku ambil wudhu dulu," pamit Fazha diangguki Ilham.

Kedua takzim mengangkat takbir bersama. Saat inilah terasa sekali kasih sayang dan Rahmat Allah Ta'ala. Saat dua insan itu bercumbu dalam doa dan kesenyapan sepertiga malam.

Shalat malam bersama antara suami-istri sangat dianjurkan, sebagaimana tercantum dalam salah satu hadits.

"Dan pada sebagian malam bertahajudlah kamu sebagai ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."(QS. Al-Isra' : 79)

Labari Book

Rahmat atau rahmah itu luas. Secara sederhana artinya adalah kasih sayang Allah. Tetapi dalam tali pernikahan, rahmah juga berarti kasih sayang antara suami istri karena kasih sayang Allah. Artinya, mereka menjadi semakin cinta, bukan karena pertimbangan fisik dan kecantikan, tetapi karena sudah ditiupkan ruh kasih sayang Allah. Melihat istilah Al Qur'an dalam tujuan pernikahan adalah: sakinah, mawaddah wa rahmah. Mawaddah adalah cinta dengan alasan fisik, yang membuat seorang suami berhasrat dan bersyahwat pada istrinya, yang membuat istri berhasrat dan bersyahwat pada suaminya. Sedangkan rahmah adalah cinta yang lepas dari pertimbangan fisik. Dan inilah yang melanggengkan pernikahan hingga ujung usia, meskipun suami istri

telah menjadi kakek nenek yang tidurnya saling memunggungi.

♥♥♥

Sembilan bulan kurang sepuluh hari, tepat usia kandungan Fazha. Perutnya semakin membesar, kadang rasa lelah dan gampang berkeringat sedikit menggangu.

Fazha merasa tenggorokannya kering sekali malam ini. Ingin minum, tapi gelas yang ada di atas meja kosong.

Kakinya turun menapak lantai, kemudian melangkah ingin ke dapur mengambil air. Tetapi baru beberapa jengkal langkahnya terayun, Fazhura merasakan sesuatu mengalir deras dari sela-sela kakinya. Kaget dan bingung. Fazhura reflek meneriakkan nama Ilham.

"Astagfirullah... Kenapa, Sayang?" Ilham tergagap. Bangun dan setengah berlari menghampiri Fazha yang saat ini terduduk di lantai.

Labari Book

"A-Ayah, air apa ini?" Fazha sudah terisak. Bukan karena rasa sakit, tapi takut kalau bayinya kenapa-napa.

"Astagfirullah, air ketuban, Biya, ke rumah sakit sekarang ya." Ilham lagi-lagi berlari tergesa menuju garasi, mengeluarkan mobil dan segera membawa Fazha ke rumah sakit terdekat.

Sampai di rumah sakit, Fazha langsung dirujuk ke ruang bersalin. Salah seorang bidan ikut memeriksa pembukaan jalan lahir. Dokter menyarankan untuk dilakukan induksi karena pembukaan Fazha berjalan lambat, sedang air ketuban sudah pecah duluan. Bahaya kalau sampai bayi mereka terminum cairan ketuban.

Terlihat sekali wajah kesakitan Fazha usai induksi dilakukan. Nyeri hebat menyerang dari kontraksi yang mulai terasa.

"Awsh... Sakit, Yah." Fazha meringis menahan nyeri.

"Sabar ya Sayang, istighfar, Biya pasti bisa."

Fazhura bercucur keringat disertai airmata. Sakit yang didera kini bukan kepalang rasanya. Seluruh persendiannya terasa seperti dipatahkan. Napasnya tersengal dan perutnya terasa nyeri hebat.

"Fazha nggak kuat, Yah, sakit sekali..."

Ilham menggeleng keras mendengar ucapan sang istri.

"Nggak boleh bilang begitu, kamu bisa Sayang, kamu kuat, ingat bayi kita, jangan mikirin yang lain."

Fazhura sedang berjuang antara hidup dan mati. Dini hari tadi saat terbangun karena rasa haus, Fazha kaget karena mendapati cairan begitu banyak keluarga dari sela kakinya. Fazha tidak paham kalau yang keluar itu adalah cairan ketuban. Padahal sebelumnya belum merasakan kontraksi yang kuat. Hanya sempat merasa nyeri dibagian bawah perutnya. Fazha pikir masih bisa menahan, jadi belum bercerita pada Ilham.

Laban Book

"Aaaargh..." suara kencang teriakan Fazha disertai dengan tangisan bayi, menjadi hawa melegakan bagi Ilham. Setitik bening meluncur dari sudut mata Ilham. Haru, bahagia, tidak tega dengan Fazha, dan masih tidak percaya dirinya kini menjadi seorang ayah.

"Alhamdulillah, selamat Pak, bayinya perempuan, cantik dan lengkap." suster yang membantu persalinan Fazha memberitahu Ilham, "Silakan diadzani Pak, putrinya." sambung suster mengangsurkan bayi kecil yang baru saja dibersihkan dan dipakaikan baju."

Ilham dengan tangan gemetar menerima bayi kecilnya. Cantik sekali. Imut dan menggemaskan mirip Fazhura. Rambutnya tebal,

bibirnya merah dan kedua pipinya gembil. Penuh takzim Ilham latunkan adzan di telinga bayinya. Usai memgumandangkan adzan dan iqomah, Ilham langsung mencium kening bayinya, beralih pada kedua pipinya dan terakhir hidung bangirnya. Tidak bisa berhenti bertakbir dalam hati, apalagi saat jemarinya digenggam erat oleh bayinya.

"Sayang, anak kita." Ilham beralih dari box bayi mendekat pada Fazha. Usai melahirkan, dokter mengatakan kalau ada beberapa luka robek dan harus dijahit.

"Ini anak kita, Yah?" ucap Fazha, tidak percaya kalau bayi mungil itu baru saja keluar dari perutnya.

"Iya Sayang, cantik sekali, seperti kamu.".

Fazha mengambil alih bayi dalam gendongan Ilham. Diletakkannya si kecil di dada ibunya, untuk inisiasi menyusui dini.

Lapan Book

"Biya, kenapa nangis Sayang?" setitik bening yang lolos dari sudut mata Fazha tertangkap netra Ilham. "Pasti sakit sekali ya?" sambungnya lagi, mengira kalau tangisan Fazha karena rasa sakit akibat jahitan pada luka robek di jalan lahir.

Fazhura menggeleng. Rasanya memang menyakitkan, sampai-sampai mau mati saja sepertinya. Tetapi itu tadi saat si kecil belum keluar dan Fazha antara hidup dan mati berjuang mengejan saat kontraksi.

Tetapi saat bayinya sudah menghidu udara dunia, rasa sakit Fazha seolah lenyap seketika. Berganti dengan haru dan bahagia tak terkira.

"Bahagia Yah, nggak nyangka aja kalau sekarang ada si kecil diantara kita," ucapnya pada Ilham.

Pun Ilham merasakan hal sama, menyeka buliran bening yang mengaliri pipi Fazha kemudian kembali mendaratkan kecupan di kening Fazha. "Ayah, udah telpon Ummi sama Abi? Sama Ummi Illyana dan Abi Ghaly juga?" sambung Fazhura baru ingat kalau mereka belum memberi kabar.

Ilham menepuk keningnya sendiri, "Astagfirullah, lupa Sayang, untung kamu ingetin. Yaudah, aku kabari Ummi sama Abi dulu ya bentar." pamit Ilham akan keluar dan menelpon keluarga di Surabaya.

♥♥♥*

Ruang perawatan Fazha usai bersalin pagi ini riuh ramai. Ummi Lila, Abi Fariz dan Illyana serta Abi Ghaly sudah datang. Beberapa jam setelah Ilham menelpon, mereka semua langsung memesan tiket penerbangan ke Jakarta.

Tabah Book

"Ma Syaa Allah, cantiknya Bang, Illy jadi keinget sama Illyana Fatimah." Illyana tidak mau lepas mendekap bayi Ilham dan Fazha. Sejak datang tadi sampai sekarang, malah sempat berebut menggendong si kecil dengan Ummi Lila.

"Ummi, Fazha sama Ayah Ilham sudah sepakat, kalau Ummi Illyana saja yang kasih nama buat anak kita." Fazha angkat bicara.

"Eh, beneran Bang?" Illyana menoleh Ilham.

"Iya, Ly, lo sama Ghaly gue kasih wewenang buat ngasih nama ke anak gue dan Fazha," jawab Ilham.

"Ma Syaa Allah, makasih Bang, Fazha. Kalau gitu, Illyana mau kasih nama, Shaqila Fatimah, karena cantiknya sama persis seperti almarhum Illyana Fatimah putri kecilku." mata Illyana berkaca-kaca saat berkata.

Iya, Illyana memberi nama belakang almarhum putri kecilnya yang telah lama tiada. Illyana Fatimah, si kecil yang dilahirkan Illlyana dan dan hanya bertahan selama beberapa menit.

"Bang Ilham dan Fazha, terima kasih karena sudah membolehkan kami urun nama untuk bayi kalian." kali ini Ghaly yang angkat bicara.

Mendadak ruang perawatan Fazha dipenuhi atmosfer haru. Kehadiran malaikat kecil memang kerap kali menghadirkan segala rasa. Bahagia dan haru, juga uraian senyum dan canda tawa.

Satu minggu usai Fazha melahirkan. Ummi Lila menemani di rumah mereka, setidaknya sampai usia si kecil tepat satu bulan. Apalagi Fazha masih takut waktu ingin memandikan bayinya, atau saat ingin menggendong. Katanya, masih terlalu kecil sekali, jadi agak was-was saat meletakkan bayinya di tangan untuk dia gendong.

Lapan Book

Ilham sebisa mungkin ikut andil merawat bayinya. Ikut mengganti popok, atau menemani begadang tiap malam.

Lalu, menjaga mood Fazha agar jangan sampai stress atau kelelahan, kata Ummi Lila, ibu yang habis melahirkan itu butuh banyak dukungan dari suami, menjaganya tetap tersenyum, supaya asinya juga lancar. Apalagi jangan sampai terkena baby blues syndrom. Hampir saja Fazha mengalami hal tersebut, untung Ilham cepat mengetahui gelagat aneh sang istri.

Waktu itu beberapa hari setelah pulang dari rumah sakit. Fazha lebih banyak bergeming. Tatapan matanya kosong. Bahunya naik-turun saat isakan tangisnya mulai menggema. Tidak ada apa-apa, tapi malah tiba-tiba menangis. Di sampingnya ada si kecil Shaqila yang juga mulai ikut menangis. Fazha tak acuh. Perasaan

cemas hebat tengah menggelayuti jiwanya.

Merasa dirinya jatuh sedalam mungkin, saat merasa gagal menjadi ibu yang baik bagi Shaqila.

Fazha pikir dia tak bisa menjadi ibu yang hebat bagi malaikat kecilnya. Jiwa Fazha tengah diselimuti rasa bersalah mendalam. Apalagi saat rungunya mendengar slentingan dari beberapa ibu-ibu tetangga yang kemarin menyambangi ke rumah.

"Gimana sih Mbak, masa bayinya dikasih susu formula?!" Fazha cuma membalas dengan ulasan senyum mendengar tutur bu Sekar kemarin.

"Mbak Fazha, Asi itu lebih bagus lho, bisa mencegah pendarahan juga usai lahiran." Kata-kata dari bu Leyla menelusup hati Fazha kalau itu.

Nyeri? Jangan ditanya. Perempuan mana yang tidak ingin menjalani kodrat layaknya label 'perempuan sejati' hamil, melahirkan, lalu menyusui. Semua pasti ingin hal tersebut. Tetapi apa daya jika keadaan tidak mendukung, meski upaya sudah maksimal, hanya ikhtiyar lain yang harus dilakukan saat ini.

Fazhura Althafunissa baru saja menyandang status baru sebagai ibu. Di usia yang masih 19 tahun. Satu minggu lalu, Fazha baru saja melahirkan bayi perempuan cantik nan lucu, melalui proses normal. Fazha masih meraung dengan isakan tangis. Merasa dirinya tak berharga. Makhluk kecil yang berbaring di sebelahnya juga masih menyanyikan lengkingan tangis. Mungkin si kecil merasa kerongkongannya kering. Dia haus dan ingin minum.

Fazha putus-asa. Asi yang seharusnya dapat ia berikan pada bayi kecilnya, pun tak selancar yang ia angankan selama ini. Setetes-

dua tetes, saat menyusukan dan malah berakibat bayinya menangis karena tak cukup kenyang.

Kemarin Ilham datang membawa sekaleng susu formula. Dia paham dengan kondisi sang istri. Ilham bilang tidak apa jika saat ini bayi mereka mengkonsumsi susu formula, daripada hanya mengandalkan asi yang tidak lancar, malah akan berefek buruk kalau sampai anak mereka terkena dehidrasi.

Ilham tidak sadar. Bahwa diam-diam Fazha merasakan sesal mendalam. Merasakan beban psikis yang tidak dipahami orang lain. Di depan suaminya, Fazha selalu menampilkan ulasan senyum. Tetapi dibalik itu, diam-diam dia kerap kali menangis seorang diri. Sampai suatu sore Ilham mendapatkan sendiri Fazha meraung dengan tatapan kosong.

"Fazha sayang, kamu kenapa?" Ilham menghampiri dengan panik. Wajah lelaki itu menampilkan gurat khawatir saat sore ini sepulang dari bekerja mendapati istrinya menangis histeris. Bahkan tidak peduli dengan rengekan bayi mereka. Fazha makin terisak mendengar tanya Ilham. Air tak henti menelaga pada kedua pipinya, disertai dengan pandangan lurus ke depan, "Biya, istighfar, lihat aku. Kamu kenapa, sayang?" sambung Ilham. Kali ini lelaki itu menarik raga Fazhura lalu, mendekapnya erat.

"Aku ibu yang nggak berguna, Yah!" sahut Fazha saat sudah agak tenang. Ilham terdiam. Batinnya disusupi rasa bersalah mendalam. Dia baru sadar jika ikut andil dengan keadaan istrinya saat ini. Kesibukan membuatnya lupa untuk sekadar mendengar serta berbagi keluh-kesah. Sejak itu Ilham berjanji dalam hati,

Lapar Book

setelah ini akan lebih memperhatikan lagi pada Fazha dan bayinya.

Untung hanya di minggu pertama, sebab setelahnya Ilham mulai terbiasa ikut campur dalam segala hal tentang bayi kecilnya. Pun Fazha, sempat stress dan tertekan dengan rutinitas baru, tapi kini malah menjadi hal yang paling ia sukai.

Sore ini, Fazha menghabiskan waktu berdua dengan Ilham. Sedang si kecil bersama ummi Lila.

Sengaja memberi waktu pada Ilham dan Fazha untuk quality time berdua saja.

Tidak perlu tempat mewah atau yang jauh, cuma sekadar jalan-jalan di taman dekat kompleks saja cukup membuat Fazha tersenyum senang.

"Biya."

"Apa, Yah?"

Labari Book

"Terima kasih."

"Buat apa?"

"Karena sudah mau menjadi jodohku."

"Jodoh kan di tangan Tuhan, Yah."

"Iya, maksudnya makasih sudah mau menerima aku apa adanya, masih nggak nyangka kalau kamu ternyata yang Allah siapkan sebagai jodohku."

"Fazha juga, kadang masih nggak percaya, apalagi sekarang ada Shaqila."

"Kamu mau nggak, janji satu hal sama aku?"

Fazha mendongak Ilham, memonitor mata lelaki itu. Duduk berdua di kursi taman dengan pemandangan hamparan bunga serta riuh anak-anak berlarian kesana-kemari.

"Janji apa, Yah?"

"Janji tetap ada disampingku sampai kapanpun."

"In Syaa Allah, Yah, itu sudah pasti, kata Ummi Illyana dan Abi Ghaly, rumah tangga itu, bukan tentang sehidup semati, tapi sehidup sesurga, tentang bagaimana Ayah yang tidak pernah bosan membimbingku untuk jadi istri shaliha, agar kelak kita dipersatukan di JannahNya."

Ilham berkaca mendengar penuturan Fazha. Usianya baru akan menginjak 20 tahun, tapi pemahamannya tentang rumah tangga, sungguh luar biasa.

"Ma Syaa Allah, bangga sama kamu, Biya, jadi makin cinta. Iya betul, rumah tangga itu seninya menerima dan memberi. Menerima segala kekurangan masing-masing, dan saling memberi kasih sayang, cinta, perhatian dan rasa nyaman. Rumah tangga urusannya bukan hanya saat di dunia, tapi baik atau buruknya kita menjalani di dunia ini, kelak akan dihisab. Semoga kita bisa selalu kayak gene ya, Sayang, berjalan beriringan. saling menggenggam dan menguatkan." Ilham menghadiahkan satu kecupan lembut di kening Fazha, keduanya menikmati langit dari semburat jingga sore ini. Bahagia? Sudah pasti. Tapi bahagia sewajarnya saja, bersyukur yang paling banyak.

Lapan Book

Epilog

Rumah tangga itu...

Kata-kata yang pernah menakutkan bagiku, tapi sekaligus menjadi hal paling indah saat ini.

Rumah Tangga itu...

Susah dan senang, sedih, kadang campur marah dan berujung tertawa bersama. Mungkin ada jutaan rasa yang tidak bisa diungkap satu-satu dengan perkataan, tapi setidaknya itulah yang kurasakan dengan Fazhura saat ini.

Labari Book

Satu tahun lebih empat bulan umur pernikahan kami.

Empat bulan lalu tepat berusia setahun kebersamaan bersama Fazha sebagai sepasang kekasih halal. Shaqila Fatimah Al Insani, gadis kecil nan cantik itu menjadi kado terindah yang tak ternilai harganya.

Jadi inget kata-kata Illyana, "Makanya, menikahlah sebelum kamu ditinggal nikah!" cocok sekali memang untukku. Dua kali ditinggal nikah sama calon istri dan mantan tunangan. Halah! Jangan tanya bagaimana rasanya. Sakit Vroh! Tapi itu dulu. Sekarang hidupku benar-benar penuh berkah. Varokah kalau kata anak jaman now!

Punya istri unyu seperti Fazhura, dan juga bayi kecil yang menggemaskan seperti Shaqila, merupakan anugrah Allah yang tidak ternilai harganya.

Kadang, masih tidak percaya kalau Fazhura yang menjadi jodohku. Gadis kecil yang dulu sering kujaili sampai tidak sadar pernah berucap biar Fazha saja yang jadi jodohnya Ammi. Ah, kiranya Malaikat mencatat perkataan itu sebagai doa, dan dikabulkan oleh Allah.

Usiaku genap 37 tahun, dan baru satu tahun aku menjalani ikatan rumah tangga. Usia yang kata orang terlalu tua untuk memulai menjalankan sebuah bahtera. Tapi peduli apa kata orang. Jodoh itu rahasianya Allah, mau meminta sampai jungkir balik kalau belum waktunya bertemu, tidak akan kesampaian. Namun ada yang bisa mempercepat pertemuan itu, salah satunya dengan lantunan doa, tidak putus asa dan terus ikhtiyar. Pesanku buat para zomlo, terutama para Ijo, Ikatan Jomlo. Tidak usah risau karena belum mendapat separuh tulang rusukmu. Tetaplah semangat, istiqomah, dan berprasangka baik sama Allah. Kalau kata Ustazd Fariz Al Insani, "Jodoh itu datang saat diri sudah siap, bukan saat kita mau." Nah, ternyata benar kata Abi.

Lain Abi, lain Ummi. Perempuan tersayangku itu, jika kemarin merecoki dengan "Kapan aku nikah? Kapan bawa calon istri ke rumah? Kapan nggak jomlo lagi?"

Eh, sekarang pertanyaan lain melipir, "Kapan Shaqila punya adik?"

Yabuset! Ummi nggak kira-kira kalau minta sesuatu. Fazhura baru melahirkan tujuh bulan lalu, Shaqila juga masih bayi, terlalu

Lapan Book

dini untuk punya adik.

Ah, memikirkan perjalanan hidup dalam kurun waktu beberapa saat kebelakang, membuatku selalu tersenyum semringah. Ku tutup angan tentang lembar kisah lalu yang terangkum dalam memori otak. Kembali fokusku pada gawai, dan mulai meneruskan kerjaan. Tapi rupanya Ummi Lila ini panjang umur sekali. Baru tadi dipikirkan, eh, sekarang ponselku berdering nyaring oleh telepon dari Ummi.

"Assalamualaikum Ummi, ada apa? Tumben telpon?'

"Cepat pulang Bang! Ada sesuatu yang penting banget, menyangkut hidupnya Fazha!"

Kata-kata Ummi sontak membuatku bangun dari duduk. Kaget tapi baru ingin bertanya ada apa dengan Fazha, Ummi sudah menutup sambungan telepon. Tidak menunggu lama, segera aku pamit ke assistent untuk pulang lebih cepat, padahal ada meeting yang harus kuhadiri setelah ini. Melirik jam, tepat pukul dua siang. Mengemudi mobil dengan tidak santai, berharap jalan tidak macet dan aku cepat bisa sampai rumah. Allah, mengabulkan doaku, jalanan lumayan lenggang dan kini aku sudah sampai di rumah. Memasuki pintu dengan berdebar hebat, takut kalau-kalau yang disampaikan ummi tadi adalah kabar buruk.

"Assalamualaikum, Ummi, Fazha sayang, kalian di mana?" segera bergegas menuju kamar, dan pintu sudah terbuka lebar. "Ummi, Fazha kenapa?" tanyaku tidak sabar ingin tahu keadaan istriku.

"Ini dia tersangka utamanya! Hayo, kapok kamu ya!" aku kaget saat Ummi tiba-tiba menjewer sebelah telingaku.

Lapan Book

"Ayah..." belum sempat aku protes pada Ummi, tapi Fazha sudah lebih dulu keluar dari kamar mandi. Wajahnya sendu bercampur linangan air di kedua sudut pipinya. "Biya Sayang, kamu kenapa?" tanyaku mendekat pada Fazha. Tidak menjawab tapi Fazha malah menubruk tubuhku, memelukku erat disertai isakan tangis. "Hei, Biya, jawab Sayang, kamu kenapa?"

"Gara-gara kamu itu, Ham!" sahut Ummi.

"Ayah..., Aku."

"Kamu kenapa Sayang?"

"Aku-aku, hamil..."

"Oalah, hamil kirain kenapa. Eh, hamiiiil? Lagi?"

Yabuseeet! Lagi-lagi doa Ummi ekspres sekali dikabulkan oleh Allah. Lihat saja, belum genap Shaqila berumur satu tahun, tapi Fazha sudah hamil lagi. Ah, Rumah Tangga itu, banyak rasa di

dalamnya. Jangan minta dijabarkan, tapi cobalah sendiri nanti.

Labari Book

BUKUMOKU

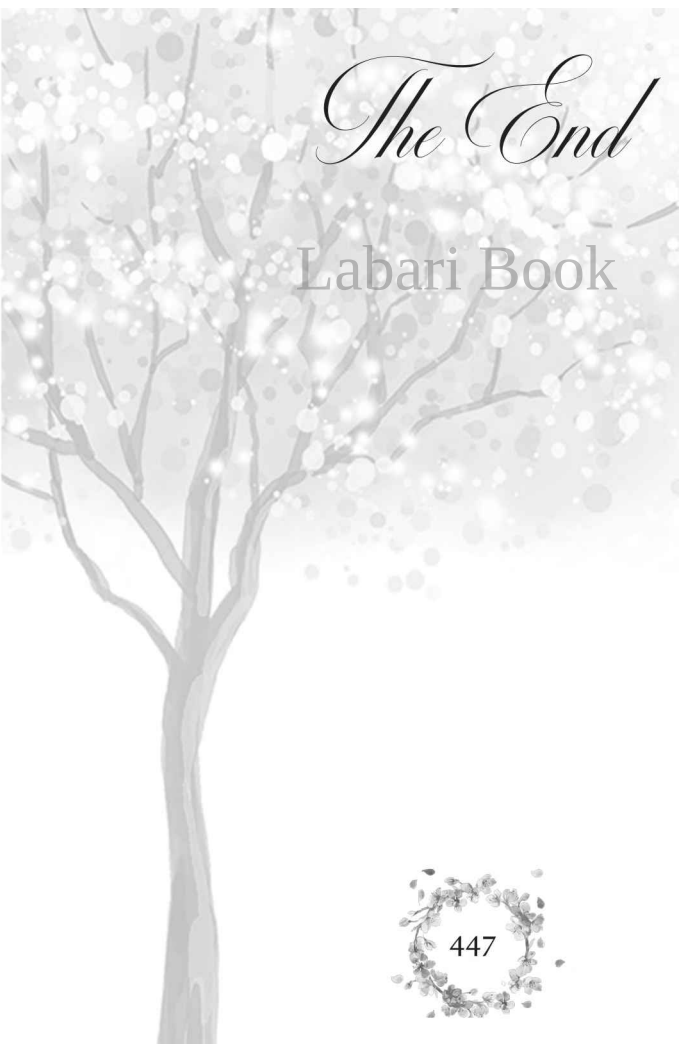
The End
Labari Book

Dedikasi

Saya dedikasikan Novel Rumah Tangga itu, pertama-tama untuk Zawjy dan dua malaikat saya.

Kemudian yang spesial, untuk Dokter Farhan Mari Isa Zubedi. Beliau yang dengan senang hati telah mengijinkan saya memakai visual untuk cast Ilham dalam cerita. Syukron Jiddan Pak Dokter.

Labari Book

Kemudian untuk Nada Syifa Annete Bening, yang mana di sini sebagai visual karakter Fazhura Althafunisa. (Huhu.. meski belum pernah dibalas sekalipun dm saya) pertama lihat foto Nada, udah ngerasa sreg banget, ini cocok banget jadi visual Fazha yang imut dan menggemaskan. Thanks Nada sudah melengkapi imajinasi saya.

Dan terakhir untuk Sahabat Ukhuwah Sunnah, dan semua pembaca yang sudah mendukung dan menyukai Cerita Rumah Tangga. Tanpa kalian semua, cerita ini bukanlah apa-apa. Ana uhibbuka Fillah, semuanya.

Labari Book

Kesan dan Pesan Pembaca tentang Novel Rumah Tangga

"Semakin lama aku membaca, semakin aku tenggelam dalam kisah hubungan yang rumit namun menyentuh, antara Ilham dan Fazha. Haru, tawa, dan terkadang kesedihan ikut meliputi emosi pembacanya. Buku yang membuatku membalik lembar demi lembar karena rasa penasaran untuk mengetahui apa yang terjadi selanjutnya. Lanjutkan, ceritanya seru banget. Gemes banget sama Fazha."—Dr. Farhan Mari Isa Zubedi (Dokter, penyanyi, publik figur, dan pemeran visual cast Ilham dalam cerita)

Labari Book

"Kesan dan pesan setelah membaca novel RT : ada suka duka konflik seputar rumah tangga serta banyak pelajaran yang saya ambil dari cerita ini berupa hadist dsb yang sebelomnya saya tidak pernah tau."—Emeralda Nissa (Owner Olshop)

"Baca cerita Rumah Tangga itu banyak pelajaran yg bisa diambil tiap part nya, jd bisa belajar dan belajar lagi, bukan sekedar bacaan penghilang suntuk. Dengan gaya bahasa sehari-hari, gampang dicerna, setiap part nya slalu ada nyawa, salu sukses menjungkir balikkan para Ammilovers...bikin pembaca slalu protes minta lagi lagi dan lagi.Cerita yg sllu ditunggu, bikin rinduu, apalgi ada nama aku, hihi..pkoknya cerita rumah tangga itu T.O.P B.G.T dahh.

Syukron bun sudah menghadirkan cerita inspiratif buat kami, terkhusus untuk aku."—Egha Ahmad (Ibu Rumah Tangga)

"Selama membaca kisah cerita di dalam novel Rumah Tangga secara keseluruhan seperti seakan ikut terbawa menjadi pemeran utama dalam cerita, alur yang disajikan membuat diri ikut penasaran akan bagaimana kelanjutan ceritanya nanti. Disisipkan juga ilmu agama yang sangat kental. Tidak lupa juga hiburan disetiap ceritanya yang membuat pembaca seakan merasakan secara langsung lawakan di depan mata, yang hampir saja membuat perut pembaca geli tertahan. Konflik yang hampir menguras hati dan air mata membuat cerita Novel Rumah Tangga semakin menjadi menarik. Ditambah lagi ilmu tentang kesabaran dan keikhlasan yang terkandung jelas dalam cerita. Penulis bukan saja membuat cerita yang hanya asik untuk dibaca tetapi juga asik untuk dipelajari bahkan dijadikan sebagai teman santai melepas penat."—Komala Rosita (Karyawan)

Laban Book

"Kesannya cerita ini bikin geregetan n baper, tiap baca senyum2 mulu seperti masuk ke dalam ceritanya n berasa jd Fazha aja gtu. pesannya buat author nya aja boleh ga... semangat trus bikin ceritanya apapun itu apabila ada comment nyinyir abaikan n jadikan motivasi untuk lbh baik lg n ingat mereka kemampuannya hanya begitu, klw mrka mampu bikin novel ga akan nyinyir tp akan berkarya."—Pengagum (Karyawati)

"Novel ini ceritanya ringan tapi banyak hal pelajaran yang

bisa dipetik..mengemasnya dengan sangat manis. Jodoh 1kata yangg kerap menuntut 1 jawaban, tentang siapa yang akan menjadi jodoh kita, bagaimana cara Allah mempertemukan kita dengan sang jodoh entah orang yang kita baru kenal atau yg sudah lama kita kenal dan sederet pertanyaan yg mungkin tak pernah habis untuk sll dipertanyakan...pokokny ini cerita bikin baper yg berkepanjangan."—Leyla (Karyawan)

"Novel Rumah Tangga itu mengingatkan kita kalau jodoh itu tak memandang usia sejauh apapun perbedaan usia kalau sudah jodoh pasti akan bertemu juga,ada humor nya paling gemes sama pasangan Akbar Supriyadi dan Ega gak bisa berhenti tertawa,dan banyak pelajaran yang bisa diambil istilahnya kita sambil menyelam minum air menyalurkan hobi dapet ilmu nya juga dapet,terimah kasih kak chan buat novel2 mu yang selalu menginspirasi."—Salma Zulfa (Wiraswasta)

Lapan Book

"Intinya terimakasih buat ummah yg selalu memberikan ilmu baru khususnya buat aku dan pembaca lainnya yg mungkin tadi nya tidak paham menjadi tahu melalui novel RT ini banyak pelajaran yg bisa aku ambil paket komplit seneng nya ada sedihnya ada gokilnya ada happy ending happy family dan yg lebih bhagianya lagi melalui RT aku dpt keluarga baru terimakasih banyak ummah."—Ratna (Mahasiswi)

"Kesan dan pesan selama saya membaca cerita yg berjudul Rumah Tangga adalah...

Saya merasa tergugah hati untuk selalu ingin membaca kelanjutan dan jalan cerita dalam kisah rumah tangga ini apalagi adanya motivasi dan penggunaan bahasa/ diksi dalam cerita dan pesannya semoga novel rumah tangga ini bisa menjadi berkah untuk penulis pribadi sekeluarga dan menjadi manfaat untuk pembaca."—Siti Fathimah (Ibu Rumah Tangga)

"Cerita ini bikin nano-nano yang baca, termasuk saya. Ga cuma sekedar cerita, tapi punya banyak pesan dan pembelajaran yang bisa di ambil dari cerita ini apalagi disampaikan dengan cara yang asik. Tanpa terasa kita dapet ilmu, terus kebawa sama situasi yang di gambarkan. Pokoknya ini cerita teeeerrrrr the best yang saya baca. Paket lengkap pokoknya, komedinya ada, seriusnya ada, ilmunya ada, pokonya semuaaaaaa ada. Dan saya berdoa semoga novel ini dilirik produser dan bisa di angkat ke layar lebar karena ceritanya pantas banget di jadikan film. Pokoknya ga nyesel baca cerita ini."—Eka Septya. (Ibu Rumah Tangga)

Lapan Book

"Kesan dan pesannya baca rumah tangga: "Kayak roller coaster, mengajarkan untuk tidak pacaran, gak boleh khalwat. Banyak deh pelajaran yang bisa di ambil dari novel ini. Halalin dulu baru pacaran. Baper, senyum-senyum sendiri bacanya, gemes sama ilham dan fazha."—Rahmadania M. (Pelajar SMA kelas 11)

"Novelnya bagus banget ceritanya, banyak pelajaran yang dapat diambil untuk yang belum berumah tangga sebagai bekal persiapan menjalani rumah tangga. Bacanya baper sendiri, kadang

senyam senyum, nangis, dan greget sendiri. Pesannya semangat terus buat penulisnya kak chan tersayang. Untuk semuanya jangan lupa baca dan beli novel Rumah Tangga ga bakal nyesel dah."—Putri Rahmalya (Staff notaris)

"Novel Rumah Tangga merupakan novel yang menginspirasi kaum muda agar tidak takut untuk menikah muda asal niat dan tujuannya karen Allah ta'ala, namanya juga rumah tangga layaknya bahtera akan selalu ada gelombang sebagi ujian untuk lebih dekat lagi dengan Allah, yang jelas Banyak pelajaran yang bisa kita ambil faedah banget dah."—Evit Retno Cempaka Sari (Repairer Beyonics Electronic Malaysia)

Lapan Book

"Novel ini akan membawa anda ke sensasi dan paradigma yang berbeda dari kata rumah tangga yang ada dibenak anda . Cerita ini mengajarkan saya bahwa sebuah pernikahan bukan hanya sebatas ijab dan qabul saja, namun lebih dari itu. Sangat direkomendasikan bagi anda yang akan dan telah menikah. "—Ridhasrid (Mahasiswi Pinrang)

"Novelnya baguss pake banget. Banyak pelajaran yang di ambil dari novel ini. Dan novel ini sukses bikin baper para pembaca. Bacanya kadang senyam senyum karena tingkah ilham dan fazha, kadang haru, kadang tawa, kadang greget. Gak bakal nyesel deh baca Novel Rumah Tangga. The best banget dah novelnya. Pesannya buat Bunda Chanty penulis tersayang, selalu semangat untuk berkarya di dunia kepenulisan."—Dewi Nur Aifah (Pelajar)

"Alhamdulillah banyak banget pelajaran dan hikmah dalam ceritanya. Ceritanya bukan sekedar buat baper para pembacanya aja tapi juga ada ilmu agama yang diselipkan. Baca novel ini campur aduk rasanya baper, seneng dan kadang juga dibikin gemes sama tokoh dalam novel ini.

Pesan buat penulisnya tetap semangat menulis karya-karyanya yang penuh pelajaran dan inspirasi."—Yulia Nursifa-(Pelajar)

"Awal lihat karya bunda yang ini.... Masa Fazha sama Ilham??? Tapi waktu udah baca Ma Syaa Allah jatuh cinta saya. Pas baca itu kocak, ngakak, mewek, gigitin jempol karena baper, banting guling kanan kiri. Yang baru baca novel Rumah Tangga.... awasss BaperZone"—Lungita Elok (Pelajar Mojokerto)

Cabaca Book

"Cerita rumah tangga ini sangat menginspirasi aku pribadi, Dari cerita ini menambah bekal ilmu agama untukku bagaimana menjadi gadis sholihah sampai mnjadi istri sholihah juga ibu sholihah untuk membaca ini biar dia bisa ikut belajar hal2 positive yang ada di cerita ini. Terus berkarya ka chan aku salah satu org yang selalu menunggu karyamu."—Romiiyanti (Pegawai Swasta)

"Kisah tentang persahabatan, penantian, keluarga dan perdebatan batin yg dikemas dgn sngat baik. Bnyak pesan didalamnya bhw sgala sesuatu harus dipikirkan secara rasional dan berlandaskan agama. First time sih udah bisa ketebak ending

cerita kyk gimana. Tapi prosesnya itu loh yang bikin jungkir balik. Pokoknya cerita ini kocak parah, menghibur banget, bikin baper smpe nangis, nano nano deh. Gemes sama interaksi tokohnya yang amazing, receh abis. Pokoknya kudu siapin hati dulu sebelum baca cerita ini."—Andara Hidayah (Mahasiswi)

"Kesannya baca Rumah Tangga itu.. Acak-acak an tapi masih bercampur gurih bumbu kegembiraan."—Maulidyaeka P.

"Cerita Rumah Tangga ini sangat menginspirasi,,kayaknya cocok deh dibaca sm para suami2 spya bisa memperlakukan istri2 dg lemah lembut spt ammi,dia sll tau gmna caranya memperlakukan istri sesuai yg dicontohkan Nabi SAW.cerita ini juga soalnya cerita ini itu bikin baper, suka senyum2 sendiri bacanya kdg juga bikin mewek,,suka bgt pokoknya sm cerita2 mbak Chanty."—AviValva (Pembaca)

LaDari Book

"Baca novel ini bikin baper parah...gemesss pengin nyubit authornya wkwkwk...moment sweet-nya...bikin ga nahan buat senyum2 sendiri....very recommended buat yg nyari bacaan ringan dan menghibur...sekaligus mengusir gundah nungguin hilal jodoh."—Duara17

"Kesan selama membaca #RumahTangga itu campur aduk seneng, sedih karena baper pas bacanya. Apalagi usianya Fazha tu seumuran sama aku, jadi aku kalo baca suka memposisikan diriku sebagai Fazha. Pokoknya, buat yang suka cerita spiritual-romance

wajib banget buat baca cerita ini."—Pembaca (Mahasiswi)

"Membaca Novel Rumah Tangga itu bikin baper banget, tingkah Ammi sama Fazha bikin gemes. Selain itu, membaca novel ini juga bisa menambah pengetahuan soal agama."—Ulfha (SPG di Ramayana)

Afwan jiddan, untuk keterbatasan tempat, jadi tidak semua kesan dan pesan saya tampilkan di sini. Terima kasih buat semuanya yang udah ngasih kesan selama membaca cerita Rumah Tangga.

Labari Book

Tentang Penulis

Chanty Romans lahir pada 15 desember di salah satu kota kecil di Jawa Timur. Sejak kecil sudah hobby corat-coret di selembar kertas.

Mulai aktiv menulis saat mengenal dunia orange alias Wattpad.

Rumah Tangga adalah judul ke-5 setelah sebelumnya berhasil menyeleseikan beberapa novel yang telah terbit. Diantaranya ada AKAD dan Cinta Suci Illyana, Muhasabah Cinta, Seribu Nadzar Cinta dan Jodoh Dari Lauhul Mahfuzd serta Ketika Hati Memilih. Konsisten di genre romance religi.

Sangat menyukai dunia literasi

Labari Book

Info kontak:
Instagram: Chanty_Romans
Facebook : Chanty Romansyah
Wattpad. : Chanty_Romans